

Penulis

Hairuddin

Linda Puspita

Soni Mirizon

Zahra A

Penelaah Materi

Muhana Gipayana

Penyunting Bahasa

Esti Pramuki

Layout

Liskunarko

Kata Pengantar

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) memiliki ciri utama keterpisahan ruang dan waktu antara mahasiswa dengan dosennya. Dalam PJJ, keberadaan bahan ajar memiliki peran strategis. Melalui bahan ajar, mahasiswa secara mandiri mampu belajar, berefleksi, berinteraksi, dan bahkan menilai sendiri proses dan hasil belajarnya.

Paket bahan ajar PJJ S1 PGSD ini tidak hanya berisi materi kajian, tetapi juga pengalaman belajar yang dirancang untuk dapat memicu mahasiswa untuk dapat belajar secara aktif, bermakna, dan mandiri. Paket bahan ajar ini dikemas secara khusus dalam bentuk bahan ajar hybrid yang meliputi:

- a. Bahan ajar cetak,
- b. Bahan ajar audio,
- c. Bahan ajar video, serta
- d. Bahan ajar berbasis web.

Seluruh paket bahan ajar ini dikembangkan oleh Konsorsium PJJ S1 PGSD yang terdiri dari 10 Perguruan Tinggi (PT), yaitu Universitas Sriwijaya, Universitas Katolik Atmajaya, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Tanjungpura, Universitas Nusa Cendana, Universitas Negeri Makassar, Universitas Cendrawasih, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Universitas Pattimura, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Negeri Jember, Universitas Lampung, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Mataram, Universitas Negeri Semarang, Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas Negeri Solo, dan Universitas Haluoleo. Proses pengembangan bahan ajar ini difasilitasi oleh SEAMOLEC.

Semoga paket bahan ajar ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program PJJ S1 PGSD di tanah air.

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Pjs. Direktur Ketenagaan,

Supeno Djanali
NIP. 130368610

Tinjauan Mata Kuliah

Saudara, setelah mengkaji unit demi unit materi mata kuliah *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)* diharapkan Anda mampu menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia SD.

Materi yang disajikan ini sangat berkaitan dengan mata kuliah *Pemantapan Pengalaman Lapangan* yang akan ditemui pada semester IV. Di samping itu, materi ini juga sangat bermanfaat bagi Anda dalam melaksanakan tugas sebagai guru yang profesional. Oleh karena itu, diharapkan Anda mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan mengerjakan semua tugas yang dianjurkan dalam buku ajar ini.

Untuk memperjelas pemahaman dan menambah wawasan yang berkaitan dengan materi buku ajar ini, Anda dapat memanfaatkan fasilitas yang Anda miliki, misalnya, audio, video, komputer, dan internet. Jika menemui kesulitan, diskusikanlah dengan teman-teman, atau tanyakanlah kepada dosen atau tutor Anda. Kesampingkan dulu rasa segan, malu, atau takut bertanya.

Agar kompetensi yang diharapkan dalam buku ini tercapai, maka semua materi dalam mata kuliah ini disajikan dalam sembilan unit, sebagai berikut.

Unit 1 Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Unit 2 Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Unit 3 Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Unit 4 Dasar-Dasar Pemilihan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Unit 5 Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD yang Inovatif

Unit 6 Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Unit 7 Prinsip-prinsip Pengembangan Rencana Pembelajaran

Unit 8 Praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Unit 9 Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setelah Anda benar-benar merasa menguasai materi ajar ini secara tuntas, silakan kerjakan soal-soal tes formatif pada setiap subunit, kemudian cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Apabila Anda belum mencapai

tingkat penguasaan yang diharapkan, maka jangan bosan-bosan untuk mempelajari kembali materi-materi dalam buku ajar ini. Perlu diingat bahwa fungsi tes ini hanya untuk mengukur tingkat penguasaan Anda untuk tiap-tiap subunit, bukan untuk menentukan nilai akhir.

Selamat belajar, semoga sukses!

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Daftar Isi	i
Tinjauan Mata Kuliah	vi
UNIT 1	: PRINSIP-PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR 1.1
Subunit 1	: Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dalam Kurikulum 1.3
Latihan	: 1.7
Rangkuman	: 1.8
Tes Formatif 1	: 1.9
Subunit 2	: Prinsip Kontekstual, Fungsional, Integratif, dan Apresiatif 1.12
Latihan	: 1.26
Rangkuman	: 1.27
Tes Formatif 2	: 1.27
Kunci Jawaban Tes Formatif 1.30
Daftar Pustaka	: 1.33
Glosarium	: 1.34
UNIT 2	: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR 2.1
Subunit 1	: Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar .. 2.3
Latihan	: 2.19
Rangkuman	: 2.20
Tes Formatif 1	: 2.21
Subunit 2	: Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar 2.24
Latihan	: 2.35
Rangkuman	: 2.37
Tes Formatif 2	: 2.38

Kunci Jawaban Tes Formatif	2.41
Daftar Pustaka :	2.44
Glosarium :	2.45
UNIT 3 : STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR	3.1
Subunit 1 : Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Lisan	3.3
Latihan :	3.15
Rangkuman :	3.18
Tes Formatif 1 :	3.19
Subunit 2 : Strategi Pembelajaran Bahasa Tulis	3.22
Latihan :	3.33
Rangkuman :	3.33
Tes Formatif 2 :	3.24
Kunci Jawaban Tes Formatif	3.37
Daftar Pustaka :	3.40
Glosarium :	3.41
UNIT 4 : PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG INOVATIF	4.1
Subunit 1 : Pendekatan Kontekstual	4.2
Latihan :	4.12
Rangkuman :	4.13
Tes Formatif 1 :	4.13
Subunit 2 : Pendekatan Komunikatif	4.16
Rangkuman :	4.22
Tes Formatif 2 :	4.23
Kunci Jawaban Tes Formatif	4.26
Daftar Pustaka :	4.28
Glosarium :	4.29

UNIT 5	: DASAR-DASAR MATERI AJAR	5.1
Subunit 1	: Pemilihan Materi Ajar Didasarkan Pada Kurikulum	5.3
Latihan	:	5.19
Rangkuman	:	5.19
Tes Formatif 1	:	5.20
Subunit 2	: Pemilihan Materi Ajar Didasarkan Pada Tingkat Perkembangan Peserta Didik, Lingkungan, dan Ketersediaan Sarana	5.21
Latihan	:	5.27
Rangkuman	:	5.28
Tes Formatif 2	:	5.29
Subunit 3	: Kriteria Mengkaji Buku Paket	5.32
Rangkuman	:	5.36
Tes Formatif 3	:	5.36
Kunci Jawaban Tes Formatif	5.37
Daftar Pustaka	:	5.39
Glosarium	:	5.40
UNIT 6	: PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR	6.1
Sub Unit 1	: Teori Pengembangan Materi Ajar	6.3
Latihan	:	6.14
Rangkuman	:	6.16
Tes Formatif 1	:	6.16
Subunit 2	: Praktikum Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar	6.20
Latihan	:	6.27
Rangkuman	:	6.27
Tes Formatif 2	:	6.28
Kunci Jawaban Tes Formatif	6.32
Daftar Pustaka	:	6.36
Glosarium	:	6.37

UNIT 7	: PENYUSUNAN RENCANA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR	7.1
Subunit 1	: Media Pembelajaran	7.2
Latihan	:	7.10
Rangkuman	:	7.10
Tes Formatif 1	:	7.11
Subunit 2	: Prinsip Pengembangan Desain Instruksional	7.14
Latihan	:	7.23
Rangkuman	:	7.24
Tes Formatif 2	:	7.25
Subunit 3	: Rencana Program Pembelajaran Bahasa Indonesia	7.28
Latihan	:	7.45
Rangkuman	:	7.46
Tes Formatif 3	:	7.46
Kunci Jawaban Tes Formatif	7.50
Glosarium	:	7.52
Daftar Pustaka	:	7.53
UNIT 8	: PRAKTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR	8.1
Subunit 1	: Contoh-contoh Rencana Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar	8.3
Latihan	:	8.30
Rangkuman	:	8.31
Subunit 2	: Instrumen Penilaian Kinerja Guru	8.33
Tes Formatif 2	:	8.37
Kunci Jawaban Tes Formatif	8.38
Glosarium	:	8.39
Daftar Pustaka	:	8.40
UNIT 9	: PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR	9.1
Subunit 1	: Penilaian Proses dan Penilaian Hasil dalam Pembelajaran	
Latihan	: Bahasa Indonesia Sekolah Dasar	9.12

Rangkuman	:	9.13
Tes Formatif 1	:	9.14
Subunit 2	:	Teknik Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Tes dan Nontes	9.17
Latihan	:	9.36
Rangkuman	:	9.37
Tes Formatif 2	:	9.38
Kunci Jawaban Tes Formatif	:	9.39
Daftar Pustaka	:	9.40
Glosarium	:	9.41

Unit 1

PRINSIP-PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Hairuddin

Pendahuluan

Saudara, sudahkah Anda mengenal prinsip-prinsip dasar pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar (SD)? Tentunya sudah bukan? Bukankah Anda sudah lama menjadi guru? Sebagai guru SD, paling tidak, Anda harus mampu mengajarkan lima mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh karena itu, Anda dituntut untuk menguasai prinsip-prinsip dasar pembelajaran kelima mata pelajaran tersebut, bukan sekedar mengenal.

Berkaitan dengan tuntutan di atas, pada Unit 1 ini Anda akan diajak untuk mencermati kembali prinsip-prinsip dasar pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Kajian materi unit ini sangat bermanfaat bagi Anda dalam melaksanakan tugas sebagai guru yang profesional.

Kajian materi unit ini dikemas ke dalam dua subunit, seperti berikut.

1. Subunit 1 Prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia SD dalam Kurikulum
2. Subunit 2 Prinsip kontekstual, integratif, fungsional, dan apresiatif.

Setelah Anda selesai mengkaji materi Unit 1, kompetensi yang diharapkan adalah Anda dapat menjelaskan (1) prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia SD dalam Kurikulum, (2) prinsip kontekstual, integratif, fungsional, dan apresiatif. Pada gilirannya kelak, Anda pun diharapkan dapat menerapkannya saat ber-PPL (Pemantapan Pengalaman Lapangan) pada semester ujung.

Kajian materi unit ini juga dapat membantu Anda pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikaji dalam Unit 7 dan pada saat bersimulasi yang dibicarakan pada Unit 8..

Sekali lagi, jika menemui kesulitan dalam memahami materi buku ajar ini, silakan diskusikan dengan teman sekelas/kelompok, atau dengan tutor Anda. Silakan cerna subunit demi subunit berikut ini!

Selamat Belajar! Semoga Sukses!

Subunit 1

Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dalam Kurikulum

Saudara, tentunya Anda sudah mendengar bahkan mungkin tidak asing lagi dengan istilah kurikulum berbasis kompetensi atau disingkat menjadi KBK, yang disebut juga Kurikulum 2004. Kurikulum ini mulai diberlakukan pada tahun pelajaran 2004. Kurikulum ini oleh pengembangnya (Pusat Kurikulum dan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional) disebut kurikulum “baru” karena berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 1994 (Karhami, 2002).

Pada tahun 2006, Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) telah menyusun contoh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilengkapi dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya tidak jauh berbeda dengan Kurikulum 1994 dan 2004. Salah satu persamaannya adalah berbasis kompetensi.

Sebenarnya prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum-kurikulum tersebut merupakan ramuan dari beberapa prinsip. Pada subunit ini akan disajikan sekilas sejarah singkat, pengertian, dan prinsip-prinsip KBK, yang harus dipedomani dalam mengajarkan bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya mari kita ikuti paparan berikut ini.

Sejarah Singkat KBK

Saudara, KBK hingga sekarang masih merupakan suatu gagasan, walaupun sudah diberlakukan di sekolah-sekolah. Mengapa dikatakan demikian? Karena sampai saat ini KBK belum ditandatangani oleh Preseiden Republik Indonesia. Kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum, CBC*) ini sebenarnya bukan barang baru. Pada tahun 1970-an gagasan mengenai KBK ini sudah dikembangkan di Amerika dengan istilah yang agak berbeda (Hasan, 2002:5). Bahkan, pendidikan dan latihan berbasis kompetensi telah dilaksanakan sejak 1960-an di Amerika (Sukmadinata, 2004:28). Di negeri kita sendiri, gagasan mengenai KBK ini telah dikembangkan dan dilaksanakan di lembaga pendidikan guru pada tahun 1980-an dengan Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (*competency based*

teacher education, CBTE). Namun, sejak tahun 1990-an *CBTE* ini tidak diberlakukan lagi di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), digantikan dengan kurikulum yang sebenarnya lebih “kuno” sampai sekarang.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, KBK secara *de facto* telah dilaksanakan sejak berlakunya Kurikulum 1994 walaupun tidak secara utuh. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pada Kurikulum 1994 pun, tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif ini dalam KBK yang berlaku sekarang juga merupakan capaian akhirnya. Kompetensi ini meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Departemen Pendidikan Nasional, (2001: 12-13).

Pengertian KBK

KBK adalah kurikulum yang didasarkan atas prinsip relevansi, terutama relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama masyarakat industri dan dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum ini berusaha “menerjemahkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup di masyarakat dengan seperangkat kompetensi yang diajarkan di sekolah. Di samping itu, yang termasuk dalam kebutuhan itu juga dengan masalah sosial-budaya, moral, dan sebagainya (Ansyar, 2002; Hasan, 2002; Sukmadinata, 2004).

Prinsip-prinsip KBK

Saudara, bila kita cermati pada hakikatnya antara KBK dan Kurikulum 1994 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak ada perbedaan yang sangat mencolok (signifikan). Seperti yang diungkapkan dalam berbagai bahan sosialisasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2001), antara Kurikulum 1994 terdapat persamaan dalam hal indikator hasil belajar, komponen, tujuan, prinsip pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Indikator hasil belajar dalam kedua kurikulum itu sama yaitu aktivitas belajar yang tecermin pada empat keterampilan berbahasa. Tujuan pembelajaran mencakup tiga komponen, yaitu pemahaman, penggunaan, dan kebahasaan. Prinsip pembelajaran yang digunakan KBK sama dengan Kurikulum 1994, yaitu terpadu, berkesinambungan, dan berdasarkan konteks pengalaman peserta didik yang alamiah. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menyajikan

secara jelas kompetensi yang dicapai dengan memberikan kesempatan kepada guru/sekolah/daerah untuk mengembangkan potensinya.

Saudara, jika kita perhatikan rambu-rambu pada KBK dan Kurikulum 1994 juga terdapat persamaan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan oleh kedua kurikulum tersebut (Anda dapat membaca lebih lanjut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

Kedua kurikulum ini memuat beberapa butir rambu-rambu yang sama atau mirip, misalnya sebagai berikut.

1. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.
2. Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan memperluas wawasan.
3. Kompetensi dasar mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, bersastra, dan kebahasaan. Aspek-aspek tersebut mendapat porsi yang seimbang dan disajikan secara terpadu.

Beberapa prinsip KBK lebih berkembang, lebih rinci, dan lebih disesuaikan dengan perkembangan berbagai konsep dan kebijakan global. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah pembelajaran sastra bertujuan memperhalus budi pekerti; kewenangan daerah dapat mengembangkan silabus dan materi; penilaian menggunakan pendekatan berbasis kelas, dilaksanakan secara terpadu, Berkesinambungan, terbuka, adil, menyeluruh, dan menggunakan berbagai alat penilaian, (Departemen Pendidikan Nasional, 2003a).

Saudara, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003b) yaitu sebagai berikut.

1. Berpusat pada peserta didik.
2. Mengembangkan peserta didik.
3. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
4. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai.
5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.
6. Belajar melalui berbuat.

Sementara itu, Sukmadinata (2004:190—191) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan KBK, sebagai berikut.

1. Menekankan pembelajaran yang bermakna.

2. Menggunakan metode dan media yang bervariasi.
3. Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
4. Memberikan pengalaman belajar yang kaya: mendapatkan, mengolah/mengembangkan, mengaplikasikan teori/konsep, memecahkan masalah, dan menemukan hal baru.
5. Memberikan keseimbangan antara kegiatan klasikal, kelompok, dan individual.
6. Memberikan keseimbangan antara teori dan praktik, di kelas, di luar kelas, dan di lapangan.
7. Memprioritaskan suasana pembelajaran yang atraktif, motivatif, kooperatif, dan bersahabat.

Pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan bermakna. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup peserta didik yang pada gilirannya dapat membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar-mengajar guru harus menggunakan berbagai metode/strategi untuk mencapai kompetensi tertentu.

Sementara itu, Departemen Pendidikan Nasional (2003b) mengemukakan ciri-ciri kegiatan belajar-mengajar yang menunjang pencapaian kompetensi individual yang meliputi sebagai berikut.

1. Pembalikan makna belajar.
2. Berpusat pada peserta didik.
3. Belajar dengan mengalami.
4. Mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional.
5. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Perpaduan kemandirian dan kerjasama.

Selama ini belajar diartikan sebagai transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pandangan ini harus diubah dengan makna yang “sebaliknya”, yaitu belajar adalah membangun pemahaman peserta didik melalui dorongan, pancingan, pertanyaan, dan arahan dari guru. Dalam hal ini yang aktif mengolah informasi adalah peserta didik sendiri sehingga pengalaman belajar mereka lebih mantap.

Dengan berpusat pada peserta didik berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik secara individual maupun kelompok.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, media, waktu belajar, dan penilaian hasil belajar dapat beragam sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan belajar melalui pengalaman berarti bahwa guru hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dari situasi nyata, buatan, atau tiruan, dengan jalan mengamati, merasakan, atau menggunakan indera dan perasaannya. Selanjutnya, peserta didik juga harus didorong untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional dengan berbagai strategi. Di samping itu, keingintahuan, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan juga harus dikembangkan serta pendidikan sepanjang hayat hendaknya dilaksanakan dan harus dijaga keseimbangannya antara kemandirian dan kerjasama.

Untuk membantu menjajagi pemahaman terhadap materi yang telah Anda pelajari, cobalah Anda kerjakan latihan berikut ini secara individual. Diskusikanlah hasilnya dalam kelompok Anda. Gunakan rambu-rambu yang tersedia agar diskusi terarah ke jawaban yang tepat.

Latihan

Untuk mengetahui pemahaman Anda terhadap materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskanlah persamaan prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat dalam KBK dan Kurikulum 1994!
2. Jelaskanlah pula perbedaannya!
3. Bagaimana pula perbedaan dan persamaannya kedua kurikulum di atas dengan KTSP?

Untuk mengerjakan tugas tersebut, Anda dapat memperhatikan rambu-rambu antara lain: a) lihat dari sisi peserta didiknya, b) tujuan akhir yang akan dicapai, dan c) cara penyajian aspek-aspek bahasa.

Pedoman Jawaban Latihan

1. Persamaan dari sisi peserta didiknya, kedua-duanya sama-sama berpusat pada peserta didik. Tujuan akhir keduanya adalah terampil berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Cara penyajian aspek-aspek bahasa menganut pendekatan terpadu.
2. Perbedaannya, pada Kurikulum 1994 ada pembagian waktu, sedangkan pada Kurikulum 2004, materi yang tercantum berlaku untuk satu tahun tanpa ada pem-

3. Kurikulum 1994, 2004, dan KTSP memiliki persamaan pada sisi peserta didik, tujuan akhir pembelajaran, dan cara penyajian keempat aspek keterampilan berbahasa. KTSP lebih cenderung sama dengan Kurikulum 1994.

Rangkuman

Kurikulum 2004 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Oleh karena itu, kurikulum ini disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi atau disingkat KBK. KBK sudah dikembangkan sejak tahun 1970-an di Amerika Serikat. Di Indonesia, kurikulum tersebut sudah dikenal dan digunakan sejak tahun 1980-an di lingkungan lembaga pendidikan guru. Sejak tahun 1990-an, kurikulum itu tidak digunakan lagi.

KBK adalah kurikulum yang didasarkan pada prinsip relevansi, terutama relevansi dengan dunia kerja.

Prinsip KBK pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan prinsip yang terdapat dalam Kurikulum 1994, terutama dalam hal indikator hasil belajar, yaitu peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran lebih ditekankan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tes Formatif 1

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi di atas, kerjakanlah tes formatif 1 berikut ini.

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Pada hakikatnya KBK sudah digunakan di Indonesia sejak tahun..., tetapi belum pada semua jenis dan jenjang pendidikan.
 - A. 1960-an
 - B. 1970-an

- C. 1980-an
 - D. 1994
2. CBTE merupakan padanan dari singkatan....
- A. PGBK
 - B. KBK
 - C. LPTK
 - D. CBC
3. Prinsip relevansi dalam KBK dikaitkan dengan tujuan pembelajaran
- A. menghasilkan lulusan yang dapat meneruskan sekolah ke jenjang berikutnya
 - B. yang sesuai dengan dunia pendidikan di negeri kita
 - C. memperoleh tenaga terampil yang dibutuhkan oleh masyarakat
 - D. tenaga ahli yang sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Perbedaan yang mencolok antara Kurikulum 1994 dengan KBK terletak pada....
- A. tujuan pembelajaran yang diinginkan
 - B. pelaksanaan penyajian bahan
 - C. alokasi waktu dalam kurikulum
 - D. prinsip penilaian
5. Berikut ini beberapa persamaan yang terdapat pada prinsip-prinsip KBK dengan Kurikulum 1994, *kecuali*
- A. indikator hasil belajar
 - B. komponen
 - C. pembagian waktu dalam kurikulum
 - D. berpusat pada peserta didik
6. Berikut ini komponen tujuan pembelajaran yang terdapat dalam KBK mata pelajaran Bahasa Indonesia SD, *kecuali*
- A. kemandirian
 - B. pemahaman
 - C. penggunaan
 - D. kebahasaan

7. Berikut ini aspek keterampilan berbahasa yang termasuk komponen tujuan tulis berbahasa adalah....
 - A. membaca
 - B. menyimak
 - C. berbicara
 - D. mendengarkan

8. Prinsip pembelajaran yang memasukkan materi aspek kebahasaan ke dalam salah satu keterampilan berbahasa termasuk prinsip
 - A. keterpaduan
 - B. kesinambungan
 - C. berdasarkan konteks
 - D. berdasarkan pengalaman

9. KBK memberikan kewenangan untuk mengembangkan potensinya kepada pihak- pihak berikut, *kecuali*
 - A. peserta didik
 - B. para pendidik
 - C. sekolah
 - D. pemerintah daerah

10. Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar merupakan salah satu prinsip belajar yang diungkapkan oleh ...
 - A. Sukmadinata
 - B. Hasan
 - C. Depdiknas
 - D. Depdikbud

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 2. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Prinsip Kontekstual, Fungsional, Integratif, dan Apresiatif

Pada Subunit 1, Anda telah mempelajari prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia SD dalam kurikulum. Di dalamnya dijelaskan bahwa Kurikulum 2004 pada hakikatnya adalah kurikulum yang biasa disebut dengan KBK. Dalam kurikulum ini, kita dianjurkan melaksanakan prinsip kontekstual, integratif, dan fungsional. Agar kita dapat melaksanakan ketiga prinsip tersebut mari kita ikuti paparan berikut.

Prinsip Kontekstual

Saudara, apa yang dimaksud dengan prinsip kontekstual itu? Purnomo (2002:10) mengungkapkan bahwa kontekstual adalah pembelajaran yang dilakukan secara konteks, baik konteks linguistik maupun konteks nonlinguistik. Sementara Depdiknas (2002:5) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen untuk pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Dalam teori konstruktivisme dijelaskan bahwa struktur pengetahuan dikembangkan oleh otak manusia melalui dua cara, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibangun atas dasar pengetahuan yang sudah ada. Sementara itu, akomodasi adalah struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan hadirnya pengalaman baru. Bagaimana pelaksanaannya di kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehari-hari adalah dapat diwujudkan dalam bentuk peserta didik disuruh menulis/mengarang dan atau bercerita di depan kelas.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan dari hasil menemukan sendiri. Kegiatan inkuiri dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengamati/melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil
- d. Mengkomunikasikan kepada pembaca

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Tujuan bertanya adalah untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian kepada aspek yang belum diketahuinya. Kegiatan bertanya dapat diterapkan dalam bentuk ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menemui kesulitan, mengamati sesuatu. Kegiatan bertanya ini dapat dilakukan antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan nara sumber.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Ciri kelas berbasis masyarakat belajar adalah pembelajaran dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok. Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama. Kelompok belajar disarankan terdiri atas peserta didik yang kemampuannya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu membimbing yang belum tahu, yang memiliki gagasan segera menyampaikan usulnya. Kelompok belajar bisa bervariasi, baik jumlahnya, maupun keanggotaannya, bisa juga melibatkan peserta didik di kelas atasnya.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan dalam pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan model atau contoh yang perlu ditiru. Anda yang merasa kurang mampu membacakan puisi, atau bermain drama, tidak perlu cemas karena guru bukan satu-satunya yang dapat dijadikan model. Anda dapat meminta kepada teman sejawat, atau mendatangkan pihak luar, pembaca puisi, atau pemain drama yang sudah terkenal. Dengan demikian Anda pun dapat melaksanakan pembelajaran puisi drama lewat model tadi. Demikian pula pembelajaran menulis/mengarang kita dapat memberikan contoh-contoh tulisan yang baik yang telah kita pilih.

6. Refleksi (*Reflection*)

Anda mungkin sudah mendengar istilah “refleksi”, tetapi jangan keliru dengan refleksi yang berkaitan dengan dunia “urut” atau “panti pijat”. Refleksi yang dimaksud di sini adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang baru dilakukan. Refleksi juga merupakan tanggapan terhadap kegiatan yang baru dilakukan atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir pembelajaran, kita menyediakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi. Kegiatan refleksi ini diwujudkan dalam bentuk:

- a. pernyataan langsung tentang semua yang diperolehnya,
- b. catatan di buku peserta didik,
- c. kesan dan saran peserta didik tentang pembelajaran yang telah
- d. berlangsung,
- e. diskusi; dan
- f. hasil karya.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian pembelajaran berbasis kontekstual ini dilakukan dengan mengamati peserta didik menggunakan bahasa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemajuan belajar juga dinilai dari proses, bukan semata-mata dari hasil. Penilaian bukan hanya oleh guru, melainkan bisa juga dari teman atau orang lain. Asesmen autentik dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan dan terintegrasi. Asesmen tersebut pun dilaksanakan untuk keterampilan performansi.

Prinsip Integratif

Mungkin Anda pernah mendengar bahwa salah satu hakikat bahasa adalah sebuah sistem. Apa yang Anda dengar itu, memang benar. Salah satu hakikat bahasa adalah suatu sistem. Hal ini senada dengan pendapat Maksan (1994: 2) yang mengatakan, bahwa bahasa adalah suatu sistem. Hal tersebut berarti suatu keseluruhan kegiatan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan untuk mencapai tujuan berbahasa yaitu berkomunikasi.

Manakah yang dimaksud dengan subsistem dari bahasa itu? Tentu Anda masih ingat. Subsistem bahasa adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat subsistem ini tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, pada saat kita menggunakan bahasa, tidak hanya menggunakan salah satu unsur tersebut saja. Pada waktu berbicara, kita menggunakan kata. Kata disusun menjadi kalimat. Kalimat

diucapkan dengan menggunakan intonasi yang tepat. Dalam kaitan ini, secara tidak sadar, kita telah memadukan unsur fonologi (lafal, intonasi), morfologi (kata), sintaksis (kalimat), dan semantik (makna kalimat).

Berdasarkan kenyataan di atas, maka pembelajaran bahasa hendaknya tidak disajikan secara terpisah-pisah. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus secara terpadu atau terintegratif. Kita mengajarkan kosa kata, bisa dipadukan pada pembelajaran membaca, menulis, atau berbicara. Mengajarkan kalimat, bisa kita padukan dengan menyimak, berbicara, membaca, atau menulis.

Demikianlah pula pada saat pembelajaran keempat aspek keterampilan berbahasa disajikan, kita tidak hanya mengajarkan berbicara saja, tetapi secara tidak langsung kita pun mengajarkan menyimak. Kegiatan berbicara tidak dapat berlangsung tanpa ada kegiatan menyimak. Begitu pula pada saat pembelajaran menulis atau mengarang berlangsung, akan berpadu pulalah dengan pembelajaran membaca.

Jadi jelaslah, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat disajikan secara terpisah-pisah. Pembelajaran bahasa Indonesia harus diajarkan secara terpadu.

Prinsip Fungsional

Saudara, tentunya Anda tidak asing lagi dengan Kurikulum 2004. Dalam kurikulum ini dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa yang fungsional, yaitu pembelajaran bahasa harus dikaitkan dengan fungsinya, baik dalam berkomunikasi maupun dalam memenuhi keterampilan untuk hidup (Purnomo, 2002: 10-11).

Prinsip fungsional pembelajaran bahasa pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran pendekatan komunikatif. Konsep pendekatan komunikatif mengisyaratkan bahwa guru bukanlah penguasa dalam kelas. Guru bukanlah satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar. Sebaliknya, guru sebagai penerima informasi (Hairuddin, 2000:136). Jadi pembelajaran didasarkan pada multisumber. Dengan kata lain, sumber belajar terdiri atas guru, peserta didik, dan lingkungan. Lingkungan terdekat adalah kelas. Lebih tegas lagi Tarigan (dalam Hairuddin, 2000: 136) mengungkapkan bahwa dalam konsep pendekatan komunikatif peran guru adalah sebagai pembelajar dalam proses belajar-mengajar, di samping sebagai pengorganisasi, pembimbing, dan peneliti.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa di kelas yang fungsional ini adalah menggunakan teknik bermain peran.

Prinsip Apresiasi

Saudara, akhirnya pembicaraan kita sampailah pada prinsip apresiatif. Apa sebenarnya prinsip apresiatif ini? Prinsip apresiatif lebih ditekankan pada pembelajaran sastra. Istilah prinsip apresiatif berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris "appreciate" yang berarti menghargai, menilai, menjadi kata sifat "appreciative" yang berarti senang (Echols dan Shadely, Hasan, 1993:35). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988:46) kata "apresiasi" berarti "penghargaan". Dalam buku ajar ini istilah apresiatif dimaknai yang "menyenangkan". Jadi prinsip apresiatif berarti prinsip pembelajaran yang menyenangkan.

Menilik artinya tersebut berarti prinsip ini tidak hanya berlaku bagi pembelajaran sastra, tetapi juga bagi pembelajaran aspek yang lain, bahkan untuk mata pelajaran di luar mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, karena yang menggunakan istilah ini hanya pembelajaran sastra, seperti yang tercantum dalam Kurikulum 2004, apresiasi sastra merupakan salah satu komponen dari standar kompetensi di SD dan MI (madrasah ibtidaiyah) yang diintegrasikan pada aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Saudara, sekarang timbul pula pertanyaan bagaimana pembelajaran sastra yang menyenangkan itu? Pembelajaran sastra yang menyenangkan adalah yang mengagumkan. Bagaimana pula ciri pembelajaran yang menyenangkan itu? Mudah saja, kita perhatikan peserta didik kita pada saat kita bercerita. Umpamanya kita bercerita tentang "Kerbau dan Harimau" seperti berikut.

KERBAU DAN HARIMAU

Sudah berbulan-bulan hujan tak turun. Pepohonan rontok dan gugur. Yang masih bertahan hanya daunnya yang kuning serta layu. Bahkan, rumput pun tak ada yang tumbuh karena kemarau terlalu amat sangat.

Pada kemarau yang amat terik itu, tersebutlah ada seekor kerbau yang sudah kurus kurang makan. Padang rumput tempat ia dan kawan-kawannya makan sudah kering. Segala rerumputan mati. Tadinya kerbau itu hidup bersama-sama dengan beberapa kerbau lainnya, merupakan kawanannya. Tetapi seekor demi seekor kerbau-kerbau lainnya mati kehausan dan kelaparan.

Sekarang tinggalah ia sendiri. Tubuhnya kurus. Tulang-tulanginya menonjol, seolah-olah mau keluar dari kulit yang membalutnya.

Karena hutan tempat tinggalnya sudah gersang kepanasan, kerbau itu berangkat tak bertujuan mencari padang rumput yang hijau. Sudah sekian lamanya ia mencari tempat, tetapi sia-sia saja tak ditemukannya tempat yang diinginkannya.

Makin lama makin jauh saja kerbau itu berjalan. Akhirnya ia masuk ke sebuah hutan asing, tempat tinggal sang Harimau Kurus. Kerbau itu tidak tahu bahwa dalam hutan itu ada seekor harimau. Kalau tahu tentu ia takkan masuk ke situ.

Dulu dalam hutan itu banyak binatang-binatang lainnya yang menjadi makanan sang Harimau Kurus. Tetapi karena sang Harimau terlalu ganas, binatang-binatang itu pada melarikan diri. Dan karena tak ada lagi binatang yang menjadi mangsanya, Harimau itu kelaparan dan tubuhnya semakin susut, sampai dia mendapat gelar Sang Harimau Kurus pula.

Sang Harimau Kurus amat heran melihat ada kerbau yang masuk ke hutan tempat tinggalnya itu. Ia berkata dalam hati: "Nah, rupanya hari ini nasib baik datang padaku. Sudah lama aku kelaparan, sekarang datang seekor kerbau untuk menjadi mangsa. Biar pun kurus, tentu ia bisa mengobati laparku buat sementara."

Sesudah berpikir demikian, sang Harimau Kurus mengaum, menakut-nakuti sang Kerbau: "Hai Kerbau, mengapa kau berani masuk ke dalam hutan kerajaanku ini?"

Sang Kerbau terkejut. Tubuhnya gemetar saking lapar dan ketakutan. Dilihatnya seekor harimau kumbang matanya bersinar menyala-nyala, siap akan menerkam. Dengan memberanikan diri, sang Kerbau menjawab: "Wah, Tuanku! Bukan maksud hamba sembarangan masuk ke dalam kerajaan Tuanku. Tetapi hamba datang ke sini lantaran kesasar, mencari makanan rumput tak juga dapat."

"Kesasar atau tidak, tetapi kau sudah ada di sini. Tentu akan kumakan."

"Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun. Lihatlah tubuh hamba yang kurus ini. Tentu hanya tulang saja yang akan Tuanku santap. Apakah gunanya Tuanku memakan hamba yang hina dina ini?"

"Baiklah, aku kasihan juga padamu. Kau takkan kumakan sekarang, karena tubuhmu kurus betul. Sekarang begini saja, aku mempunyai sebidang tegalan rumput yang hijau, tak pernah dimakan binatang lainnya. Kau akan kuperbolehkan makan di tegalan rumput itu hingga tubuhmu gemuk. Kalau nanti tubuhmu sudah gemuk, kau mesti datang padaku serta bersedia kumakan".

Beberapa jenak lamanya sang Kerbau termenung. Ia tak bisa segera menjawab. Ia sungguh bingung. Kalau ia menolak permintaan sang Harimau, tentu seketika itu juga tubuhnya diterkam oleh raja hutan itu tanpa ampun lagi. Sebaliknya kalau

perjanjian itu ia terima, tentu nanti kalau sudah gemuk pasti ia dimakan oleh sang Harimau. Tak satu pun pilihan yang dapat dipilihnya. Tetapi, daripada ia diterkam seketika itu juga, lebih baik nanti saja. Maka diambilnyalah keputusan: “Baiklah sang Harimau, hamba terima perjanjian itu. Manakah tegalan rumput itu?”

“Syukurlah. Mari kuktunjukkan padamu di mana tegalan rumput itu.”

Lalu sang Kerbau berjalan mengikuti sang Harimau menuju sebuah tegalan rumput. Tegalan rumput itu meskipun tak hijau lagi karena ditimpa kemarau, namun tak habis tandas dimakan binatang.

Segera sang Kerbau makan rumput yang sudah lama diimpikannya dengan lahap.

Sang Harimau pun pergi pula mencari mangsa lain.
Sang Harimau akan menengok kerbau tersebut setiap hari Jumat.

Pada hari Jumat yang pertama, dilihatnya kerbau itu sudah mulai gemuk. Jalannya sudah tegap, tidak lagi terhuyung-huyung seperti seminggu sebelumnya. Pada hari Jumat yang kedua kerbau itu sudah gemuk pula.

“Wah, takkan lama lagi tentu aku akan makan besar,” pikir sang Harimau.

Sementara itu, sang kerbau pun tak henti-hentinya mencari akal agar ia bisa meloloskan diri dari bahaya maut. Ia tak mau menjadi mangsa harimau.

Pada hari Jumat yang ketujuh, tubuh sang kerbau sudah gemuk benar. Kelihatannya kehitam-hitaman tanda sehat. Hampir tak ada tanda-tanda bahwa ia dulu seekor kerbau kurus yang terhuyung-huyung hampir mati.

Melihat bahwa saat perjanjian sudah tiba, sang Harimau mendekati sang Kerbau dan katanya: “Nah, sekarang kau sudah gemuk, tinggal aku saja yang masih kurus. Sudah tiba saat perjanjian kita dahulu. Kau akan kumakan.”

“Hamba pasrah. Tapi kalau tuanku mengizinkan hamba minta tuanku beri kesempatan untuk menemui sahabat kental hamba. Sebelum ajal tiba, hamba ingin bersua dulu dengan sahabat hamba itu, agar ia tidak kehilangan hamba.”

“Baik. Tapi jangan terlalu lama aku menunggu.”

“Tidak.”

Lalu sang Kerbau berjalan cepat-cepat. Ia berjalan setengah lari. Tak tahu ke mana akan menuju. Karena sesungguhnya ia tak mempunyai sahabat. Kawan-kawannya sudah mati semua karena kemarau yang amat sangat. Ia berkata begitu kepada sang Harimau hanya akal semata-mata, agar ia bisa melepaskan diri dari bahaya maut.

Setelah beberapa lamanya sang kerbau berjalan cepat, nafasnya sudah memburu tanda lelah. Di bawah sebatang pohon, ia berhenti. Di sana ia merenung saking bingung, memikirkan ke mana ia akan pergi supaya terlepas dari ajal.

Kebetulan di atas pohon itu ada seekor lutung. Lutung itu sudah lanjut usianya. Melihat ada seekor kerbau merenung seolah bingung, lutung tersebut merasa kasihan. Lalu ia turun ke dahan yang rendah, di atas punggung sang kerbau.

“Mengapa engkau nampak seperti begitu, kawanku? Apakah yang menyusahkan hatimu?”

Kerbau itu terkejut. Ketika dilihatnya seekor lutung, hatinya agak gembira. “Siapa tahu lutung tersebut bisa memberi petunjuk agar aku dapat keluar dari kebingungan ini,” pikirnya.

“Benar dugaanmu, kawan. Aku memang sedang bingung.”

.....
.....

(Ajip Rosidi dalam Rusyana dkk.(1982:52—54)

Cerita dihentikan dengan tiba-tiba. Perhatikan bagaimana keadaan dan sikap atau tanggapan peserta didik Anda. Kalau terlihat mereka kecewa, berarti cerita Anda menarik. Berikutnya, guru mengajukan pertanyaan.

Guru: “Bagaimana perasaanmu terhadap nasib kerbau tadi?”

Peserta didik: “Kasihan, Pak!”

Guru: “Mau diteruskan?”

Peserta didik: “Mau, teruskan Pak!”

Kalau dialog seperti di atas berlangsung di kelas Anda, berarti Anda berhasil membuat peserta didik kagum, menyenangkan, dan menarik.

Nah, itulah Saudara sekedar ilustrasi dari materi pembelajaran yang apresiatif. Cerita bisa juga diteruskan oleh anak-anak. Walaupun mungkin hampir sama atau bahkan mungkin tidak sama dengan cerita yang semestinya. Hal ini tidak masalah.

Tujuan kita hanya membangkitkan minat anak dan melatih mereka berimajinasi atau berfantasi.

Silakan Anda mencoba di kelas Anda, dengan judul cerita yang berbeda.

Contoh dalam pembelajaran di kelas dapat Anda ikuti berikut ini.

Contoh 1

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V (lima)/1 (satu)

Waktu : 2 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi

Memahami penjelasan nara sumber dan cerita rakyat secara lisan

B. Kompetensi Dasar

Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya

C. Indikator

Menceritakan kembali secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami

D. Tujuan

Peserta didik dapat menceritakan kembali dongeng yang didengarnya dengan kalimat runtut dan mudah dipahami secara tertulis.

E. Materi Pokok

Cerita Rakyat (dongeng dari Musi Banyuasin Sumatera Selatan)

Ikan Bujuk Tupai

Pada suatu hari di tepi Sungai Musi, seekor tupai melompat-lompat akan minum. Bertemulah tupai dengan ikan gabus (ikan bujuk) penghuni air yang tinggal tidak jauh dari situ. Kedua makhluk hidup itu semakin hari semakin akrab. Karena akrabnya, keduanya sepakat untuk memanggil dengan sapaan mesra, yakni tupai memanggil ikan bujuk "tali ati" (yang berarti pengikat hati), sedangkan

ikan bujuk memanggil tupai "tali nyawa" (artinya pengikat nyawa). Makna sapaan itu ialah antara manusia nyawa tidak dapat dipisahkan.

Pagi itu tidak biasanya tupai tidak minum air sungai, seperti biasa ikan bujuk menunggu kedatangan sahabatnya. Namun, dari waktu ke waktu tupai tidak muncul juga. Akhirnya ikan bujuk mendatangi kediaman tupai. Betapa terkejutnya bujuk mengetahui tupai sahabatnya sakit.

"Tali Ati, (panggilan ikan bujuk) aku sudah berobat namun belum sembuh juga" kata tupai.

"Tali nyawa, ada tabib di hulu sungai yang sangat pintar", kata bujuk.

"Sudah, katanya penyakitku dapat disembuhkan kalau aku makan telur ayam kampung", ucap tupai dengan suara parau.

Sampai di rumah ikan bujuk memutar otak agar bisa mendapatkan telur ayam kampung sebagai obat sahabatnya. Barulah ia teringat kalau setiap hari ada seorang putri yang mandi di sungai di dekat rumahnya.

Pagi itu seorang putri mandi sambil membawa gerigi (tempat air yang terbuat dari bambu besar). Ketika putri mengambil air, tanpa sepengetahuannya, bujuk masuk dalam gerigi. Sampai di rumah sang putri, gerigi diletakkan di bawah tangga naik rumah panggung.

Tiada petir dan tiada guruh, tiba-tiba hujan deras melanda desa itu. Air hujan seperti ditumpahkan dari langit. Selang beberapa waktu, permukaan air musui naik dan membanjiri desa itu, tidak terkecuali gerigi di bawah tangga rumah ikut tenggelam. Secepat kilat bujuk keluar dari gerigi mencari kandang ayam. Ia tahu betul kalau manusia selalu memelihara ayam di bawah rumah panggung.

Tanpa kesulitan ikan bujuk dapat menemukan kandang ayam yang sudah digenangi air. Tanpa menyia-nyiakkan kesempatan bujuk mengambil salah satu telur yang sudah ditinggalkan induknya. Dengan cara dikulum, telur dibawa menuju rumah tupai.

“Tali nyawa, aku datang dengan membawa telur ayam” kata bujuk dengan penuh kasih sayang.

“Terima kasih, tali ati sahabatku”, jawab tupai dengan riang. Kemudian telur itu dimakan dan sembuhlah si tupai itu.

Beberapa tahun kemudian, ikan bujuk yang sakit. Tupai sedih sekali melihat sahabatnya tergolek tak berdaya. Kata pawang di hilir sungai, penyakit bujuk dapat disembuhkan dengan cara bujuk harus makan hati buaya.

Sampai di rumah tupai memikirkan cara untuk mendapatkan hati buaya. Tidak lama kemudian, ia mendengar berita bahwa di hulu sungai ada seekor buaya yang sedang mengamuk. Betul juga tupai mendapati buaya di sungai sedang mengamuk, benda apa pun di dekatnya langsung ditelannya.

Tupai memutar otak untuk dapat masuk ke dalam perut buaya. Akhirnya tupai melubangi kelapa dan ia masuk ke dalamnya. Kemudian kelapa dihanyutkan di sungai. Setelah kelapa hanyut di dekat buaya, kelapa tersebut langsung disambar dan ditelannya bulat-bulat.

Setelah di dalam perut buaya, tupai keluar dari kelapa. Dengan leluasa tupai melihat isi perut buaya. Dengan tidak menyia-nyiakkan kesempatan digigitlah hati buaya. Buaya kesakitan dan mati terdampar di pinggir sungai. Tupai keluar dari mulut buaya, ia langsung menuju rumah sahabatnya, si bujuk.

Sesampai di rumah bujuk, hati buaya diserahkan dan langsung dimakan oleh si bujuk. Tidak lama kemudian berkat kebesaran Tuhan, ikan bujuk sembuh dari sakitnya.

“Terima kasih tali nyawa, sahabatku”, kata ikan bujuk

“Semoga persahabatan kita abadi”, kata tupai dan bujuk serentak. Keduanya berpelukan dengan mesranya. (Supriyadi, 2006:82—84).

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal/Pendahuluan

- a. Apresiasi, anak menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang berkaitan dengan dongeng atau cerita rakyat.
Contoh: Pernahkah kalian mendengar dongeng? Senangkah kalian mendengarkan dongeng? Dongeng apa saja yang pernah didengar? Coba sebutkan dongeng-dongeng yang ada atau terjadi di daerah kita?
Setelah anak menjawab, kita teruskan dengan pertanyaan berikutnya. Mau kalian mendengar cerita Bapak? (Cerita bisa langsung disampaikan oleh guru, bisa juga direkam, disertai dengan lagu-lagu dan musik yang berkaitan dengan isi dongeng).
- b. Motivasi, dilakukan dengan cara guru menyampaikan manfaat kegiatan pembelajaran dengan materi dongeng.
Umpamanya, Kalau rajin mendengar dongeng nanti kalian bisa membuat dongeng baru atau membuat cerita lain lalu cerita tersebut dapat kalian dikirimkan ke majalah anak-anak. Tentu kalian akan mendapat uang imbalan.
- c. Menjelaskan tujuan, disampaikan sesuai dengan yang pembelajaran secara singkat.

2. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru yang berkaitan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan
- b. Peserta didik menyimak sebuah cerita rakyat yang berupa dongeng yang berasal dari Musi Banyuasin Sumatera Selatan (cerita bisa langsung disampaikan oleh guru atau dapat juga direkam yang disertai dengan lagu-lagu dan musik yang berkaitan dengan isi dongeng). Sambil menyimak peserta didik diberi kesempatan mencatat hal-hal yang mungkin berguna untuk bahan menceritakan kembali, sebagai tugas akhirnya.
- c. Secara berkelompok, peserta didik mendiskusikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi dongeng. Umpamanya: Siapa pelaku cerita itu; di mana terjadinya peristiwa itu; jelaskan perilaku para pelakunya; bagaimana hubungan antarpelaku; apa buktinya bahwa kedua pelaku saling menolong; dsb (kegiatan ini dilakukan dalam rangka menggiring peserta didik untuk memahami isi cerita).

- d. Tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Pada saat salah seorang wakil dari suatu kelompok melaporkan, kelompok lain menyimak dan menanggapi.
- e. Peserta didik memperhatikan tanggapan guru terhadap hasil diskusi tiap kelompok dan proses diskusi kelas.
- f. Peserta didik menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami secara tertulis.

3. Kegiatan Akhir/Penutup

- a. Kegiatan refleksi tentang proses dan hasil kegiatan pembelajaran.

Contoh: Bagaimanakah dongeng yang kalian dengar tadi, menarik dan mengasyikkan bukan? Apa kira-kira kekurangannya? Nah, ternyata tulisan kalian sudah bagus semua. Jalan ceritanya tepat, isinya lengkap, kalimat-kalimatnya pun sudah baik dan benar. Hanya ada beberapa dari kalian yang menuliskan huruf kapital belum tepat. Bapak sangat bangga, anak-anak sudah mengikuti kegiatan pembelajaran ini dengan penuh perhatian dan semangat yang menggebu. Oleh karena itu, hasilnya pun sangat memuaskan. Selamat anak-anak!

- b. Penegasan-penegasan berkaitan dengan tata cara mendengarkan, menceritakan kembali, dan menuliskannya.
- c. Tindak lanjut.
Kegiatan ini berupa pengayaan atau perbaikan. Pengayaan, kalau 85% dari jumlah peserta didik sudah mendapat nilai 75 (kalau skor 0—100). Dan lakukan perbaikan kalau peserta didik yang mendapat nilai 75 kurang dari 85% dari jumlah peserta didik.

G. Sumber/Media

H. Penilaian

Kriteria/Skor

1. Kelengkapan isi cerita: 6 (jika *lengkap* beri nilai 6, *kurang lengkap* beri nilai 4, dan jika *kurang lengkap sekali* beri nilai 2).
2. Ketepatan kalimat: 4 (jika *tidak ada yang salah* beri nilai 4, *salah sedikit* beri nilai 3, jika banyak ketidaktepatannya beri nilai 2).

Contoh 2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : I (satu)/1 (satu)

Waktu : 2 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan melalui pengenalan, tegur sapa, fungsi anggota tubuh, dan deklamasi.

B. Kompetensi Dasar

Menyalin puisi anak sederhana dengan huruf lepas

C. Indikator

Menyalin puisi anak dengan huruf lepas agar terbaca orang lain dan dapat membacanya dengan suara nyaring.

D. Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik dapat membacanya dengan lancar dan suara nyaring.

E. Materi Pokok

Teks sastra

dua mata saya

dua mata saya, hidung saya satu

dua kaki saya, pakai sepatu baru

dua telinga saya, kiri dan kanan

satu mulut saya, tidak berhenti makan

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal/Pendahuluan

- a. Apersepsi: Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara bertanya jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi.

Contoh: Anak-anak siapa yang dapat menunjukkan mata? Berapa jumlahnya? Siapa lagi yang dapat menunjukkan kaki? Berapa jumlahnya? Mana telinga kita, ayo siapa yang dapat menunjukkan? Kalau mulut untuk apa, ayo mana mulut, siapa yang mau menunjukkan? Iya, anak Bapak pintar-pintar. Nah, anak-anak kita nanti menyanyi dan membaca! Mau kan?

b. Motivasi

Motivasi dapat dilakukan dengan cara menyampaikan atau menjelaskan manfaat terampil menyanyi dan membaca.

Umpamanya: Anak-anak tahu tidak kalau kita pintar bernyanyi dan pintar membaca? Kalau anak-anak pintar bernyanyi, bisa jadi penyanyi yang terkenal. Bisa nyanyi di televisi atau di radio. Anak-anak mau kan menjadi penyanyi terkenal? Tentu mau kan? Kalau anak-anak pintar membaca, wah anak-anak bisa menjadi penyiar acara televisi atau radio. Mau kan, anak-anak? Ya, tentunya anak-anak Bapak mau semua.

c. Menjelaskan tujuan pembelajaran. Jelaskanlah sesuai dengan tujuan pembelajaran di atas!

2. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik diajak menyanyikan lagu “Dua Mata Saya” secara bersama-sama, kelompok demi kelompok, dan perorangan.
- b. Peserta didik memperhatikan contoh membaca teks puisi yang diperagakan oleh guru (ekspresi atau mimik, gerak tangan menunjuk organ tubuh sesuai dengan diksi dalam teks lagu). Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang.
- c. Peserta didik diajak menirukan apa yang dilakukan guru. Kegiatan ini juga dilakukan berulang-ulang, diteruskan secara berkelompok, berpasangan dan dapat juga dilakukan secara perorangan.
- d. Kegiatan bisa diakhiri dengan peserta didik disuruh menyalin teks puisi dengan huruf lepas yang mudah dibaca oleh orang lain.

3. Kegiatan Akhir/Penutup

a. Kegiatan refleksi

Kegiatan ini dilakukan dengan menanyakan kepada peserta didik apakah kegiatan pembelajaran tadi mengasyikkan atau tidak, menyenangkan atau tidak, dsb.

b. Penegasan, dilakukan dengan cara menjelaskan kembali tata cara membaca dengan memperagakan anggota badan atau organ tubuh, dsb.

c. Tindak lanjut

Kegiatan ini diisi dengan memuji keberhasilan yang sudah diraih oleh peserta didik.

Contoh: Wah, anak-anak sudah pintar membaca, berdeklamasi, dan menulis dengan bagus.

Untuk peserta didik yang sudah bagus diberi tugas berupa pengayaan mencari nyanyian lain yang pendek. Bagi yang belum, diberi tugas untuk belajar membaca lagi di rumah dan minta bantuan orang tua atau kakaknya.

G. Sumber/Media

Sumber: Cinta Buku Bahasa Kita IA Halaman 82

Media: Karton bertuliskan teks sastra berjudul “Dua Mata Saya”

H. Penilaian

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Aspek yang dinilai adalah lafal, intonasi, dan ekspresi. Bobot skor, umpamanya, untuk lafal diberi nilai 4, intonasi 3, ekspresi 3. Jumlah skor maksimum 10 (kalau rentangan 0—10 yang digunakan)

Latihan

Setelah Anda mempelajari materi tadi, untuk mengecek pemahaman Anda tersebut, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskanlah ciri utama prinsip kontekstual dalam pembelajaran bahasa!
2. Bagaimanakah penerapan pelaksanaan pembelajaran bahasa berdasarkan prinsip integratif?
3. Jelaskanlah peran guru berdasarkan prinsip komunikatif!

Pedoman Jawaban Latihan

Kalau Anda sudah menyelesaikan latihan di atas, cocokkanlah dengan pedoman jawaban berikut.

1. Ciri utama prinsip kontekstual dalam pembelajaran bahasa adalah materi yang diajarkan dikaitkan dengan dunia nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. Penerapan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan prinsip integratif adalah memadukan atau mengintegrasikan berbagai unsur kebahasaan dalam kegiatan pembelajaran. Umpamanya mengajarkan kosa kata dipadukan dengan pelajaran membaca, menulis, berbicara, atau menyimak.
3. Peran guru dalam pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif adalah sebagai pembelajar, pengorganisasi, pembimbing, dan peneliti.

Rangkuman

Pelaksanaan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas menurut konstruktivisme diwujudkan dalam bentuk peserta didik disuruh menulis/mengarang dan bercerita.

Kegiatan inkuiri dilakukan dengan langkah-langkah: (1) merumuskan masalah, (2) melakukan pengamatan, (3) menganalisis hasil pengamatan, dan (4) mengkomunikasikan kepada orang lain.

Kegiatan bertanya diterapkan pada waktu diskusi, kerja kelompok, menemui kesulitan, dan mengamati sesuatu.

Prinsip “komponen masyarakat belajar” menghendaki agar kelas dibagi atas beberapa kelompok. Pemodelan dalam pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan contoh yang harus ditiru oleh peserta didik. Refleksi dilakukan untuk berpikir tentang apa yang baru dilakukan, untuk direnungkan. Penilaian dilakukan dari proses dan hasil belajar. Berdasarkan prinsip integratif pembelajaran bahasa dilakukan secara terpadu antara beberapa unsure kebahasaan, dan aspek berbahasa.

Tujuan akhir yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa berdasarkan prinsip komunikatif adalah peserta didik dapat menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Tes Formatif 2

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Berikut ini prinsip-prinsip yang dianjurkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2004, **kecuali**....
 - A. asosiatif
 - B. kontekstual
 - C. integratif
 - D. fungsional
2. Refleksi dan pemodelan merupakan komponen yang terdapat pada prinsip....
 - A. komunikatif
 - B. fungsional

- C. konstruktivisme
 - D. integratif
3. Memasukkan bahan ajar kosa kata ke dalam pembelajaran membaca merupakan prinsip pembelajaran....
- A. komunikatif
 - B. integratif
 - C. fungsional
 - D. konstruktivisme
4. Pembelajaran didasarkan pada berbagai sumber merupakan salah satu aspek dalam prinsip pembelajaran....
- A. fungsional
 - B. konstruktivisme
 - C. integratif
 - D. asosiatif
5. Perbedaan yang mencolok pada peran guru antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran yang fungsional, di antaranya adalah guru sebagai....
- A. pengorganisasian
 - B. pembimbing
 - C. peneliti
 - D. pembelajar
6. Akomodasi merupakan salah satu cara pengembangan struktur pengetahuan oleh otak. Pernyataan ini terdapat pada prinsip....
- A. konstruktivisme
 - B. integratif
 - C. fungsional
 - D. asosiatif
7. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hasil mengingat, melainkan dari hasil menemukan. Pernyataan ini terdapat dalam prinsip....
- A. konstruktivisme
 - B. *questioning*

- C. *inquiry*
D. *reflection*
8. Kelompok belajar harus terdiri atas peserta didik yang beragam kemampuannya. Pernyataan ini terdapat pada prinsip....
A. *learning community*
B. *reflection*
C. *modeling*
D. *questioning*
9. Penilaian autentik dilaksanakan pada saat....
A. sebelum pembelajaran
B. selama pembelajaran
C. sesudah pembelajaran
D. proses dan akhir pembelajaran
10. Teknik bermain peran merupakan salah satu teknik pembelajaran, terdapat dalam....
A. konstruktivisme
B. fungsional
C. kontekstual
D. integratif

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar.

Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Subunit 2 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. C, jawaban sudah jelas
2. A, jawaban sudah jelas
3. C, jawaban sudah jelas
4. C, karena pembagian waktu pada Kurikulum 1994 berdasarkan caturwulan sedangkan pada Kurikulum 2004 berdasarkan semester
5. C, jawaban sudah jelas
6. D, jawaban sudah jelas
7. A, jawaban sudah jelas
8. A, jawaban sudah jelas
9. A, jawaban sudah jelas
10. A, jawaban sudah jelas

Tes Formatif 2

1. A, Tidak terdapat dalam Kurikulum 2004
2. C, Refleksi dan pemodelan adalah dua di antara 7 prinsip yang ada pada prinsip konstruktivisme
3. B, Prinsip integratif adalah prinsip pembelajaran yang memadukan beberapa unsur bahasa dalam satu sajian.
4. A, Prinsip dalam pembelajaran bahasa pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran komunikatif. Konsep ini mengisyaratkan bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sumber yang lain adalah peserta didik dan lingkungan.
5. D, Dalam prinsip fungsional, peran guru di samping sebagai pengorganisasian, pembimbing, peneliti, juga sebagai pembelajar.
6. A, Cara pengembangan struktur oleh otak ada dua, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi, pengembangan yang dilakukan oleh otak dengan cara struktur pengetahuan baru dibangun atas dasar pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi, struktur yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan hadirnya pengetahuan baru.
7. C, cukup jelas.
8. A, *Learning Community* menghendaki agar dalam pembelajaran kelas dibagi atas beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri atas peserta didik yang heterogen kemampuannya.

9. D, Karena penilaian autentik dilakukan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung,
10. B, Karena pelaksanaan pembelajaran bahasa yang fungsional adalah menggunakan teknik bermain peran.

Daftar Pustaka

- Ansyar, M. 2002. *Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi, UNP, Padang, 25 September 2002.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP SD. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta.
- Depdiknas. 2001. *Bahan Sosialisasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen. Dit. Dikmenum.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pendekatan Kontektual* .Jakarta: Depdiknas, Dirjen Diknasmen, Dirdik Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. 2003a. *Kurikulum 2004. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta:Depdiknas.
- Depdiknas. 2003b. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif*. Jakarta.
- Hairuddin. 2000. "Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di SD Kecamatan Ilir Timur I Kotamadya Palembang." *Forum Kependidikan*. Tahun 19, Nomor 2, Maret 2000, 133-144.
- Hasan, S.H. 2002. *Hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi, UNP Padang, 25 September 2002.
- Karhami, S.K.A. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Jenjang Dikdasmen*. Makalah Seminar Kurikulum Berbasis Kompetensi UNP, Padang, 25 September 2002.
- Maksam, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: M. R. C FPTK IKIP Padang.
- Purnomo, M. E. *Beberapa Prinsip dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Menurut Kurikulum 2004*. Makalah Pendidikan Bahasa dan Sastra VI, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya, Palembang, 5 Juli 2005.

Glosarium

Atraktif	: menarik.
<i>De facto</i>	: berdasarkan kenyataan di lapangan.
Kontekstual	: sesuai dengan situasi (tempat, waktu, mitra bicara).
Kooperatif	: sifat kerjasama.
Strategi	: siasat, rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus.

Unit 2

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Linda Puspita

Pendahuluan

Salah satu faktor keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh pendekatan dan metode yang digunakan oleh seorang guru. Banyak pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat digunakan. Dalam kaitan ini guru harus cermat dalam memilih pendekatan dan metode mana yang cocok digunakan untuk lingkungannya.

Pokok pembicaraan dalam Unit 2 ini adalah pendekatan dan metode pembelajaran bahasa di SD. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah pendekatan tujuan, pendekatan struktural, pendekatan keterampilan proses, dan pendekatan *whole language*, sedangkan metode yang dibahas adalah metode eja, metode suku kata dan metode kata, metode global, dan metode SAS. Topik-topik tersebut sengaja dibahas karena sangat berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar pembelajaran bahasa Indonesia yang diuraikan dalam Unit 1.

Unit 2 ini terdiri atas dua subunit. Pada Subunit 1 akan dibahas beberapa pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dalam Subunit 2 dibahas beberapa metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

Setelah mempelajari Unit 2 ini Anda diharapkan dapat menjelaskan dan mengidentifikasi pendekatan dan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat dipetik, maka perhatikanlah saran-saran yang dapat mempermudah dalam memahami unit ini.

1. Ketika mempelajari unit ini, kaitkan dengan pengalaman Anda dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah.
2. Bacalah setiap subunit dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menulis hal-hal yang dianggap penting.

3. Sebagai mahasiswa program jarak jauh, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap subunit, kerjakan latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap subunit. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir unit ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi unit yang telah dipelajari.

Selamat Belajar! Semoga Sukses!

Subunit 1

Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Saudara, dalam subunit 1 ini Anda dapat menikmati sajian materi yang berkaitan dengan profesi Anda sebagai guru bahasa Indonesia di SD. Kajian ini merupakan landasan pijak dalam melaksanakan pengajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa adalah antara lain pendekatan tujuan, pendekatan struktural, dan pendekatan keterampilan proses. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan *whole language*, pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual, dan pendekatan terpadu. Dalam subunit 1 ini akan dibahas pendekatan tujuan, pendekatan struktural, pendekatan keterampilan proses, dan pendekatan *whole language*. Pendekatan komunikatif dan pendekatan kontekstual akan dibahas pada unit 4. Untuk memudahkan memahami isi subunit 1 ini, sebaiknya Anda mempelajari dahulu pengertian pendekatan

Pengertian Pendekatan

Pada umumnya kata *approach* diartikan pendekatan. Dalam pengajaran, kata ini lebih tepat diartikan *a way of beginning something*. Jadi, kalau diterjemahkan, *approach* adalah cara memulai sesuatu. Dalam hal ini, yaitu cara memulai pengajaran bahasa. Lebih luas lagi, *approach* adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan proses belajar bahasa.

Berbagai asumsi yang terdapat dalam bahasa yang dikemukakan Ramelan (dalam Zuchdi 1996: 29) mengutip Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Asumsi-asumsi tersebut di atas menimbulkan pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni:

1. pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan;
2. pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara;
3. pendekatan yang mendasari pendapat bahwa pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran. Tekan pembelajarannya pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

Berdasarkan asumsi-asumsi itulah muncul pendekatan pengajaran yang dianggap cocok bagi asumsi-asumsi tersebut. Asumsi terhadap bahasa sebagai alat komunikasi dan bahwa belajar bahasa yang terpenting adalah melalui komunikasi, maka lahirlah pendekatan komunikatif

Asumsi yang berbeda, akan menimbulkan pendekatan yang berbeda. Dari asumsi-asumsi pandangan behaviorisme misalnya, maka muncul pendekatan struktural. Dari asumsi pandangan konstruktivisme, maka lahirlah pendekatan konstruktivisme. Demikian pula dari asumsi-asumsi humanisme lahirlah pendekatan komunikatif.

Penggunaan pendekatan dalam pengajaran bahasa menyikapi: (1) cara pandang seseorang dalam menyikapi bahasa sebagai materi pelajaran, (2) isi pembelajaran, (3) teknik dan proses pembelajaran, serta (4) perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran. Berikut ini akan disajikan beberapa metode pembelajaran dalam bahasa Indonesia di SD.

Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar-mengajar yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi, proses belajar-mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan itu sendiri.

Seperti kita ketahui Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan tujuan; demikian pula bidang studi bahasa Indonesia. Oleh karena orientasinya pada tujuan, maka pembelajarannya pun penekanannya pada tercapainya tujuan. Misalnya contoh berikut ini. Untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan ialah “Siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan”. Dengan berdasar pada pendekatan tujuan, maka yang penting ialah tercapainya tujuan, yakni siswa memiliki kemampuan mengarang. Adapun mengenai bagaimana proses pembelajarannya, bagaimana metodenya, bagaimana teknik pembelajaran tidak merupakan masalah yang penting.

Demikian pula kalau misalnya yang diajarkan pokok bahasan struktur dengan tujuan “Siswa memiliki pemahaman mengenai bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia”. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan “cara belajar tuntas”. Dengan “cara belajar tuntas”, berarti suatu kegiatan belajar-mengajar dianggap berhasil, apabila sedikit-dikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru. Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif; jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan betul minimal 75% dari soal yang diberikan guru maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas, bahwa aspek kognitif bahasa diutamakan.

Di samping kelemahan, pendekatan ini juga memiliki kelebihan. Dengan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Misalnya saja, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti di bawah ini.

“Bajunya anak itu baru”.

“Di sekolahhan kami mengadakan pertandingan sepak bola”.

“Anak-anak itu lari-lari di halaman”.

Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Bahasa

Setiap manusia yang dilahirkan dibekali dengan kemampuan dasar. Kemampuan dasar ini tumbuh dan berkembang bila dibina dan dilatih. Sebaliknya, kemampuan dasar itu dapat terpendam bila tidak dibina. Melalui CBSA, guru mengembangkan kemampuan dasar siswa menjadi keterampilan intelektual, sosial, dan fisik. Kepada siswa tidak hanya diberikan “apa yang harus dipelajari” tetapi yang lebih penting lagi “bagaimana cara mempelajarinya”. Siswa diajari bagaimana cara belajar yang baik atau *belajar bagaimana belajar*

Dalam proses belajar atau belajar bagaimana belajar diperlukan keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan fisik. Ketiga keterampilan inilah yang disebut keterampilan proses. Setiap keterampilan ini terdiri atas sejumlah keterampilan. Dengan perkataan lain keterampilan proses terdiri atas sejumlah sub-keterampilan proses.

Keterampilan proses berfungsi sebagai alat menemukan dan mengembangkan konsep. Konsep yang telah ditemukan atau dikembangkan berfungsi pula sebagai penunjang keterampilan proses. Interaksi antara pengembangan keterampilan proses dengan pengembangan konsep dalam proses belajar-mengajar menghasilkan sikap dan nilai dalam diri siswa. Tanda-tandanya terlihat pada diri siswa seperti, teliti, kreatif, kritis, objektif, tenggang rasa, bertanggung jawab, jujur, terbuka, dapat bekerja sama, rajin, dan sebagainya.

Keterampilan proses dibangun oleh sejumlah keterampilan-keterampilan. Karena itu pencapaian atau pengembangannya dilaksanakan dalam setiap proses belajar-mengajar dalam semua mata pelajaran. Tidak ada satu pelajaran pun yang dapat mengembangkan keterampilan itu secara utuh. Karena itu pula, ada keterampilan yang cocok dikembangkan oleh pelajaran tertentu dan kurang cocok dikembangkan oleh mata pelajaran lainnya.

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik sendiri. Karena itu penjabaran keterampilan proses dapat berbeda pada setiap mata pelajaran. Perbedaan itu sifatnya tidak mendasar tetapi hanyalah variasi-variasi belaka. Sebagai contoh, mari kita perhatikan bagaimana keterampilan proses dijabarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penjabaran itu sudah memenuhi karakter bahasa Indonesia itu sendiri. Penjabaran sebagai berikut.

1. Mengamati
 - a. Menatap: memperhatikan.
 - b. Membaca: memahami suatu bacaan.
 - c. Menyimak: memahami sesuatu yang dibicarakan orang lain.
2. Menggolongkan

Mencari persamaan, perbedaan atau penggolongan (dapat berupa wacana, kalimat, dan kosa kata).
3. Menafsirkan
 - a. Menafsirkan: mencari atau menemukan arti, situasi, pola, kesimpulan dan mengelompokkan suatu wacana.
 - b. Mencari dasar penggolongan: mengelompokkan sesuatu berdasarkan suatu kaidah, dapat berupa kata dasar, kata bentukan, jenis kata, pola kalimat ataupun wacana.
 - c. Memberi arti: mencari arti kata-kata atau mencari pengertian sesuatu wacana kemudian mengutarakan kembali baik lisan maupun tertulis.
 - d. Mencari hubungan situasi: mencari atau menebak waktu kejadian dari suatu wacana puisi. Menghubungkan antarsituasi yang satu dengan yang lain dari beberapa wacana.
 - e. Menemukan pola: menentukan atau menebak suatu pola cerita yang berupa prosa maupun pola kalimat.
 - f. Menarik kesimpulan: mengambil suatu kesimpulan dari suatu wacana secara induktif maupun deduktif.
 - g. Menggeneralisasikan: mengambil kesimpulan secara induktif atau dari ruang lingkup yang lebih luas daripada menarik kesimpulan.
 - h. Mengalisis: menganalisis suatu wacana berdasarkan paragraf, kalimat, dan unsur-unsur.
4. Menerapkan

Menggunakan konsep: kaidah bahasa dalam menyusun dapat berupa penulisan wacana, karangan, surat-menyurat, kalimat-kalimat, kata bentukan dengan memperhatikan ejaan/kaidah bahasa.
5. Mengkomunikasikan
 - a. Berdiskusi: melakukan diskusi dan tanya jawab dengan memakai argumen-tasi/alasan-alasan dan bukti-bukti untuk memecahkan suatu masalah.
 - b. Mendeklamasikan: melakukan deklamasi suatu puisi dengan menjiwai sesuatu yang dideklamasikan (dapat dengan menggerakkan anggota badan, kepala, pandangan mata, atau perubahan air muka).
 - c. Dramatisasi: menirukan sesuatu perilaku dengan penjiwaan yang mendalam.

- d. Bertanya: mengajukan berbagai jenis pertanyaan yang mengarah kepada: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, atau evaluasi.
- e. Mengarang: menulis sesuatu dapat dengan melihat objeknya yang nyata dulu dengan bantuan gambar atau tanpa bantuan apa-apa.
- f. Mendramakan/bermain drama: memainkan sesuatu teks cerita persis seperti apa yang tertera pada bacaan.
- g. Mengungkapkan/melaporkan sesuatu dalam bentuk lisan dan tulisan: melaporkan darmawisata, pertandingan, peninjauan ke lapangan, dan sebagainya.

Keterampilan proses berkaitan dengan kemampuan. Oleh karena itu penerapan keterampilan proses diletakkan atau inklusif dalam kompetensi dasar. Keterampilan proses juga dikenali pada instruksi yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu.

Contoh:

1. Kompetensi dasar: Siswa dapat menyusun sebuah pengumuman sebagai sarana menyampaikan informasi (keterampilan proses yang tersirat dalam kompetensi dasar adalah mengkomunikasikan, submengarang)
2. Instruksi: Lukiskan situasi yang dialami kuda dalam wacana berikut!

TOLONGLAH

Melihat rusa datang kuda berkata, "Tolonglah rusa lepaskan tandukku."
 "Lepaskan sendiri, Aku tidak dapat. Kalau harimau datang aku bisa-bisa dimangsa."
 "Tolonglah jasmu tidak akan kulupakan", pinta kuda memelas.
 Rusa pun luluh dendamnya. Ia menjadi kasihan kepada kuda. Rusa melupakan kesombongan kuda. "Teman dalam bahaya harus ditolong", kata rusa dalam hati.

Keterampilan proses apa yang tersirat dalam instruksi tersebut di atas?
 Menafsirkan?

Kata-kata kunci yang terdapat dalam standar kompetensi pun merupakan petunjuk untuk mengetahui keterampilan proses mana yang turut dikembangkan. Misalnya memahami, menerapkan, dan mengkomunikasikan. Ketiga kata kerja itu selalu ditemui dalam kompetensi dasar pokok bahasan pembelajaran berbicara. Kata

kerja memahami yang menghasilkan pemahaman selalu dapat dipulangkan kepada keterampilan *proses mengamati* seperti membaca sesuatu atau menyimak sesuatu. Kata kerja *memahami* pun dapat dikembalikan kepada keterampilan *proses menggolongkan* seperti mencari persamaan, perbedaan atau penggolongan. Kata kerja *menerapkan* dapat secara langsung mengacu kepada keterampilan proses menerapkan melalui kegiatan menerapkan konsep, kaidah bahasa, dan sebagainya. Demikian juga kata kerja *mengkomunikasikan* secara langsung mengacu kepada keterampilan proses mengkomunikasikan melalui kegiatan berdiskusi, mendeklamasikan, dramatisasi, bertanya, mengarang, dan sebagainya.

Kegiatan belajar-mengajar pada hakikatnya merupakan rangkaian aktivitas siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam rangkaian aktivitas itu dimungkinkan membina satu, dua, atau lebih aspek keterampilan proses pada diri siswa. Cobalah amati kegiatan guru dan siswa berikut.

Guru: “Baca baik-baik wacana berikut!”

SAYA DAPAT MENGALAHKANNYA

Saya sudah menganalisis keadaan Hendra. Saya catat kekuatan dan kelemahannya. Berdasarkan hasil pengamatan itu saya susun siasat jitu.

Mula-mula saya paksa dia bermain cepat. Lama-lama pasti tenaganya terkuras. Sesudah itu saya mengendalikan permainan.

Dalam set terakhir, set penentuan, Hendra sudah rapuh. Kini saya memegang bola, saat nilai 13–9 buat saya. Bola saya arahkan ke belakang. Dikira Hendra ke luar tetapi masuk. Hendra semakin panik. Bola terakhir saya lambungkan tinggi ke belakang. Dikembalikan tanggung oleh Hendra. Saya smes, bola masuk dan gim. Saya dapat mengalahkan Hendra.

- Siswa : (Membaca dengan teliti)
Guru : “Perhatikan baik-baik kalimat mengungkapkan kemampuan. Cari ciri- cirinya”
- Siswa : (Mencari ciri-ciri kalimat) Berapa menit kemudian.
Guru : “Sekarang mari kita lihat hasil pekerjaanmu”
- Siswa : “Saya, Bu! Saya, Bu!”
Guru : “Bagus! Bagus. Coba kamu, Anto.”
Anto : “Ciri-ciri kalimat tersebut adalah
1. kalimat berita,
 2. isinya kenyataan yang sudah ada (riil),

3. selalu menggunakan kata bantu seperti *dapat, mampu, sanggup, dan bisa.*”

Guru : “Bagus, Anto, Bagus! Bagaimana pendapat yang lain?”

Andi : “Bagaimana bila ditambahkan dengan ciri kalimat positif, Bu?”

Guru : “Ya, boleh. Itu ciri keempat.”

Kegiatan belajar-mengajar di atas paling sedikit membina keterampilan proses mengamati, mencari ciri-ciri penggolongan, dan menyimpulkan.

Pendekatan *Whole Language* dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan *whole language* (diambil dari Suratinah; 2003:2.1) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang mulai diperkenalkan di Indonesia. Keampuhan pendekatan ini telah banyak dibuktikan oleh beberapa negara yang menggunakannya. Anda perlu memahami pendekatan ini dengan baik agar dapat menerapkannya di kelas. Untuk itu dalam subunit ini akan diuraikan tentang pendekatan *whole language* sehingga pada akhir subunit ini Anda akan dapat menjelaskan konsep pendekatan *whole language* dan kemudian menerapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD.

Dalam subunit ini Anda akan mempelajari tentang karakteristik *whole language*, komponen-komponen *whole language*, ciri-ciri kelas *whole language*, dan penilaian dalam kelas *whole language*.

Karakteristik *Whole Language*

Secara umum *whole language* dapat dinyatakan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai materi pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Pengembangan wawasan *whole language* diilhami konsep konstruktivisme, *language experience approach* (LEA), dan progresivisme dalam pendidikan. Wawasan yang dikembangkan sehubungan dengan bahasa sebagai materi pelajaran dan penentuan isi pembelajarannya diwarnai oleh fungsionalisme dan semiotika (Edelsky, Altwerger, dan Flores, 1991). Sementara itu, prinsip dan penggarapan proses pembelajarannya diwarnai oleh progresivisme dan konstruktivisme menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*) (Roberts, 1996). Siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya itu diperukan oleh mereka. Guru berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang untuk siswa agar

mereka dapat belajar dengan baik. Fungsi guru dalam kelas *whole language* berubah dari desiminator informasi menjadi fasilitator (Lame & Hysith, 1993).

Penentuan isi pembelajaran dalam perspektif *whole language* diarahkan oleh konsepsi tentang kebahasaan dan nilai fungsionalnya bagi pebelajar dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan konsepsi bahwa pengajaran bahasa mesti didasarkan pada kenyataan penggunaan bahasa, maka isi pembelajaran bahasa diorientasikan pada topik pengajaran (1) membaca, (2) menulis, (3) menyimak, dan (4) wicara. Ditinjau dari nilai fungsionalnya dalam kehidupan, penguasaan yang perlu dijadikan fokus dan perlu dikembangkan adalah penguasaan kemampuan membaca dan menulis. Sebab itulah konsep *literacy* (keberwacanaan) dalam perspektif *whole language* yang hanya dihubungkan dengan perihal membaca dan menulis (Au, mason, dan Scheu, 1995, Eanes, 1997). Ditinjau dari konsepsi demikian, topik pengajaran menyimak, wicara, membaca, dan menulis tidak harus digarap secara seimbang karena alokasi waktu pengajaran mesti lebih banyak digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis.

Komponen-komponen *Whole Language*

Whole language adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini orang-orang yang dimaksud adalah siswa dan guru. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan berbahasa yang diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa diajarkan secara terpadu. Menerapkan *whole language* memang agak sulit karena tidak ada acuan yang benar-benar mengaturnya. Namun Anda dapat mencoba menerapkannya dengan mengetahui komponen-komponen yang terdapat dalam *whole language*. Menurut Routman dan Froese (1991) dalam Suratinah dan Teguh Prakoso (2003: 2.3) ada delapan komponen *whole language*, yaitu *reading aloud*, *sustained silent reading*, *shared reading*, *journal writing*, *guided reading*, *guided writing*, *independent reading*, dan *independent writing*. Namun sesuai dengan definisi *whole language* yaitu pembelajaran bahasa yang disajikan secara utuh dan tidak terpisah-pisah, maka dalam menerapkan setiap komponen *whole language* di kelas Anda harus pula melibatkan semua keterampilan dan unsur bahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Nah sekarang mari kita pelajari komponen *whole language* tersebut satu per satu. Mari kita mulai dengan *reading aloud*.

1. Reading Aloud

Reading Aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang benar sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Kegiatan ini sangat bermanfaat terutama jika dilakukan di kelas rendah. Manfaat yang didapat dari *reading aloud* antara lain meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan minat baca pada siswa.

Nah, Anda dapat mencoba menerapkan *reading aloud* di kelas Anda. Coba

Anda pilih cerita pendek yang menarik dari buku cerita atau dari buku teks yang Anda punya. Lakukan kegiatan ini dua-tiga kali seminggu sebelum kemudian menjadi kegiatan rutin yang Anda lakukan setiap hari. Kemudian perhatikan perubahan yang terjadi pada siswa Anda dan juga diri Anda.

2. Sustained Silent Reading

Sustained Silent Reading (SSR) adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Pada kegiatan ini guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Guru dalam hal ini sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Guru dapat memberi contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama. Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui kegiatan ini adalah (a) membaca adalah kegiatan penting yang menyenangkan; (b) membaca dapat dilakukan oleh siapa pun; (c) membaca berarti kita berkomunikasi dengan pengarang buku tersebut; (d) siswa dapat membaca dan berkonsentrasi pada bacaannya dalam waktu yang cukup lama; (e) guru percaya bahwa siswa memahami apa yang mereka baca; dan (f) siswa dapat berbagi pengetahuan yang menarik dari materi yang dibacanya setelah kegiatan SSR berakhir.

3. Journal Writing

Salah satu cara yang dipandang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran

menulis jurnal atau menulis informal. Melalui menulis jurnal, siswa dilatih untuk lancar menuangkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya tanpa sekaligus memikirkan hal-hal yang bersifat mekanik. Tompkins (1991:210) menyatakan bahwa penekanan pada hal-hal yang bersifat mekanik membuat tulisan mati karena hal tersebut tidak mengizinkan gagasan siswa tercurah secara alami. Dengan demikian, siswa dapat bebas menuangkan gagasan tanpa merasa cemas dan tertekan memikirkan mekanik tulisannya.

Banyak manfaat yang dapat kita peroleh dari kegiatan menulis jurnal ini. Manfaat tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a. *Meningkatkan kemampuan menulis* Dengan menulis jurnal siswa akan terbiasa mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tulisan yang kemudian membantunya untuk mengembangkan kemampuan menulis.
- b. *Meningkatkan kemampuan membaca* Siswa secara spontan akan membaca hasil tulisannya sendiri setiap ia selesai menulis jurnal. Dengan cara ini tanpa disadari siswa melatih kemampuan membacanya, sehingga dengan menulis jurnal siswa tersebut juga meningkatkan kemampuan membaca.
- c. *Menumbuhkan keberanian menghadap risiko* Karena menulis jurnal bukanlah kegiatan yang harus dinilai, maka siswa tidak perlu takut untuk berbuat salah. Bahkan kesempatan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk bereksplorasi.
- d. *Memberi kesempatan untuk membuat refleksi*. Melalui menulis jurnal dapat merefleksikan apa yang telah dipelajarinya atau dilakukannya.
- e. *Memvalidasi pengalaman dan perasaan pribadi* Kejadian apa saja yang dialami oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah dapat diungkapkan dalam jurnal. Dengan menghargai apa yang ditulis siswa akan membuat siswa merasa dihargai.
- f. *Memberikan tempat yang aman dan rahasia untuk menulis*. Terutama untuk siswa kelas tinggi, jurnal adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan pribadi. Jurnal ini sering disebut *diary* atau buku harian. Untuk jurnal jenis ini siswa boleh memilih apakah guru boleh membaca jurnalnya atau tidak.
- g. *Meningkatkan kemampuan berpikir*. Dengan meminta siswa menulis jurnal, berarti melatih mereka melakukan proses berpikir, mengingat kembali, memilih kejadian mana yang akan diceritakan, dan menyusun informasi yang dimiliki menjadi cerita yang dapat dipahami pembaca. Dengan membaca jurnal, guru mengetahui kejadian atau materi mana yang berkesan dan dipahami siswa dan mana bagian yang membuatnya bingung.

- h. *Meningkatkan kesadaran akan peraturan menulis* Melalui menulis jurnal siswa belajar tata cara menulis seperti penggunaan huruf besar, tanda baca, dan struktur kalimat. Siswa juga mulai menulis dengan menggunakan topik, judul, halaman, dan subtopik. Mereka juga menggunakan bentuk tulisan yang berbeda seperti dialog (percakapan) dan cerita besambung. Semua ini diajarkan tidak secara formal.
- i. *Menjadi alat evaluasi.* Siswa dapat melihat kembali jurnal yang ditulisnya dan menilai sendiri kemampuan menulisnya. Mereka dapat melihat komentar atau respon guru atas kemajuannya. Guru dapat menggunakan jurnal sebagai sarana untuk menilai kemampuan bahasa siswa, di samping juga penguasaan materi dan gaya penulisan.
- j. *Menjadi dokumen tertulis.* *Jurnal writing* dapat digunakan siswa sebagai dokumen tertulis mengenai perkembangan hidup atau pribadinya. Setelah mereka dewasa, mereka dapat melihat kembali hal-hal apa yang pernah mereka anggap penting pada waktu dahulu.

Anda dapat melihat bagaimana besarnya pengaruh dan manfaat menulis jurnal jika diterapkan di dalam kelas. Memang hal ini terlihat berat bagi Anda yang mempunyai kelas besar. Dapat Anda bayangkan betapa repotnya jika Anda setiap hari harus memberi komentar atau respon terhadap setiap jurnal yang ditulis oleh siswa. Namun Anda dapat menyiasatinya sendiri, bagaimana yang terbaik ketika menerapkan kegiatan ini. Bisa saja misalnya, tidak setiap hari Anda memberi komentar atau respon pada setiap anak. Anda dapat membagi siswa dalam kelompok dan Anda memberi komentar atau respon berkelompok secara bergantian. Dengan demikian Anda tidak perlu menghabiskan waktu Anda untuk merespon jurnal siswa. Ingat, ini hanyalah satu untuk contoh membagi waktu Anda dalam memberi respon, Anda sendiri dapat mencari alternatif lain yang dirasa terbaik diterapkan pada situasi dan kondisi sekolah Anda.

4. Shared Reading

Komponen *whole language* yang keempat adalah *shared reading*. *Shared reading* ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa dan mereka harus mempunyai buku untuk dibaca bersama. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini yaitu:

- a. guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah),

- b. guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku; dan
- c. siswa membaca bergiliran

Maksud kegiatan ini adalah:

- a. sambil melihat tulisan, siswa berkesempatan untuk memperhatikan guru membaca sebagai model;
- b. memberikan kesempatan untuk memperlihatkan keterampilan membacanya; dan
- c. siswa yang masih kurang terampil dalam membaca mendapat contoh membaca yang benar.

Nampaknya kegiatan ini sering Anda lakukan di kelas, bukan? Ya betul, ketika Anda membahas suatu topik, Anda meminta siswa membuka buku paket yang membahas topik tersebut, kemudian siswa diminta untuk membaca keras secara bergantian. Dalam hal ini Anda telah melakukan *shared reading*. Sebaiknya Anda meneruskan kegiatan ini dengan melibatkan keterampilan lain seperti berbicara dan menulis agar kegiatan Anda menjadi kegiatan berbahasa yang utuh dan riil.

5. Guided Reading

Komponen *whole language* yang kelima adalah *guided reading*. Tidak seperti pada *shared reading*, yaitu guru lebih berperan sebagai model dalam membaca, dalam *guided reading* atau disebut juga membaca terbimbing guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri tetapi lebih pada membaca pemahaman. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekedar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

6. Guided Writing

Komponen *whole language* yang keenam adalah *guided writing* atau menulis terbimbing seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin dituliskannya dan bagaimana menuliskannya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan

pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini proses *writing* seperti memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

7. Independent Reading

Komponen *whole language* yang ketujuh adalah *independent reading*. *Independent reading* atau membaca bebas adalah kegiatan membacayang memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari *whole language*. Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemprakasa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Menurut penelitian yang dilakukan Anderson dkk (1988), membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa.

Jika Anda menerapkan *independent reading*, maka Anda sebaiknya menyiapkan bacaan yang diperlukan untuk siswa Anda. Bacaan tersebut dapat berupa fiksi maupun nonfiksi. Pada awal penerapan *independent reading* Anda dapat membantu siswa memilih buku yang akan dibacanya dengan memperkenalkan buku-buku tersebut. Misalnya, Anda membacakan sinopsisnya atau ringkasan buku yang terdapat pada halaman sampul. Atau jika Anda pernah membaca buku tersebut, Anda menceritakan sedikit tentang buku tersebut. Dengan mengetahui sekelumit tentang cerita, siswa akan termotivasi untuk memilih buku dan membacanya sendiri. Demikian juga ketika Anda mempunyai buku baru, sebaiknya buku tersebut diperkenalkan agar siswa dapat mempertimbangkan untuk membaca atau tidak.

Dalam memperkenalkan buku, sebaiknya Anda juga membahas tentang pengarang dan ilustrator yang biasanya tertulis di halaman akhir. Jika tidak ada keterangan tertulis tentang pengarang atau ilustrator, paling tidak Anda dapat menyebutkan nama-nama mereka atau tambahkan sedikit informasi yang Anda ketahui. Hal ini penting dilakukan agar siswa sadar, bahwa sesungguhnya buku itu tertulis oleh manusia bukan mesin.

Buku yang dibaca siswa untuk *independent reading* tidak selalu harus didapat dari perpustakaan sekolah atau kelas atau disiapkan guru. Siswa dapat saja mendapatkan buku dari berbagai sumber seperti perpustakaan kota/kabupaten, buku-buku yang ada di rumah, di toko buku, pinjam teman atau dari sumber lainnya. Inti dari *independent reading* adalah membantu siswa meningkatkan

kemampuan pemahamannya, mengembangkan kosa kata, melancarkan membaca, dan secara keseluruhan memfasilitasi membaca.

8. Independent Writing

Komponen *whole language* yang kedelapan adalah *independent writing*. *Independent writing* atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk dalam *independent writing* antara lain menulis jurnal dan menulis respon.

Setelah Anda mengenal komponen-komponen *whole language* mungkin Anda mulai berpikir untuk menerapkan pendekatan ini di kelas Anda. Jika Anda akan menerapkan pendekatan ini, mulailah perlahan-lahan. Jangan mencoba menerapkan semua komponen sekaligus, karena akan membingungkan siswa. Cobalah dengan satu komponen dulu dan perhatikan hasilnya. Jika siswa telah terbiasa menggunakan komponen tersebut, baru kemudian mencoba lagi menerapkan komponen yang lain. Anderson (1985) mengingatkan bahwa perubahan menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan perlahan agar menghasilkan kelas *whole language* yang diinginkan.

Ciri-ciri Kelas *Whole Language*

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*. *Pertama*, kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut tergantung di dinding, pintu, dan *furniture*. Label yang dibuat siswa ditempel pada meja, lemari, dan sudut belajar. Poster hasil kerja siswa menghiasi dinding dan *bulletin board*. Karya tulis siswa dan *chart* yang dibuat siswa menggantikan *bulletin board* yang dibuat guru. Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk, dan berbagai macam barang cetak lainnya. Semua itu disusun dengan rapi berdasar pengarang atau jenisnya sehingga memudahkan siswa memilih. Walaupun hanya satu sudut yang dijadikan perpustakaan, namun buku tersedia di seluruh ruang kelas.

Kedua, di kelas *whole language* guru berperan sebagai model, guru menjadi contoh perwujudan bentuk aktivitas berbahasa yang ideal, dalam kegiatan membaca,

menulis, menyimak, dan wicara. *Over head projector* (OHP) dan transparansi digunakan untuk memperagakan proses menulis. Siswa mendengarkan cerita melalui *tape recorder* untuk mendapatkan contoh membaca yang benar.

Ketiga, di kelas *whole language* siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Agar siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka di kelas tersedia buku dan materi yang menunjang. Buku disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa, sehingga siswa dapat memilih buku yang sesuai untuknya. Di kelas juga tersedia meja besar yang dapat digunakan siswa untuk menulis, melakukan *editing* dengan temannya, atau membuat *cover* untuk buku yang ditulisnya. Langkah-langkah proses menulis tertempel di dinding sehingga siswa dapat melihatnya setiap saat.

Keempat, di kelas *whole language* siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru di kelas *whole language* lebih sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan guru. Siswa, membuat kumpulan kata (*words bank*), melakukan *brainstorming*, dan mengumpulkan fakta. Pekerjaan siswa ditulis pada *chart* dan terpampang di seluruh ruangan. Siswa menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Buku perpustakaan dipinjam dan dikembalikan oleh siswa tanpa bantuan guru. Buku bacaan atau majalah dibawa siswa dari rumah. Pada salah satu *bulletin board* terpampang pembagian tugas untuk setiap siswa. Siswa bekerja dan bergerak bebas di kelas.

Kelima, di kelas *whole language* siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan tidak tergantung. Siswa terlibat dalam kegiatan kelompok kecil atau kegiatan individual. Ada kelompok yang membuat perjalanan sejarah. Siswa lain, secara individual menulis respon terhadap buku yang dibacanya, membuat buku, menuliskan kembali cerita rakyat, atau mengedit *draft final*. Guru terlibat dalam konferensi dengan siswa atau berkeliling ruang mengamati siswa, berinteraksi dengan siswa, atau membuat catatan tentang kegiatan siswa.

Keenam, di kelas *whole language* siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Guru di kelas *whole language* menyediakan kegiatan belajar dalam berbagai tingkat kemampuan sehingga semua siswa dapat berhasil. Hasil tulisan siswa dipajang tanpa ada tanda koreksi. Contoh hasil kerja setiap siswa terpampang di seputar ruang kelas. Siswa dipacu untuk melakukan yang terbaik. Namun guru tidak mengharapkan kesempurnaan, yang penting adalah respon atau jawaban yang diberikan siswa dapat diterima.

Ketujuh, di kelas *whole language* siswa mendapatkan balikan (*feedback*) positif baik dari guru maupun temannya. Ciri kelas *whole language*, bahwa pemberian *feedback* dilakukan dengan segera. Meja ditata berkelompok agar memungkinkan siswa berdiskusi, berkolaborasi, dan melakukan konferensi. Konferensi antara guru dan siswa memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian diri dan melihat perkembangan diri. Siswa yang mempresentasikan hasil tulisannya mendapat respon positif dari temannya. Hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri.

Dari ketujuh ciri tersebut dapat Anda lihat bahwa siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu lagi berdiri di depan kelas menyampaikan materi.

Sebagai fasilitator guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa, dalam hal ini guru menilai siswa secara informal.

Penilaian dalam Kelas *Whole Language*

Di dalam kelas *whole language*, guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan siswa. Secara informal, selama pembelajaran berlangsung, guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan, siswa berdiskusi baik dalam kelompok ataupun diskusi kelas. Ketika siswa bercakap-cakap dengan temannya atau dengan guru, penilaian juga dilakukan, bahkan guru juga memberikan penilaian saat siswa bermain selama waktu istirahat.

Kemudian, penilaian juga berlangsung ketika siswa dan guru mengadakan konferensi. Walaupun guru tidak terlihat membawa-bawa buku nilai, namun guru menggunakan alat penilaian seperti format observasi dan catatan *anecdote*. Dengan kata lain, dalam kelas *whole language* guru memberikan penilaian pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain penilaian informal, penilaian juga dilakukan dengan menggunakan portofolio. Portofolio adalah kumpulan hasil kerja siswa selama kegiatan pembelajaran. Dengan portofolio perkembangan siswa dapat terlihat secara otentik

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut!

1. Jelaskan pengertian pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia !
2. Bandingkanlah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural!

3. Apa yang dimaksud dengan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
4. Apa yang dimaksud dengan pendekatan *Whole language*?
5. Bagaimanakah guru melakukan penilaian dalam kelas *Whole language*?

Pedoman Jawaban Latihan

Bagaimana hasil latihan Anda. Coba Anda bandingkan hasil latihan Anda dengan jawaban latihan berikut ini.

1. Pendekatan adalah serangkaian asumsi yang bersifat aksiomatik tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses belajar-mengajar bahasa.
2. Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar-mengajar yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai, sedangkan pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai kaidah.
3. Pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa adalah dalam proses belajar atau belajar bagaimana belajar diperlukan keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan fisik. Ketiga keterampilan inilah yang disebut keterampilan proses. Keterampilan proses dijabarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penjabaran sebagai berikut.
 - a. Mengamati,
 - b. menggolongkan,
 - c. menafsirkan,
 - d. mengkomunikasikan, dan
 - e. menerapkan.
4. *Whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasari oleh paham konstruktivisme. Dalam *whole language* bahasa dapat diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah; menyimak, wicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu (*integrated*) sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan.
5. Dalam kelas *whole language* penilaian dilakukan guru secara informal dan melalui portofolio

Rangkuman

Pendekatan adalah seperangkat asumsi yang bersifat asomatik mengenai hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melakukan, dan menilai proses belajar-mengajar bahasa. Pendekatan-pendekatan yang pernah digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah: pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan keterampilan proses, *whole language*, pendekatan terpadu, kontekstual, dan komunikatif. Keterampilan proses adalah keterampilan yang dikembangkan guru menjadi keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yaitu kegiatan: (1) mengamati, (2) menggolongkan, (3) menafsirkan, (4) menerapkan, dan (5) mengkomunikasikan.

Whole language adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasari oleh paham konstruktivis. Dalam *whole language* bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah; menyimak, wicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu (*integrated*) sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan. Dalam menerapkan *whole language* guru harus memahami dulu komponen-komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Komponen *whole language* adalah *reading aloud*, *journal writing*, *sustained silent reading*, *shared reading*, *guided reading*, *guided writing*, *independent reading*, dan *independent writing*.

Kelas yang menerapkan *whole language* merupakan kelas yang kaya dengan barang cetak seperti buku, koran, majalah, dan buku petunjuk. Di samping itu, kelas *whole language* dibagi-bagi dalam sudut yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan secara individual di sudut-sudut tersebut.

Selanjutnya, kelas *whole language* menerapkan penilaian yang menggunakan portofolio dan penilaian informal melalui pengamatan selama pembelajaran berlangsung.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Pendekatan pengajaran bahasa Indonesia di SD yang dianut saat ini, *kecuali*...
 - A. pendekatan *whole language*
 - B. pendekatan tujuan
 - C. pendekatan komunikatif
 - D. pendekatan kontekstual

2. Pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang bersifat aksiomatik. Asumsi yang bersifat aksiomatik mencakup hal-hal tersebut, *kecuali* ...
 - A. pengajaran bahasa
 - B. penilaian bahasa
 - C. hakikat bahasa
 - D. belajar bahasa

3. Pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa ...
 - A. terlibat dalam kegiatan pembelajaran
 - B. memperoleh pembelajaran yang baik
 - C. terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan kreatif
 - D. mewujudkan pembelajaran yang relevan

4. Munculnya pendekatan keterampilan proses ternyata tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan pembelajarannya saja, melainkan juga pada ...
 - A. pemberian pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan
 - B. pemanfaatan media yang relevan dengan kemampuan guru
 - C. pemberian pengelolaan kelas yang baik
 - D. pemanfaatan media penulisan yang logis dan sistematis

5. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan keterampilan proses, siswa diharapkan mampu membedakan antara opini dan fakta. Hal ini sesuai dengan salah satu sasaran kemampuan yang harus dikuasai guru. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam pendekatan keterampilan proses, khususnya kemampuan ...
- A. mengamati
 - B. mengitung
 - C. menemukan hubungan
 - D. melaksanakan penelitian
6. Hal yang termasuk dalam komponen *Whole language* adalah....
- A. pembelajaran bahasa secara utuh dan terpadu
 - B. pembelajaran bahasa sebelum sekolah formal
 - C. pembelajaran bahasa sesuai dengan lingkungan siswa
 - D. pembelajaran bahasa menurut keterampilan bahasa.
7. Dalam kegiatan *reading aloud* proses pembelajaran bahasa didapat siswa adalah....
- A. menyatakan pendapat secara lisan.
 - B. menghafalkan arti kata
 - C. menyimak dan pemahaman bacaan
 - D. menuliskan gagasan utama
8. Tugas guru dalam kegiatan *Journal writing* adalah....
- A. memberi nilai tulisan siswa.
 - B. mengumpulkan pekerjaan siswa.
 - C. membuat *role play* tulisan siswa.
 - D. memberikan tanggapan tulisan siswa.
9. Salah satu ciri kelas *Whole language* adalah....
- A. siswa belajar aktif dan terbuka untuk bertanya-jawab
 - B. siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
 - C. guru membawa berbagai macam buku di dalam kelas
 - D. guru mengajarkan keterampilan bahasa secara terpisah

10. Cara guru melakukan penilaian dalam kelas *Whole language* adalah dengan
- A. memberikan questionnaire
 - B. mengadakan role play
 - C. melakukan penilaian secara informal.
 - D. menguji secara lisan dan tertulis.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 2. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Pendahuluan

audara, pada subunit 1 Anda telah mempelajari pengertian dan macam-macam pendekatan bahasa Indonesia di SD. Pada subunit 2 ini Anda akan mempelajari sajian materi metode pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah, yaitu pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Metode-metode tersebut adalah metode eja, metode suku kata dan kata, metode global, dan metode SAS. Setelah kajian materi ini dapat dipahami, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai metode pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Untuk memudahkan memahami isi subunit 2 ini, se-baiknya Anda mempelajari dahulu pengertian metode. Silakan Anda ikuti paparan berikut.

Pengertian Metode

Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Jadi, metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan pendekatan bersifat filosofis/aksioma. Karena itu, dari suatu pendekatan dapat tumbuh beberapa metode. Misalnya dari *aural-oral approach* (mendengar berbicara) dapat tumbuh metode mimikri-memorisasi, metode *pattern-practice* (pola-pola praktis), dan metode lainnya yang mengutamakan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara (bahasa lisan) melalui latihan intensif (*drill*). *Cognitive cove learning theory* melahirkan metode grammatika-terjemahan yang mengutamakan penguasaan kaidah tata bahasa dan pengetahuan tentang bahasa

Pada hakikatnya, metode terdiri atas empat langkah, yaitu seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi. Unsur seleksi dan gradasi materi pelajaran merupakan unsur yang tak terpisahkan dengan unsur presentasi dan repitisi dalam membentuk suatu metode mengajar (Mackey dalam Subana, 20). Metode pembelajaran bahasa di kelas rendah akan diuraikan sebagai berikut.

1. Metode Eja

Pembelajaran MMP dengan metode eja memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan murid sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A a, B b, C c, D d, E e, F f dan seterusnya, dilafalkan sebagai a, be, ce, de, e, ef, dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang tulisan, seperti a, b, c, d, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai, a, b, c, d, dan seterusnya.

Setelah melalui tahapan ini, para murid diajarkan untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya : b, a → ba (dibaca be. a → ba)

 d, u → du (dibaca de. u → du)
 ba-du dilafalkan badu

 b, u, k,u menjadi b,u → bu (dibaca be, u → bu)
 k,u → ku (dibaca ka,u → ku)

Proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah murid-murid dapat menulis huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkai huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, ambillah kata “badu” tadi. Selanjutnya, murid diminta menulis seperti ini: ba – du → badu.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pendekatan pengalaman berbahasa. Artinya, pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran MMP hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, *familiar* dengan kehidupan murid menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi murid.

Kelemahan yang mendasar dari penggunaan metode eja ini meskipun murid mengenal dan hafal abjad dengan baik, namun murid tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian-rangkaian huruf yang berupa suku kata atau kata. Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami sistem pelafalan bunyi b dan a dilafalkan /a/. Mengapa kelompok huruf ba dilafalkan /ba/, bukan /bea/, seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan murid. Penanaman konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan murid mengalami kebingungan manakala menghadapi bentukan-bentukan baru, seperti bentuk kata dan bentuk kata tadi.

Di samping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode ini adalah dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap, seperti ng , ny , kh, au, oi, dan sebagainya. Sebagai contoh fonem ng, murid-murid mengenal huruf tersebut sebagai /en/ dan /ge/. Dengan demikian, mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dilafalkan akan menjadi /enge/ atau /neg/ atau /nege/.

Bertolak dari kedua kelemahan tersebut, tampaknya proses pembelajaran melalui sistem tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran MMP dengan metode ini. Pada hal, seperti yang Anda ketahui, pendekatan CBSA merupakan ciri utama dari pelaksanaan Kurikulum SD yang saat ini berlaku. Prinsip “menemukan sendiri” sebagai cerminan dari pendekatan CBSA dalam proses pembelajaran menjadi terabaikan bahkan terhapus dengan penggunaan metode ini.

2. Metode Suku Kata dan Metode Kata

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ka, ki, ku, ke, ko dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar MMP. Kata-kata tadi misalnya:

ba - bi	cu - ci	da - da	ka - ki
ba - bu	ca - ci	du - da	ku - ku
bi - bi	ci - ca	da - du	ka - ku
ba - ca	ka - ca	du - ka	ku - da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada pada contoh di bawah ini.

ka - ki	ku - da
ba - ca	bu - ku
cu - ci	ka - ki (dan seterusnya)

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata dan kata ke dalam suku-suku kata. Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian dilahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni Metode Rangkai Kupas.

Jika kita simpulkan, langkah-langkah pembelajaran MMP dengan metode suku adalah:

- a. tahap pertama, pengenalan suku-suku kata;
- b. tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata;
- c. tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kalimat sederhana
- d. tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan
(kalimat \longrightarrow kata-kata \longrightarrow suku-suku kata)

Metode suku kata/silaba, saat ini tampaknya sedang populer dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran. Dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran, metode ini dikenal dengan istilah “*Metode Iqro*”

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula).

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses “*pengupasan*” dan “*perangkaian*”. Oleh sebab itu, metode ini dikenal juga sebagai “*Metode Kupas Rangkai*”. Sebagian orang menyebutnya “*Metode Kata*” atau “*Metode Kata lembaga*”.

3. Metode Global

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai “*Metode Kalimat*”. Global artinya secara utuh dan bulat. Dalam metode global yang disajikan pertama kali

kepada murid adalah kalimat seutuhnya. Kalimat tersebut, dituliskan di bawah gambar yang sesuai dengan isi kalimatnya. Gambar itu ditujukan untuk mengingatkan murid kepada kalimat yang ada di bawahnya. Setelah berkali-kali membaca, murid dapat membaca kalimat-kalimat itu secara global tanpa gambar.

Sebagai contoh, di bawah ini dapat Anda lihat bahan ajar untuk MMP yang menggunakan metode global.

- a. Memperkenalkan gambar dan kalimat
- b. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku
- c. Kata menjadi huruf-huruf.

ini mama	
i n i	m a m a
i-ni	ma – ma
i-n-i	m-a – m-a

4. Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)

Pada bagian ini, Anda akan mempelajari tentang pengertian metode SAS; landasan metode SAS; peranan metode SAS; kebaikan dan kelemahan metode; pemilihan bahan dan urutan pembelajaran dengan metode SAS; prinsip pengajaran dengan metode SAS; teknik pembelajaran dengan metode SAS; dan prosedur penggunaan metode SAS.

Pengertian

Metode SAS merupakan singkatan dari “Struktural Analitik Sintetik”. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran MMP bagi siswa pemula. Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar-mengajar (KBM) MMP yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian, proses penguraian/pengalisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi:

1. kalimat menjadi kata-kata;

2. kata menjadi suku-suku kata; dan
3. suku kata menjadi huruf-huruf.

Metode SAS ini bersumber dari ilmu jiwa Gestalt, suatu aliran dalam ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi atas ilmu jiwa unsuri. Psikologi Gestalt menganggap segala penginderaan dan kesadaran sebagai suatu keseluruhan. Artinya, keseluruhan lebih tinggi nilainya daripada jumlah bagian masing-masing. Jadi, pengamatan pertama atau penglihatan orang-orang atas sesuatu bersifat menyeluruh atau global.

Landasan Metode SAS

Pengembangan metode SAS dilandasi oleh filsafat strukturalisme, psikologi Gestalt, landasan pedagogik, dan landasan kebahasaan (Subana, tanpa tahun : 178-180)

1. Landasan Filsafat Strukturalisme

Filsafat strukturalisme merumuskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia merupakan suatu struktur yang terdiri atas berbagai komponen yang terorganisasikan secara teratur. Setiap komponen terdiri atas bagian yang kecil, yang satu dan lainnya saling berkaitan. Karena merupakan suatu sistem yang berstruktur, maka bahasa sesuai dengan pandangan dan prinsip strukturalisme.

2. Landasan Psikologi Gestalt

Psikologi Gestalt merumuskan bahwa menulis adalah mengenal sesuatu di luar dirinya melalui bentuk keseluruhan (totalitas). Penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya mula-mula secara global, kemudian mengenali bagian-bagiannya, makin sering seseorang mengamati suatu bentuk, makin tampak pula dengan jelas bagian-bagiannya. Penyadaran manusia atas bagian-bagian dari totalitas bentuk itu merupakan proses analisis-sintesis. Jadi, proses analisis-sintesis dalam diri manusia adalah proses yang wajar karena manusia memiliki sifat *melek* (ingin tahu).

3. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis meliputi: (1) mendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta pengalamannya. Artinya, dalam membelajarkan murid, guru harus mampu membimbing siswa untuk mengembangkan kedua potensi itu, khususnya dalam aspek bahasa dan kebahasaan; (2) membimbing murid untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip metode SAS yang mengemukakan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa.

4. Landasan Linguistik

Secara totalitas, bahasa adalah tuturan dan bukan tulisan. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi maka selayaknya bila bahasa itu berbentuk percakapan. Bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Unsur bahasa dalam metode ini adalah kalimat. Karena sebagiain besar penutur bahasa adalah penutur dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia, penggunaan metode SAS dalam membaca dan menulis permulaan sangat tepat digunakan. Pembelajaran yang dianjurkan adalah analisis secara normatif, artinya murid diajak untuk membedakan penggunaan bahasa yang salah dan yang benar, serta membedakan bahasa baku dan bahasa nonbaku.

Peranan Metode SAS

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam metode SAS pada hakikatnya sesuai dengan prinsip cara berpikir manusia. Berpikir secara analisis-sintesis dapat memberikan arah pada pemikiran yang tepat sehingga murid dapat mengetahui kedudukan dirinya dalam hubungannya dengan masyarakat dalam alam sekitarnya.

Kebaikan Metode SAS

Melihat prosesnya, tampaknya metode SAS merupakan campuran dari metode-metode MMP seperti yang telah kita bicarakan di atas. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP pada sekolah-sekolah kita di tingkat SD pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan pemakaiannya oleh pemerintah.

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut. (1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf). (2)

Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya. (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri. Murid mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begini, murid akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri, sikap seperti ini akan membantu murid dalam mencapai keberhasilan belajar.

Pemilihan Bahan dan Urutan Pembelajaran

Sesuai dengan kandungan Kurikulum Pendidikan dasar bahwa proses pembelajaran dilaksanakan secara tematis dan kontekstual, pemilihan bahasan pembelajaran bahwa Indonesia dengan menggunakan metode SAS ini disandarkan pada konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan memilih tema yang sesuai. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan urutan perkembangan murid dalam mempelajari bahasa, yaitu dengan menyajikan urutan menyimak atau mendengarkan, memahami, menirukan, dan menggunakan bahasa sesuai dengan lingkungannya.

Pemilihan bahan ajar tersebut harus memenuhi kaidah-kaidah: (1) taraf perkembangan jiwa; (2) fungsinya sebagai alat komunikasi; dan (3) minat murid agar terangsang untuk menggunakan bahasa.

Urutan pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan, disandarkan pada aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, wicara, membaca, dan menulis.

Prinsip Pengajaran dengan Metode SAS

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam pembelajaran menggunakan metode SAS. Prinsip tersebut adalah : (1) kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar; (2) struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran/pemikiran murid. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkannya secara berulang-ulang sehingga merangsang murid untuk mengetahui bagian-bagiannya; (3) adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkannya; (4) unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis). Pada taraf ini, murid harus mampu menemukan fungsi setiap unsur serta hubungannya satu dan lain sehingga kembali terbentuk unsur semula; (5) struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid

sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi.

Teknik pembelajaran dengan Metode SAS

Teknik pelaksanaan metode SAS ialah keterampilan memilih kartu huruf, kartu kata, kartu suku kata, dan kartu kalimat. Sementara sebagian murid mencari huruf, suku kata, kata, guru dan sebagian murid lainnya menempelkan kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti. Demikian seterusnya sehingga seluruh murid memperoleh giliran untuk menyusun kalimat, membacanya, dan mengutipnya sebagai pelajaran keterampilan menulis.

Prosedur Penggunaan Metode SAS

Pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas 1 SD dapat dibedakan ke dalam dua tahapan, yakni belajar membaca tanpa buku dan belajar membaca dengan menggunakan buku. Mengenai hal itu Momo dalam Zuchdi (1997: 55) mengemukakan beberapa cara.

Langkah-langkah pembelajaran Membaca Permulaan Tanpa Buku

1. Merekam bahasa murid

Bahasa yang digunakan di dalam percakapan mereka direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bacaan adalah bahasa murid sendiri maka murid tidak akan mengalami kesulitan.

2. Menampilkan gambar sambil bercerita

Dalam hal ini, guru memperlihatkan gambar kepada murid, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca.

Contoh : Guru memperlihatkan gambar seorang anak yang sedang menulis, sambil bercerita,

Ini Adi

Adi duduk di kursi

Ia sedang menulis surat. dan seterusnya.

Kalimat-kalimat guru tersebut ditulis di papan tulis dan digunakan sebagai bahan bacaan.

3. Membaca gambar

Contoh: Guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat “ini ibu”. Murid melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.

4. Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah murid dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flanel, maka pada saat menguraikan dan menggabungkan kembali kartu-kartu tersebut akan lebih mudah.

5. Membuat kalimat secara struktural (S)

Setelah murid mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar.

Dalam kegiatan ini media yang digunakan adalah kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flanel. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca murid adalah kalimat:

Misalnya:

ini bola adi
ini bola ali
ini bola tuti

6. Proses analitik (A)

Sesudah murid dapat membaca kalimat, mulailah murid menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf

Misalnya:

ini bola
i ni bo la
i ni bo la
i n i b o l a.

8. Proses sistetik (S)

Setelah murid mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat semula.

Misalnya

i n i b o l a
i ni bo la
ini bola
ini bola

Secara utuh, proses SAS tersebut sebagai berikut:

 ini bola
ini bola
i ni bo la
i n i b o l a
i ni bo la
ini bola
ini bola

Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan

1. Menggunakan Buku

Setelah Anda memastikan diri bahwa murid-murid Anda mengenal huruf-huruf dengan baik melalui pembelajaran membaca tanpa buku, langkah selanjutnya adalah murid Anda mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang tertulis dalam buku. Langkah awal yang paling penting di dalam pembelajaran membaca permulaan dengan buku adalah bagaimana menarik minat dan perhatian siswa agar mereka merasa tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginnannya sendiri, tanpa merasa terpaksa untuk melakukannya.

Ada beberapa tawaran alternatif langkah pembelajaran membaca permulaan dengan buku, antara lain sebagai berikut.

- a. Murid diberi buku (paket) yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat-lihat isi buku tersebut. Mereka mungkin membuka-buka dan membolak-balik halaman demi halaman dari buku tersebut hanya sekedar untuk melihat-lihat gambarnya saja.
- b. Murid diberi penjelasan singkat mengenai buku tersebut, tentang warna, jilid, tulisan/judul luar, dan sebagainya.

- c. Murid diberi penjelasan dan petunjuk tentang bagaimana cara membuka halaman-halaman buku agar buku tetap terpelihara dan tidak cepat rusak.
- d. Murid diberi penjelasan tentang mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- e. Murid diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
- f. Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar dimaksud.
- g. Selanjutnya, barulah pembelajaran membaca dimulai. Guru dapat mengawali pembelajaran ini dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengawalinya dengan pemberian contoh (membaca pola kalimat yang tersedia dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar), ada yang langsung meminta contoh dari salah seorang murid yang dianggap sudah mampu membaca dengan baik, atau cara lainnya.

Pembelajaran membaca selanjutnya dapat dilakukan seperti contoh-contoh model pembelajaran membaca tanpa buku. Perbedaanya terletak pada alat ajarnya. Membaca tanpa buku dilakukan dengan memanfaatkan gambar-gambar, kartu-kartu, dan lain-lain, sedangkan membaca dengan buku memanfaatkan buku sebagai alat dan sumber belajar.

Hal lain yang perlu Anda perhatikan dalam pembelajaran MMP adalah penetapan prinsip dan hakikat pembelajaran bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia). Salah satu prinsip pengajaran bahasa dimaksud adalah bahwa pembelajaran bahasa harus dikembalikan kepada fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa harus didasarkan pada pendekatan komunikatif-integratif. Artinya, di samping mengajarkan membaca, guru juga harus pandai menggali potensi murid dalam melakukan aktivitas berbahasa, seperti menyimak, berbicara, menulis, apresiasi sastra, dan sejenisnya.

Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap uraian materi di atas, sebaiknya Anda mengerjakan latihan di bawah ini. Pelajari ilustrasi yang disajikan di bawah ini, kemudian tentukan metode MMP yang digunakan untuk setiap kasus tersebut!

1. Lena sedang mengajari adiknya membaca.

Lena : Sekarang Kiki harus menghafalkan huruf- huruf ini
Coba perhatikan : a, be, ce, de, ef, (sambil menunjuk abjad A, B, C, D, E, F, G) sudah dulu sampai di situ.

Kiki : a, be, ce, de, e, ef, ge (menirukan bunyi-bunyi yang diucapkan kakaknya).

Lena : Bagus, coba ini apa? (sambil memperlihatkan huru B, D, dan G)

Kiki : de, be, ge (terbata-bata)

Lena : Terbalik! Yang ini be (menunjuk huruf B) dan yang ini de (menunjuk huruf D)

2. Ibu Ani, guru kelas 1 sedang mengajarkan membaca permulaan di kelasnya. Mula-mula ia memperlihatkan sebuah gambar perempuan muda. Di bawah gambar itu terdapat tulisan yang berbunyi “Ini nani” sambil menunjuk gambar. Ibu Ani berkali-kali mengatakan/ini nani/, dan murid-muridnya menirukannya. Selanjutnya, gambar tadi tidak diperlihatkan, melainkan hanya lambang tulisannya saja. Kemudian Ibu Ani mengajari muridnya membaca seperti tadi.

3. Ibu Heni tidak mengalami kesulitan mengajari putrinya belajar membaca ketika mau masuk SD. Akan tetapi, Ibu Heni selalu dibuat jengkel oleh anaknya bila ibu Heni memperlihatkan huruf /ng/, anaknya selalu melafalkan /neg/. Berkali-kali Ibu Heni mengingatkan bahwa /en/ dan /eg/ itu bukan /neg/, melainkan /eng/.

Bagaimana, mudah bukan? Jika Anda ragu-ragu dengan hasil jawaban Anda, silakan Anda cocokkan dengan rambu-rambu jawaban berikut.

Pedoman Jawaban Latihan

1. Jawaban ditentukan oleh sasaran pembelajaran membaca permulaan pada proses awal pembelajaran tersebut. Perhatikan hal apa yang pertama kali diperkenalkan serta bagaimana cara memperkenalkannya. Perhatikan bagaimana cara Lena melafalkan huruf-huruf.
2. Jawaban ditentukan oleh bagaimana dan apa yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran MMP. Ingat, pembelajaran MMP itu diawali dengan memperkenalkan gambar yang disertai keterangan gambar dalam bentuk kalimat sederhana.

3. Jawaban ditentukan oleh metode penyampaian pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan memperkenalkan huruf-huruf. Huruf-huruf itu dilafalkan sesuai dengan bunyinya, seperti a, eb, ec, dan seterusnya.

Rangkuman

Sajian pertama pada awal-awal anak memasuki lingkungan sekolah adalah program MMP (Membaca Menulis Permulaan). Dalam pelaksanaannya di dalam kelas dikenal bermacam-macam metode pembelajaran MMP, yakni metode eja, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS.

Pembelajaran MMP dengan metode eja dimulai dengan pengenalan unsur bahasa terkecil yang tidak bermakna, yakni huruf. Berbekal pengetahuan tentang huruf-huruf tersebut, kemudian pembelajaran MMP bergerak menuju satuan-satuan bahasa di atasnya, yakni suku kata, kata dan akhirnya kalimat. Perbedaan dari kedua metode ini terletak pada cara pelafalan abjadnya.

Metode suku kata dan metode kata memulai pembelajaran MMP dari suku-suku kata (metode suku kata) dan dari kata (metode kata). Proses pembelajaran melalui kedua metode ini dilaksanakan dengan teknik mengupas dan teknik merangkai.

Metode global dan metode SAS memiliki kesamaan dalam hal pengambilan titik tolak pembelajaran MMP. Proses pembelajaran dimaksud diawali dengan memperkenalkan struktur kalimat sebagai dasar bagi pembelajaran MMP. Perbedaannya proses pembelajaran MMP dengan metode global tidak disertai dengan proses sintesis, sedangkan SAS menuntut proses analisis dan proses sintesis.

Pengembangan metode SAS dilandasi oleh filsafat strukturalisme, psikologi Gestalt, landasan paedagogik, dan landasan kebahasaan.

Tes Formatif 2

Petunjuk: Untuk menguji pemahaman Anda akan uraian materi di atas, cobalah Anda kerjakan latihan berikut ini. Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat! (A, B, C, atau D).

1. Huruf a, b, c, d, e dilafalkan /a, be, ce, de, e/ merupakan cermin dari penggunaan metode....
 - A. bunyi
 - B. eja
 - C. global
 - D. SAS
2. Metode Iqro yang memulai pembelajaran baca tulis Al-Quran dengan pengenalan silabi-silabi pada dasarnya memiliki persamaan dengan metode
 - A. Suku kata
 - B. Bunyi
 - C. Kata
 - D. Eja
3. Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan pengupasan dan perangkaian kata sebagai titik tolak pembelajaran merupakan cerminan dari penggunaan metode....
 - A. suku kata
 - B. SAS
 - C. kata
 - D. global
4. Huruf a,b, c, d, e dilafalkan/ a, eb, ec, ed,e/ merupakan cermin dari penggunaan metode....
 - A. bunyi
 - B. eja
 - C. global
 - D. SAS

5. Pembelajaran MMP dengan metode SAS diawali dengan pengenalan....
 - A. kartu kata
 - B. gambar
 - C. struktur kalimat
 - D. kartu huruf

6. Pernyataan berikut benar, *kecuali*....
 - A. pembelajaran MMP dengan metode Global diawali dengan pengenalan struktur kalimat
 - B. metode global dan metode SAS memiliki persamaan dalam hal proses sintetik unsur- unsur bahasa
 - C. metode eja dan metode bunyi mengawali pembelajaran MMP dengan pengenalan huruf-huruf
 - D. penyajian materi MMP harus mengikuti prinsip dari yang mudah ke yang sukar dan dari yang konkret ke yang abstrak

7. Proses deglobalisasi mengandung arti....
 - A proses pengupasan kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil
 - B. proses perangkaian unsur-unsur bahasa menjadi satuan yang lebih besar
 - C. proses struktural analisis sintesis dalam MMP
 - D. proses rangkai-kupas dalam pembelajarn MMP

8. Metose SAS dalam pembelajaran MMP memiliki kelebihan antara lain hal-hal berikut, *kecuali*....
 - A. sejalan dengan pendekatan pengalaman berbahasa.
 - B. sejalan dengan prinsip inkuiri
 - C. sejalan dengan prinsip hakikat komunikasi
 - D. sejalan dengan pendapat para pakar metode pembelajaran MMP

9. Teknik *drill* cocok digunakan dalam pembelajaran MMP dengan menggunakan metode berikut, *kecuali*....
 - A. bunyi
 - B. eja
 - C. suku kata
 - D. SAS

10. Salah satu kelemahan metode Eja adalah....

- A. adanya ketidaksesuaian antara pelafalan huruf lepas dengan hasil rangkaiannya
- B. diperlukan guru yang sabar dan telaten
- C. memerlukan banyak kartu huruf
- D. pemakaian proses *drill* kurang efektif dalam pembelajaran MMP

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Subunit 2 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B : Pendekatan tujuan
2. B : Penilaian bahasa
3. C : Terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan kreatif.
4. D : Pemanfaat media penulisan yang logis dan sistematis
5. D : Melaksanakan penelitian
6. A : Pembelajaran bahasa secara utuh dan terpadu
7. A : Menyatakan pendapat secara lisan
8. D : Memberikan tanggapan tulisan siswa
9. B : Siswa belajar sesuai dengan kemampuannya.
10. C : Melakukan penilaian secara informal

Tes Formatif 2

1. Jawaban yang benar B (Metode Eja mengawali pembelajaran MMP dengan memperkenalkan huruf secara alpabetis).
2. Jawaban yang benar A (yang mula-mula diperkenalkan adalah bunyi-bunyi silaba/suku kata).
3. Jawaban yang benar C (Metode Kata menjadikan kata sebagai kata lembaga yang menjadi dasar untuk pembelajaran MMP. Kata tersebut kemudian dianalisis hingga menjadi huruf, kemudian disintesis kembali hingga menjadi wujud semula).
4. Jawaban yang benar A (Metode Bunyi mengawali pembelajaran MMP dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis, namun pelafalannya disesuaikan dengan bunyi huruf yang bersangkutan).
5. Jawaban yang benar C (Huruf S yang pertama ada SAS adalah struktural, artinya memperkenalkan struktur bahasa yang bermakna dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, yakni berupa kalimat).
6. Jawaban yang benar B (Metode SAS dan metode Global sama-sama memulai pembelajarannya dari pengenalan kalimat yang selanjutnya menjadi lembaga bagi proses penganalisisan, namun pada metode global, proses ini tidak disertai dengan proses sintesis).
7. Jawaban yang benar A (Proses deglobalisasi sama dengan proses analisis atau pengupasan atau penguraian).

8. Jawaban yang benar D (Dengan lahirnya bermacam-macam metode pembelajaran MMP menunjukkan bahwa para pakar memiliki konsep dan pandangan yang berbeda mengenai hal tersebut).
9. Jawaban yang benar D (Penanaman konsep huruf dengan metode Bunyi dan metode Eja serta konsep silabi dengan metode Suku Kata harus dilakukan melalui penghafalan. Agar proses ini berhasil dengan baik harus dilakukan secara berulang-ulang, sedangkan melalui SAS anak diharapkan dapat memiliki suatu konsep tertentu berdasarkan hasil penemuannya sendiri).
10. Jawaban yang benar A (Guru yang sabar dan telaten. Dengan menggunakan metode apa pun, alat peraga tetap diperlukan dalam PBM. Pengenalan konsep huruf secara lepas yang berbeda bunyinya dengan bunyi huruf yang sudah berupa kelompok/satuan huruf dapat membingungkan anak dalam belajar MMP).

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 199. *Isi dan Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Malang.
- Anderson, P.S. *Languauge Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Albany: New York: Delmar Publishers.
- Cox, Carole. 1999. *Teaching Language Arts*. USA: Allyn Bacon.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Goodman, K. 1986. *What's Whole Language?* Portsmouth, NH: Heinemann.
- Lamme, L.L. & Hysmith, C. 1993. *A Whole Language Base for Theme Studies in The Social Studies Curriclum*. The Internatioanl Journal of Social Education, 8 (2), 52-65.
- Puspita, Linda. 2000. *Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Strategi Aktivitas Membaca Berpikir Terbimbing Siswa Kelas V SD*. Thesis. Malang: Universitas Negeri Malang .
- Roberts, P.I. 1996. *Integrating Language Arts and Social Studies: for Kindergarten and Primary Children*. Englewood Cliffts, NJ:Printice hall.
- Routman, R. 1994. *Invitations: Changing as teachers and Leaners* KJ-12. Porthmouth:Heineman.
- Santoso, Puji. 2003. *Marteri dan Pembelajarn Bahasa Indonesia SD* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subana, M. dan Sunarti. Tanpa tahun. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* Bandung: Pustaka Setia.
- Suratinah dan Prakoso, Teguh. 2003. *Pendekatan Pembelakajran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Djago. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesdia di Kelas Rendah*. Universitas Terbuka.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa Kelas Rendah*. Jakarta: Dikti.

Glosarium

<i>Approach</i>	:	pendekatan
<i>A way of beginning somethin</i>	:	cara mulai sesuatu
<i>Anecdote</i>	:	buku catatan
<i>Bulletin board</i>	:	papan pajangan
<i>Brainstorming</i>	:	curah pendapat
<i>Draft final</i>	:	buram akhir
<i>Feedback</i>	:	umpan balik
<i>Longman Dictionary of Applied Linguistik</i>	:	Kamus penerapan lingistik
<i>Syllabus design</i>	:	rancangan silabus
<i>Whole language</i>	:	pengajaran bahasa secara utuh
<i>Language approach experience</i>	:	pengalaman berbahasa.
<i>Integrated</i>	:	terpadu
<i>Reading aloud</i>	:	kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru dan siswa.
<i>Sustained Silent Reading</i>	:	membaca dalam hati
<i>Journal writing</i>	:	menulis informal
<i>Shared reading</i>	:	kegiatan membaca bersama guru dan siswa.
<i>Guided reading</i>	:	membaca terbimbing.
<i>Independent reading</i>	:	membaca bebas
<i>Independent writing</i>	:	menulis bebas
Humanisme	:	perikemanusiaan
Literacy	:	keberwacanaan
Fasilitator	:	orang yang memberi fasilitas
<i>Aural-oral approach</i>	:	pendekatan mendengar berbicara
Drill	:	latihan lisan
Totalitas	:	keseluruhan

Unit 3

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Linda Puspita

Pendahuluan

Pada unit sebelumnya, Anda telah mempelajari pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Pada unit 3 ini, kita akan mempelajari strategi atau teknik pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Kajian materi unit ini dikemas ke dalam dua subunit. Dalam subunit 1 dipaparkan strategi pembelajaran berbahasa lisan yang meliputi strategi pembelajaran menyimak dan berbicara secara terpadu, sekaligus disertai dengan contoh-contoh pelaksanaannya melalui kegiatan bercerita dan dramatisasi kreatif. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita dan dramatisasi Anda dapat menjelaskan fungsi tujuan menyimak dan berbicara.

Pada subunit 2 akan disajikan strategi keterampilan berbahasa tulis yang komponen-komponennya terdiri atas keterampilan membaca dan menulis.

Setelah mempelajari unit 3 ini, Anda diharapkan dapat memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan siswa SD. Secara lebih rinci lagi, tujuan yang hendak dicapai adalah agar Anda dapat:

1. menjelaskan hubungan menyimak dengan berbicara;
2. menjelaskan hakikat strategi pembelajaran bahasa lisan; dan
3. menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan siswa melalui kegiatan bercerita dan dramatisasi kreatif

Setelah tujuan yang diharapkan tercapai, maka pelajailah subunit berikutnya dengan seksama. Mulailah dengan membaca konsep, uraian, dan contoh pada bagian awal setiap subunit. Bila menemukan kata atau istilah yang sulit dipahami, gunakan glosarium untuk menemukan maknanya.

Selanjutnya, bila Anda telah memahami konsep, uraian, dan contoh, kerjakan latihan satu per satu hingga selesai. Jika Anda belum berhasil menjawab dengan benar semua latihan, perhatikan baik-baik sekali lagi petunjuk jawaban latihan. Jika perlu, baca kembali konsep, uraian, dan contoh sehubungan dengan jawaban latihan tersebut. Tetapi, jika Anda berhasil menjawab sebagian besar soal latihan, lanjutkan dengan mengerjakan tes formatif.

Dalam mengerjakan tes formatif, jawab lebih dahulu semua soal, baru kemudian cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Cobalah dengan sabar mengamati dan menemukan materi mana yang masih belum Anda pahami. Gunakan kembali latihan serta penjelasan konsep, uraian, dan contoh untuk menolong Anda. Pusatkan perhatian Anda secara penuh kepada aktivitas menjawab soal.

Selamat belajar!

Subunit 1

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Lisan

Saudara, pada subunit 1 ini Anda akan diajak mempelajari fungsi dan tujuan berbahasa lisan. Untuk lebih jelasnya silakan ikuti paparan berikut ini.

Keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan berbahasa tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang biasa kita lakukan. Di mana pun kita berada, kedua jenis keterampilan berbahasa ini hampir selalu kita perlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berbahasa lisan merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatihkan kepada para siswa di sekolah. Oleh sebab itu, dalam subunit ini akan dibahas topik *Strategi Pembelajaran Bahasa Lisan*. Cakupan bahasannya meliputi (1) hubungan menyimak dengan berbicara dan (2) strategi pembelajaran bahasan lisan dan penerapannya melalui kegiatan bercerita dan dramatisasi kreatif.

Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, menyimak dan berbicara berlangsung dalam waktu bersamaan. Hubungan keduanya ibarat sekeping uang logam yang memiliki dua sisi. Bila ada menyimak pasti ada berbicara. Demikian pula sebaliknya, jika ada berbicara tentu ada menyimak. Berbicara, seperti sudah disinggung di muka, merupakan jenis keterampilan berbahasa lisan.

Pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan strategi pembelajaran berbahasa lisan merupakan prasyarat bagi Anda agar mampu melaksanakan pengajaran bahasa di kelas sehingga pada akhirnya keterampilan berbahasa lisan siswa meningkat dengan baik.

Hubungan Menyimak dengan Berbicara

Kegiatan menyimak oleh Tompkins dan Hoskisson (dalam Aminuddin, 1997:72) disebut sebagai “*most mysterious language process*” Dinyatakan demikian karena pelajar yang tampak dengan serius menyimak belum tentu memahami isi simakan. Sementara itu, pelajar yang menyimak sambil melakukan aktivitas lain, misalnya membaca, ternyata ketika diberi pertanyaan mampu menanggapi secara tepat. Sebab itulah bagi Tompkins dan Hoskisson, *Listening is more than just hearing*. Dinyatakan demikian, karena *hearing* “mendengarkan” sebenarnya hanya merupakan bagian dari menyimak. Penentuan demikian sesuai dengan konsepsi

bahwa dalam menyimak juga berlangsung kegiatan gagasan dan rekonstruksi makna sesuai dengan tangkapan bunyi ujaran dan skemata penyimaknya.

Dalam percakapan sehari-hari, kata *mendengar*, *mendengarkan*, dan *menyimak* sering kita gunakan. Dalam pengajaran keterampilan berbahasa makna ketiga kata itu dengan jelas harus dibedakan.

Perhatikan peristiwa-peristiwa berikut ini!

1. Karim sedang asyik menyusun laporan perjalanannya ke Tangkuban Perahu. Tiba-tiba terdengar suara "boom" di sebelah kamar belajarnya. Karim terperanjat dan berhenti menulis sejenak. Ia menoleh ke arah datangnya suara itu, lalu meneruskan tugasnya.
2. Gani sedang sibuk menyelesaikan denah bangunan pesanan tuan Marto. Jam menunjukkan pukul 2.30 pagi. Keadaan sepi. Teman sekamar Gani sudah tidur lelap. Tiba-tiba terdengar suara dari tetangga sebelah "Api! Api! Tolong! Tolong!" Gani tersentak, lalu lari ke luar menuju suara tersebut. Gani melihat bangunan atau rumah Pak Hasan sedang dilahap api. Gani pun dengan sigap membantu tuan rumah memadamkan api itu.

Ilustrasi yang tergambar dalam contoh pertama, peristiwa mendengar melukiskan Karim benar-benar mendengar bunyi sesuatu yang jatuh. Ia hanya terperanjat, kaget, namun ia tidak begitu terpengaruh terhadap suara itu. Buktinya Karim tetap meneruskan penyelesaian tugasnya. Selanjutnya, pada ilustrasi contoh mendengar yang kedua, juga melukiskan Gani mendengar sesuatu tanpa sengaja. Tetapi Gani tahu persis teriakan itu sekaligus menandakan bahaya, maka ia cepat-cepat menuju sumber suara dan ikut memadamkan kebakaran itu.

Mendengarkan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Bila dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa mendengarkan faktor kesengajaan sudah ada. Faktor pemahaman biasanya juga mungkin tidak ada, karena hal itu belum menjadi tujuan mendengar atau mendengarkan. Kegiatan mendengarkan sudah mencakup kegiatan mendengar. Contoh berikut ini melukiskan suatu peristiwa mendengarkan

Mira sedang sibuk menyelesaikan soal-soal matematik. Di depannya, di atas meja belajar, radio kecil sedang menyiarkan lagu-lagu intrumentalia. Pada saat Mira sedang mengerjakan soal terakhir, radio itu memancarkan lagu Mutiara dari Selatan. Lagu itu adalah lagu kesenangan Mira. Mira pun berhenti sejenak dan membesarkan volume suara radio. Sambil mendengarkan lagu itu Mira juga meneruskan pekerjaannya.

Di antara ketiga kegiatan, *mendengar, mendengarkan, dan menyimak*, taraf tertinggi diduduki adalah kegiatan menyimak. Dalam peristiwa menyimak sudah ada faktor kesengajaan. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Bahkan lebih dari itu, faktor perhatian dan penilaian pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan maka baik mendengar maupun mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak.

Menyimak, sebagai salah satu keterampilan berbahasa, tidak kalah pentingnya dengan berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus disajikan secara terpadu dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di SD. Hal ini perlu dikemukakan agar apa yang ditemukan oleh Chastain (Achsin, 1981) dapat dihindari, yaitu bahwa guru-guru pada umumnya berasumsi keterampilan menyimak dengan sendirinya dapat berkembang dari belajar berbicara saja. Dengan kata lain, pembelajaran menyimak itu sendiri tidak perlu diberikan di sekolah.

Peristiwa menyimak diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau melalui rekaman radio, telepon, atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga kita diidentifikasi menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi pun ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan. Jadi, peristiwa menyimak pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

Menyimak harus dikaitkan dengan berbicara. Kedua kegiatan ini merupakan proses interaksi antarwarga dalam masyarakat yang ditopang oleh alat komunikasi yang disebut bahasa yang dimiliki dan dipahami bersama. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya disebut komunikasi verbal. Ada pula komunikasi lain dengan menggunakan gerak-gerik, isyarat atau bendera sebagai alatnya. Kegiatan komunikasi dengan menggunakan alat bukan bahasa seperti itu dinamakan komunikasi nonverbal. Pada kenyataannya, komunikasi verbal itulah yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi verbal itulah yang kita ajarkan di sekolah-sekolah.

Secara sederhana dapat kita katakan, menyimak merupakan proses memahami pesan yang disampaikan melalui lisan. Sebaiknya, berbicara adalah proses

penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Pesan yang diterima oleh peyimak bukanlah wujud aslinya melainkan berupa bunyi bahasa yang kemudian dialihkan menjadi bentuk semula yaitu ide atau gagasan yang sama seperti yang dimaksudkan oleh pembicara. Di situ kita temukan adanya kaitan antara menyimak dengan berbicara. Berdasarkan jenis bahasa yang digunakan, menyimak dan berbicara termasuk keterampilan berbahasa lisan. Dengan berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui ujaran kepada kita. Dengan menyimak kita menerima informasi dari seseorang. Pada kenyataannya, peristiwa berbicara selalu dibarengi dengan peristiwa menyimak. Atau peristiwa menyimak pasti ada dalam peristiwa berbicara. Dalam kegiatan komunikasi keduanya secara fungsional tidak terpisahkan. Dengan demikian, komunikasi lisan tidak akan terjadi jika kedua kegiatan itu, yaitu berbicara dan menyimak, tidak berlangsung sekaligus atau tidak saling melengkapi.

Dengan uraian di atas kita tahu bahwa dalam komunikasi lisan pembicara dan penyimak berpadu dalam satu kegiatan yang *resiprokal*. Keduanya dapat berganti peran secara spontan, dari pembicara menjadi penyimak atau sebaliknya, dari penyimak menjadi pembicara. Dengan demikian, kegiatan berbicara dan menyimak saling mengisi atau saling melengkapi. Tidak ada gunanya kita berbicara tanpa penyimak dan tidak mungkin terjadi peristiwa menyimak jika pada saat yang tidak sama tidak ada yang berbicara. Dari situlah kita tahu bahwa berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang bersifat *resiprokal*.

Strategi Pembelajaran Berbahasa Lisan dan Penerapannya Melalui Kegiatan Bercerita dan Dramatisasi Kreatif

Saudara, pada bagian ini Anda diajak mempelajari bagaimana menerapkan pembelajaran berbahasa lisan melalui kegiatan bercerita dan dramatisasi kreatif. Untuk lebih jelasnya silakan Anda ikuti paparan berikut ini.

Menyimak dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang amat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Betapa tidak karena dengan menyimak dan berbicara kita dapat memperoleh dan menyampaikan informasi. Hal ini telah kita pelajari dari subbagian dari unit 2, bahwa dalam kegiatan komunikasi lisan, kegiatan menyimak dan berbicara merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan. Oleh sebab itu, sangatlah beralasan apabila setiap orang, lebih-lebih siswa, dituntut keterampilannya untuk mampu menyimak dan berbicara dengan baik.

Guru yang berpengalaman dan kreatif rasanya tidak akan mengalami kesulitan dalam memilih strategi yang tepat untuk melaksanakan tugas itu. Agar strategi yang dipilih dan diterapkan dapat mencapai sasarannya perlu diperhatikan beberapa prinsip yang melandasi pembelajaran berbahasa lisan seperti berikut.

1. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus mempunyai tujuan yang jelas yang diketahui oleh guru dan siswa.
2. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa.
3. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus mampu menumbuhkan partisipasi aktif terbuka pada diri siswa.
4. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus benar-benar mengajar bukan menguji. Artinya, skor yang diperoleh siswa harus dipandang sebagai balikan bagi guru.

Agar pembelajaran berbahasa lisan memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria berikut.

1. Relevan dengan tujuan pembelajaran.
2. Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
3. Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok.
4. Memudahkan siswa memahami materi pelajaran
5. Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
6. Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
7. Menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

Pada kesempatan ini kita akan membicarakan strategi pembelajaran berbahasa lisan beserta contoh penerapannya untuk kelas 3-6 SD. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SD, dapatlah dikemukakan beberapa strategi pembelajaran berbahasa lisan sebagai berikut.

1. Menjawab Pertanyaan

Latihan menjawab pertanyaan secara lisan berdasarkan bahan simakan sangat menunjang pengembangan keterampilan berbahasa lisan siswa. Ada lima pertanyaan yang perlu disajikan guru, yaitu (a) siapa yang berbicara, (b) apa yang dibicarakan, (c) mengapa hal itu dibicarakan, (d) di mana hal itu dibicarakan, dan (e) bila hal itu dibicarakan. Dengan demikian, guru harus pandai memilih bahan simakan yang

sesuai misalnya, dongeng atau cerita anak, sehingga kelima pertanyaan itu dapat diajukan.

Contoh:

Guru : "Bu guru akan membacakan sebuah cerita singkat. Dengarkan baik-baik sebab setelah itu ada beberapa pertanyaan yang harus kalian jawab! Sekali lagi, dengarkan!"

Siswa : "Siap, Bu Guru!"

Inilah teks yang dibacakan guru

Rombongan SD Srijaya tiba berangsur-angsur di Bumi Sriwijaya. Bus pertama tiba pukul 8.00. Sepuluh menit kemudian datang bus kedua. Bus ketiga menyusul bus kedua lima menit berikutnya.

"Syukur, kita tiba dengan selamat," kata Bu Dewi.

"Ya, sesuai dengan rencana semula," timpal pak Ali.

"Semua berjalan lancar," sahut anak-anak sambil mengerumuni kedua guru mereka.

Guru : "Nah, sekarang jawablah pertanyaan Bu guru! Siapa saja yang bercakap-cakap dalam cerita?"

Andi : "Bu Dewi, Pak Ali, dan siswa-siswa SD Srijaya".

Dita : "Tepat sekali jawabanmu, Andi, Sinta, di mana percakapan itu berlangsung?"

Dita : "Di Bumi Sriwijaya, Bu."

Guru : "Bagus sekali. Sekarang giliranmu, Ani! Pukul berapa percakapan itu berlangsung?"

Ani : "Pukul 8.15, Bu"

Guru : "Cermat sekali hitunganmu Ani. Haris, apa yang dipercakapkan mereka?"

Haris : "Hal tiba di tempat tujuan sesuai dengan rencana semula".

Guru : "Bagus sekali. Terakhir giliran Tina. Mengapa hal itu mereka percakapkan?"

Tina : "Karena mereka bersyukur bahwa mereka tiba dengan selamat di tempat tujuan."

Guru : "Wah, kamu semua anak yang pandai. Bu Guru amat bangga."

2. Bermain Tebak-tebakan

Bermain tebak-tebakan dapat kita laksanakan dengan berbagai cara. Cara yang sederhana, guru mendeskripsikan secara lisan suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Tugas siswa menerka nama benda itu.

Perhatikan contoh berikut ini!

Guru : "Anak-anak, mari kita main tebak-tebakan! Dengarkan, Pak Guru akan melukis suatu benda. Siapa yang mengetahui benda yang pak guru maksudkan, segera acungkan tangan!"

Siswa : "Siap, Pak Guru!"

Guru : "Bagus! Dengarkan, siapa aku. Aku diperlukan oleh semua makhluk hidup. Tetapi, sayangnya sekarang manusia sering mencemariku. Ingat, manusia, aku bisa marah! tanah dapat kuhancurkan. Gunung bisa kuratakan. Aku telah berjalan jauh ke langit sampai ke dalam bumi. Ingat, bentukku berubah-ubah sesuai dengan tempat yang kudiami. Silakan terka, siapa aku!"

Siswa A : "Air!"

Banyak modifikasi yang dapat dilakukan guru untuk permainan tebak-tebakan ini. Misalnya, untuk menebak benda atau sesuatu yang ditulis guru di belakang papan tulis, secara bergantian siswa mengajukan pertanyaan yang hanya dapat dijawab dengan "ya" atau "tidak" oleh guru. Sebaiknya jumlah pertanyaan yang diajukan siswa tidak boleh lebih dari dua puluh buah. Setelah itu, siswa diminta untuk menebak benda yang dimaksudkan guru dengan cara merangkum jawaban pertanyaan yang telah diajukan. Agar permainan lebih menarik, bagilah kelas ke dalam beberapa kelompok.

Contoh

Guru : "Saya telah menuliskan nama benda di belakang papan tulis. Ajukan paling banyak dua puluh pertanyaan yang akan Bu Guru jawab dengan *ya* atau *tidak/bukan*."

Silakan Regu 1 bertanya

Regu 1 : "Benda mati?"

Guru : "Bukan. Regu 2

Regu 2 : "Nama Binatang?"

- Guru : "Ya!"
- Regu 1 : "Binatang itu berkaki empat"
- Guru : "Tidak"
- Regu 2 : "Berkaki dua?"
- Guru : "Ya!"
- Regu 1 : " Binatang itu bersayap?"
- Guru : "Ya".

Setelah dua puluh pertanyaan diajukan oleh regu 1 dan regu 2, guru menyiapkan setiap regu menebak nama binatang itu, misalnya:

- Regu 1 : "Dari jawaban yang kami peroleh, benda itu termasuk binatang berkaki dua, bersayap, berparuh, dagingnya biasa dimakan orang, maka binatang itu adalah itik"
- Regu 2 : "Jawaban yang kami peroleh menyatakan bahwa benda yang dimaksud ada mahluk hidup, sejenis binatang, bersayap, berparuh, tidak dapat terbang jauh, dagingnya biasa dimakan orang. Kami berkesimpulan binatang itu adalah ayam".
- Regu 3 : "Jawaban yang kami peroleh menyatakan bahwa benda yang dimaksud adalah mahluk hidup, sejenis binatang, bersayap, berparuh, tidak dapat terbang Jauh, dagingnya biasa dimakan orang. Kami berkesimpulan binatang itu adalah ayam".

Guru (membalikkan papan tulis): "Baik, mari kita lihat, siapa pemenangnya!"

3. Memberi Petunjuk

Memberi petunjuk, seperti petunjuk mengerjakan sesuatu, petunjuk mengenai arah atau letak suatu tempat, memerlukan sejumlah persyaratan. Petunjuk harus jelas, singkat, dan tepat. Siswa yang sering berlatih akan mendapat kesempatan yang luas untuk berlatih memberi petunjuk.

Contoh:

- Guru : "Anak-anak, coba jelaskan bagaimana cara menuju ke rumahmu masing-masing dari sekolah!"
- Siswa : "Ikuti jalan Merdeka ke arah selatan. Sampai pertigaan jalan Merdeka dan jalan Sudirman, belok ke kanan, terus hingga perempatan jalan, kemudian belok ke kiri. Ikuti jalan A.Yani sampai

ke alun-alun. Di sebelah barat alun-alun ada masjid. Rumah saya nomor dua sebelah utara masjid itu!”

Guru : “Bagus, Dewi. Sekarang kamu, Dirto!”

Dirto : “Rumah saya dekat dari sekolah. Ikuti jalan Merdeka ke utara. Sampai di pertigaan belok ke barat. Ikuti jalan Dr. Supeno sampai ke rumah sakit. Di seberang rumah sakit itu rumah saya!”

Guru : “Baik sekali, Dirto.”

4. Identifikasi Kalimat Topik

Guru membacakan sebuah paragraf siswa menuliskan kalimat topiknya

Guru : “Simak baik-baik paragraf berikut. Yang manakah kalimat topiknya?”

Ruang kelas kami luas dan menyenangkan. Ukurannya 8x10 m. Jendelanya besar dan menghadap ke taman. Penerangan listrik cukup sehingga kelas dapat digunakan di saat langit mendung. Lantainya ubin berwarna abu-abu. Dinding kelas berwarna putih bersih. Meja, kursi, dan papan tulis masih baru.

Siswa : (Menyimak dan mencari kalimat topik).

Guru : “Apa kalimat topik paragraf tadi? Coba sebutkan kamu, Ari.”

Siswa : “Ruang kelas kami luas dan menyenangkan.”

Guru : “Tepat, tepat sekali! Bagus, Ari, bagus!”

5. Main Peran

Main peran adalah *simulasi* tingkah laku dari orang yang diperankan. Tujuannya adalah (a) melatih siswa untuk menghadapi situasi yang sebenarnya, (b) melatih praktik berbahasa lisan secara intensif, dan (c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya berkomunikasi.

Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa yang sesuai.

Guru : “Anak-anak, mari kita coba memerankan penjual sayuran dan pembelinya. Ana sebagai pembeli dan Tito sebagai penjual

Inilah rekaman tawar-menawar antara pembeli dan penjual di pasar.

Penjual : “Mari, Bu! Bayam dan sawi segar-segar!
 Pembeli : “Bayam seikat berapa?”
 Penjual :” Murah Bu, hanya seribu rupiah”.
 Pembeli : “Jangan mahal-mahal, Bang.”
 Penjual : Ya, Bu, harga sih melihat bagaimana barangnya.”
 Pembeli : “Lima ratus rupiah, ya.”
 Penjual : Masih jauh, Bu. Begini saja bagaimana kalau tujuh ratus lima puluh rupiah.” Mau berapa ikat?”
 Pembeli : “Empat.” (memilih bayam dan membayarnya)
 Penjual : Terima kasih, Bu.” (mengibas-ibaskan uang ke atas dagangannya)”
 Laris manis tanjung kimpul, dagangan habis duitnya ngumpul.”
 Guru : “Bagus sekali.”

6. Bercerita

Bercerita menuntun siswa menjadi pembicara yang baik dan kreatif. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara jelas dengan intonasi yang tepat, menguasai pendengar, dan untuk berperilaku menarik.

Kegiatan bercerita harus dirancang dengan baik. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, jauh sebelumnya guru sudah meminta siswa untuk memilih cerita yang menarik. Setelah itu siswa diminta menghafalkan jalan cerita agar nanti pada pelaksanaannya, yaitu bercerita di depan pendengarnya, tidak mengalami kesulitan.

Contoh

Guru : ”Selamat pagi, Anak-anak”
 Siswa : ”Selamat pagi, Bu Guru.”
 Guru : ”Sesuai dengan perjanjian kita tiga hari yang lalu, pada hari ini ada beberapa orang anak di antara kalian yang akan bercerita di depan kelas? Sudah siap?”
 Siswa : ”Siap, Bu Guru.”
 Guru : ”Bagus, sekarang kita akan mendengarkan cerita Tono.”

Hasil rekaman cerita Tono adalah sebagai berikut.

Pahlawan Kesiangan

Ada dua orang saudagar pergi bersama ke kota membawa barang-barang berharga untuk di jual ke pasar di sebelah timur istana raja. Di kiri kanan jalan yang mereka lalui semak belukar semata.

Di balik rimbunnya semak belukar ada seorang penyamun yang mengintai perjalanan kedua orang saudagar itu. Tiba-tiba ... "Hup!" melompatlah penyamun itu keluar dari persembunyiannya menghentikan langkah kedua orang saudagar itu. "Serahkan barang bawaanmu jika kalian berdua ingin selamat!" hardik penyamun itu. Saudagar yang pendek lari ketakutan meninggalkan temannya yang jangkung. Sebaliknya. Si jangkung tetap berdiri di tempat. Ia tak takut menghadapi bahaya itu. Ia bertekad mempertahankan diri. Terjadilah perkelahian sengit. Akhirnya si penyamun dapat dikalahkan. Ia melompat masuk kedalam semak belukar kembali untuk menyelamatkan diri.

Setelah bahaya berlalu, si pendek keluar dari persembunyiannya, mengayun-ayunkan sepotong kayu sambil bertetiak-teriak lantang, "Mana penyamunnya? Ayo keluar kalau berani. Hadapi aku biar dia tahu siapa aku!"

Celoteh si pendek membuat beberapa orang yang agak jauh tinggal di tepi hutan itu lari ke tempat kejadian. Melihat hal itu, si pendek semakin sibuk mengayun-ayunkan kayunya. Penduduk setempat mengerumuninya. Si pendek bercerita dengan berapi-api tentang penyamun yang akan mencelakan dirinya. Kalau tidak ada dirinya, entah bagaimana nasib si jangkung, karena keberanian si pendek, penyamun itu lari tunggang langgang.

Tetapi, kawan, siapakah pahlawan yang sebenarnya? Kalian pasti dapat menilai siapakah si pendek dan si jangkung itu. Siapakah yang patut disebut pahlawan sejati yang berani menghadapi bahaya dan siapa pula patut dijuluki sebagai pahlawan kesiangan yang muncul setelah mara bahaya berlalu?

Dari cerita Tono itu, guru dapat mengembangkan kegiatan bercerita misalnya, melakukan tanya jawab, minta pendapat para siswa tentang sifat para pelaku dalam cerita atau dari cerita itu siswa lain diminta untuk mendramatisasikannya.

7. Dramatisasi

Dramatisasi atau bermain drama adalah kegiatan mementaskan lakon atau cerita. Biasanya cerita yang dilakonkan sudah dalam bentuk drama. Guru dan siswa terlebih dahulu harus mempersiapkan naskah atau skenario, perilaku, dan perlengkapan. Bermain drama lebih kompleks daripada bermain peran. Melalui dramatisasi, siswa dilatih untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan

Contoh:

Guru : "Anak-anak, dua minggu yang lalu kalian telah bersil mengarang bersama-sama sebuah cerita yang akan kalianla konkan. Ada enam orang anak yang mendapat tugas dari Ibu untuk memainkan cerita itu di depan kelas. Lima oarng anak yang memerankan sebagai siswa kelas 4 SD, yaitu Adi, Ana, Ade, Ani, dan Nana, sedangkan Dede berperan sebagai ayah Nana. Nah keenam teman kita tersebut sudah sanggup menghafalkan dialognya di rumah. Sekarang marilah kita saksikan bersama hasil latihan mereka"

(Inilah cerita yang dimainkan oleh keenam siswa itu).

Menjenguk Teman Sakit

Adi, ade, Ana, dan Ani siswa kelas 4 SD Srijaya 1. Mereka sedang merundingkan oleh-oleh yang perlu dibawa untuk menjenguk teman sekelas mereka, Nana, yang sedang sakit.

Adi : "Ana dan Ani menyediakan makanan. Saya dan Ade menyediakan buah- buahan."

Ana : "Makanan apa?"

Ani : "Gampang, Ana, kita minta bantuan ibu di rumah supaya membuat kue bolu kukus."

Ade : "Ide yang bagus! Adi setuju?"

Adi : "Ya. Kapan akan berangkat?"

Ana : "Tunggu dulu! Buah-buahan apa yang akan kaubawa, Adi?"

Adi : "Jeruk dan pepaya. Saya petik sendiri nanti di kebun."

Ani : "Itu baru oleh-oleh. Baik, besok kita berangkat!"

Adi, Ade, Ani, dan Ana berdiri di depan pintu rumah Nana. Adi menjinjing keranjang berisi jeruk dan pepaya, Ade membawa kotak karton berisi kue bolu kukus. Ani mengetuk pintu. Ayah Nana ke luar. Adi, Ade, Ani, dan Ana (serempak): Selamat sore, pak.

Ayah Nana : "Selamat sore! Wah, ada apa ini ramai-ramai ke sini?"

Adi : "Kami teman sekelas Nana. Saya Adi. Ini Ade, Ani, dan Ana. Kami berempat datang kemari untuk menjenguk Nana, Pak."

- Ayah Nana : "O, begitu. Mari nak! Silakan masuk! Duduklah!"
 Adi, Ade, Ani, dan Ana duduk di ruang tamu. Ayah Nana memanggil! Nana. Nana datang. Tangan kanannya diperban. Ikatannya ditalikan ke lehernya. Pipi kanannya lecet-lecet. Ayah Nana meninggalkan ruang tamu.
- Adi : "Bagaimana dengan tanganmu, Nana?"
- Nana : "Alhamdulillah, semakin membaik, mungkin besok perbannya sudah dapat dibuka."
- Ade : "Semoga cepat sembuh, deh."
- Nana : "Terima kasih, Ade."
 Ani : "Ini sekedar oleh-oleh untukmu. Semoga kau lekas sembuh."
- Nana : "Sekali lagi terima kasih. Bagaimana keadaan di sekolah kita?"
- Adi : "Jangan memikirkan sekolah dulu! Yang penting kamu cepat sembuh!"
- Nana : "Ya, ya, benar. Saya harus sehat dulu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas kedatangan teman-teman

Setelah puas bercakap-cakap, Adi, Ade, Ani, dan Ana mohon diri. Mereka dilepas Nana dan ayahnya dengan ucapan terima kasih. Mereka pulang dengan perasaan riang gembira.

Guru : "Bagus sekali. Lain kali kita akan mementaskan drama yang lebih panjang."

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat Anda terapkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan siswa. Sebenarnya masih banyak lagi strategi yang dapat Anda ciptakan dengan pembelajaran yang telah dicantumkan dalam kurikulum terbaru.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang hubungan menyimak dengan berbicara, kerjakan secara berpasangan latihan berikut ini!

1. Peristiwa apa yang terjadi dalam ilustrasi berikut ini?
 - a. Aku sedang mempelajari materi modul yang akan ditutorialkan esok hari.

Jam telah menunjukkan pukul sepuluh. Malam sunyi, hanya desir angin yang

terdengar membelai dedaunan. Tiba-tiba terdengar orang berteriak-teriak dari rumah sebelah, "Tolong! Tolong ! Api!" Aku terkejut, lari keluar. Kulihat api sedang melahap bagian belakang rumah Pak Karso. Banyak orang datang berusaha memadamkan api. Aku juga ikut memadamkannya.

- b. Dua jam kemudian api berhasil dipadamkan. Banyak orang bertanya kepada Pak Karso sebab terjadinya kebakaran itu. Ia lalu menceritakan sebab kebakaran itu. Aku juga ikut mendengarkannya. Setelah ia selesai berceritera, aku berkata "Makanya, Pak Karto, kalau mau tidur periksa dulu apakah api di dapur betul-betul sudah padam".
 - c. Kamsir rajin mengikuti "English for You" dari radio Australia. Saat inipun ia sedang asyik menyimak pelajaran penggunaan "any" dan "many" dalam kalimat. Jika penyiar menyuruh pendengar mengerjakan latihan, Kamsir pun ikut mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.
 - d. Tono : " Selamat pagi, Sali! Apa Kabar?"
Sali : " Selamat pagi. Kabar baik. Mau ke mana, Ton?"
Tono : " Ke Bank. Ambil uang."
Sali : " Saya juga. Sama-sama, yo!"
2. Hubungan menyimak dengan berbicara atau berbicara dengan menyimak itu resiprokal ! Jelaskan!
 3. Dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran KTSP SD kita jumpai pembelajaran berikut.
 - a. Kelas 3 : Berdialog dengan teman tentang pengalamn yang mengesankan pada waktu liburan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami
 - b. Kelas 4 : Mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang didengar dari orang lain, radio, TV, dll
 - c. Kelas 5 : Memerankan pelaku yang ada dalam cerita
 - d. Kelas 6 : Menanggapi (mengeritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun.

Jika telah selesai, periksalah hasil latihan Anda dengan memperhatikan rambu-rambu jawaban berikut ini!

Pedoman Jawaban Latihan

1.
 - a. Jawaban ditentukan oleh ada tidaknya faktor kesenjangan.
 - b. Jawaban ditentukan oleh ada tidaknya faktor kesenjangan
 - c. Jawaban ditentukan oleh adanya faktor kesenjangan, perhatian, dan pemahaman.
 - d. Jawaban ditentukan oleh adanya faktor kesenjangan, perhatian, dan pemahaman.
2. Jawaban berkaitan dengan komunikasi lisan.
3. Diskusikan strategi mana yang kira-kira sesuai untuk melaksanakan setiap pembelajaran itu! Akan lebih mengesankan lagi apabila setiap strategi yang Anda tetapkan itu disimulasikan oleh kelompok Anda. Perhatikanlah langkah-langkah berikut.
 - a. Pembelajaran “berdialog dengan teman tentang pengalaman pada waktu liburan” terfokus pada kegiatan berdialog. Aktualisasinya dapat berupa dramatisasi secara spontan. Dua orang siswa tampil ke depan kelas, diminta untuk bertanya jawab tentang pengalaman mereka pada waktu liburan sekolah.
 - b. Pembelajaran “mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang didengar (dari orang lain, radio, televisi, dsb) berbentuk tanya jawab atau menjawab pertanyaan. Mula-mula ceritakan suatu dongeng atau peristiwa. Atau putarkan kaset yang berisi cerita atau dongeng. Atau siswa ditugasi mendengarkan sebuah drama radio atau menontonnya di TV. Dengan sendirinya cerita yang diperdengarkan itu haruslah cerita yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa. Ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, di mana, dan kapankah, yang jawabannya dapat diperoleh dari cerita itu.
 - c. Memerankan pelaku yang ada dalam cerita. Pembelajaran “Memerankan pelaku yang ada dalam cerita” dapat diwujudkan dengan bermain peran.
 - d. Pembelajaran “ Menanggapi (mengeritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun. Pembelajaran ini dilaksanakan melalui kegiatan diskusi. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan siswa ditugasi guru , misalnya membaca cerita.

Rangkuman

Secara gradual, *mendengar*, *mendengarkan*, dan *menyimak* itu berbeda. Sebagai penanda untuk ketiga peristiwa itu adalah adanya unsur kesengajaan, perhatian, dan pemahaman. Ketiga unsur itu tidak terdapat pada peristiwa mendengar. Pada peristiwa mendengarkan hanya ada unsur kesengajaan. Pada peristiwa menyimak ketiga faktor itu ada dan faktor pemahaman merupakan faktor yang sama.

Menyimak dan berbicara merupakan praktik komunikasi antarindividu dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alatnya. Oleh sebab itu, kegiatan menyimak dan berbicara merupakan dua kegiatan yang terpadu, saling mengisi atau saling melengkapi. Pelaku-pelaku di dalamnya dapat berganti peran secara spontan.

Pengajaran keterampilan berbahasa lisan akan membawa hasil yang memuaskan apabila dilandasi dengan (1) tujuan yang jelas ; (2) materi yang disusun secara sistematis; (3) mampu menumbuhkan partisipasi aktif terbuka pada diri siswa; dan (4) kegiatan pembelajaran bukan pengujian.

Pemerolehan belajar yang dicapai siswa akan bermakna bagi diri siswa apabila strategi pembelajaran berbahasa lisan yang diterapkan guru di kelas (1) ada relevansinya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) menantang dan merangsang siswa untuk belajar; (3) mengembangkan kreativitas siswa; (4) memudahkan siswa memahami materi pelajaran; (5) mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.; (6) mudah diterapkan; dan (7) mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

Beberapa strategi pembelajaran berbahasa lisan yang dikembangkan dari KTSP adalah: (1) simak kerjakan.;(2) simak terka; (3) simak berantai; (4) identifikasi kalimat topik; (5) memberi petunjuk; (6) bermain peran; (7) dramatisasi; dan (8) bercerita.

Tes Formatif 1

Petunjuk: Untuk soal-soal no. 1-8 pilihlah jawaban yang paling tepat (A, B, C, D)

1. Faktor utama pada peristiwa menyimak adalah ...
 - A. perhatian
 - B. pemahaman
 - C. kesengajaan
 - D. kesiapan

2. Berikut ini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam peristiwa menyimak, *kecuali* ...
 - A. perhatian
 - B. pemahaman
 - C. kesengajaan
 - D. kesiapan

3. Dalam komunikasi lisan, kedudukan penyimak dan pembicara dapat bergantian secara spontan., sebab kegiatan menyimak dan berbicara harus saling mengisi dan melengkapi. Dengan demikian, menyimak dan berbicara merupakan dua kegiatan yang bersifat ...
 - A. oral
 - B. reseptif
 - C. resiprokal
 - D. ekspresif

4. Karena takut ditunjuk Pak guru agar melanjutkan cerita, Rudi, seperti siswa lainnya, menyimak dengan tekun cerita yang sedang dilisankan oleh Poniman. Keadaan seperti dilukiskan di atas kita jumpai apabila pembelajaran berbahasa lisan yang dilaksanakn guru menggunakan strategi...
 - A. bermain peran
 - B. menjawab pertanyaan
 - C. menyelesaikan cerita
 - D. memberi petunjuk

5. Guru : “Siapakah aku? Aku hidup di tengah *malam*, di depan lepau, di belakang *perumtel*”
Siswa : “Huruf ‘I’, Pak
Rekaman kegiatan pembelajaran di atas merupakan contoh pelaksanaan pembelajaran berbahasa lisan di kelas 3 SD dengan menggunakan strategi/ teknik ..
A. dramatisasi
B. bercerita
C. main peran
D. main tebak-tebakan
6. Pembelajaran “membicarakan rencana kegiatan liburan atau peringatan” di kelas 3 SD sebaiknya dilaksanakan melalui kegiatan
A. diskusi
B. tanya-jawab
C. bercerita
D. menjawab pertanyaan
7. Pengajuan pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, di mana, dan manakala berlangsung dalam kegiatan pembelajaran berbahasa lisan dengan menggunakan strategi...
A. main tebak-tebakan
B. main peran
C. memberi petunjuk
D. menjawab pertanyaan
8. Strategi yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran “mengungkapkan pendapat tentang topik tertentu” di kelas 4 SD...
A. diskusi
B. menjawab pertanyaan
C. memberi petunjuk
D. dramatisa

Petunjuk: untuk soal-soal no. 9 -10, pilihlah:

- A. jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- B. jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi antara keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- C. jika pernyataan benar, alasan salah atau jika pernyataan salah alasan benar.
- D. Jika pernyataan dan alasan salah

9. Dalam belajar berbahasa, keterampilan menyimak merupakan dasar pengembangan keterampilan berbicara.
Sebab

Sistem bunyi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dari suatu bahasa diperoleh melalui proses menyimak.

10. Menyimak dan berbicara berkaitan erat.
Sebab

Komunikasi lisan dapat berlangsung tanpa adanya penyimak

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 2. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Strategi Pembelajaran Bahasa Tulis

Saudara, pada Subunit 2 ini Anda diajak mempelajari fungsi dan tujuan berbahasa tulis. Untuk lebih jelasnya silakan ikuti paparan berikut ini.

Keterampilan berbahasa tulis terdiri atas keterampilan membaca dan menulis. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis, sedangkan menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan. Kedua keterampilan tersebut akan dibahas di bawah ini.

Hakikat Membaca

Pada hakikatnya, tindakan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk (Burns dan Roe, 1996: 13, Syafiie 1993:42). Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas, baik yang bersifat mental maupun fisik, sedang membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit. Proses ini melibatkan sejumlah aktivitas, baik yang meliputi kegiatan mental maupun fisik. Menurut Burns (1996:7-17) dan Syai'ie (1993 : 42-45) proses membaca terdiri atas delapan aspek. Kedelapan aspek-aspek tersebut adalah (1) aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis; (2) aspek perseptual, yakni aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata; (3) aspek sekuensial, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks; (4) aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan; (5) aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna itu; (6) aspek berpikir, yakni kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari; (7) aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari; (8) aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca. Aspek-aspek ini tidak selalu dilaksanakan dengan cara yang sama oleh pembaca

yang berbeda. Interaksi antara kedelapan aspek secara harmonis akan menghasilkan hasil membaca yang baik, yakni komunikasi yang baik antara penulis dan pembaca.

Tujuan Membaca

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting bila dikaitkan dengan tuntutan pemilikan kemahirwacanaan dalam abad informasi (Joni, 1995:5) Pengajaran bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan.

Kemahirwacanaan dalam konteks ini sejalan dengan konsep kemahirwacanaan yang dikemukakan oleh Wells (dalam Joni, 1995:7), yakni kemahirwacanaan modus kritis dan imajinatif. Kemahirwacanaan tersebut ditandai dengan kemampuan memaknai, meringkas, menjelaskan, dan menyintesis informasi dalam teks. (Kathryn; 1995:15).

Pembelajaran membaca di SD menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia. Syafi'ie, (1999:2) menyatakan bahwa melalui pembelajaran membaca siswa diharapkan, antara lain: (1) memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat atas berbagai hal; (2) mencari sumber, menyimpulkan, menyaring, dan menyerap informasi dari bacaan; serta (3) mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan menarik manfaat dari bacaan.

Aspek-aspek keterampilan untuk memahami isi bacaan itu ada bermacam-macam Burns dan Roe (1996:225), Rubin (1982); dan Syafi'ie (1993) menyebutkan empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Pembahasan mengenai tingkat pemahaman berikut mengacu pada Burns dan Roe sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah. Walaupun tergolong tingkat rendah, pemahaman literal tetap penting, karena dibutuhkan dalam proses pemahaman bacaan secara keseluruhan. Pemahaman literal merupakan prasyarat bagi pemahaman yang lebih tinggi (Burns dan Roe, 1996:225). *Pemahaman inferensial* adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. Memahami teks secara

inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Dalam hal ini, pembaca menggunakan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu untuk membuat dugaan atau hipotesis.

Pemahaman kritis merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif. Dalam pemahaman ini, pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks.

Pemahaman kreatif merupakan kemampuan untuk mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional. Pemahaman kreatif melibatkan seluruh dimensi kognitif membaca karena berkaitan dengan dampak psikologi dan estetis teks terhadap pembaca. (Hafni, 1981) dalam pemahaman kreatif, pembaca dituntut menggunakan daya imajinasinya untuk memperoleh gambaran baru yang melebihi apa yang disajikan penulis.

Penetapan tujuan membaca bagi siswa harus memenuhi dua syarat, yaitu (1) menggunakan pernyataan yang jelas dan tepat tentang apa yang harus diperhatikan atau dicari oleh siswa ketika membaca dan (2) memberi gambaran yang mudah ditangkap oleh siswa tentang apa yang semestinya mampu mereka lakukan setelah selesai membaca.

Jika tujuan membaca telah ditetapkan oleh guru, siswa akan berpikir sungguh-sungguh untuk memperoleh tujuan membaca mereka. Cara merumuskan tujuan membaca yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi model bagi siswa pada setiap saat ia akan membaca, yaitu merumuskan tujuan lebih dahulu, baru kemudian menyesuaikan strategi membaca yang dianggap paling sesuai.

Pembelajaran Membaca Pemahaman (MP) dengan Strategi Aktivitas Membaca Berpikir Terbimbing (AMBT)

Upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran MP sebagai salah satu bentuk pembelajaran membaca dan keterampilan berbahasa di SD adalah menggunakan strategi AMBT (*direct reading- thinking activities*). Menurut Stauffer dan Manzo (dalam Eanes, 1997:127) strategi AMBT merupakan strategi yang berguna untuk membimbing siswa berinteraksi dengan teks yang berlandaskan pada pendekatan proses membaca. Proses membaca tersebut dimulai dengan tahap prabaca, saat baca, pascabaca. Sementara itu, menurut Stauffer (dalam Burns, 1996:331) strategi AMBT

dapat mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui keterampilan membaca. Strategi dirancang untuk meminta siswa memprediksi isi bacaan dan isi paragraf berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, memikirkan prediksi saat membaca dan menguji/merevisi yang berhubungan dengan bacaan.

Kegiatan Pembelajaran Prabaca

Aktivitas yang dilakukan saat prabaca ini menggunakan pengajaran mini. Pengajaran mini dilakukan untuk membantu siswa membangkitkan pengalaman atau skemata. Salah satu tujuan pengajaran mini untuk aktivitas ini ialah membantu siswa dalam mengaktifkan skemata sebelum membaca atau mengisikan skemata pada pembaca, hal ini penting karena keberhasilan dalam membaca sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan pendahuluan (*prior knowledge*) yang dimiliki siswa (Aminuddin 1995:4). Selain itu, pengajaran mini yang bertujuan membangkitkan skemata ini dianggap penting karena aktivitas tersebut akan membantu guru dalam menciptakan iklim yang lebih kuat bagi pengembangan afektif minat, sikap positif, dan motivasi.

Aktivitas pada tahap prabaca memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mencoba kebiasaan untuk memecahkan suatu masalah dan langsung termotivasi untuk menguji kebenarannya dari bacaan. Di samping itu, siswa akan dapat mengaktifkan skemata untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan topik yang akan dibaca. Aktivitas yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Guru mengelompokkan siswa menjadi empat kelompok yang terdiri atas lima siswa. Pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan.
2. Guru memperkenalkan topik bacaan. Guru memberikan penjelasan atau pernyataan yang akan membantu metakognisi siswa dengan cara menghubungkan judul bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Dalam hal ini akan membantu meningkatkan pengetahuannya.
3. Guru memberikan penjelasan tentang tujuan membaca yang akan dilaksanakan.
4. Guru menjelaskan langkah-langkah belajar yang akan dilaksanakan. Penjelasan langkah-langkah mengajar ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk mempersiapkan mental dan kerangka kerja terhadap metakognisi yang telah dimiliki. Guru memfokuskan perhatian siswa pada judul bacaan. Dari judul bacaan ini siswa diminta mencoba memprediksi isi bacaan. Judul bacaan dapat dihubungkan dengan petunjuk-petunjuk yang ada dalam bacaan seperti gambar

dan kata-kata yang menghubungkan dengan pengalaman siswa. Apabila siswa menemui hambatan dalam memprediksi guru melaksanakan pengajaran mini yaitu memberi penjelasan singkat cara memprediksi.

5. Guru mencatat di papan tulis semua prediksi yang dikemukakan siswa.

Kegiatan Pembelajaran Saatbaca

Periode membaca dalam hati merupakan waktu yang ditetapkan guru yang harus dilaksanakan. Pelaksanaannya dapat perorangan, berpasangan, maupun kelompok. Banyak hal yang harus dibaca dapat ditentukan oleh guru atau kelompok, misalnya sejumlah bab, halaman atau paragraf. Sewaktu membaca dalam hati siswa dapat menentukan ide pokok dan ide penjelas dalam setiap paragraf, menemukan alasan tujuan penulis, dan menyimpulkan isi bacaan.

Membaca dalam hati biasanya untuk penikmatan atau kesenangan. Oleh karena itu, membaca dalam hati sering juga disebut membaca rekreasional, yang memerlukan ketenangan dan terbebas dari rasa tertekan. Dalam kegiatan membaca dalam hati, siswa dan guru harus membaca. Guru harus turut serta membaca karena ia sebagai model membaca bagi siswa (Holaway, 1980). Bila pada waktu membaca dalam hati siswa disuruh membaca tetapi gurunya tidak ikut serta membaca bahkan tidak berada di kelas, maka ada kemungkinan siswa menganggap kegiatan membaca sesuatu yang kurang penting.

Kegiatan Pembelajaran Pascabaca

Aktivitas pascabaca adalah aktivitas pengajaran setelah siswa melakukan kegiatan membaca. Kegiatan pascabaca ini sangat membantu siswa mengintegrasikan informasi yang baru dalam menghidupkan skemanya. Dan juga kehadiran pengalaman belajarnya pada tahapan yang dilaluinya.

Pengajaran pada tahap pascabaca dilakukan dengan cara membaca ulang prediksi awal yang dikemukakan pada tahap prabaca, bertanya-jawab untuk merevisi/menguji prediksi awal, melakukan *sharing* hasil dalam diskusi kelas, serta menjawab pertanyaan tingkat literal, inferensial, kritis, dan kreatif secara individu.

Menulis

Pembelajaran menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses atau tahapan-tahapan. Proses yang dilakukan dalam pembelajaran menulis di SD disesuaikan dengan tingkat kelas dan tingkat kesulitan, serta jenis atau bentuk tulisan yang dibinakan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa siswa hendaknya mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis, dan memiliki kegemaran menulis.

Jenis pembelajaran menulis di kelas 6 SD berdasarkan KTSP antara lain adalah menulis/menyusun naskah pidato. Pada bagian ini akan dibahas. Apa yang ingin dicapai pada subunit ini adalah agar Anda mampu menulis naskah pidato. Dengan kata lain setelah mempelajari subunit ini Anda diharapkan dapat; menulis naskah pidato dengan memperhatikan proses penulisan sejak pramenulis sampai mempublikasikannya.

Pelajarilah subunit ini sebaik-baiknya! Semoga Anda dapat mencapai manfaat tersebut!

Strategi Menulis Naskah Pidato

Naskah pidato seperti juga naskah dialog, ditulis untuk ditampilkan. Perbedaannya, naskah dialog ditampilkan oleh beberapa orang, sedangkan pidato ditampilkan oleh seorang saja. Selain itu, komunikasi dalam dialog dilakukan di antara pemeran, sedangkan di dalam pidato, komunikasi terjadi antara yang berpidato dengan pendengar.

Sebenarnya, pidato tidak selalu harus menggunakan naskah lengkap, bahkan ada pidato yang sama sekali tidak menggunakan naskah. Bila Anda akan berpidato dengan menggunakan naskah, maka Anda harus menyiapkan naskah tersebut terlebih dahulu. Dengan demikian, Anda harus memiliki keterampilan menulis naskah pidato.

Sebelum Anda berlatih menulis naskah pidato, ada baiknya terlebih dahulu Anda memahami jenis-jenis pidato dan hal-hal yang berkenaan dengan naskah pidato.

Jenis-jenis Pidato

Berdasarkan tujuannya, pidato dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) pidato informasi; (2) pidato persuasi; dan (3) pidato aksi.

1. *Pidato Informasi* adalah pidato yang dilakukan dengan tujuan menginformasikan, memberitahukan, atau menjelaskan sesuatu. Suasana yang serius dan tertib benar-benar dibutuhkan pada jenis pidato ini, perhatian akan dipusatkan pada pesan yang akan disampaikan. Dalam hal ini, orang yang berpidato haruslah orang yang dapat berbicara dengan jelas, sistematis, dan tepat isi agar informasi yang disampaikan benar-benar terjaga keakuratannya. Dengan demikian, pendengar akan berusaha menangkap informasi dengan sungguh-sungguh. Beberapa contoh pidato informasi antara lain: (a) pidato Ketua Umum Pemilu tentang hasil pemilihan suara; dan (b) pidato Mensekneg sehabis sidang kabinet.
 2. *Pidato Persuasi* adalah pidato yang bertujuan menyakinkan pendengar tentang sesuatu. Pada jenis pidato ini, orang yang berpidato benar-benar dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik, karena bertugas untuk mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dan tidak mau membantu menjadi mau membantu, dari tidak percaya menjadi percaya. Dalam pidato ini, si pembicara atau orang yang berpidato harus melandaskan isi pembicaraannya pada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan.
 3. Beberapa contoh pidato persuasi antara lain: (1) pidato pimpinan partai di daerah yang kurang menyenangkan partai tersebut; (2) pidato pimpinan BRI pada masyarakat yang lebih senang berhubungan dengan tengkulak; atau (3) pidato calon kepala desa di daerah yang massanya belum simpati kepadanya.
- Pidato Aksi* adalah pidato yang bertujuan untuk menggerakkan. Pidato aksi memiliki persamaan dengan pidato persuasi. Perbedaannya pada pidato persuasi hasil yang diharapkan ditujukan pada kepentingan pribadi atau lembaga, sedangkan pidato aksi bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Pada pidato jenis ini, orang yang berpidato haruslah orang yang berwibawa, tokoh idola, atau panutan masyarakat yang memiliki keterampilan berbicara dan pandai membangkitkan semangat.
- Beberapa contoh pidato aksi antara lain: (1) pidato presiden Soekarno pada saat menggerakkan rakyat Indonesia untuk tetap memiliki semangat dalam berjuang melawan penjajah; atau (2) pidato Bung Tomo saat menggerakkan para pemuda dengan cara membangkitkan semangat juang mereka pada Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Persiapan Pidato

Untuk mempersiapkan sebuah pidato yang baik, perlu diperhatikan tujuh langkah berikut.

1. merumuskan tujuan pidato;
2. menganalisis pendengar dan situasi;
3. memilih dan menyampaikan topik;
4. mengumpulkan bahan.
5. membuat kerangka;
6. menguraikan isi pidato secara terperinci; dan
7. berlatih dengan suara nyaring.

Ketujuh langkah persiapan pidato tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yaitu:

1. meneliti masalah, yang terdiri atas langkah-langkah (1), (2), dan (3);
2. menyusun atau menulis naskah pidato, yang terdiri atas langkah-langkah (4), (5), dan (6);
3. latihan oral, yaitu langkah (7).

Urutan kelompok kegiatan dalam persiapan pidato tersebut di atas tidak boleh diubah. Perubahan urutan dalam hal ini hanya dimungkinkan mengubah urutan langkah yang terdapat pada tipe kelompok, misalnya kelompok kegiatan (1) yang seharusnya terdiri atas kegiatan a, b, dan c, menjadi kegiatan b, a kemudian c, begitu pula pada kelompok kegiatan (2).

Menulis Naskah Pidato

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa pidato dapat dilakukan dengan tanpa menggunakan naskah atau dengan menggunakan kerangka sebagai pedoman atau pegangan, dan atau dengan menggunakan naskah baik dihafal maupun dibacakan. Bila Anda melakukan pidato dengan menggunakan naskah, maka yang pertama kali harus Anda lakukan adalah menyiapkan naskah pidato tersebut.

Untuk dapat menulis naskah pidato secara efektif, Anda harus memiliki pengetahuan tentang teknik menyusun atau menulis naskah pidato. Untuk itu ikutilah uraian berikut.

1. Teknik Menulis Naskah Pidato

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa menulis/menyusun naskah pidato harus melalui tiga kegiatan yaitu, mengumpulkan bahan, membuat kerangka, dan menguraikan isi naskah pidato secara terperinci. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Mengumpulkan Bahan

Setelah Anda meneliti persoalan dan merumuskan tujuan pidato serta menganalisis pendengar, maka Anda sudah siap untuk menggarap naskah pidato. Anda boleh mulai menulis naskah pidato dengan menggunakan hal apa yang

telah Anda ketahui mengenai persoalan yang akan Anda bicarakan/sampaikan. Jika hal ini Anda anggap kurang cukup, maka Anda harus mencari bahan-bahan tambahan yang berupa fakta, ilustrasi, cerita atau pokok-pokok yang konkret untuk mengembangkan pidato ini. Tidak ada salahnya Anda bertanya kepada orang/pihak yang mengetahui persoalan yang akan Anda bicarakan. Buku-buku, perturan-peraturan, majalah-majalah, dan surat kabar merupakan sumber informasi yang kaya yang dapat Anda gunakan sebagai bahan dalam rangka menguraikan isi pidato Anda.

b. Membuat Kerangka Pidato

Kerangka dasar dapat Anda buat sebelum mencari bahan-bahan, yaitu dengan menentukan pokok-pokok yang akan dibicarakan, sedangkan kerangka yang terperinci baru dapat Anda buat setelah bahan-bahan selesai Anda kumpulkan. Dengan bahan-bahan itu Anda dapat menyusun pokok-pokok yang paling penting dalam tata urut yang baik, di bawah pokok-pokok utama tadi. Di dalam kerangka ini harus terlihat adanya kesatuan dan koherensi antarbagian. Sebagai gambaran perhatikanlah contoh kerangka pidato di bawah ini.

Contoh Kerangka Pidato

Inti dari kerangka pidato adalah: (1) pendahuluan, (2) isi, dan (3) penutup
(1) Pendahuluan: bagian pendahuluan memuat salam pembuka, ucapan terima kasih (bila ada yang diberi ucapan), dan kata pengantar untuk menuju kepada isi pidato; (2) Isi: bagian ini memuat uraian pokok yang terdiri atas topik atau pokok utama dan sub-subtopik yang memperjelas atau menghubungkan dengan topik utama; (3) Penutup: bagian penutup memuat kesimpulan, harapan (bila ada), dan salam penutup.

c. *Menguraikan isi pidato*

Dengan menggunakan kerangka yang telah Anda buat, ada dua hal yang Anda lakukan: (1) Anda dapat mempergunakan kerangka tersebut untuk berpidato, yaitu berpidato dengan menggunakan metode ekstemporan, dan (2) menulis atau menyusun naskah pidato secara lengkap yang Anda bacakan atau Anda hafalkan.

Bagian-bagian yang terdapat dalam kerangka pidato di atas akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian berikut ini.

Butir (1) dan butir(3), yaitu bagian pendahuluan dan bagian penutup tidak memuat inti pembicaraan atau isi pidato, sehingga tidak diuraikan secara

terperinci di sini tetapi dapat dilihat langsung pada contoh naskah pidato setelah bahasan ini selesai dibicarakan. Jadi, yang akan diperjelas secara rinci adalah bagian isi. pidato

d. *Struktur Isi Pidato*

Struktur isi pidato adalah rangkaian isi pidato dari awal hingga akhir. Rangkaian ini disusun agar pidato berlangsung menarik dan tujuan pidato tercapai dengan baik. Ada beberapa cara merangkai isi pidato, antara lain: (1) mengikuti alur dasar pidato, dan (2) mengikuti pola organisasi pidato.

(1) ***Alur dasar pidato***, yaitu rangkaian isi pidato yang mengikuti alur dasar pidato yang bergerak melalui tiga tahap: (a) tahap perhatian, yaitu tahap pertama yang dilakukan pembicara dengan baik; (b) tahap kebutuhan, yaitu tahap yang dilakukan pembicara dalam menjelaskan pentingnya masalah yang akan dibicarakan sehingga pendengar akan berusaha memahami masalah atau hal-hal penting yang disampaikan pembicara. (c) tahap penyajian, yaitu merupakan tahap pembicara menyajikan materi pidato yang telah dipersiapkan melalui naskah kerangka pidato.

Itulah tahap-tahap yang dilalui seorang pembicara dalam menyelesaikan pidatonya, tetapi penjabaran tahap-tahap di atas adalah tahap yang dilalui pada jenis pidato informasi. Sekarang mari kita lihat beberapa pola organisasi pidato yang dapat Anda pilih!

(2) ***Pola Organisasi Pidato***, pola organisasi pidato dapat digolongkan ke dalam tiga tipe besar, yaitu (a) pola uraian; (b) pola sebab, dan (c) pola topik. Baiklah mari ikuti uraiannya.

(a) **pola uraian**; ada dua macam urutan yang digunakan untuk menyusun/menulis isi pidato, yaitu: *urutan kronologis* dan *urutan ruang*.

Urutan kronologis, adalah susunan isi yang dimulai dari periode atau data tertentu, bergerak maju atau mundur secara sistematis. Sementara itu, urutan ruang adalah susunan isi yang berurutan berdasarkan kedekatan fisik satu dengan yang lainnya. Umpamanya, membicarakan mulai dari SD A kemudian menunjuk ke SD B yang letaknya paling dekat dengan SD A tadi, dan seterusnya.

- (b) **pola sebab**; sebagaimana terlihat dari namanya, organisasi pidato yang menggunakan pola sebab yang bergerak dari satu analisis sebab di saat ini bergerak ke arah analisis akibat di masa yang akan datang, atau dari deskripsi kondisi di saat ini bergerak ke arah analisis sebab-sebab yang memunculkannya.
- (c) **pola topik**; pola organisasi pidato yang menggunakan pola topik dilakukan apabila materi yang dibicarakan lebih dari satu periode atau kelompok. Oleh karena itu, di dalam isi pidato akan terdapat beberapa subtopik.

Tahap-tahap Menyusun/Menulis Naskah Pidato

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam menulis naskah pidato

Memilih Subjek dan Membatasi Tujuan Umum Pidato

- (a) Membatasi subjek untuk mencocokkan waktu yang tersedia, menjaga kesatuan dan kepaduan pidato
- (b) Menyusun ide pokok menurut tahap-tahap urutan alur dasar pidato (perhatian, kebutuhan, kepuasan, dan lain-lain) atau menurut salah satu pola organisasi.
- (c) Memasukkan dan menyusun submateri yang berhubungan di setiap pokok.
- (d) Mengisi materi pendukung yang memperkuat atau membuktikan ide.
- (e) Memeriksa draft kasar, untuk meyakinkan bahwa subjek telah cukup terekam dan mencerminkan tujuan khusus pidato.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut dengan sungguh-sungguh!

Silakan Anda buat sebuah naskah pidato, untuk ditampilkan di depan orang tua murid kelas 1 baru di SD tempat Anda mengajar. Tujuan pidato adalah menjelaskan program kerja sekolah kepada orang tua murid.

Pedoman Jawaban Latihan

Untuk memudahkan Anda dalam mengerjakan latihan, ikutilah rambu-rambu di bawah ini!

1. Perlu Anda ketahui bahwa dengan tujuan pidato seperti itu, maka jenis pidato yang tepat adalah pidato informasi.
2. Karena pendengar udah diketahui, Anda akan dapat memprediksi kondisi pendengar dan suasana yang akan terjadi
3. Pilihlah pokok pembicaraan sesuai dengan tujuan pidato. Sesuaikan keluasan pembicaraan dengan waktu yang tersedia (kira-kira 30 menit).
4. Bahan-bahan program kerja sekolah dapat Anda peroleh di sekolah.
5. Susunlah kerangka yang sesuai. Untuk jenis pidato informasi Anda dapat menggunakan alur dasar pidato maupun pola organisasi pidato. Pola organisasi yang dapat digunakan adalah urutan kronologis.
6. Jika kerangka sudah disusun, kembangkanlah secara rinci menjadi naskah pidato lengkap!

Rangkuman

Membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk.

Strategi keterampilan membaca berpikir terbimbing (AMBT) membantu siswa berinteraksi dengan teks berlandaskan pada pendekatan proses membaca dimulai prabaca, saatbaca, pascabaca. Strategi dirancang untuk meminta siswa memprediksi isi bacaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya

Berdasarkan tujuannya pidato dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu pidato (a) informasi ; (b) persuasi; (c) aksi. Struktur isi pidato dapat mengikuti alur dasar pidato atau pola organisasi pidato. Alur dasar pidato terdiri atas tahap: (a) perhatian; (b) kebutuhan; (c) kepuasan; (d) gambaran (e) tindakan. Pola organisasi pidato antara lain pola: (a) urutan; (b) sebab; (c) topik.. Kerangka pidato yang baik, akan berfungsi sebagai berikut: (a) memungkinkan untuk melihat materi yang telah Anda kuasai; (b) memungkinkan untuk memeriksa kelengkapan materi yang disampaikan. Tahap-tahap menyusun kerangka, adalah sebagai berikut (a) memilih subjek dan membatasi tujuan umum pidato; (b) mengembangkan draft kasar kerangka; (c) menyusun kerangka akhir. Langkah-langkah menyusun naskah pidato: (1) menentukan tujuan pidato; (2) menganalisis pendengar dan suasana; (3) memilih dan menyempitkan pokok pembicaraan; (4) menyimpulkan bahan; (5) menyusun kerangka dan submateri; (6) menguraikan kerangka secara rinci

Tes Formatif 2

Silanglah huruf A, B, C, dan D yang terdapat di depan alternatif jawaban yang paling tepat!

1. Keterampilan membaca dan menulis sangat erat kaitannya karena ...
 - A. pelaksanaanya berinteraksi
 - B. saling berinteraksi
 - C. hubungan saling berinteraksi
 - D. membaca selalu diakhiri dengan menulis
2. Kegiatan membaca dengan strategi AMBT merupakan proses dan keterampilan...
 - A. menggolongkan
 - B. memprediksi
 - C. menerapkan
 - D. mengamati
3. Strategi AMBT berguna untuk membimbing siswa berinteraksi dengan teks berlandas pada ..
 - A. kemampuan membaca
 - B. pendekatan proses membaca

- C. pendekatan membaca proses
 - D. sasaran membaca
4. Aktivitas pada prabaca memberi kesempatan kepada siswa untuk ...
 - A. menentukan ide pokok wacana/paragraf
 - B. merevisi prediksi awal
 - C. mengidupakan skemata
 - D. mengaktifkan skemata dan mengungkapkan pengetahuan yang telah dimiliki
 5. Bila Anda menyusun organisasi pidato dengan pola sebab, maka susunan dapat dimulai antara lain sebagai berikut...
 - A. dari periode tertentu bergerak maju atau mundur secara sistematis
 - B. dari data yang paling dekat secara fisik menuju ke data terdekat berikutnya
 - C. dari deskripsi kondisi saat ini ke arah analisis sebab yang memunculkannya
 - D. dari deskripsi tentang data saat ini ke arah data sebelumnya
 6. Bila materi pokok mengenai proses yang terdiri atas rangkaian bagian komponen submateri disusun dari ..
 - A. daftar fungsi
 - B. rangkaian sebab
 - C. bagian dari bukti logis
 - D. bagian dari suatu keseluruhan
 7. Dalam pidato yang ertunjukan mengajak atau menggerakkan, submateri dapat berupa
 - A. bagian dari bukti-bukti logis
 - B. bagian dari keseluruhan
 - C. daftar kualitas
 - D. daftar fungsi
 8. Kegiatan dalam tahap mengembangkan draft kasar kerangka antara lain...
 - A. menyusun tujuan khusus
 - B. menulis ide pokok dalam kalimat lengkap
 - C. memasukkna dan menyusun materi
 - D. menuliskan setiap submateri dengan kalimat lengkap atau kata kunci

9. Menyusun ide pokok menurut tahap-tahap urutan alur dasar pidato atau pola organisasi pidato merupakan kegiatan yang dilakukan dalam tahap ..
- mengembangkan draft kasar
 - memilih subjek
 - menyusun kerangka akhir
 - membatasi tujuan umum
10. Mengumpulkan bahan pidato dilakukan ...
- sebelum menganalisis pendengar
 - sebelum menyusun kerangka
 - setelah menyusun kerangka
 - sebelum menganalisis suasana

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Subunit 2 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B Perhatian dan kesengajaan memang merupakan factor yang ada dalam kegiatan menyimak tetapi bukan merupakan factor utama. Sedangkan kesiapan bukan factor menyimak. Faktor utama menyimak adalah pemahaman
2. D lihat penjelasan nomor 1!
3. C menyimak merupakan proses penerimaan pesan. Jadi, sifatnya reseptif. Sedang berbicara merupakan proses penyampaian pesan. Sifatnya ekspresif. Berbicara merupakan aktivitas komunikasi lisan, sifatnya oral. Menyimak dan berbicara sekaligus merupakan kegiatan yang bersifat saling mengisi dan melengkapi, bersifat resiprokal.
4. C Rudi takut tidak dapat meneruskan cerita jika ia tidak menyimak dengan baik cerita yang dilisankan. Jadi, strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah menyelesaikan cerita.
5. D Guru melukiskan letak satu huruf yang terdapat dalam kata *malam lepau*, dan *Perumtel*. Siswa diminta agar menebak huruf yang dimaksudkan.
6. A dalam membicarakan kegiatan rencana pembelajaran, liburan atau peringatan pasti ada masalah yang harus dipecahkan bersama atau dirundingkan bagaimana cara mengatasinya. Dalam diskusi dapat terjadi kegiatan pemecahan masalah.
7. D Pada main tebak-tebakan siswa mengajukan pertanyaan yang hanya dapat dijawab dengan *ya* atau *tidak*. Dalam bermain peran siswa diminta memerankan tokoh yang ada dalam cerita. Dengan kegiatan memberi petunjuk, siswa dilatih agar dapat berbicara jelas, singkat, dan tepat Aktualisasi strategi menjawab pertanyaan adalah guru mengajukan pertanyaan tentang apa, mengapa, siapa, di mana, dan bilamana, setelah siswa mendengarkan dengan baik sebuah cerita.
8. A Diskusi merupakan percakapan yang bobot pembicaraannya lebih kompleks daripada percakapan yang dilakukan oleh dua orang. Pengungkapan pendapat memungkinkan terjadinya musyawarah untuk mencari kesepakatan yang dilakukan oleh lebih dari dua orang. Menjawab pertanyaan dilakukan siswa setelah menyimak cerita. Menjawab pertanyaan bukan merupakan kegiatan mengungkapkan pendapat. Dalam dramatisasi, siswa diminta melakonkan cerita.

9. A perntatan dan alasan benar, keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
10. C Pernyataan benar, alasan salah

Tes Formatif 2

1. B karena keterampilan membaca dan menulis saling berinteraksi
2. B karena kegiatan membaca merupakan subketrampilan proses dari keterampilan memprediksi
3. C strategi AMBT berlandas pada pendekatan proses membaca
4. D strategi AMBT berguna untuk mengaktifkan skemata
5. D dari deskripsi saat ini, ke arah analisis sebab yang memunculkannya
6. D bagian dari suatu keseluruhan
7. A bagian dari bukti-bukti logis
8. C memasukkan dan menyusun submateri
9. A mengembangkan drfat kasar
10. B sebelum menyusun kerangka

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1997. *Isi dan Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Malang.
- Anderson, P.S. *Languauge Skils in Elementaruyy Eduacation*. New York: Macmillan Pubshing Co., Inc.
- Burns, Pauls C.: Betty D. Roe; dan Elinor P,Ross. 1996. *Teaching Reading in Today;s Elementary Schools* Boston:Houghthon Mifflin Company
- Syafie'e.; Nurhadi dan Roekhan. 1993. *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahasan Kursus Pebekalan Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sasatra Indoenesia* .Jakarta: Dirjen Pendasmen
- Cox, Carole. 1999. *Teaching Language Arts*. USA: Allyn Bacon.
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Albany: New York: Delmar Publishers.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: balai Pustaka
- Puspita, Linda . 2000. *Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Strategi Aktivitas Membaca Berpikir Terbimbing Siswa Kelas V SD*. Thesis. Malang: universitas Negeri Malang .
- Santoso, Puji. 2003. *Marteri dan Pembelajarn Bahasa Indonesia SD* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subana, M. dan Sunarti. Tanpa tahun. *Strategi Belajar mengajar Bahasa Indonesia* Bandung: Pustaka Setia.
- Suratinah dan Prakoso, Teguh. 2003. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Djago. 2001. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa* Jakarta:Universitas Terbuka.
- Zuchdi, Darmiyati., dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa Kelas Rendah*. Jakarta: Dikti

Glosarium

Asumsi	:	dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar.
Frase	:	gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif
Ilustrasi	:	keterangan atau penjelasan tambahan berupa contoh, bandingan, dll. Untuk lebih memperjelas paparan
Intonasi	:	lagu kalimat
Jeda	:	hentakan sebentar dalam ujaran
Klausa	:	satuan gramatikal yang berupa k

Unit 4

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG INOVATIF

Hairuddin

Pendahuluan

Saudara, marilah kita ingat kembali materi yang disajikan dalam Unit 1, 2, dan 3. Di antara materi-materi sajian tersebut adalah konsep-konsep dan prinsip kontekstual, integratif, dan fungsional. Kajian lebih luas tentang prinsip-prinsip tersebut terdapat dalam pendekatan komunikatif dan kontekstual yang akan dipaparkan pada Unit 4 ini.

Setelah mempelajari Unit 4 ini, diharapkan Anda memiliki kemampuan menjelaskan model pendekatan kontekstual dan komunikatif. Pada hakikatnya kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam penerapan pembelajaran bahasa.

Jika konsep-konsep ini benar-benar dipahami dan dikuasai, tentu Anda akan dapat menerapkannya dengan baik yang pada gilirannya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia akan tercapai. Akan tetapi, jangan lupa, terapkanlah model-model pembelajaran bahasa yang inovatif ini secara bervariasi.

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, maka dalam unit ini Anda akan menikmati sajian yang disusun dalam dua subunit berikut ini.

1. Subunit 1 Pendekatan Kontekstual
2. Subunit 2 Pendekatan Komunikatif

Anda dapat mempelajari unit ini dengan menggunakan alat bantu video, web, atau yang lainnya.

Selamat menikmati kajian materi ini, semoga berhasil!

Subunit 1

Pendekatan Kontekstual

Dalam subunit ini Anda akan dapat mempelajari pengertian pendekatan kontekstual, hakikatnya, dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mari kita ikuti dengan cermat paparannya berikut ini.

Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual sebenarnya tidak hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa saja, tetapi digunakan juga dalam pembelajaran Matematika. Pendekatan ini memiliki berbagai nama. Di negeri Belanda dikembangkan dengan istilah *Realistic Mathematics Education (RME)*. Di Michigan berkembang dengan nama *Connected Matematic Project (CMP)*. Di Amerika berkembang dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Inti dari pendekatan ini adalah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dengan harapan agar peserta didik dapat mempelajarinya dengan mudah.

Di Indonesia, ada yang menggunakan istilah “pembelajaran kontekstual” (Nurhadi, 2004), Departemen Pendidikan Nasional menggunakan istilah pendekatan kontekstual (2002). Dalam buku ajar ini digunakan istilah “pendekatan kontekstual.

Berikut ini mari kita ikuti beberapa pengertian pendekatan kontekstual. Johnson (dalam Nurhadi, 2004:12) mengungkapkan sistem kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupannya sehari-hari. Sementara, *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (dalam Nurhadi, 2004:12) merumuskan pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar di sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan persoalan yang ada dalam dunia nyata. Nurhadi (2004:13) menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar pasda saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupannya sehari-hari. Bagaimana menurut pendapat Anda? Mungkin Anda sependapat dengan yang disimpulkan dalam buku ajar ini, intinya pembelajaran menurut pendekatan

kontekstual adalah materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk peserta didik bekerja dan mengalami, bukan berupa pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

Hakikat dan Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Beranjak dari pengertian di atas, hakikat pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam pendekatan ini dilibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif seperti yang telah diuraikan pada unit 1 yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik.

Saudara, bagaimanakah karakteristik pendekatan kontekstual itu? Jawabannya, mari kita ikuti paparan para pakar berikut.

Johnson (dalam Nurhadi, 2004:13-14) mengungkapkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual memiliki delapan komponen utama yaitu (1) memiliki hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan yang signifikan, (3) belajar yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh dan memelihara pribadi peserta didik, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik. Sementara, *The Northwest Regional Education Laboratory USA* (dalam Nurhadi, 2004:14-15) mengidentifikasi adanya enam kunci dasar pembelajaran kontekstual yaitu (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) berpikir tingkat tinggi, (4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, (5) responsif terhadap budaya, dan (6) penilaian autentik. Lebih kompleks lagi, karakteristik pendekatan kontekstual yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003:20-21) yaitu (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan; (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran terintegrasi; (6) menggunakan berbagai sumber; (7) peserta didik aktif; (8) *sharing* dengan teman; (9) peserta didik kritis; (10) guru kreatif; (11) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya peserta didik, peta, gambar, artikel, dan sebagainya; (12) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, melainkan hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan, dan sebagainya.

Tampaknya karakteristik yang terakhir lebih mudah dipahami dan lengkap. Bagaimana menurut Anda karakteristik mana yang dianggap lebih sederhana dan mudah dipahami? Mungkin Anda pun memiliki pendapat yang sama seperti yang

diungkapkan dalam buku ajar ini yaitu karakteristik yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional lebih lengkap dan mudah dipahami.

Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Sesuai dengan komponen yang dimiliki oleh pendekatan kontekstual, maka sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan tersebut jika menggunakan ketujuh komponen yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik. Secara garis besar, langkah-langkah penerapan kontekstual di kelas sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (komponen konstruktivisme).
2. Laksanakan kegiatan menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. (komponen inkuiri).
3. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. (komponen bertanya).
4. Ciptakan masyarakat belajar, kerja kelompok. (Komponen Masyarakat Belajar).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (komponen pemodelan).
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan, agar peserta didik merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu. (komponen refleksi).
7. Lakukan penilaian yang autentik dari berbagai sumber dan cara. (komponen asesmen autentik).

Contoh penerapan dalam pembelajarannya dapat dirancang dalam sebuah RPP berikut ini.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V (lima)/1 (satu)
Waktu : 6 jam pelajaran (3 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau wawancara.

B. Kompetensi Dasar

Berwawancara sederhana dengan nara sumber dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

C. Indikator

1. Menuliskan daftar pertanyaan untuk wawancara sesuai dengan topik tertentu menggunakan kalimat tanya yang benar.
2. Melakukan kegiatan berwawancara berdasarkan daftar pertanyaan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan bahasa yang santun.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara dengan topik “Palang Merah Indonesia”
2. Peserta didik dapat berwawancara berdasarkan daftar pertanyaan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan bahasa yang santun.
3. Peserta didik dapat menulis laporan hasil wawancara dengan kalimat yang runtut, baik, dan benar.

E. Materi

1. Pertanyaan wawancara

Contoh:

- a. Apakah tujuan didirikannya PMI, Pak?
- b. Apa sajakah tugas PMI, Pak?
- c. Pada saat terjadi bencana, apakah yang harus dilakukan PMI pertama kali, Pak?
- d. Apakah syarat-syarat menjadi anggota PMI, Pak?
- e. Bolehkah masuk anggota PMI, bagi yang belum dewasa, Pak?
- f. Apakah kegiatan PMR, Pak?
- g. Apakah yang menjadi anggota PMR anak usia sekolah, Pak?

3. Kegiatan Berwawancara
4. Laporan wawancara

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal/Pendahuluan
 - a. Apersepsi
Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan PMI.

Contoh: Nak, sudah pernah mendengar kata PMI? Apa kepanjangan PMI? Apa saja tugasnya? Nah, pada kegiatan pembelajaran kali ini kita berlatih berwawancara, menyusun pertanyaan-pertanyaannya, dan menulis laporannya..

b. Motivasi

Motivasi dapat dilakukan dengan menjelaskan manfaat kalau terampil menyusun pertanyaan untuk wawancara, berwawancara.

Umpamanya: Anak-anak tahu ndak kalau kita terampil menyusun pertanyaan, terampil berwawancara, dan terampil menulis laporannya? Nah, kalau terampil itu semua, anak-anak bisa jadi reporter televisi atau reporter radio. Oleh karena itu, mari kita belajar dan berlatih berwawancara!

c. Menjelaskan tujuan pembelajaran. Jelaskan secara singkat sesuai dengan tujuan di atas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan tiga kali pertemuan. Masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran.

Pertemuan pertama (Kita terapkan prinsip pemodelan)

Kita berikan contoh teks wawancara, dan peragaan berwawancara, dengan langkah kegiatan sebagai berikut.

a. Peserta didik diajak membaca contoh teks wawancara berikut ini.

Pewawancara	Pak, apakah yang dimaksud dengan donor darah?
Narasumber	Donor darah artinya kegiatan menyumbangkan darah kepada orang lain yang membutuhkannya.
Pewawancara	Berapakah jumlah orang mendonorkan darahnya setiap hari ke sini, Pak?
Narasumber	Oh, banyak, kira-kira dua ratus orang tiap hari.
Pewawancara	Lalu, darah-darah itu disimpan di mana, Pak?
Narasumber	Ya, di bank darah ini. Darah-darah itu nantinya disimpan di tempat khusus.
Pewawancara	Tempat khusus apa itu, Pak?
Narasumber	Tempatnya di <i>freezer</i> dengan suhu 39 derajat selsius di bawah nol. Ada pula yang disimpan di ruangan pendingin dengan suhu sekitar 4 derajat selsius.

Pewawancara	Setelah itu, masih ada satu tempat lagi, yaitu ditaruh dalam lemari dengan suhu ruangan.
Narasumber	Apakah semua orang bisa mendonorkan darahnya, Pak?
Pewawancara	Oh, tentu saja tidak. Orang yang akan menjadi pendonor harus sudah cukup dewasa, berbadan sehat, dan berat badannya minimal 45 kg.
Narasumber	Setelah mendapatkan darah, apakah darah itu langsung diberikan kepada orang yang membutuhkannya, Pak?
Pewawancara	Tidak, darah itu harus diperiksa dulu untuk memastikan apakah darah itu benar-benar sehat dan terhindar dari bibit penyakit. Gunanya untuk menghindari supaya pasien yang membutuhkan darah tidak tertular penyakit.
Narasumber	Apakah darah yang didapat setiap hari sudah sebanding dengan orang yang membutuhkannya, Pak?
Pewawancara	Oh, belum. Orang yang memerlukan darah selalu lebih banyak daripada darah yang diperoleh setiap hari. Untuk mencukupi kekurangannya, bank darah sering mengunjungi kampus-kampus dan kantor-kantor untuk mencari orang yang mau menyumbangkan darahnya.
Narasumber	Kalau begitu, nanti kalau saya sudah dewasa, saya juga ingin menjadi pendonor darah.
Pewawancara	Bagus itu. Bagaimanapun juga, menyumbangkan darah itu merupakan perbuatan yang mulia.

- b. Peserta didik diajak memperhatikan contoh peragaan wawancara tersebut (bisa lewat kaset video, CD yang sudah disiapkan sebelumnya sebagai model atau langsung seorang guru dan salah seorang peserta didik yang sudah dilatih sebelumnya).
- c. Peserta didik dibagi atas dua kelompok besar. Kelompok I kelompok simulator, kelompok II kelompok pengamat. Kelompok I ditugasi mempersiapkan, minimal dua pasang untuk tampil mensimulasikan kegiatan berwawancara). Kelompok II ditugasi menjadi pengamat dengan dibekali lembar observasi.

- d. Beberapa pasang, secara bergiliran, peserta didik disuruh ke depan kelas untuk memperagakannya.
- e. Kelompok pengamat memperhatikan atau mengamatinya.
- f. Kelompok II menyampaikan hasil pengamatannya. Kelompok I menyanggahnya.
- g. Peserta didik mendengarkan ulasan guru baik tentang peragaan kelompok I maupun hasil pengamatan kelompok II.

(Kegiatan butir c—f, merupakan salah satu wujud penerapan prinsip masyarakat belajar dan bertanya)

3. Kegiatan Akhir/Penutup

a. **Refleksi**

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan ini digiring dengan cara guru mengajukan pertanyaan. Umpamanya: Bagaimana anak-anak peragaan dan diskusi kita yang baru berlalu tadi? Menyenangkan, bukan? Bahkan mungkin mengasyikkan? Tapi mungkin juga ada kekurangannya. Di mana kekurangannya? dsb.

- b. **Penegasan-penegasan** yang berkaitan dengan tata cara memperagakan, mengamati, serta menyampaikan laporan pengamatan dan menyanggah.
- c. **Tindak lanjut** (langsung diteruskan pada pertemuan kedua)
- d. **Penilaian**

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan lembar pengamatan.

Contoh lembar pengamatan

Nama/Pasangan yang diamati :

Kelas :

No	Aspek yang diamati/dinilai	Ya	Tidak
1	Suara terdengar jelas		
2	Kalimat yang digunakan efektif, runtut		
3	Gerak muka, anggota tubuh sesuai dengan peran yang dibawakannya		
4	Lancar		

Pertemuan kedua (Kegiatan pada pertemuan kedua ini merupakan salah satu wujud prinsip *bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, dan konstruktivisme*)

Pada pertemuan kedua ini peserta didik diajak langsung ke lapangan dengan bekal daftar pertanyaan. Objek observasi disesuaikan dengan kondisi sekolah. Contoh di sini objeknya masih berkaitan dengan PMI, yaitu petugas atau karyawan PMI. Jika tidak memungkinkan ke lapangan kita panggil petugas/karyawan PMI/ narasumbernya. Narasumber betul-betul yang berkaitan dengan topiknya, karena salah satu ciri kontekstual adalah objek yang benar-benar ada dalam kehidupan peserta didik. Daftar pertanyaan diharapkan disusun oleh peserta didik.

Berikut ini contoh daftar pertanyaan untuk wawancara.

- a. Apakah tujuan didirikannya PMI?
- b. Apakah tugas PMI?
- c. Apa sajakah yang dilakukan PMI sebelum terjadi bencana?
- d. Pada saat terjadi bencana apa saja yang dilakukan PMI pertama kali?
- e. Apakah syarat-syarat menjadi anggota PMI?
- f. Apakah bisa menjadi anggota PMI sebelum dewasa?
- g. Apa sajakah yang dilakukan PMR?
- h. Apakah syarat menjadi anggota PMR harus anak usia sekolah?

Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok. Jumlah anggota tiap kelompok, paling banyak lima orang. Tiap kelompok memiliki seorang ketua dan seorang sekretaris. Tiap anggota kelompok mempunyai tugas yang sama yaitu mencatat pokok-pokok isi jawaban narasumber. Ketua atau sekretaris yang mengajukan pertanyaan.

Daftar pertanyaan kelompok mungkin bervariasi, tidak sama. Hal ini tidak menjadi masalah, asalkan masih berfokus pada masalah PMI/PMR.

Pertemuan ketiga (Kegiatan pada pertemuan ini merupakan penerapan prinsip *konstruktivisme, bertanya, inkuiri, dan masyarakat belajar*).

Kegiatan Inti

- a. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan.

- b. Tiap-tiap kelompok menyusun laporan hasil wawancara.
- c. Wakil tiap kelompok, secara bergantian melaporkan hasilnya di depan kelas.
- d. Antarkelompok saling memberikan tanggapan.
- e. Peserta didik memperhatikan komentar guru tentang hasil laporan tiap kelompok.

Kegiatan Akhir/Penutup

- a. **Refleksi**, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran yang baru berlangsung, memberikan saran-saran demi perbaikan pembelajaran berikutnya, mencatat hal-hal yang penting yang berkaitan wawancara, dan membuat laporan wawancara.
- b. **Penegasan**, menyimpulkan tatacara yang berkaitan wawancara dan membuat laporan wawancara.
- c. **Tindak lanjut**. Bila 85% dari jumlah peserta didik sudah mencapai nilai 75 (rentang skor 1-100) maka sebagai tindak lanjutnya adalah pengayaan berupa tugas mencatat pokok-pokok isi wawancara dalam acara televisi atau radio. Bila $\leq 85\%$, maka tindak lanjutnya adalah perbaikan di kelas dengan mengulangi materi yang sama. Kegiatan perbaikan ini bisa menggunakan tutor sebaya.

d. Penilaian

Penilaian berlangsung selama proses dan hasil laporan kelompok secara tertulis.

Penilaian selama proses menggunakan lembar pengamatan, seperti contoh berikut.

Nama/Kelompok :

Kelas :

No	Aspek yang diamati/dinilai	Ya	Tidak
1	Gerak-gerak menunjukkan sikap sopan, simpatik		
2	Menggunakan kalimat efektif dan mudah dipahami		
3	Kalimat yang diajukan runtut		
4	Suara jelas		
5	Semua isi pertanyaan sesuai dengan topik		

Penilaian hasil laporan dapat mengikuti kriteria yang sama dengan kriteria penilaian menulis, seperti contoh berikut.

Nama/Kelompok :

Kelas :

No	Aspek yang dinilai	Skor	Skor Peserta Didik
1	Kelengkapan isi laporan	10-30	
2	Sistematika (keruntutan isi)	5-20	
3	Kefektifan kalimat	5-20	
4	Ketepatan pilihan kata	5-20	
5	Ketepatan penulisan dan penggunaan tanda baca	5-10	
	Jumlah		

Keterangan:

Butir 1, beri skor 30 jika isi lengkap, 20 jika 40%-70% lengkap, 10 jika $\leq 39\%$

Butir 2, beri skor 20 jika $\geq 91\%$ yang runtut, 15 jika 70%-90%, 10 jika 26%-69%, 5 jika $\leq 25\%$.

Butir 3, beri skor 20 jika $\geq 91\%$ kalimat yang efektif, 15 jika 70%-90% 10 jika 26%-69%, 5 jika $\leq 25\%$

Butir 4, beri skor 20 jika $\geq 91\%$ pilihan kata yang tepat, 15 jika 70%-90%, 10 jika 26%-69%, 5 jika 26%-69%,

Butir 5, beri skor 10 jika yang benar 100%, 90 jika 90%, 8 jika 80%, 70 jika 70%, 6 jika 60%, 5 jika 50%, 4 jika 40%, 3 jika 30%, 2 jika 20%, 1 jika $\leq 10\%$

Kriteria dan pembobotan di atas tidak mutlak, bergantung pada kondisi, tujuan pembelajaran dan kesepakatan kelompok guru bidang studi, atau kelompok kerja guru, kesepakatan di sekolah.

G. Sumber dan Media

1. Sumber : Buku Cinta Bahasa Kita Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas 5
hal 139—146
2. Media : Video/ VCD player

Prinsip asesmen autentik sudah nampak pada prosedur penilaian pada contoh penerapan pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pokok pendekatan kontekstual, yaitu penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil yang berupa laporan tertulis.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang materi di atas, kerjakan latihan berikut ini!

1. Jelaskan kesimpulan ketiga pengertian pendekatan di atas!
2. Di antara ketujuh komponen utama, yang manakah yang menggiring peserta didik ke arah menghargai pendapat temannya?
3. Jelaskanlah, mengapa dalam pembelajaran sangat diperlukan contoh atau model!

Pedoman Jawaban Latihan

Jika telah selesai, periksalah hasil latihan Anda dengan memperhatikan rambu-rambu jawaban berikut ini!

1. Pembelajaran berdasarkan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar mudah dipahami dengan baik oleh peserta didik.
2. Komponen masyarakat belajar. Dalam komponen ini terkandung pengertian bahwa pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, peserta didik diarahkan untuk menghargai pendapat orang lain.
3. Contoh atau model sangat diperlukan dalam pembelajaran agar peserta didik dengan mudah memahami bahan ajar.

Rangkuman

Inti pembelajaran menurut pendekatan kontekstual adalah materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik.

Komponen utama dalam pembelajaran menurut pendekatan kontekstual adalah: (1) konstruktivisme, (2) bertanya, (3) menemukan, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) asesmen autentik. Berdasarkan ketujuh komponen utama inilah penerapan pembelajaran dilaksanakan di kelas.

Tes Formatif 1

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Rumusan pembelajaran yang sifatnya khusus pada pendekatan kontekstual menggunakan istilah
 - A. CTL
 - B. CMP
 - C. RME
 - D. CMP dan RME
2. Komponen yang mengarahkan peserta didik menyadari dirinya telah belajar terdapat pada....
 - A. *questioning*
 - B. *inquiry*
 - C. *reflection*
 - D. *modeling*
3. Langkah pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya merupakan inti pokok dari komponen....
 - A. asesme autentik
 - B. refleksi
 - C. pemodelan
 - D. konstruktivisme

4. Memberikan contoh-contoh dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam komponen....
 - A. refleksi
 - B. pemodelan
 - C. bertanya
 - D. konstruktivisme

5. Merumuskan teori berdasarkan hasil pengamatan terdapat dalam komponen....
 - A. inkuiri
 - B. bertanya

 - C. refleksi
 - D. pemodelan

6. Langkah belajar yang bertujuan agar peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya terdapat pada komponen....
 - A. konstruktivisme
 - B. bertanya
 - C. masyarakat belajar
 - D. penilaian autentik

7. Komponen yang mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan informasi dalam proses pembelajaran adalah....
 - A. bertanya
 - B. refleksi
 - C. inkuiri
 - D. pemodelan

8. Pendidikan Matematika yang realitas dikembangkan di
 - A. Amerika
 - B. Belanda
 - C. Michigan
 - D. Indonesia

9. Salah satu karakteristik pendekatan kontekstual diungkapkan pakar/lembaga adalah....
 - A. penilaian yang sebenarnya
 - B. menggunakan berbagai sumber

- C. guru kreatif
- D. memiliki hubungan yang bermakna

10. Belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri merupakan salah satu prinsip yang terdapat dalam komponen....
- A. inkuri
 - B. bertanya
 - C. konstruktivisme
 - D. masyarakat belajar

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 2. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Pendekatan Komunikatif

Saudara, pada Unit 1 dan 2 sudah disinggung-singgung seputar Pendekatan Komunikatif, walaupun serba singkat. Pada subunit ini, Anda akan diajak untuk mempelajari materi tersebut secara lebih mendalam, yaitu meliputi: konsep pendekatan komunikatif, ciri-ciri dalam pembelajaran, peran peserta didik, peran guru, peran materi ajar, metodologi, dan contoh pembelajarannya. Agar dapat memahani kajian ini dengan baik, silakan Anda cermati uraian berikut.

Konsep Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa (Zuchdi dan Budiarsih, 1996/1997:33-34). Hal ini sesuai dengan yang dituntut baik oleh Kurikulum 1994 maupun oleh Kurikulum 2004, bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak lagi untuk menciptakan bagaimana peserta didik memahami tentang bahasa, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan.

Komsep kompetensi komunikatif membedakan komponen bahasa menjadi dua bagian, yaitu kompetensi dan performansi atau unjuk kerja. Selanjutnya, kedua bagian ini dibedakan lagi dalam dua versi, yaitu versi lemah dan versi kuat. Yang dimaksud dengan versi lemah adalah perbedaan kemampuan kompetensi dengan performansi pada diri seseorang. Dengan kata lain, kompetensi berbahasa seseorang tidak memberikan pengaruh terhadap performansi berbahasanya atau sebaliknya.

Pengetahuan kebahasaan bertalian dengan pengetahuan penutur terhadap bahasa sebagai suatu sistem dan merupakan kemampuan potensial dalam diri penutur. Melalui kemampuan potensial ini penutur dapat menciptakan tuturan-tuturan, biasanya berupa kalimat-kalimat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kompetensi linguistik merupakan daya dorong untuk berbahasa secara kreatif.

Pandangan tersebut diperluas oleh para pakar dari versi kuat. Dalam versi ini, Chomsky beserta pakar-pakar pembelajaran yang lain seperti Hymes pada tahun 1971, dan Howatt dalam Richard dan Rogers (1986: 660) mengungkapkan bahwa

penguasaan gramatika termasuk satu kompetensi berbahasa seseorang. Di samping itu, ditekankan pula bahwa performansi berbahasa seseorang didukung oleh kompetensi kebahasaannya. Pendapat ini membuka peluang masuknya unsur sosiokultural dalam telaah linguistik, karena bahasa bukan saja dipandang sebagai kemampuan penutur secara individual, melainkan dihubungkan dengan dapat diterima atau tidaknya oleh mitra bicara. Oleh karena itu, kompetensi di bidang kebahasaan adalah juga sebagai kompetensi komunikatif.

Proses performansi kebahasaan biasanya diartikan sebagai kegiatan verbal yang berkaitan dengan proses pengungkapan. Sebagai bagian dari proses pengungkapan, performansi kebahasaan mengandung ciri-ciri sosiokultural khusus yang mewarnai bahasa seseorang. Performansi kebahasaan sering dikenal sebagai pemakaian bahasa secara aktual dalam situasi konkret. Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan mengunjukkan dalam kegiatan berbahasa, baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi yang nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah keterkaitan dan interelasi antara kompetensi gramatikal atau pengetahuan kaidah-kaidah bahasa dengan kompetensi sosiolinguistik atau atauran-aturan tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan kultur masyarakat. Kompetensi komunikatif hendaknya dibedakan dengan performansi komunikatif karena performansi komunikatif mengacu pada realisasi kompetensi kebahasaan beserta interaksinya dalam pemroduksian secara aktual dengan pemahaman terhadap tuturan-tuturan. Oleh sebab itu, seseorang yang dikatakan memiliki kompetensi dan performansi berbahasa yang baik hendaknya mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya, baik dalam pemroduksian (berbicara dan menulis/mengarang) maupun dalam pemahaman (membaca dan menyimak/mendengarkan).

Konsep kompetensi komunikatif menurut Cambell dan Wales, Hymes, dan Munby (dalam Omaggio, 1986:7) meliputi kompetensi gramatika, sosiolinguistik, kewacanaan, dan kompetensi strategi. Keempat konsep kompetensi komunikatif ini ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kompetensi gramatikal mencakup kemampuan seseorang menguasai kaidah-kaidah, aturan-aturan, atau rumus-rumus ketatabahasaan. Kemampuan ini meliputi pemahaman dan penguasaan kaidah dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ortologi..

Kompetensi sosiolinguistik mencakup pemahaman dan penguasaan terhadap aspek-aspek komunikasi bahasa. Di dalamnya tercakup kemampuan memahami penutur, isi komunikasi, alat penyampaian pesan, tujuan komunikasi, dan siapa mitra komunikasinya. Dengan kata lain, kompetensi sosiolinguistik berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami aspek tujuan berkomunikasi, ragam bahasa yang digunakan, diksi, serta nuansa-nuansa lain yang berkaitan dengan aspek sosial dan bahasa.

Kompetensi kewacanaan berkaitan erat dengan pemahaman dan penguasaan seorang penutur bahasa terhadap aspek fisik serta mental bahasa. Yang dimaksud dengan aspek fisik adalah aspek tuturan, lisan maupun tulisan, dari tataran kalimat, paragraf, hingga wacana. Sementara, aspek mental bahasa berkaitan dengan makna, nuansa, dan rasa bahasa.

Kemampuan untuk mengolah informasi sehingga menjadi sebuah wacana yang dipahaminya menjadi informasi yang dikemukakan kepada orang lain, juga ditentukan oleh strategi berpikir. Dalam konsep kompetensi berbahasa, hal ini disebut kompetensi strategi. Kompetensi ini berkaitan dengan keterkaitan antara kemampuan berbahasa dengan berpikir.

Kaitan tentang hubungan antara berbahasa dengan kemampuan berpikir merupakan konsep psikolinguistik. Secara garis besarnya, terdapat tiga pendapat tentang hubungan antara kemampuan berpikir dengan kemampuan berbahasa, yaitu (1) kemampuan berbahasa tidak memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir, (2) kemampuan berbahasa pada dasarnya identik dengan kemampuan berpikir, (3) kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir memiliki keterkaitan, akan tetapi antara keduanya tidak identik (Ali, dkk., 1994:33).

Rumusan pendapat pertama diungkapkan oleh Jarsild, dkk. (dalam Ali, dkk. 199:34). Yang mengemukakan bahwa antara berbahasa dan berpikir tidak terdapat hubungan kausal. Bahasa hanyalah merupakan alat untuk membantu pikiran, membedakan, dan mempertajam konsep-konsep. Oleh karena itu perkembangan berpikir seseorang tidak terkait dengan kemampuannya berbahasanya.

Pendapat yang kedua dikemukakan oleh Laird (dalam Ali, dkk. 199:34) menyatakan bahwa manusia tidak hanya berpikir dengan otaknya, tetapi juga dengan bahasanya. Oleh karena itu, Laird menambahkan untuk memisahkan kegiatan berpikir dengan kegiatan berbahasa merupakan sesuatu yang mustahil. Tidak ada penalaran tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa penalaran karena keduanya identik.

Pendapat yang mendukung bahwa antara berbahasa dan berpikir memiliki keterkaitan timbal balik, tetapi keduanya tidak identik adalah para ahli psikologi dan psikolinguistik. Fyle (dalam Ali, dkk. 1994:36) yang merujuk pada hasil penelitian

Bullock pada tahun 1975 menyimpulkan bahwa bahasa merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan kognitif. Bahasa dipandang sebagai sarana aktivitas simbolik. Dengan bahasa manusia dapat merefleksikan kehidupannya, menerjemahkan, dan mentransformasikan pengalamannya.

Bagaimana menurut pendapat Anda? Setuju pendapat pertama, kedua, atau ketiga? Ungkapkan alasannya!

Ciri-ciri Pendekatan Pembelajaran Komunikatif

Brumfit dan Finocchiaro (dalam Richards dan Rogers, 1986:87) mengungkapkan ciri-ciri pendekatan komunikatif adalah (1) makna merupakan hal yang terpenting, (2) percakapan harus berpusat di sekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal, (3) kontekstualisasi merupakan premis pertama, (4) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, (5) komunikasi efektif dianjurkan, (6) latihan penubihan atau *drill* diperbolehkan, tetapi tidak memberatkan, (7) ucapan yang dapat dipahami diutamakan, (8) setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik, (9) segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal, (10) penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak, (11) terjemahan digunakan jika diperlukan peserta didik, (12) membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal, (13) sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi, (14) komunikasi komunikatif merupakan tujuan, (15) variasi linguistik merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi, (16) urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuat minat belajar, (17) guru mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa itu, (18) bahasa diciptakan oleh peserta didik melalui mencoba dan mencoba, (19) kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama, ketepatan dinilai dalam konteks bukan dalam keabstrakan, (20) peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulis, (21) guru tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan peserta didiknya, dan (22) motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan.

Peran Peserta Didik dalam Proses Belajar-Mengajar

Robin dan Thompson (dalam Tarigan, 1990:201) mengemukakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang sesuai dengan konsep pendekatan komunikatif adalah: (1)

selalu berkeinginan untuk menafsirkan tuturan secara tepat, (2) berkeinginan agar bahasa yang digunakan selalu komunikatif, (3) tidak merasa malu jika berbuat kesalahan dalam berkomunikasi, (4) selalu menyesuaikan bentuk dan makna dalam berkomunikasi, (5) frekuensi latihan berbahasa lebih tinggi, dan (6) selalu memantau ujaran sendiri dan ujaran mitra bicaranya untuk mengetahui apakah pola-pola bahasa yang diucapkan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Peran Guru dalam Proses Belajar-Mengajar

Berdasarkan konsep pendekatan komunikatif, guru bukanlah penguasa tunggal dalam kelas. Guru bukanlah satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar, akan tetapi guru juga sebagai penerima informasi dari peserta didik. Jadi pembelajaran didasarkan atas multi sumber. Sumber pembelajaran adalah guru, peserta didik, dan lingkungan. Lingkungan terdekat adalah kelas.

Chandlin (dalam Tarigan, 1990:201) menyebutkan dua peran guru dalam proses belajar-mengajar, yaitu (1) pemberi kemudahan dalam proses komunikasi antara semua peserta didik dalam kelas, antara peserta didik dengan kegiatan pembelajaran, serta teks atau materi dan (2) sebagai partisipan mandiri dalam kelompok belajar-mengajar.

Implikasi dari kedua peran di atas menimbulkan peran-peran kecil lainnya, yaitu peran sebagai pengorganisasi, pembimbing, peneliti, dan pembelajar dalam proses belajar-mengajar.

Peran Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dipersiapkan setelah guru mengadakan suatu analisis kebutuhan peserta didik. Keanekaragaman kebutuhan peserta didik ini ditampung guru dan dipertimbangkan dalam mempersiapkan materi pembelajaran. Implikasi dari keadaan ini adalah aktivitas peserta didik dalam kelas berorientasi pada peserta didik.

Kedudukan materi pembelajaran ditekankan pada sesuatu yang menunjang komunikasi peserta didik secara aktif. Ada tiga jenis materi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) materi yang berdasarkan teks, (2) materi yang berdasarkan tugas, dan (3) materi yang berdasarkan bahan yang otentik (Tarigan, 1989).

Metodologi Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Komunikatif

Tarigan (1989:285) mengungkapkan bahwa metode-metode pembelajaran bahasa komunikatif dilandasi oleh teori pembelajaran yang mengacu pada tiga prinsip, yaitu (1) prinsip komunikasi, kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunikasi nyata mampu mengembangkan proses pembelajaran dan (2) prinsip tugas, kegiatan-kegiatan-kegiatan tempat dipakainya bahasa untuk melaksanakan tugas-tugas yang bermakna dapat mengembangkan proses pembelajaran. Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, Tarigan (1989: 195) mengungkapkan materi pembelajaran bahasa hendaknya memungkinkan dapat diterapkannya metode permainan, simulasi, bermain peran, dan komunikasi pasangan.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mewujudkan metode-metode tersebut adalah teknik drama.

Penggunaan teknik drama dalam pembelajaran bahasa merupakan upaya guru-peserta didik untuk “mengalami” secara langsung proses pembelajaran bahasa melalui peniruan. Diharapkan melalui pengalaman langsung tersebut tercipta komunikasi yang ideal antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Masing-masing anggota kelas memiliki peran-peran tertentu sesuai dengan tuntutan drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah (1994:159) bahwa dengan berteater peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara maksimal, berekspresi, dan berakting, di samping memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain sehingga tidak merasa jenuh dalam proses belajar-mengajar.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang materi subunit 2, kerjakan latihan berikut ini!

1. Jelaskanlah perbedaan yang berkaitan dengan komponen bahasa berdasar konsep pendekatan komunikatif!
2. Bilamanakah seseorang dapat dikatakan mempunyai kompetensi dan performansi yang baik?
3. Dari 22 butir ciri penerapan pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif yang Anda baca, aspek keterampilan berbahasa mana yang tidak tampak secara jelas!
4. Mengapa guru dikatakan juga berperan sebagai pembelajar dalam proses pembelajaran pendekatan komunikatif? Jelaskanlah!

5. Jelaskanlah keuntungan yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan teknik drama!

Jika sudah selesai mengerjakan latihan di atas, selanjutnya bandingkan hasil kerja kelompok Anda dengan kunci jawaban berikut.

Pedoman Jawaban Latihan

1. Perbedaan versi lemah dan versi kuat sebagai berikut. Versi lemah beranggapan bahwa kompetensi kebahasaan seseorang tidak memberikan pengaruh terhadap performansi berbahasanya. Versi kuat beranggapan bahwa kompetensi kebahasaan seseorang berpengaruh terhadap performansi berbahasanya.
2. Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi dan performansi yang baik jika seseorang itu mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya baik dalam berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.
3. Dari 22 butir ciri penerapan pendekatan komunikatif yang tidak tampak dengan jelas adalah keterampilan menyimak.
4. Peran guru dikatakan juga sebagai pembelajar karena pada hakikatnya pada saat peserta didik berdiskusi, guru pun pada hakikanya sedang belajar bagaimana cara belajar peserta didiknya. Pada saat pembelajaran berbicara, berpidato, bermain peran, dengan penugasan secara spontanitas, di samping guru berperan sebagai pengorganisasi, peneliti, pembimbing juga sebagai pembelajar karena pada saat itu guru memperoleh informasi dari peserta didiknya.
5. Keuntungan yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik drama adalah mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pikiran/perasaan secara maksimal, berekspresi, berakting, dan bermain sehingga tidak merasa bosan atau jenuh.

Rangkuman

Konsep kompetensi komunikatif meliputi kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacanaan, dan strategi. Kompetensi gramatikal mengacu pada kemampuan seseorang terhadap kaidah-kaidah bahasa. Kompetensi sosiolinguistik mencakup kemampuan pemahaman terhadap penutur, isi pesan komunikasi, alat penyampai, tujuan, dan mitra bicara. Kompetensi wacanaan berkaitan dengan penguasaan seseorang terhadap aspek tuturan yang berupa kalimat, paragraf, dan

wacana. Kompetensi strategi mencakup kemampuan seseorang mengolah informasi menjadi sebuah wacana.

Kegiatan komunikasi yang disajikan hendaknya yang betul-betul diperlukan peserta didik. Untuk mendorong peserta didik mau belajar hendaknya guru memberikan kegiatan belajar yang bermakna. Peran guru adalah sebagai pengorganisasi, pembimbing, peneliti, dan pembelajar. Materi pembelajaran hendaknya dapat memungkinkan diterapkannya metode permainan, simulasi, bermain drama, dan komunikasi pasangan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menerapkan metode tersebut adalah teknik drama. Materi pembelajaran bahasa berperan menunjang komunikasi peserta didik secara aktif.

Penekanan pendekatan komunikatif adalah penyajian materi dan kegiatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik. Pembelajaran lebih difokuskan pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Pelaksanaannya di kelas keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis mendapat perhatian yang serius.

Tes Formatif 2

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Kemampuan seseorang menerapkan ejaan dengan benar dalam tulisannya termasuk kompetensi
 - A. gramatikal
 - B. sociolinguistik
 - C. kewacanaan
 - D. strategi
2. Keterampilan peserta didik dalam menyusun pengamatannya menjadi wacana laporan merupakan wujud kompetensi
 - A. gramatikal
 - B. sociolinguistik
 - C. kewacanaan
 - D. strategi
3. Kemampuan peserta didik memilih ragam bahasa dengan tepat sesuai dengan kondisi mitra bicaranya termasuk kompetensi
 - A. gramatikal
 - B. sociolinguistik

- C. kewacanaan
 - D. strategi
4. Bahasa adalah faktor utama dalam proses pembelajaran kemampuan kognitif yang merupakan hasil penelitian
- A. Fyle
 - B. Bullock
 - C. Laird
 - D. Jarsild
5. Kemampuan berbahasa tidak ada hubungannya dengan kemampuan berpikir adalah pendapat yang diungkapkan oleh
- A. Jarsild
 - B. Ali
 - C. Laird
 - D. Fyle
6. Bahasa identik dengan pikiran. Pernyataan ini dikemukakan oleh
- A. Jarsild
 - B. Ali
 - C. Laird
 - D. Fyle
7. Pembelajaran berbicara harus berpusat pada fungsi komunikatif dan bukan dihafalkan. Pernyataan ini terdapat pada
- A. peran peserta didik dalam proses belajar-mengajar
 - B. peran guru dalam proses belajar-mengajar
 - C. ciri pembelajaran bahasa yang komunikatif
 - D. peran materi pembelajaran
8. Tidak merasa malu jika membuat kesalahan dalam berbahasa. Ungkapan ini terdapat pada
- A. peran peserta didik dalam proses belajar-mengajar
 - B. peran guru dalam proses belajar-mengajar
 - C. ciri pembelajaran bahasa yang komunikatif
 - D. peran materi pembelajaran

9. Masing-masing peserta didik memiliki peran tertentu. Pernyataan ini ditemui pada ...
- metodologi pembelajaran
 - peran guru dalam proses belajar-mengajar
 - peran peserta dalam proses pembelajaran
 - peran materi dalam proses pembelajaran
10. Berikut ini merupakan kompetensi utama yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif, **kecuali**
- menguasai kebahasaan
 - terampil menyimak
 - terampil berbicara
 - terampil membaca

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Unit selanjutnya. Selamat untuk Anda ! Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Subunit 2 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. D, karena CMP dan RME khusus untuk Matematika.
2. C, karena salah satu pemahaman yang terkandung dalam komponen reflection adalah para peserta didik merasa bahwa pada hari ini sudah belajar sesuatu.
3. D, karena salah satu prinsip komponen konstruktivisme adalah peserta membangun sendiri pemahamannya.
4. B, karena komponen pemodelan ada anggapan bahwa bahan ajar akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik kalau guru memberikan model atau contoh-contoh dalam proses belajar-mengajar.
5. A, karena salah satu tahap yang harus dilakukan pada komponen inkuiri adalah merumuskan teori berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan.
6. C, karena pada komponen masyarakat belajar kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Dalam kelompok-kelompok ini mereka berdiskusi. Salah satu kegiatan berdiskusi adalah menyampaikan pendapat.
7. A, salah satu tujuan bertanya adalah untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu jawaban yang tepat adalah A.
8. B, karena di Belanda dikembangkan pembelajaran kontekstual untuk mata pelajaran matematika yang diberi nama *Realistic Mathematic Education* disingkat RME.
9. A, karena pernyataan penilaian ada pada ketiga pakar/lembaga yang mengungkapkan tentang karakteristik pendekatan kontekstual.
10. C, karena salah satu prinsip belajar dalam komponen konstruktivisme adalah bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri.

Tes Formatif 2

1. A, karena ejaan merupakan salah satu aspek materi kajian gramatikal.
2. D, karena menyusun memerlukan olahpikir. Olahpikir merupakan kegiatan dalam komponen strategi.
3. B, karena dalam komponen sosiolinguistik mencakup juga penggunaan alat penyampai pesan yaitu bahasa. Dalam kaitan ini penutur dituntut untuk terampil memilih ragam bahasa yang tepat dan sesuai dengan kondisi mitra bicarannya.
4. B, sudah jelas.
5. A, sudah jelas.

6. C, sudah jelas.
7. C, sudah jelas.
8. A, lihat butir peran peserta didik.
9. A, karena salah satu prinsip teknik drama berkaitan dengan pembagian peran.
10. A, karena kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif adalah anak dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Wujud kegiatan berkomunikasi antara lain adalah menyimak, berbicara, dan membaca.

Daftar Pustaka

- Ali, Barhaya. 1986. *Kompetensi Komunikatif Sebagai Salah Satu Model Pendekatan Pengajaran Bahasa: "Suatu Tinjauan"*. Makalah disampaikan pada diskusi ilmiah dalam rangka Bulan Bahasa di FPBS IKIP Padang. 28 Oktober 1986, Padang: FPBS IKIP Padang.
- Depdikbud. 1994/1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Omaggio, Alce C. 1986. *Teaching Language in Context: Proficiency-Oriented Instruction*. Boston:Maschusettes: Heinle and Heinle Publishers, Inc.
- Richard, Jack C. dan Rogers, Theodore S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis* Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1999. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuchdi, Umiyati. 1996/1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

Glosarium

Aktual	: betul-betul ada
Artikel	: karya tulis lengkap dalam surat kabar atau majalah.
Autentik	: asli
Efektif	: berhasil guna
Identik	: sama benar
Gramatika	: tatabahasa
Karakteristik	: mempunyai sifat khas.
Kompetensi	: kemampuan
Konkret	: nyata
Linguistik	: ilmu bahasa
Mengidentifikasi	: menetapkan identitas.
Performans	: unjuk kerja, kinerja, penampilan
Potensial	: mempunyai kekuatan
Sosiokultural	: budaya masyarakat
Simulasi	: metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam tiruan, mirip dengan keadaan yang sebenarnya
Sosiolinguistik	: ilmu bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial
Strategi	: siasat, rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus.
Verbal	: lisan
Versi	: menurut, anggapan

Unit 5

DASAR-DASAR MATERI AJAR

Hairuddin

Pendahuluan

Pada Unit 5 ini Anda diajak untuk memahami dasar-dasar pemilihan materi ajar yang meliputi kurikulum, tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan, dan ketersediaan sarana, serta kriteria mengkaji buku paket. Materi kajian ini dikemas ke dalam tiga subunit yang rinciannya sebagai berikut.

1. Subunit 1 Pemilihan materi ajar didasarkan pada kurikulum
2. Subunit 2 Pemilihan materi ajar didasarkan pada:
 - a. tingkat perkembangan peserta didik,
 - b. lingkungan, dan
 - c. ketersediaan sarana
3. Subunit 3 Kriteria Mengkaji buku paket

Materi kajian di atas sangat perlu Anda pelajari karena beberapa alasan. *Pertama*, kurikulum yang digunakan sekarang, Kurikulum 2004, memberikan keleluasaan untuk memilih materi yang akan diajarkan kepada peserta didik di daerah-daerah. *Kedua*, para penulis dan penerbit buku sebagian besar dari kota-kota besar di Jawa. Oleh karena itu, lingkungan yang dijadikan latar penulisannya tentu berkisar di sekitar lingkungan masyarakat di Jawa. Dengan demikian kajian materi dalam Unit 5 ini sangat bermanfaat bagi Anda dalam melaksanakan tugas. Sebagai guru yang profesional, hal tersebut juga membantu Anda dalam menyelesaikan tugas menyusun RPP yang dipelajari pada unit 7 dan tugas bersimulasi yang dibahas pada Unit 8.

Sehubungan dengan itu, Anda dituntut untuk memahami materi kajian Unit 5 ini agar dapat memilih bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta

didik. Pemilihan materi ajar yang tepat dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi ajar yang dikajinya.

Untuk membantu Anda agar lebih cepat dalam mempelajari kajian materi ini silakan siapkan buku Kurikulum 2004, atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Anda yang sudah menggunakan KTSP, dan buku paket Pelajaran Bahasa Indonesia. Anda pun dapat memanfaatkan fasilitas audio-visual, video, internet, dan sarana yang lain yang mungkin diperlukan.

Sekali lagi Anda tidak perlu ragu-ragu, malu-malu, atau segan untuk bertanya kepada teman sekelas/sekelompok, atau kepada dosen/tutor, jika menemui kesulitan dalam mempelajari kajian materi unit ini.

Kompetensi yang diharapkan setelah mengkaji buku ajar unit 5 ini, Anda dapat memilih materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia SD yang sesuai dengan kurikulum, tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan, dan ketersediaan sarana, serta dapat memilih buku paket yang akan dijadikan buku pegangan.

Silakan cermati, semoga Anda sukses!

Subunit 1

Pemilihan Materi Ajar Didasarkan Pada Kurikulum

Saudara, pada Subunit 1 ini Anda diajak mempelajari pengertian kurikulum, kriteria memilih isi kurikulum, dan mencermati kurikulum yang digunakan di SD. Hal ini perlu dilakukan karena proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan kegiatan yang terkendali. Pengendalinya adalah garis-garis besar program pembelajaran yang disusun dalam kurikulum secara sistematis dan logis. Untuk lebih jelasnya silakan Anda ikuti paparan berikut ini.

Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang artinya “tempat berpacu”. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Rumawi kuno di Yunani yang mengandung makna suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

Secara terminologis, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian semula sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai suatu tingkatan atau ijazah.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peledakan informasi dan jumlah penduduk, berdampak pada tugas sekolah yang semakin bertambah berat, maka pengertian kurikulum pun berkembang menjadi luas.

Pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran, tetapi juga semua kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam rangka belajar. Kegiatan belajar ini baik dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Misalnya, mengikuti ceramah, membaca di perpustakaan, memperingati hari-hari besar nasional atau keagamaan, kegiatan yang dilakukan oleh organisasi siswa, dan sebagainya.

Pengertian lebih luas lagi, yaitu ditambah dengan semua kegiatan yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sementara itu Tanner dan Tanner (dalam Ali, 1992: 6-7) mengungkapkan bahwa pengertian kurikulum mencakup berbagai pengetahuan yang terorganisasi, modus-modus, pikiran, pengalaman ras, pengalaman terpadu, suatu lingkungan belajar yang terencana, isi dan proses kognitif/afektif, rencana pengajaran, tujuan dan hasil pengajaran, dan suatu sistem teknologi produksi. Berikutnya, Ali (1992:16) mengkatégorikan pengertian kurikulum ke dalam tiga

kelompok, yaitu: (1) kurikulum sebagai rencana pembelajaran, (2) kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan (3) kurikulum sebagai rencana belajar. Stratemeyer, Forkner, dan McKim (dalam Ali, 1992:5) mengartikan kurikulum dalam tiga cara, yaitu: (1) mata pelajaran-mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain di kelas, (2) seluruh pengalaman belajar, baik yang diperoleh dari dalam kelas maupun dari luar kelas, yang diprakarsai sekolah, dan (3) seluruh pengalaman peserta didik. Saylor, Alexander, dan Lewis (dalam Ali, 1992:2) merumuskan pengertian kurikulum ke dalam empat kategori, yaitu:

1. kurikulum sebagai rencana tentang mata pelajaran,
2. kurikulum sebagai rencana pengalaman belajar,
3. kurikulum sebagai rencana tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dan
4. kurikulum sebagai rencana kesempatan belajar.

Nah, bagaimana menurut Anda? Mana yang dipilih? Diskusikanlah dalam kelompok belajar Anda! Menurut penulis rumusan Ali lebih sederhana, tetapi mempunyai cakupan yang luas. Kategori kelompok pertama mengartikan kurikulum sebagai rencana pelajaran atau bahan-bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik selama mengikuti pendidikan di suatu sekolah atau perguruan tinggi, sebagai syarat untuk memperoleh ijazah. Kategori kelompok kedua menjelaskan kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh selama mengikuti pendidikan di sekolah, baik diperoleh di dalam maupun di luar sekolah, atas prakarsa sekolah. Kelompok ketiga memaknai kurikulum sebagai rencana belajar di suatu sekolah yang disusun dengan mempertimbangkan teori-teori psikologi, belajar dan psikologi perkembangan..

Kriteria Memilih Isi Kurikulum

Saudara, sebenarnya banyak aspek yang dapat dibicarakan tentang kurikulum, namun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu Anda dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, maka sajian subunit ini kita fokuskan pada kriteria memilih isi kurikulum.

Penentuan isi kurikulum didasarkan pada tingkat pengembangannya. Kurikulum tingkat sekolah tidak sama dengan tingkat bidang studi, dan berbeda dengan tingkat pengajaran. Pada tingkat sekolah berisi , mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diajarkan. Pada tingkat mata pelajaran/bidang studi, isi kurikulum berupa topik-topik yang diajarkan tercakup pada bidang studi yang bersangkutan. Pada tingkat pengajaran kurikulum berisi bahan-bahan pelajaran atau

pokok-pokok bahasan dari masing-masing topik. Berkaitan dengan kriteria ini Taba (dalam Ali, 1992:96) mengungkapkan kriteria isi kurikulum, sebagai berikut.

1. Isi kurikulum harus sah dan terpercaya.
2. Isi kurikulum harus berpegang pada kenyataan sosial.
3. Kedalaman dan keluasan kurikulum harus seimbang.
4. Isi kurikulum harus meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
5. Isi kurikulum harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman peserta didik.
6. Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik peserta didik.

Selanjutnya, mari kita pelajari pendapat Tyler (dalam Ali, 1992:98-99) sebagai berikut.

1. Isi kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan jenis perilaku yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Umpamanya, jika tujuan agar peserta dapat menulis paragraf dengan baik, maka pengalaman harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menulis paragraf.
2. Pengalaman belajar harus dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik melalui pelaksanaan atau penampilan perilaku yang sesuai dengan tujuan.
3. Pengalaman belajar harus dalam batas kemungkinan peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
4. Pengalaman belajar hendaknya diseleksi, pilih yang paling tepat dilaksanakan.
5. Pengalaman belajar diupayakan dapat mencapai suatu jenis perilaku dan dapat mengembangkan kemampuan lain.

Kedua pendapat di atas tampaknya saling melengkapi dalam memilih isi kurikulum. Berdasarkan kriteria-kriteria di atas agaknya kurikulum yang digunakan di SD disusun.

Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Sudahkah Anda mencermati kurikulum yang selama ini Anda gunakan? Kurikulum yang mana yang digunakan? Tentu, ada yang menggunakan Kurikulum 2004 dan mungkin ada yang sudah menggunakan KTSP, karena di daerah-daerah penulis temui masih banyak guru SD yang menggunakan Kurikulum 2004. Memang, kalau guru-guru SD di kota sudah banyak yang menggunakan KTSP.

Pada hakikatnya kedua kurikulum tersebut tidak terlalu jauh berbeda karena keduanya sama-sama berbasis kompetensi. Untuk lebih jelasnya, silakan Anda cermati petikan standar kompetensi dari kedua kurikulum tersebut.

Cermati petikan sebagian dari standar kompetensi yang termuat dalam Kurikulum 2004 berikut ini!

Menulis Kelas V

Standar Kompetensi:

Mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui menyusun karangan, menulis surat pribadi, meringkas buku bacaan, membuat poster, dan menulis catatan dalam buku harian serta menulis prosa sederhana dan puisi

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Menulis karangan	Menulis karangan berdasarkan gambar seri yang diacak	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurutkan gambar seri secara logis • Menuliskan cerita yang padu atau utuh berdasarkan gambar seri 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita bergambar seri yang diacak • Preposisi: tanpa imbuhan: ber-
	Menulis karangan dengan bahan yang tersedia	<ul style="list-style-type: none"> • Melengkapi cerita yang bagian awal, tengah, atau akhir hilang sehingga menjadi cerita yang padu, runtut, dan lengkap • Menentukan judul cerita 	Cerita rumpang (cerita yang belum selesai)
	Menyusun karangan dengan menggunakan kerangka karangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis butir-butir pokok karangan • Mengembangkan butir-butir pokok karangan menjadi karangan yang padu 	Kalimat utama dan kalimat penjelas
Menulis kartu pos	Menulis kartu pos dengan benar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri bahasa dan format kartu pos • Mengisi kartu pos 	Kartu pos

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
		sesuai permintaan	
Menulis surat	Menulis surat pribadi untuk berbagai keperluan untuk berbagai tujuan dengan kalimat yang efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri bahasa surat pribadi • Menyampaikan informasi untuk orang lain dalam bentuk surat dengan kalimat efektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Surat • Kalimat efektif
Menulis laporan	Menyusun laporan melalui tahap yang benar	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis laporan berdasarkan tahapan (dari catatan ke konsep awal/buram awal) • Memperbaiki tulisan berdasarkan masukan dari teman atau guru menjadi laporan yang baik 	Sistematika penyusunan laporan
Meringkas isi buku	Menulis secara ringkas isi buku pengetahuan dari cerita dalam beberapa kalimat dengan kata-kata sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis pokok-pokok isi buku • Menulis ringkasan buku dalam beberapa kalimat 	Buku pengetahuan
Menulis buku harian	Menulis kejadian penting dalam buku harian dengan ragam bahasa yang sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat hal-hal penting yang dialami sepanjang hari • Menuliskan catatan ke dalam beberapa kalimat (untuk buku harian) 	Ciri-ciri kalimat dalam buku harian (kalimat dapat longgar, bahasa ekspresif)

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Membuat poster	Menuangkan gagasan/ide dalam bentuk poster sederhana dengan bahasa yang komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri kalimat poster • Membuat poster yang berisi himbauan seperti menjaga kebersihan lingkungan, bahaya membuang sampah sembarangan, bahaya merokok, dan sebagainya 	Ciri-ciri kalimat poster (bahasa singkat, padat, komunikatif)
Menulis prosa sederhana	Menulis pengalaman pribadi dalam bentuk prosa sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun kerangka cerita • Mengembangkan kerangka cerita pengalaman menjadi cerita yang utuh dan padu 	Pengalaman pribadi masing-masing anak
Menulis puisi	Menuangkan gagasan dalam bentuk puisi	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan gagasan pokok berdasarkan pengalaman • Menulis puisi berdasarkan gagasan pokok 	Puisi

Kompetensi Dasar Kebahasaan

KELAS					
I	II	III	IV	V	VI
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggun-kan huruf kapital pada awal kata untuk menulis nama diri, nama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerap-kan tanda baca (titik dan huruf kapital) untuk menulis tentang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerap-kan tanda baca (tanda titik, koma, dan huruf besar) untuk menulis karangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengguna-kan huruf kapital pada awal kata untuk menulis nama lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengguna-kan tanda kurung untuk mengapit tambahan keterangan - Mengguna- 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengguna-kan tanda titik dua untuk menulis teks drama, tanda garis miring untuk nomor surat

KELAS					
I	II	III	IV	V	VI
<p>teman, nama orang tua, dan nama guru</p> <ul style="list-style-type: none"> Menerapkan tanda baca (tanda titik dan huruf kapital) untuk menulis kalimat sederhana 	<p>dirinya, keluarga, kesukaannya dalam kalimat sederhana</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan huruf kapital untuk awal suku bangsa, nama negara, bahasa, dan judul karangan Menggunakan tanda titik untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik 	<p>sederhana</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan tanda hubung dengan benar Menggunakan tanda koma untuk memisahkan tempat dan tanggal surat, tanda koma untuk menulis angka persepuluhan, rupiah, dan sen Menggunakan kalimat perintah, preposisi ruang, (posisi), di, pada Menggunakan kalimat berita; preposisi ruang (arah): ke, dari 	<p>pemerintahan, nama pulau, benua, dan negara</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan tanda titik untuk singkatan yang umum dan singkatan nama orang Menggunakan tanda titik, koma, tanda pisah untuk menulis karangan Menggunakan kalimat tanya dengan jawaban "ya, tidak/bukan; preposisi ruang (kompleks): di/ke/dari atas, di/ke/dari samping, di/ke/dari sebelah, dsb. Menggunakan kalimat tanya apa, 	<p>kan tanda seru, tanda titik dua, tanda kurung untuk menulis karangan</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kalimat tanya bagaimana, berapa, mengapa, kapan; kalimat majemuk setara (tetapi); preposisi waktu; pada, sejak, dsb.; preposisi dengan (alat), karena (sebab); imbuhan ter-(paling) Menggunakan harapan (semoga, mudah-mudahan), imbuhan ber-; kalimat majemuk setara 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan tanda baca (tanda garis miring dan titik dua) dalam kalimat Menggunakan kata bersinonim dan antonim dalam karangan Menggunakan kalimat anjuran (supaya, dsb.), permintaan (bagaimana kalau ...dsb.); imbuhan men-(transitif); reduplikasi (nomina); kalimat majemuk bertingkat (sesudah, sebelum, ketika, sementara) Menggunakan kalimat penggandaan; imbuhan ber-an, ber-

KELAS					
I	II	III	IV	V	VI
			siapa, di mana, dari mana, mana, kalimat majemuk setara, (dan), preposisi dengan (teman)	(atau); preposisi tanpa; putra vs putrid; siswa vs siswi	kan, kalimat ajemuk bertingkat (jika, sekiranya, seandainya); yang untuk penominalan, keterangan (tempat dan waktu)

Berikutnya cermati pula petikan standar kompetensi dari silabus KTSP!

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : 5 (lima) / I (satu)

Standar Kompetensi : Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Menanggapi penjelasan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan santun bahasa	Penjelasan narasumber	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mencatat pokok-pokok pembicaraan Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pokok-pokok pembicaraan 	<ul style="list-style-type: none"> Mencatat pokok-pokok pembicaraan Mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pokok-pokok pembicaraan Menang- 	Teknik Tes : <ul style="list-style-type: none"> Tulisan Lisan Nontes : <ul style="list-style-type: none"> Perbuatan Bentuk Pilihan ganda, isian, dan esai Instrumen	10 JPX35 Menit	<ul style="list-style-type: none"> Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5, hal 37-41, 47-49, 117-120, PT. Erlangga dan Standar Isi 2006

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		pembicaraan <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menanggapi isi penjelasan 	gapi isi penjelasan	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja • Daftar tugas • Daftar pertanyaan 		

Standar Kompetensi : Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya	Teks cerita rakyat	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendaftar nama-nama tokoh dan menuliskan secara singkat watak tokoh cerita rakyat • Siswa menceritakan kembali secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami • Siswa menuliskan latar 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendaftar nama-nama tokoh dan menuliskan secara singkat watak tokoh cerita rakyat • Menceritakan kembali secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami • Menuliskan latar cerita rakyat • Menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat 	Teknik Tes : <ul style="list-style-type: none"> • Tulisan • Lisan Nontes : <ul style="list-style-type: none"> • Perbuatan Bentuk Pilihan ganda, isian, dan esai Instrumen <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja • Daftar tugas • Daftar pertanyaan 	5 JPX35 Menit	Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5, hal 90-92, 104-106, 125-128, PT. Erlangga, Teks Cerita dan Standar Isi 2006

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat 				

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau wawancara.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa	Masalah atau peristiwa yang terjadi di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjelaskan masalah atau peristiwa yang terjadi di sekolah dengan runtut • Siswa memberikan komentar atau saran dengan alasan yang logis dan bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan masalah atau peristiwa yang terjadi di sekolah dengan runtut • Memberikan komentar atau saran dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun 	Teknik Tes : <ul style="list-style-type: none"> • Tulisan • Lisan Nontes: <ul style="list-style-type: none"> • Perbuatan Bentuk Isian, dan esai Instrumen <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja • Daftar tugas • Daftar pertanyaan 	5 JPX35 Menit	Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5, hal.26-28, 83-85, PT. Erlangga dan Standar Isi 2006

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		jaran yang santun				

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar	Menceritakan hasil pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> •Siswa menjelaskan pokok-pokok hal yang diamati •Siswa menjelaskan secara rinci hasil pengamatan lingkungan dengan bahasa yang komunikatif •Siswa melaporkan hasil pengamatan dengan bahasa yang komunikatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pokok-pokok hal yang diamati • Menjelaskan secara rinci hasil pengamatan lingkungan dengan bahasa yang komunikatif • Melaporkan hasil pengamatan dengan bahasa yang komunikatif 	Teknik Tes : <ul style="list-style-type: none"> • Tulisan • Lisan Non tes : <ul style="list-style-type: none"> • Perbuatan Bentuk Pilihan ganda, Isian, dan essay Instrumen <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja • Daftar tugas • Daftar pertanyaan 	10 JPX35 Menit	Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5, hal.102, PT. Erlangga Format Pengamatan serta Standar Isi 2006

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa	Daftar pertanyaan wawancara dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan dll)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa menuliskan daftar pertanyaan untuk wawancara sesuai dengan topik serta menggunakan kalimat tanya yang benar Siswa melakukan kegiatan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan dengan menggunakan kata yang tepat dan bahasa yang santun 	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan daftar pertanyaan untuk wawancara sesuai dengan topik serta menggunakan kalimat tanya yang benar Melakukan kegiatan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan dengan menggunakan kata yang tepat dan bahasa yang santun 	Teknik Tes : <ul style="list-style-type: none"> Tulisan Lisan Nontes : <ul style="list-style-type: none"> Perbuatan Bentuk Pilihan ganda, isian, dan esai Instrumen <ul style="list-style-type: none"> Kinerja Daftar tugas Daftar pertanyaan 	10JPX35 Menit	Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5, hal.39-42, 59-62, 71-72, PT. Erlangga, Daftar pertanyaan wawancara, serta Standar Isi 2006

Standar Kompetensi : Memahami teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Membaca teks percakapan dengan lafal	Teks percakapan	Siswa membacakan percakapan dengan lafal	Membacakan percakapan dengan lafal	Teknik Tes : <ul style="list-style-type: none"> Tulisan Lisan 	5 JPX35 Menit	Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5,

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
dan intonasi yang tepat		<p>dan intonasi yang wajar</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa mencatat pokok-pokok isi percakapan Siswa menuliskan rangkuman isi percakapan 	<p>dan intonasi yang wajar</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencatat pokok-pokok isi percakapan Menuliskan rangkuman isi percakapan 	<p>Non tes :</p> <ul style="list-style-type: none"> Perbuatan Bentuk isian, dan esai Instrumen Kinerja Daftar tugas Daftar pertanyaan 		<p>hal.42-43, PT. Erlangga, dan Standar Isi 2006</p>

Standar Kompetensi : Memahami teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit	Membaca cepat teks	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membaca dengan kecepatan 75 kata per menit Siswa mencatat hal-hal penting Siswa mengajukan pertanyaan sesuai dengan isi teks Siswa menjawab pertanyaan 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca dengan kecepatan 75 kata per menit Mencatat hal-hal penting Mengajukan pertanyaan sesuai dengan isi teks Menjawab pertanyaan tentang isi teks 	<p>Teknik Tes :</p> <ul style="list-style-type: none"> Tulisan Lisan <p>Nontes :</p> <ul style="list-style-type: none"> Perbuatan Bentuk isian, dan esai Instrumen Kinerja Daftar tugas Daftar pertanyaan 	5 JPX 35 Menit	<p>Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5, hal.5-6, 18-20, 28-29, PT. Erlangga, dan Standar Isi 2006</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		tentang isi teks				

Standar Kompetensi : Memahami teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat	Puisi karya anak	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat Siswa menentukan jeda atau penggalan kata yang tepat untuk memperjelas arti atau makna puisi Siswa menggunakan ekspresi yang tepat (sedih, haru, gembira, dan lain-lain) Siswa menentukan gagasan pokok puisi Siswa menulis puisi 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat Menentukan jeda atau penggalan kata yang tepat untuk memperjelas arti atau makna puisi Menggunakan ekspresi yang tepat (sedih, haru, gembira, dan lain-lain) Menentukan gagasan pokok puisi Menulis puisi 	Teknik Tes : <ul style="list-style-type: none"> Tulisan Lisan Nontes : <ul style="list-style-type: none"> Perbuatan Bentuk isian, dan esai Instrumen <ul style="list-style-type: none"> Kinerja Daftar tugas Daftar pertanyaan-an 	5 JPX 35 Menit	Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5, hal.54-55, PT. Erlangga, Puisi karya anak, serta Standar Isi 2006

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan	Menulis karangan sederhana	<ul style="list-style-type: none"> Siswa menyusun kerangka karangan Siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh dan padu 	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun kerangka karangan Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh dan padu 	Teknik Tes : <ul style="list-style-type: none"> Tulisan Lisan Nontes : <ul style="list-style-type: none"> Perbuatan Bentuk Pilihan ganda, isian, dan esai Instrumen <ul style="list-style-type: none"> Kinerja Daftar tugas Daftar pertanyaan 	10 JPX 35 Menit	Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5, hal.137, PT. Erlangga, dan Standar Isi 2006

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Menulis surat undangan (ulang tahun, acara agama, kegiatan sekolah, ke-	Surat kalimat efektif	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengidentifikasi ciri-ciri bahasa surat undangan Siswa dapat membedakan surat 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi ciri-ciri bahasa surat undangan Membedakan surat resmi 	Teknik Tes : <ul style="list-style-type: none"> Tulisan Lisan Nontes : <ul style="list-style-type: none"> Perbuatan 	10 JPX 35 Menit	Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5, hal.43-44, PT. Erlangga, contoh

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
naikan kelas, dll) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan		resmi dengan surat tidak resmi <ul style="list-style-type: none"> Siswa menyampaikan informasi untuk orang lain dalam bentuk surat dengan kalimat efektif dan ejaan yang tepat 	dengan surat tidak resmi <ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan informasi untuk orang lain dalam bentuk surat dengan kalimat efektif dan ejaan yang tepat 	Bentuk Pilihan ganda, esai Instrumen <ul style="list-style-type: none"> Kinerja Daftar tugas Daftar pertanyaan 		surat, serta Standar Isi 2006

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya	Dialog/percakapan sederhana	<ul style="list-style-type: none"> Siswa menentukan topik atau tema percakapan Siswa menyusun percakapan sederhana antara dua atau tiga orang dengan memperhatikan isi serta perannya Siswa menyimpulkan isi percakapan 	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan topik atau tema percakapan Menyusun percakapan sederhana antara dua atau tiga orang dengan memperhatikan isi serta perannya Menyimpulkan isi percakapan 	Teknik Tes : <ul style="list-style-type: none"> Tulisan Lisan Nontes : <ul style="list-style-type: none"> Perbuatan Bentuk isian, dan esai Instrumen <ul style="list-style-type: none"> Kinerja Daftar tugas Daftar pertanyaan 	10 JPX 35 Menit	Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5, hal.42-43, PT. Erlangga, Teks dialog, dan Standar Isi 2006

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda, silakan diskusikan latihan berikut ini.

Latihan

1. Jelaskanlah persamaan kedua kurikulum di atas!
2. Jelaskan pula perbedaannya!
3. Kurikulum manakah yang lebih sesuai ditinjau dari sisi materi pokoknya (bahanajar)!

Jika sudah selesai, bandingkan hasil kerja kelompok Anda dengan kunci jawaban berikut!

Kunci Jawaban Latihan

1. Persamaan Kurikulum 2004 dengan KTSP adalah: (a) sama-sama berbasis kompetensi, (b) kompetensi yang hendak dicapai lebih diutamakan pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Perbedaannya, antara lain: Kurikulum 2004 tidak ada alokasi waktu per semester, KTSP ada pembagian standar kompetensi yang hendak dicapai persemester; Kurikulum 2004 tidak menggunakan tematik, KTSP menggunakannya;
3. Kedua-duanya sesuai.

Rangkuman

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada pada akhir subunit ini. Jika dapat menjawab benar minimal 80% pertanyaan dalam tes formatif tersebut, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Selamat untuk Anda, silakan melanjutkan mempelajari subunit berikutnya. Sebaliknya, bila jawaban yang benar kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Tes Formatif 1

Kerjakanlah tugas-tugas berikut ini!

1. Jelaskanlah perbedaan pengertian kurikulum sebelum dan sesudah ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang!
2. Jelaskanlah, mana yang lebih sederhana, pendapat Ali atau Saylor dan kawan-kawan, sehubungan dengan pengertian kurikulum!
3. Jelaskanlah hubungan antara kriteria isi kurikulum dengan pemilihan bahan ajar!
4. Standar kompetensi yang mana sajakah yang merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik kelas V semester 1 pada aspek pembelajaran menyimak berdasarkan KTSP!
5. Tuliskanlah materi pokok aspek berbicara yang terdapat dalam KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V semester 1! Sudah sesuaikah materi pokok tersebut dengan prinsip-prinsip isi kurikulum yang didasarkan pada pendapat Tyler?

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 2. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat

penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Pemilihan Materi Ajar Didasarkan pada Tingkat Perkembangan Peserta Didik, Lingkungan, dan Ketersediaan Sarana

audara, pada Subunit 1 Anda telah mempelajari pengertian kurikulum, kriteria memilih isi kurikulum, dan mencermati Kurikulum 2004. Pada Subunit 2 ini Anda akan dapat menikmati sajian materi pemilihan bahan ajar didasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan, dan ketersediaan sarana. Setelah kajian materi ini dapat dipahami, Anda diharapkan dapat memilih materi ajar untuk peserta didik di kelas. Untuk itu, silakan Anda ikuti paparan berikut ini.

Pemilihan materi ajar didasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik

Agar kita dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dalam pembelajaran bahasa tentu kita harus memahami perkembangan bahasa anak. Dalam kaitan ini, Bruner dalam Zuchdi mengungkapkan bahwa perkembangan anak mengalami tiga fase, yaitu fase enaktif, ikonik, dan simbolik (1996/1997:6). Fase enaktif berlangsung dari lahir sampai umur satu tahun, periode melakukan tindakan. Fase ikonik, periode berkembangnya khayalan, berlangsung pada umur satu tahun sampai empat tahun. Fase simbolik mulai umur empat tahun sampai sepanjang kehidupan anak belajar menggunakan sistem simbol yang berupa bahasa. Sementara, Piaget (dalam Zuchdi, 1996/1997: 6-7) menyatakan ada empat fase perkembangan bahasa anak, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal. Selama fase sensorimotor dan praoperasional merupakan masa yang peka bagi anak dalam mempelajari bahasa. Pada masa ini anak dapat dengan cepat memperoleh bahasa. Masa sensorimotor berlangsung dari lahir sampai umur dua tahun, masa praoperasional dua sampai tujuh tahun. Pada periode sensorimotor anak baru dapat bermain dengan bunyi-bunyi bahasa mulai mengoceh dan menyebutkan kata-kata sederhana. Masa praoperasional anak sudah dapat berbicara menggunakan kalimat. Pada masa operasional anak sudah dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

Awal usia sekolah merupakan periode berkembangnya kreativitas kebahasaan yang diisi sajak, nyanyian, dan permainan kata. Anak-anak belajar menemukan humor dalam permainan kata (Owens dalam Zuchdi, 1996/1997: 7). Selanjutnya Owens (dalam Zuchdi, 1996/1997:7) menyatakan bahwa pada periode usia sekolah anak sudah dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lebih efektif.

Anak umur lima dan enam tahun sudah menghasilkan berbagai macam cerita. Isi cerita tentang hal-hal yang terjadi di rumah dan masyarakat sekitar. Menurut Owens (dalam Zuchdi, 1996/1997: 9) jenis cerita yang dihasilkan anak meliputi cerita pengalaman bersama orang lain, penjelasan tentang kejadian, pengalaman sendiri, dan cerita fiksi.

Dari sisi perkembangan pragmatik, anak-anak kelas dua sudah bisa dilatih menggunakan kalimat yang agak panjang dengan menggunakan konjungsi *dan*, *lalu*, dan kata depan *di*, *ke*, *dari*. Pada usia ini juga anak sudah dapat dilatih bercerita mengenai beberapa kejadian secara kronologis. Mereka diharapkan sudah dapat membedakan peristiwa yang sudah, sedang, dan yang akan terjadi.

Pada perkembangan kemampuan bercerita, anak usia tujuh tahun sudah dapat membuat cerita yang padu. Mereka sudah dapat mengemukakan masalah, rencana untuk mengatasi masalah, dan mengatasinya. Usia delapan tahun anak dapat menggunakan penanda awal dan akhir dalam cerita. Mereka juga sudah mulai dapat menarik perhatian pendengar atau pembaca cerita yang dibuatnya. Struktur cerita mereka menjadi semakin jelas.

Perkembangan membaca terjadi atas beberapa fase, yaitu sebagai berikut.

Fase kesatu, kelas I dan kelas II, anak usia 7 dan 8 tahun, sudah dapat membaca lancar dalam cerita sederhana. Mereka sudah mengenal huruf, suku kata, dan kata untuk keperluan membaca tersebut.

Fase kedua, kelas III dan kelas IV, anak sudah dapat menganalisis kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteksnya

Fase ketiga, kelas IV sampai SLTP, pembelajaran membaca sudah meningkat bukan lagi pengenalan tulisan, melainkan sudah pada tingkat pemahaman bahan bacaan.

Fase keempat, kelas akhir SLTP sampai SLTA, masa remaja. Mereka sudah menggunakan keterampilan tingkat tinggi, umpamanya menyimpulkan, mengenal pandangan penulis untuk meningkatkan pemahaman.

Fase kelima, tingkat perguruan tinggi dan seterusnya, mahasiswa atau orang dewasa sudah dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dengan pengetahuannya yang dimilikinya, menanggapi secara kritis bahan bacaan (Owens dalam Zuchdi, 1996/1997:20—21).

Pada sisi perkembangan menulis, anak-anak kelas I dan II belum memperhatikan pembaca. Mereka masih bersifat egosentrik. Ketika berada di kelas III dan IV baru memperhatikan pembaca. Mereka mulai merevisi dan menyunting tulisannya (Bertlett dalam Zuchdi, 196/1997:22).

Kemampuan anak dalam perkembangan kosa katanya sudah dapat mendefinisikan kata-kata dengan dua cara. Pertama, secara konseptual dari definisi kata-kata berdasarkan pengalaman individu ke makna yang lebih bersifat sosial atau makna yang dibentuk bersama. Kedua, secara sintaksis dari definisi berupa kata-kata lepas ke kalimat-kalimat yang menyatakan hubungan yang kompleks (Owens dalam Zuchdi, 1996/1997:13).

Perkembangan morfologis dan sintaksis meliputi perkembangan kata, frasa, dan kalimat.

Pada usia sekolah anak sudah mengenal fungsi kata gabung dan kata ganti. Pada usia di bawah 11 tahun anak sering menggunakan kata “dan” pada awal kalimat. Pada usia 11—14 penggunaan kata “dan” pada awal kalimat sudah jarang ditemui. Kata penghubung yang menghubungkan klausa sudah sering digunakan oleh anak usia 12 tahun, terutama kata “karena”, “jika”, dan “supaya”. Tentang frasa, anak sudah mengenal frasa nomina, frasa verba, dan frasa sifat. Mengenai kalimat, anak sudah mengenal kalimat pasif dan aktif. Kebanyakan anak mengenal kalimat pasif yang menggunakan presosisi “oleh”. Anak usia 8 dan 9 tahun mulai dapat menggunakan kalimat pasif yang tidak dapat dibalik. Umur 11—13 tahun anak-anak sudah banyak menggunakan bentuk pasif yang tidak dapat dibalik yang pelakunya bukan manusia.

Berkaitan dengan kesastraan yang meliputi puisi, prosa, dan drama, dalam pemilihan bahan ajarnya pun perlu didasarkan pada perkembangan anak atau kesesuaian usia anak. Anak-anak usia sekolah dasar lebih menyenangi puisi-puisi yang mengandung kemerduan bunyi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak senang menyanyikan nyanyian berisikan permainan bunyi. Misalnya bernyanyi seperti berikut ini.

1. Kring, kring, kring bunyi sepeda
Sepedaku roda dua

Kudapat dari ayah
karena rajin bekerja

Tok, tok, tok bunyi sepatu
Sepatuku kulit lembu
Kudapat dari ibu
Karena rajin membantu

Untuk materi ajar prosa, anak usia 6 sampai 9 tahun menyukai cerita sederhana dari kehidupan sehari-hari sampai dengan dongeng hewan. Mereka juga menyukai cerita lucu, seperti Pak Kadok, Pak Pandir, si Kabayan, Lebai Malang, dan sebagainya. Pada usia 9—12 tahun anak sudah mulai menyenangi cerita yang bertemakan pahit-manisnya kehidupan, cerita fantastis, dan petualangan (Suwargana dalam Supriyadi, 1992:355). Anak kelas V dan VI lebih menyenangi cerita petualangan, kepahlawanan, dan *science-fiction*.

Pemilihan bahan ajar drama pada prinsipnya memiliki kesamaan dengan prinsip pemilihan materi ajar prosa.

Pemilihan bahan ajar didasarkan pada lingkungan

Pemilihan bahan ajar juga perlu didasarkan pada lingkungan sekolah dan tempat tinggal peserta didik. Umpamanya Anda akan mengajarkan menulis atau mengarang maka pilihlah tema yang berkaitan dengan perikehidupan di lingkungan peserta didik. Jadi, kita jangan menugasi anak mengarang dengan tema peristiwa yang belum atau tidak pernah terjadi di tempat tinggalnya. Hal ini akan menyulitkan anak. Tugasilah mereka mengarang tentang “Keindahan Pantai Parai di Pulau Bangka” untuk anak yang tinggal di Pulau Bangka. Jangan untuk anak yang tinggal di Gunung Dempo Lahat.

Untuk pengajaran apresiasi puisi, akan lebih efektif jika diawali dengan penyajian puisi yang memiliki suasana lingkungan yang akrab dengan peserta didik.

Hal ini dimaksudkan agar mereka merasakan bahwa kenal dan mudah membacanya. Jika anak sudah mengenal lingkungannya sendiri barulah kita mengenalkan lingkungan orang lain. Seperti yang telah Anda baca dalam kurikulum bahwa tujuan pembelajaran sastra, termasuk puisi di dalamnya selain untuk membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk mengembangkan daya cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Oleh karena itu, Anda hendaknya menyajikan puisi-puisi yang dapat mewujudkan tujuan tersebut.

Agar Anda memiliki pemahaman yang lebih nyata, perhatikan contoh-contoh puisi berikut ini.

2. KUPU-KUPU

Karya: Sigit BK

Alangkah elok warnamu
Terbang kian kemari
Di antara bunga-bunga
Mencari madu

Kadang kulihat engkau berayun
Di tangkai dan daun-daun
Atau berkejaran bersama kawanmu

Kupu-kupu
Alangkah senang aku melihatmu
Dapatkah aku memiliki sayap indah
Seperti sayapmu

3. MALAM DI DESAKU

Karya: Nurul Diyanah

Hitam pekat menyelimuti desaku
Tiada lagi hilir mudik penggarap sawah
Tiada lagi suara seruling sang gembala
Senandung lagu desaku
Yang tinggal hanya kegelapan yang pekat
Disertai desiran angin gunung
Membuat api damarku meliuk-liuk karenanya
Malam yang sepi
Membuat desaku seperti mati

4. MATAHARI

Karya: Yun Amerifiani

Di ufuk timur cahayamu benderang
Burung-burung mulai berdendang
Kuncup bunga mengembang
Pak Tani pun berangkat ke ladang
O, matahari gemilang
Di ufuk barat kau terbenam
Pertanda akan datang malam.

Setelah membaca ketiga puisi di atas, bagaimanakah kesan Anda tentang puisi di atas? Puisi mana yang sesuai untuk diajarkan di kelas Anda atau cocok di daerah manakah ketiga puisi di atas? Tentunya Anda sepakat bahwa puisi “KUPU-KUPU”, “MALAM DI DESAKU”, “MATAHARI” cocok untuk diajarkan pada tahap awal di SD di daerah pedesaan.

Pemilihan bahan ajar didasarkan pada ketersediaan sarana

Ketersediaan sarana juga merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar bahasa Indonesia. Pernyataan ini tentu tidak diragukan lagi karena tanpa tersedia sarana tidaklah mungkin pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung secara optimal. Untuk itu, Anda perlu memahami apa yang dimaksud dengan sarana dan sarana apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mencapai suatu tujuan (Depdikbud, 1988:784). Sarana juga diartikan alat atau media. Berikutnya dalam bahan ajar ini digunakan istilah media.

Media dibedakan atas media yang komersial, dijual-belikan dan media buatan sendiri. Media dikelompokkan juga atas media yang didengar (*auditory*), yang dilihat (*visual*), yang didengar dan yang dilihat (*audio-visual*).

Berkaitan dengan media ini, Erdmenger dalam Nababan (1993:206—207) memberikan sudut pandangan untuk memeriksa atau menggambarkan media pembelajaran bahasa sebagai berikut.

1. Ciri informasi yang disampaikan melalui alat (yakni informasi linguistik atau nonlinguistik).
2. Jalur informasi (*auditory, visual, audio-visual*).
3. Fase-fase dalam proses pembelajaran dan penilaian (apakah digunakan untuk penyajian, pengulangan materi ajar, atau penilaian).
4. Fungsi pendidikan, apakah media itu untuk memberi motivasi kepada peserta didik, menyampaikan pesan, atau mendorong penggunaan bahasa dengan bebas).
5. Kemungkinan-kemungkinan untuk membantu, melengkapi, atau bahkan untuk menggantikan tugas guru).
6. Penggunaan media oleh individu-individu atau oleh kelompok-kelompok).

Media yang didengar adalah radio dan *tape recorder*, sedangkan yang dapat didengar dan dilihat meliputi film, video, dan televisi. Kegunaan media tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara mandiri di dalam dan di luar kelas.
2. Meringankan, membantu, dan melengkapi peran guru.
3. Memberikan model yang tetap kepada peserta didik, khususnya kalau rekaman berisi ulangan-ulangan yang banyak dan intonasi-intonasi tertentu.
4. Mendengarkan suara beberapa orang penutur asli di kelas sehingga peserta didik dapat membedakan suara wanita, pria, anak, pemuda dengan segala ragamnya.
5. Merekam suara peserta didik agar dapat digunakan oleh guru dalam mengevaluasi penguasaan bahasa yang dipelajari dan oleh peserta didik untuk mengevaluasi hasil produksi diri sendiri.

Media yang dilihat antara lain gambar, papan tulis, papan flannel, *slide proyektor* (OHP), buku, surat kabar, dan majalah.

Nah Saudara, setelah memahami pengertian sarana atau media dan macam-macamnya tentu sudah dapat memilih bahan ajar sesuai dengan ketersediaan sarana yang ada di sekolah atau di daerah tempat Anda bertugas. Di samping itu, sangat diharapkan Anda dapat membuat sendiri media pembelajaran yang akan diperlukan dengan memanfaatkan bahan-bahan atau benda-benda atau fasilitas-fasilitas ada.

Agar Anda lebih mantap dalam memahami kajian materi dalam Subunit 2 ini, silakan kerjakanlah dan diskusikanlah latihan berikut.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang materi di atas, kerjakan latihan berikut ini!

1. Sebutkanlah tiga fase perkembangan bahasa anak menurut Bruner dan jelaskan!
2. Pada usia berapa tahun anak sudah dapat menggunakan kalimat bentuk pasif yang tidak dapat dibalik yang pelakunya manusia? Berikanlah contoh kalimat pasif tersebut!
3. Mengapa dalam memilih bahan ajar perlu dipertimbangkan kesesuaian dengan lingkungan tempat tinggal anak?
4. Apakah manfaat Anda mengenal macam media pembelajaran?
5. Untuk keperluan pembelajaran aspek keterampilan apakah *tape-recorder* dan radio digunakan?

Bila Anda sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas latihan di atas, silakan bandingkan hasilnya dengan kunci berikut ini.

Pedoman Jawaban Latihan

1. Tiga fase perkembangan bahasa anak menurut Bruner yaitu: (a) Fase enaktif, dari lahir sampai umur satu tahun, baru melakukan tindakan; (b) Fase ikonik, dari satu sampai empat tahun, saat berkembang khayalan; dan (3) Fase simbolik, dari umur empat tahun dan berlangsung selama anak menggunakan sistem simbol, khususnya bahasa.
2. Umur 11—13 tahun. Komputerku dipinjam Leli.
3. Agar anak lebih mengenal lingkungannya. Di samping itu, anak akan lebih mudah memahami bahan yang sedang dipelajarinya.
4. Manfaatnya dapat menyesuaikan dengan bahan ajar yang akan dipilih.
5. Banyak. Bisa berbicara, menyimak, dan bisa juga membaca.

Rangkuman

Berdasarkan perkembangan bahasa anak, materi membaca yang diberikan adalah *fase pertama* pengetahuan mengenal huruf, suku kata, kata-kata sederhana; *fase kedua* menganalisis kata; *fase ketiga* membaca pemahaman; *fase keempat* menyimpulkan dan mengenal pendapat penulis; dan *fase kelima* mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dan menanggapi materi bacaan secara kritis. Lingkungan adalah salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan agar peserta didik lebih mengenal lingkungannya dan dapat memahami materi yang dipelajarinya. Kegunaan media pembelajaran dapat membantu meringankan tugas guru bahkan menggantikannya.

Tes Formatif 2

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Anak sudah dapat berbicara menggunakan kalimat menurut Piaget sejak umur....
 - A. 1-2 tahun
 - B. 2-7 tahun
 - C. 7-11 tahun
 - D. 11-13 tahun
2. Anak usia 5 dan 6 tahun sudah menghasilkan berbagai jenis cerita seperti berikut ini, **kecuali**
 - A. fiksi
 - B. pengalamannya
 - C. pengalaman orang lain
 - D. cerita lucu
3. Kata penghubung “karena”, “jika”, dan “supaya” sudah digunakan anak sejak usia
 - A. 11 tahun
 - B. 12 tahun
 - C. 13 tahun
 - D. 14 tahun
4. Penggunaan kata “dan” di awal sering digunakan anak umur
 - A. 10 tahun
 - B. 11 tahun
 - C. 12 tahun
 - D. 13 tahun
5. Manfaat kita memilih bahan ajar sesuai dengan lingkungan anak adalah....
 - A. sudah dikenal
 - B. enak mencari bahan
 - C. asas efisiensi
 - D. anak mudah mengerti

6. Cerita fantastis dan kepetualangan tepat diajarkan untuk anak usia
 - A. 2-4 tahun
 - B. 4-6 tahun
 - C. 6-9 tahun
 - D. 9-12 tahun

7. Senang dengan puisi permainan bunyi-bunyi, berada pada anak usia di....
 - A. kelas I dan II
 - B. kelas III
 - C. kelas IV
 - D. kelas V dan VI

8. Manfaat alat pandang-dengar adalah untuk melatih keterampilan
 - A. membaca
 - B. menulis
 - C. menyimak
 - D. berbicara

9. Contoh media audio-visual adalah berikut ini, **kecuali**
 - A. video
 - B. tape recorder
 - C. VCD
 - D. televise

10. Contoh media visual adalah
 - A. radio
 - B. *handycam*
 - C. majalah
 - D. televisi

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 3. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 2 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 3

Kriteria Mengkaji Buku Paket

Saudara, tentunya Anda tidak asing lagi dengan istilah buku paket. Sebagai guru tentu Anda selalu bertemu dengan buku paket tersebut. Pertanyaannya sekarang, apakah Anda sudah pernah mengkajinya. Secara sederhana, tentu sudah. Buktinya kalau Anda ditanya apakah buku yang Anda gunakan sebagai pegangan untuk mengajar baik atau tidak, mudah atau sukar, cocok atau tidak, Anda dapat menjawabnya dengan benar. Walaupun mungkin secara kebetulan. Agar jawaban itu tepat, maka pada subunit ini akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan buku paket yang meliputi pengertian, jenis, dan kriteria mengkaji buku paket.

Silakan cermati uraian berikut ini, semoga Anda berhasil.

Pengertian Buku Paket

Istilah buku paket terbentuk dari dua kata yaitu kata “buku” dan “paket”.

Buku berarti lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Sementara, paket berarti sejumlah buku yang dibungkus dikirimkan atau dijual secara keseluruhan sebagai satu nomor (Depdikbud, 1988:132).

Pengertian di atas agaknya didasarkan pada proses munculnya buku tersebut di sekolah-sekolah, yaitu dipaketkan lewat jasa pengiriman (Elteha, umpamanya). Namun, istilah ini dibatasi hanya untuk buku yang dipaketkan oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, kepada sekolah-sekolah. Untuk buku-buku yang dijual di pasaran oleh para penerbit (Tiga Serangkai, Erlangga, Intan Pariwara, dan sebagainya) disebut buku penunjang. Buku paket berisi pelajaran, ditulis oleh para pakar, relevan dengan mata pelajaran tertentu, memiliki kualitas standar, mempunyai tujuan umum pengajaran, dilengkapi dengan sarana penunjang, untuk tingkat satuan pendidikan tertentu, dan mempunyai tujuan khusus untuk menunjang pengajaran tertentu (umpamanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia).

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh buku paket, maka pada hakikatnya buku paket dapat disebut pula buku teks. Hal ini didasarkan pada definisi buku teks yang diungkapkan oleh para pakar antara lain sebagai berikut.

Hall Quest (dalam Tarigan, 1986:11) mengemukakan buku teks adalah buku yang disusun untuk tujuan instruksional. Sementara, Lange (dalam Tarigan, 1986:11) mendefinisikan buku teks adalah buku standar untuk bidang tertentu yang terdiri atas buku pokok dan buku tambahan. Selanjutnya, Bacon (dalam Tarigan, 1986:11) menjelaskan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang dengan cermat, disiapkan oleh para pakar dalam bidang terkait; dan dilengkapi dengan sarana yang sesuai dan serasi. Pakar lain mengungkapkan buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang program pengajaran (Buckingham dalam Tarigan, 1986:11). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku teks atau buku paket adalah buku pelajaran dalam mata pelajaran tertentu merupakan buku standar, disusun oleh para ahli di bidangnya, untuk tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang serasi, mudah dipahami oleh penggunaannya di sekolah.

Jenis-jenis Buku Paket

Penjenisan buku paket dilakukan atas dasar mata pelajaran, mata kuliah, penulisannya, dan jumlah penulisnya (Tarigan, 1986: 29). Dalam buku ajar ini hanya disebutkan jenis buku paket didasarkan pada nama mata pelajaran saja.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), jenis buku paket meliputi buku paket mata pelajaran:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS),
2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA),
3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN),
4. Matematika,
5. Bahasa Indonesia,
6. Seni Budaya dan Keterampilan,
7. Pendidikan Jasmani Olahraga,
8. Bahasa Inggris, dan
9. Teknologi Industri dan Komunikasi.

Kriteria Mengkaji Buku Paket

Saudara, untuk mengkaji buku paket, tentu kita harus mengetahui dulu kriteria buku paket yang berkualitas. Berkaitan dengan ini, Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986:20) mengungkapkan sepuluh kriteria buku paket yang dikatakan berkualitas, yaitu buku paket harus: (1) menarik minat, (2) mampu memberikan

motivasi, (3) memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik, (4) mempertimbangkan aspek linguistik, (5) isinya harus berhubungan dengan mata-mata pelajaran yang lain, (6) dapat merangsang aktivitas pribadi para peserta didik, (7) jelas konsep-konsepnya, (8) memiliki sudut pandang yang jelas dan tegas, (9) mampu memberikan pementapan dan penekanan pada nilai-nilai peserta didik, dan (10) Buku paket harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik.

Kriteria yang diungkapkan Greene dan Petty tersebut oleh Tarigan dimodifikasi menjadi buku paket harus: (1) memiliki sudut pandang tertentu yang melandasinya, (2) memiliki konsep yang jelas, (3) relevan dengan kurikulum, (4)

menarik minat, (5) dapat menumbuhkan motivasi, (6) merangsang aktivitas peserta didik, (7) dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik, (8) mudah dipahami, (9) menunjang mata pelajaran lain, dan (10) menghargai perbedaan individu.

Sementara itu, Sudjana (dalam Djuanda, 2006: 40) mengemukakan kriteria umum pemilihan sumber belajar (disetarakan dengan buku paket) secara umum adalah sumber belajar harus (1) harus ekonomis, (2) praktis dan sederhana, (3) mudah diperoleh, (4) fleksibel, (5) dapat memotivasi peserta didik, dan (6) dapat menunjang pencapaian tujuan.

Agaknya hasil modifikasi Tarigan dapat dijadikan acuan untuk mengkaji buku paket yang akan digunakan sebagai pegangan mengajar.

Mari kita mencoba menelaah salah satu buku paket mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V. berdasarkan sepuluh kriteria menurut Tarigan.

Identitas Buku

1. Judul Buku : Cinta Bahasa Kita, Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas 5 SD
2. Pengarang : Teguh Wibowo, Imam Taufik, Sugeng Budiarto, Sukamiyati
3. Cetakannya : Pertama
4. Tahun Terbit : 2004
5. Tempat Terbit : Bandung
6. Penerbit : Ganeca Exact
7. Ditujukan untuk : Kelas V SD Semester 2

Sudut Pandang

Sudut pandang yang melandasi buku teks ini adalah prinsip kontekstual. Materi-materi yang disajikan sesuai dengan kehidupan anak.

Kejelasan Konsep

Konsep yang diuraikan jelas, diberikan secara berkesinambungan.

Relevan dengan Kurikulum

Relevan dengan Kurikulum 2004

Menarik Minat

Buku tersebut menarik minat peserta didik bahkan menyenangkan karena anak merasa terlibat langsung.

Menumbuhkan Motivasi

Materi yang disajikan, tugas atau latihan-latihan memang dapat memotivasi belajar murid.

Ilustratif

Materi sajiannya memang cukup ilustratif, penyajiannya bervariasi, dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarikberwarna-warni.

Komunikatif

Bahasa yang digunakan mudah dipahami anak, komunikatif.

Menunjang Mata Pelajaran Lain

Materi yang disajikan dalam buku ini menunjang mata pelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tiap unit buku tersebut. Umpamanya unit 11 Mewujudkan Kedisiplinan dan unit 16. Mari Menolong Sesama menunjang mata pelajaran PKN; Unit 12. Alat Transportasi dan Unit 14 Jagalah Laut, menunjang mata pelajaran IPS, dan sebagainya.

Menghargai Perbedaan Individu

Buku ini juga memenuhi prinsip Menghargai Perbedaan Individu, lihat Materi Unit 16. Mari Menolong Sesama

Memantapkan Nilai-Nilai

Unit 11 Mewujudkan Kedisiplinan, Unit 14 Jagalah Laut Kita, dan Unit 16. Mari Menolong Sesama adalah wujud bahwa buku ini dapat mengarahkan murid Agar ikut menjaga nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Itulah Saudara sekedar

contoh untuk menelaah buku paket yang akan dijadikan pegangan. Silakan mencoba sendiri menelaah buku paket lain.

Selamat mencoba!

Rangkuman

Buku paket adalah buku pokok yang dijadikan pegangan untuk mengajarkan suatu mata pelajaran di sekolah yang dipaketkan oleh pemerintah ke sekolah-sekolah. Contoh jenis buku paket yaitu buku pelajaran PKN, IPS, IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Kriteria pemilihan buku paket adalah (1) memiliki sudut pandang tertentu yang melandasinya, (2) memiliki konsep yang jelas, (3) relevan dengan kurikulum, (4) menarik minat, (5) dapat menumbuhkan motivasi, (6) merangsang aktivitas peserta didik, (7) dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik, (8) mudah dipahami, (9) menunjang mata pelajaran lain, dan (10) menghargai perbedaan individu.

Tes Formatif 3

Tes formatif 3 berupa tugas menelaah buku pelajaran Bahasa Indonesia yang dipakai di sekolah tempat mahasiswa bertugas.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. Pengertian kurikulum lama sebelum iptek berkembang hanya sebatas sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai suatu tingkatan atau ijazah, pengertian kurikulum sesudah iptek berkembang tidak sekedar sebatas sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh, tetapi meliputi semua kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam rangka belajar, baik di dalam maupun diluar sekolah. (skor 0—20)
2. Ali lebih sederhana dalam mengkategorikan pengertian kurikulum, hanya tiga kelompok namun terkandung pemahaman yang luas, Ali hanya tiga, sedangkan Saylor dkk mengelompokkan kategori kurikulum atas 4 kelompok. (skor 0—20)
3. Hubungan antara kriteria pemilihan isi kurikulum dengan bahan ajar adalah kriteria pemilihan isi kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam memilih bahan ajar. Isi kurikulum pada hakikatnya berupa pokok-pokok bahasan atau pokok-pokok materi yang harus diajarkan. (skor 0—30)
4. Memahami penjelasan nara sumber dan cerita rakyat. (skor 0—15)
5. Materi pokok yang berupa (a) peristiwa yang terjadi di sekolah, (b) menceritakan hasil pengalaman, dan (c) daftar pertanyaan wawancara dengan nara sumber, yang tercantum dalam KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V sudah sesuai dengan prinsip-prinsip isi kurikulum yang didasarkan pada pendapat Tyler. (skor 0—15)

Kunci Tes Formatif 2

1. B, 2--7 tahun
2. D, cerita lucu
3. B, 12 tahun
4. B, 11 tahun
5. D, jawaban sudah jelas
6. D, jawaban sudah jelas
7. A, jawaban sudah jelas
8. D, jawaban sudah jelas
9. B, jawaban sudah jelas
10. C, jawaban sudah jelas

Kunci Tes Formatif 3 tidak ada karena tesnya berupa tugas menelaah buku paket.

Daftar Pustaka

- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2002. *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia* Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Nababan, Sri Utami Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusyana, Yus dkk. 1982. *Penuntun Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Pelita Masa.
- Supriyadi dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2* Jakarta: Depdikbud, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Dikti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wiboowo, Teguh dkk. 2004. *Cinta Bahasa Kita, Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5*. Bandung: Ganesa Excact.

Glosarium

Egosentris	: sifat ingin menjadi pusat perhatian
Kategori	: jenis, golongan
Kriteria	: ukuran yang menjadi dasar penilaian
Morfologis	: cabang ilmu bahasa yang mengkaji bentuk bahasa,
Sintaksis	: cabang ilmu bahasa yang membahas frasa, klausa, dan kalimat.

Unit 6

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Soni Mirizon
Halruddin

Pendahuluan

Saudara, pada Unit 5 sudah dibahas dan diuraikan dasar-dasar pemilihan materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia SD yang mencakup pemilihan materi ajar berdasarkan kurikulum dan pemilihan materi ajar didasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan, dan ketersediaan sarana. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan materi ajar tersebut diperlukan cara pengembangannya. Unit 6 ini akan membantu Saudara memahami cara pemilihan dan pengembangan materi ajar yang biasa dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi dasar yang ingin dicapai dari kajian materi adalah *mahasiswa mampu mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia SD sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan pembelajaran peserta didik*. Indikatornya adalah mahasiswa mampu mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia SD sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Untuk membantu Saudara dalam mencapai kompetensi tersebut, kajian materi Unit 6 ini dikemas ke dalam dua subunit berikut ini.

1. Subunit 1 Teori Pengembangan Materi Ajar
2. Subunit 2 Praktikum Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia SD

Bahan teori pengembangan materi ajar dan praktikum pengembangan materi ajar ini disadur dari berbagai sumber. Semoga Saudara dapat memanfaatkan bahan ini untuk lebih memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai topik tersebut. Sebagai guru tentu Saudara sudah tidak merasa asing lagi dengan materi ini.

Silakan Saudara mempelajari, mengkaji, mempraktikkan materi unit 6 ini secara maksimal sehingga Saudara dapat menyelesaikan tugas latihan dan tes formatif dengan baik. Selanjutnya, diharapkan Saudara dapat menjadi perancang dan pelaksana pengembangan materi Bahasa Indonesia SD yang profesional, sesuai dengan kurikulum, kebutuhan peserta didik, perkembangannya, lingkungannya, dan ketersediaan sarana. Aamiin!

Selamat berkarya, semoga Saudara sukses!

Subunit 1

Teori Pengembangan Materi Ajar

Pengembangan materi ajar biasanya dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sebagai guru bahasa Indonesia yang baik, Saudara selayaknya melakukan pengembangan materi ajar tersebut. Kegiatan pengembangan materi ajar ini dapat dilakukan melalui berbagai cara yang sesuai dengan keadaan, ketersediaan sumber, dan keahlian yang dimiliki oleh seorang guru.

Ada sejumlah cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan materi ajar bahasa Indonesia, secara garis besar digolongkan tiga cara, yaitu adopsi, adaptasi, dan menulis sendiri. Pada bagian ini, Saudara dituntut memiliki kompetensi memahami teori pengembangan materi ajar dalam bahasa Indonesia SD. Dalam subunit ini akan diuraikan hal-hal seperti berikut.

1. Adopsi materi ajar.
2. Adaptasi materi ajar.
3. Menulis sendiri materi ajar.

Melalui pembacaan, pengkajian (individu dan atau kelompok), dan pemahaman materi Subunit 1 ini, Saudara diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai teori pengembangan materi ajar, khususnya adopsi, adaptasi, dan menulis sendiri, serta dapat mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas Saudara sebagai guru.

Selamat berkarya, semoga sukses!

Pengembangan Materi Ajar

Di dalam sebuah kelas, seorang guru melakukan banyak hal sebagai bagian dari proses instruksional. Seorang guru seringkali berperan sebagai seorang motivator, seorang sumber informasi, seorang pemandu aktivitas pembelajaran, dan juga sebagai seorang penguji. Seorang guru adalah seorang pembuat keputusan yang mempengaruhi sekelompok siswa ataupun seorang siswa. Seorang guru biasanya terikat pada sebuah strategi dan harus bergerak ke sana ke mari di dalam kelas atau

mengatur keseluruhan kelas pada saat tertentu sampai dia merasakan bahwa murid-muridnya telah memahami apa yang dipelajari.

Sebuah ciri yang lazim dari suatu pembelajaran adalah banyak dari proses pembelajaran biasanya dilaksanakan oleh seorang guru terhadap sekelompok siswa, namun sekarang juga lazim dilakukan pada seorang siswa. Hal ini dimungkinkan dengan adanya atau tersedianya materi ajar. Hal ini tidaklah berarti keberadaan seorang guru tidak diperlukan dalam sebuah aktivitas pembelajaran. Bahkan peranan seorang guru lebih penting daripada sebelumnya. Seorang guru tetaplah berperan sebagai seorang motivator, konselor, evaluator, dan pembuat keputusan.

Seorang guru biasanya terlibat dalam tiga tingkatan yang berbeda di dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Perbedaan di antara ke tiga tingkatan tersebut terletak pada peranan yang dimainkan seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sebenarnya terhadap siswa. Tabel 6.1 di bawah ini menggambarkan peranan guru dalam mendesain dan melaksanakan proses tersebut.

Tabel 6.1

Peranan Guru Dalam Mendesain dan Melaksanakan Proses Pembelajaran

Peranan Guru dalam Mendesain Materi Ajar	Model Pelaksanaan Pembelajaran dalam setiap Proses Pembelajaran				
	Pra Pembelajaran	Penyampaian Informasi	Partisipasi Siswa	Aktivitas Lanjutan	Pretes/ Posttes
I. Guru mendesain materi ajar	Materi ajar	Materi ajar	Materi ajar	Materi ajar	Guru/ Materi ajar
II. Guru memilih dan mengadaptasi materi ajar yang tersedia yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	Materi ajar dan/atau guru	Materi ajar dan/atau guru	Materi ajar dan/atau guru	Materi ajar dan/atau guru	Guru/ Materi ajar
III. Guru tidak menggunakan materi ajar dalam pembelajaran	Guru	Guru	Guru	Guru	Guru/ Materi ajar

Pada tahap pertama, ketika seorang guru mendesain dan mengembangkan materi ajar yang berdiri sendiri atau materi ajar yang dapat diberikan secara terpisah, peranan seorang guru dalam proses pembelajaran tentulah pasif. Dalam hal ini, peranannya selama proses pembelajaran hanyalah sebagai pemonitor dan pembimbing kemajuan siswa melalui materi ajar. Siswa dapat maju sesuai dengan kecepatannya masing-masing melalui pembelajaran, sedangkan guru berperan menyediakan bantuan bagi siswa yang membutuhkannya.

Kecuali untuk pretes dan postes, semua kegiatan pembelajaran juga melibatkan pengembangan materi ajar. Dalam beberapa hal, termasuk dalam pretes dan postes, pengembangan materi ajar juga diperlukan.

Pada tahap kedua, saat seorang guru memilih dan mengadaptasi materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memungkinkan bagi seorang guru menjalankan peranan lebih, dalam proses pembelajaran. Beberapa materi ajar mungkin bisa berdiri sendiri, tetapi apabila tidak, guru harus menyediakan pembelajaran khusus yang sesuai dengan tujuan, tetapi tidak ditemukan dalam materi ajar.

Apabila guru menggunakan bermacam-macam sumber pembelajaran, dia memainkan sebuah peranan besar dalam mengelola materi ajar. Dengan menyediakan sebuah panduan bagi siswa terhadap materi ajar yang tersedia, seorang guru mungkin bisa meningkatkan ketidaktergantungan dari materi ajar dan membebaskannya dari tugas tambahan dalam membimbing bagi siswa yang membutuhkan.

Pada tahap ketiga, pembelajaran betul-betul bergantung pada seorang guru. Gurulah yang melaksanakan semua proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hal ini umumnya terjadi pada sekolah-sekolah negeri karena ketersediaan dana untuk pengadaan materi ajar sangatlah terbatas atau substansi materi yang diajarkan selalu berganti dengan cepat.

Model pelaksanaan pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan materi ajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Apabila pembelajaran didesain sebagai pembelajaran mandiri, maka materi ajar yang dikembangkan haruslah mencakup aktivitas pembelajaran mulai dari tujuan. Dalam hal ini seorang guru tidaklah diharapkan berperan sebagai aktor dalam pembelajaran.

Apabila seorang guru merencanakan untuk menggabungkan tujuan pembelajaran, maka tujuan pembelajaran guru pun harus menggabungkan materi ajar dan penyajiannya. Seorang guru dalam hal ini tidaklah diharuskan mengembangkan materi ajar yang baru. Banyaknya materi ajar yang dikembangkan pada jenis

pembelajaran ini sangatlah bergantung pada ketersediaan waktu, anggaran, dan dukungan dari institusi.

Apabila seorang guru merencanakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan materi ajar seperti diktat, maka dia perlu untuk mengembangkannya sedikit dengan menyediakan materi ajar tambahan.

Keputusan seorang guru tentang model pelaksanaan pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran haruslah mempertimbangkan materi ajar yang akan digunakan. Keputusan akan mempengaruhi perkembangan aktivitas pembelajaran, anggaran, dan tenaga pengajar.

Adopsi Materi Ajar (Materials Evaluation)

Langkah berikutnya dalam pengembangan materi ajar adalah menentukan (mengevaluasi) apakah ada materi ajar yang sudah tersedia yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi materi ajar ini dimaksudkan untuk meng*adopsi* materi ajar yang cocok yang akan kita pakai dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa situasi kita dapat menemukan banyak sekali materi ajar yang tersedia, baik yang bersifat umum maupun yang khusus. Sebaliknya, sedikit sekali dari materi ajar itu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan kita capai.

Tujuan pembelajaran dapat menjadi acuan dalam memutuskan apakah materi ajar yang tersedia sesuai dengannya atau apakah materi ajar itu perlu diadaptasi sebelum digunakan. Materi ajar dapat dievaluasi untuk menentukan apakah (1) unsur motivasi cukup terasa dalam materi tersebut, (2) isinya sesuai, (3) urutannya benar, (4) semua informasi yang dibutuhkan tersedia, (5) latihan soal tersedia, (6) mengandung umpan balik yang memadai, (7) test yang cocok disediakan, (8) arah tindak lanjut diberikan dengan cukup, (9) panduan diberikan secara memadai.

Tujuan pembelajaran haruslah digunakan dalam mengevaluasi setiap rujukan (materi ajar) yang dipilih. Dalam kaitan ini, sangat dimungkinkan untuk menggabungkan beberapa rujukan dalam rangka menghasilkan materi ajar yang lebih baik. Apabila materi ajar tersebut kekurangan satu atau beberapa hal yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran seperti motivasi, keterampilan prasyarat, dan lain lain, maka materi itu dapat diadaptasi sehingga bagian yang kurang dapat dipenuhi agar dapat digunakan oleh siswa. Apabila tidak ada materi yang cocok dari yang tersedia, maka seorang guru diharuskan menulis sendiri materi ajar tersebut.

Mengapa perlu mengevaluasi materi ajar?

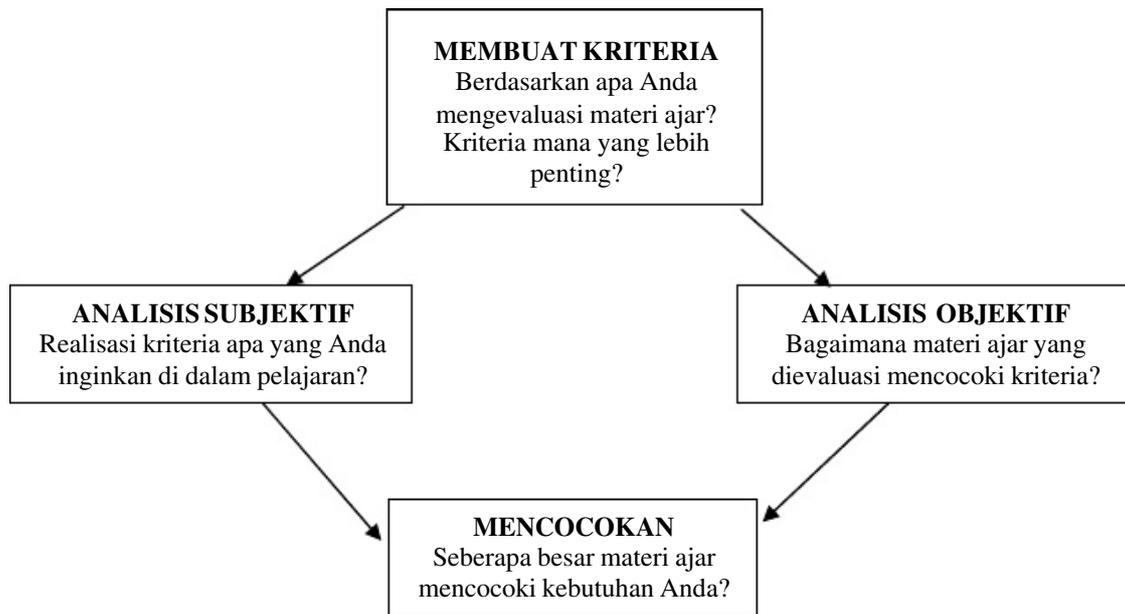
Evaluasi dalam hal ini diperlukan untuk melihat ketepatan dari suatu materi ajar dalam menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan pada kebutuhan tertentu di tengah-tengah bertumpuknya materi yang tersedia, maka pastilah ada sejumlah materi ajar itu yang dapat menjadi pilihan terbaik. Evaluasi dalam hal ini berhubungan dengan kesesuaian. Tidak ada pilihan yang benar-benar bagus atau benar-benar jelek—yang ada hanyalah kadar kecocokan terhadap tujuan yang ingin dicapai yang mendasarinya.

Dalam setiap evaluasi, keputusan akhir yang diambil dianggap sebagai sebuah keputusan terbaik. Hasil dari evaluasi mungkin mengarah pada investasi sejumlah uang pada sebuah mata pelajaran atau sebuah investasi yang besar terhadap waktu dalam memproduksi atau mengadaptasi materi ajar.

Bagaimana mengevaluasi materi ajar?

Evaluasi materi ajar pada dasarnya merupakan proses mencocokkan, mencocokkan kebutuhan terhadap kemungkinan yang tersedia. Apabila proses mencocokkan ini dilakukan seobjektif mungkin, ada baiknya untuk melihat kebutuhan dan ketersediaan secara terpisah. Dalam analisis terakhir, pilihan yang mana pun akan dilakukan secara subjektif. Sebagai contoh, apabila Anda sedang memilih sebuah mobil, Anda mungkin akan memilih karena Anda suka dengan tampilannya atau karena Anda tahu mobil tersebut memiliki kecepatan 100 mph dalam 10 detik. Hal itu bergantung pada apa yang kita anggap paling penting. Bahayanya, apabila faktor-faktor subjektif sejak awal turut mempengaruhi pengambilan keputusan, maka hal ini dapat menjadikan kita beralih dari alternatif-alternatif yang sebetulnya lebih bagus.

Proses evaluasi materi ajar dapat dibagi menjadi empat langkah pokok, yaitu: (1) menentukan kriteria, (2) analisis subjektif, (3) analisis objektif, dan (4) mencocokkan. Dua dari empat hal di atas, dilakukan pada saat seorang guru membuat perencanaan pembelajaran. Untuk memperjelas pemahaman Anda tentang langka-langkah ini, silakan cermati diagram proses evaluasi materi ajar berikut.



Gambar 6.1.
Proses Evaluasi Materi Ajar (Hutchinson and Waters, 1989)

Proses evaluasi akan sangat bermanfaat untuk membuat kriteria pemilihan materi dan memudahkan kita membuat perbandingan terhadap sejumlah materi ajar yang ada. Jangan sekali-kali Anda membuat analisis subjektif sebagai sebuah kebutuhan. Anda sebaiknya menjadikan proses evaluasi sebagai sebuah cara bertanya dan mengembangkan ide-ide berdasarkan kebutuhan. Hal ini juga akan sangat bermanfaat dalam membuat rangking (tingkatan) faktor-faktor yang dipentingkan. Walaupun mungkin akan terjadi konflik. Sebagai contoh, sebuah materi ajar (buku) mungkin memenuhi kriteria, dalam hal isi dan bahasanya, tetapi materi ajar yang lainnya mungkin lebih unggul dari sisi metodologinya. Bagaimanakah Anda memilihnya? Dalam hal ini, Anda perlu mempertimbangkan yang mana yang lebih penting bagi sejumlah orang yang terkait seperti guru-guru, siswa-siswa, dan penyandang dana. Anda juga perlu mempertimbangkan fitur-fitur yang kurang memuaskan yang mana lebih mudah untuk diremedi. Apakah lebih mudah untuk mengadaptasi isi atau metodologi? Anda mungkin merasakan sulit untuk mendapatkan materi alternatif, sementara lebih mudah untuk mengganti latihan-latihan yang ada berdasarkan teks-teks.

Berikut ini adalah contoh ceklis dari kriteria untuk melakukan analisis objektif dan subjektif. Ceklis ini bukanlah harga mati, Anda juga dapat mencari kriteria lain yang di- anggap penting.

ANALISIS SUBJEKTIF (Analisis tentang apa yang dibutuhkan)	ANALISIS OBJEKTIF (Analisis materi ajar yang sedang dievaluasi)
PESERTA DIDIK	
<p>1. Siapakah peserta didik Anda?</p> <ul style="list-style-type: none"> - umur - jenis kelamin - latar belakang pendidikan - minat 	<p>1. Kepada siapakah materi ajar ini ditujukan?</p>
TUJUAN	
<p>2. Apakah tujuan dari mata pelajaran Anda?</p>	<p>2. Apakah tujuan dari materi ajar ini?</p>
ISI	
<p>3. Bidang ilmu apakah yang dibutuhkan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biologikah, Matematikakah, dan lain-lain. <p>Tingkat ilmu apakah yang dibutuhkan?</p> <p>Topik apakah yang dibutuhkan?</p> <p>Tindakan apakah yang perlu diberikan?</p>	<p>3. Bidang ilmu apakah, tingkat apakah, topik apakah yang tertera pada materi ajar?</p>
<p>4. Bagaimanakah seharusnya isi disusun dalam keseluruhan buku?</p> <ul style="list-style-type: none"> - berdasarkan pokok bahasankah? - berdasarkan keterampilanakah? - kombinasikah? 	<p>4. Bagaimanakah isi disusun pada materi ajar ini?</p>
<p>5. Bagaimanakah seharusnya isi disusun dalam setiap unitnya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - berdasarkan pola kelompokkah? - berdasarkan pola yang bervariasikah? - berdasarkan keterampilan tertentuakah? 	<p>5. Bagaimanakah isi disusun dalam setiap unitnya pada materi ajar ini?</p>
METODOLOGI	
<p>6. Teori belajar apakah mata pelajaran ini seharusnya didasarkan?</p>	<p>6. Teori belajar apakah materi ajar ini didasarkan?</p>

ANALISIS SUBJEKTIF (Analisis tentang apa yang dibutuhkan)	ANALISIS OBJEKTIF (Analisis materi ajar yang sedang dievaluasi)
<ul style="list-style-type: none"> - behaviorismekah? - kognitifkah? - affektifkah? - atau yang lainnya? <p>7. Aspek apakah dari perilaku siswa yang seharusnya dipertimbangkan?</p> <p>8. Jenis latihan/tugas apakah yang diperlukan?</p> <p>9. Teknik belajar-mengajar apakah yang akan digunakan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - pairwork - small-group work - presentasi siswa, atau - jenis lain? <p>10. Seberapa fleksibelkah materi ajar yang seharusnya?</p>	<p>7. Aspek apakah dari perilaku siswa tentang belajar yang tercakup dalam materi ajar ini?</p> <p>8. Jenis latihan/tugas apa yang disediakan dalam materi ajar ini?</p> <p>9. Teknik belajar-mengajar apakah yang diterapkan dalam materi ajar ini?</p> <p>10. Dalam hal apa materi ajar ini fleksibel?</p> <ul style="list-style-type: none"> - dapatkah dimulai di unit apa saja? - dapatkah masing-masing unit digunakan pada urutan yang berbeda? - dapatkah masing-masing unit dihubungkan dengan materi ajar yang lain? - dapatkah masing-masing unit digunakan tanpa bagian lainnya (seperti: kaset, dll.)
KRITERIA LAINNYA	
<p>11. Berapakah harga yang terjangkau bagi siswa?</p> <p>12. Kapan dan di manakah materi ajar ini dapat dibeli (tersedia)</p>	<p>11. Berapakah harga materi (buku) ajar ini?</p> <p>12. Kapan dan bagaimana materi ajar ini bisa didapatkan?</p>

Langkah-langkah berikut ini dapat diikuti dalam menggunakan cek lis di atas.

1. Jawablah pertanyaan pada kolom sebelah kiri terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kebutuhan Anda. Anda dapat menggunakan informasi ini baik sebagai dasar dalam menulis materi ajar Anda sendiri ataupun sebagai masukan dalam mengevaluasi materi ajar.
2. Analisislah materi ajar yang sudah dipilih dengan menjawab pertanyaan yang tertera di kolom sebelah kanan.
3. Bandingkanlah temuan dari pertanyaan di kolom kiri dan kolom kanan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bobot nilai sebagai berikut.

0 = tidak sesuai kebutuhan yang diinginkan

1 = hanya sebagian yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan

2 = sangat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan

Jumlahkanlah bobot nilai tersebut dan analisislah hasilnya. Perhatikanlah bahwa nilai yang besar tidaklah selalu menunjukkan materi ajar yang paling cocok karena mungkin saja bobot nilai tersebut terkonsentrasi pada satu area saja. Lihatlah pada sebaran secara keseluruhan.

4. Putuskanlah pilihan Anda dan gunakanlah pada saat mengaplikasinya.

Adaptasi Materi Ajar

Kebanyakan dari materi (buku) ajar yang diproduksi secara komersial dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan yang tidak dibayangkan sebelumnya oleh si penulis. Walaupun demikian, sebelum mengadaptasi buku ajar, haruslah diingat bahwa buku ajar dari penulis dan percetakan yang telah mempunyai reputasi telah ditulis dengan hati-hati dan telah sering diujicobakan adalah lebih baik, maka dari itu sangat disarankan untuk

menggunakan buku seperti ini, paling tidak, sebagaimana disarankan oleh si penulis sebelum Anda berusaha untuk mengadaptasinya.

Adaptasi materi adalah kemungkinan lain yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka pengadaan buku ajar. Adaptasi materi ajar adalah *membuat perubahan* terhadap materi yang sudah ada dalam rangka memperbaikinya atau menjadikannya lebih cocok untuk siswa tertentu.

Kebanyakan guru bukanlah penulis buku ajar, melainkan penyelia buku ajar yang baik. Dudley-Evans and St. John (1998:173) menyatakan bahwa seorang penyelia buku ajar dapat: (1) menyeleksi secara baik dari apa yang tersedia, (2) kreatif dengan apa yang ada, (3) memodifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai

dengan kebutuhan siswa, dan (4) melengkapi dengan menyediakan aktivitas tambahan. Buku-buku komersil (yang ditulis oleh orang lain dan dijual di pasaran) biasanya jarang dapat digunakan begitu saja tanpa memerlukan adaptasi yang diperlukan dalam rangka menjadikannya lebih cocok terhadap konteks tertentu pada saat buku itu akan dipakai. Adaptasi semacam ini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti (1) memodifikasi isi, (2) menambahkan atau mengurangi, (3) menyusun kembali isi, (4) menghilangkan bagian tertentu, (5) memodifikasi tugas, dan (6) mengembangkan tugas yang ada.

Memodifikasi isi, isi buku ajar mungkin perlu untuk diubah karena tidak cocok dengan siswa yang belajar. Hal ini mungkin karena pertimbangan faktor-faktor yang berhubungan dengan siswa seperti umur, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan, agama, ataupun latar belakang budaya.

Menambahkan atau mengurangi isi, sebuah buku ajar mungkin terdiri atas terlalu banyak atau terlalu sedikit isinya. Sebagian unit mungkin perlu dihilangkan atau subunit tertentu dari seberapa besar isi buku perlu dihilangkan. Sebagai contoh, sebuah buku aktivitasnya difokuskan pada keterampilan menyimak dan berbicara, namun buku tersebut juga berisi aktivitas-aktivitas keterampilan menulis. Namun, karena keterampilan menulis tidaklah menjadi bagian materi yang kita inginkan, maka aktivitas-aktivitas keterampilan menulis yang ada pada buku ajar asalnya dapat dihilangkan pada buku yang sudah diadaptasi.

Menyusun kembali isi seorang guru dapat memutuskan untuk menyusun kembali silabus dari buku tersebut, dan mengatur unit-unit pada urutan yang dianggapnya lebih cocok. Atau bahkan dalam suatu unit, guru dapat memutuskan untuk tidak mengikuti rangkaian aktivitas-aktivitas pada unit itu, tetapi menyusunnya kembali dengan alasan tertentu.

Menghilangkan bagian tertentu, dalam suatu teks mungkin ada bagian-bagian tertentu yang dapat dihilangkan oleh guru karena dianggap kurang penting. Sebagai contoh, guru dapat menambahkan aktivitas kosakata atau aktivitas tata bahasa pada satu unit, sebagai pengganti yang dihilangkan.

Memodifikasi tugas latihan-latihan dan aktivitas-aktivitas mungkin perlu diubah untuk memberikan fokus tambahan. Sebagai contoh, sebuah aktivitas menyimak mungkin hanya difokuskan pada menyimak informasi, jadi perlu diadaptasi sehingga siswa dapat mendengarkan dua atau tiga kali untuk tujuan yang berbeda. Atau sebuah aktivitas dapat dikembangkan untuk memberikan kesempatan berlatih lebih personal.

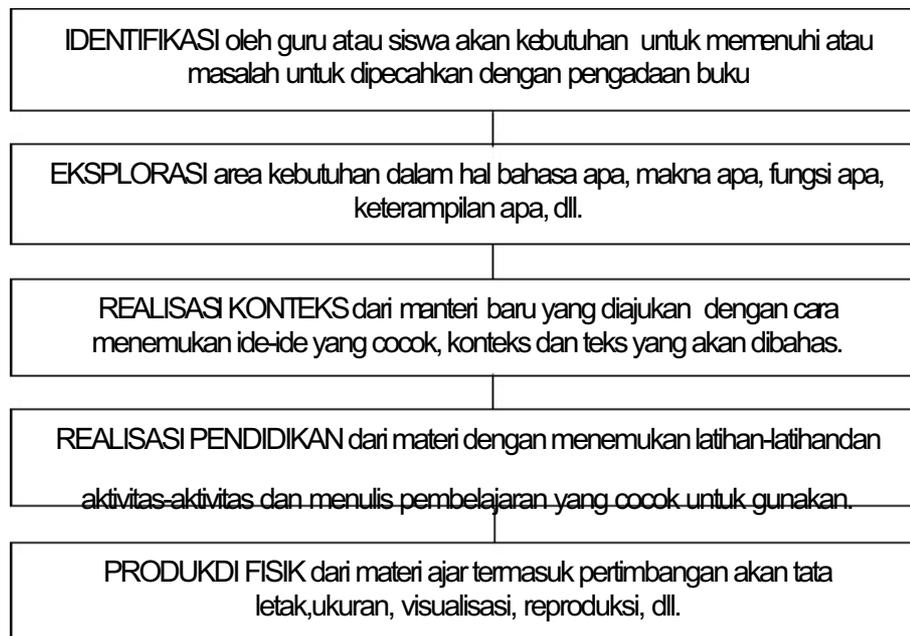
Mengembangkan tugas yang ada, latihan-latihan mungkin terdiri atas latihan-latihan yang tidak cukup sehingga tugas latihan tambahan perlu untuk ditambahkan.

Kemampuan dalam mengadaptasi buku ajar seperti ini merupakan sebuah keterampilan penting bagi guru untuk dikembangkan. Melalui proses adaptasi, guru menjadikan buku tersebut lebih personal, menjadikannya sebuah sumber mengajar yang lebih baik, dan mengkhususkannya bagi sekelompok khusus siswa. Lazimnya, proses seperti ini berlangsung secara bertahap sejalan dengan guru semakin paham dengan buku tersebut.

Menulis Materi Ajar

Kemungkinan ketiga yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam pengadaan materi (buku) ajar adalah dengan cara menulis sendiri materi ajar tersebut. Menurut Tomlinson (1999:2), menulis materi ajar merupakan kegiatan dalam rangka seorang guru mengadakan sumber belajar dan menggunakan sumber tersebut untuk memaksimalkan pencapaian pemahamannya. Dengan kata lain, menyediakan informasi tentang dan/atau pengalaman tentang bahasa dengan cara yang dirancang untuk memajukan pembelajaran bahasa. Dalam hal ini, jika seorang guru bahasa itu seorang pengembang materi, dia mungkin menulis buku, menulis cerita, membawa iklan ke dalam kelas, atau menunjukkan contoh-contoh penggunaan bahasa. Apa pun yang disediakan, guru melakukan itu dengan merujuk pada apa yang diketahui tentang bagaimana bahasa dapat secara efektif dipelajari.

Membuat sendiri materi ajar tentunya banyak sekali membutuhkan waktu. Jadi seberapa sering guru melakukan ini akan bergantung pada ketersediaan waktu dan kebutuhannya. Tampaknya, menulis sendiri materi ajar bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah, apalagi seseorang itu belum mempunyai pengalaman sama sekali yang berhubungan dengan penulisan materi ajar. Padahal memiliki pengetahuan tentang ini merupakan suatu yang disarankan. Dalam kesempatan ini ada baiknya kita lihat beberapa langkah dalam proses penulisan materi ajar. Gambar dua di bawah ini menggambarkan secara sederhana langkah-langkah dalam menulis materi ajar (Jolly dan Bolitho dalam Tomlinson, 1999:97).



Gambar 6.2.
Langkah Seorang Guru dalam Menghasilkan Materi Ajar Baru

Ilustrasi di atas nampaknya tidak mudah untuk diterapkan, khususnya bagi penulis pemula. Usaha untuk itu, mungkin akan sangat menyita waktu. Jadi seberapa sering se-orang guru melakukan ini bergantung pada waktu yang dimiliki dan kebutuhannya. Sebagian guru menghasilkan sendiri materi ajar mereka dalam bentuk *worksheet*, *handouts*, teks, dan lain lain dari waktu ke waktu secara bertahap. Untuk memantapkan pemahaman dalam mengkaji materi subunit ini kerjakanlah latihan berikut dalam kelompok atau kelas Anda. Setelah mengerjakan latihan, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bawahnya.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang materi di atas, kerjakan latihan berikut ini secara berkelompok!

1. Pengembangan materi ajar dapat dilakukan dengan teknik adopsi, adaptasi, dan menulis sendiri. Jelaskan perbedaan ketiga teknik tersebut!
2. Mengapa kita perlu mengevaluasi materi ajar sebelum mengadopsi materi ajar tersebut?
3. Mengapa menulis sendiri materi ajar itu sulit untuk dilakukan oleh setiap guru?

4. Buatlah satu contoh adaptasi materi ajar dengan cara *menambahkan dan mengurangi isinya* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD. Sumber materi bisa diambil dari sebuah koran.

Pedoman Jawaban Latihan

1. Perbedaan pengembangan materi ajar antara adopsi, adaptasi, dan menulis sendiri terletak pada caranya. Dalam mengadopsi materi ajar, hal ini dapat dilakukan dengan memilih materi ajar yang sudah tersedia di pasaran/toko buku dan menggunakannya tanpa mengadakan perubahan pada materi tersebut. Untuk mengadopsi materi ajar ini, sebelumnya perlu dilakukan evaluasi terhadap materi ajar yang tersedia. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti: peserta didik, tujuan, isi, metodologi, dan lainnya yang terdapat dalam materi ajar/buku tersebut. Materi ajar yang dipilih kemudian, adalah yang paling cocok dengan dalam kebutuhan proses belajar mengajar. Dalam adaptasi materi ajar, materi ajar disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran. Dengan mengadaptasi materi ajar, kita mengadakan perubahan terhadap materi tersebut. Perubahan ini dapat berupa memodifikasi isi, menambahkan atau mengurangi, menyusun kembali isi, menghilangkan bagian tertentu, memodifikasi tugas, dan mengembangkan tugas yang ada. Dalam menulis sendiri materi ajar, seorang guru haruslah membuat sendiri materi ajar tersebut berdasarkan keperluannya. Disini dia tidak mengadopsi maupun mengadaptasi, melainkan menulis sendiri materi ajar tersebut. Hal ini tentunya memerlukan keterampilan dan keahlian dari guru tersebut.
2. Evaluasi materi ajar diperlukan untuk melihat ketepatan dari suatu materi ajar dalam mencocoki tujuan pembelajaran. Didasarkan pada kebutuhan tertentu di tengah-tengah bertumpuknya materi yang tersedia, pastilah ada sejumlah dari materi ajar itu yang dapat menjadi pilihan terbaik. Evaluasi dalam hal ini berhubungan dengan kecocokan. Tidak ada pilihan yang benar-benar bagus atau benar-benar jelek—hanyalah kadar kecocokan terhadap tujuan yang ingin dicapai yang mendasarinya.
3. Menulis sendiri materi ajar tentunya banyak sekali membutuhkan waktu. Disamping itu, menulis sendiri materi ajar bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah, apalagi seseorang itu belum mempunyai pengalaman sama sekali yang berhubungan dengan penulisan materi ajar. Dalam hal ini pengetahuan tentang ini merupakan suatu keharusan. Jadi untuk menulis sendiri materi ajar keilmuan dan keahlian dalam mengembangkan materi sangatlah diperlukan.

4. Jawaban dari pertanyaan nomor 4 ini akan bervariasi tergantung pada bahan yang diambil sebagai sumber.

Jawaban pertanyaan nomor 4 ini akan bervariasi bergantung pada bahan yang diambil sebagai sumber.

Rangkuman

Dalam rangka pengadaan materi ajar yang sesuai dengan silabus, seorang guru dapat *mengadopsi* materi ajar yang tersedia. Apabila ini tidak memungkinkan untuk dilakukan, maka *mengadaptasi* materi ajar dapat menjadi alternatif berikutnya. Adaptasi materi ajar dapat dilakukan dengan memilih materi yang berhubungan dari literatur atau materi asli (*authentic material*) dengan beberapa cara seperti (1) memodifikasi isi, (2) menambahkan atau mengurangi, (3) menyusun kembali isi, (4) menghilangkan bagian tertentu, (5) memodifikasi tugas, dan (6) mengembangkan tugas yang ada. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan menyederhanakannya apabila materi itu terlalu sulit untuk tingkat tertentu atau dengan cara meningkatkan tingkat kesulitannya apabila materi ajar itu terlalu mudah untuk tingkat tertentu. *Menulis sendiri* materi ajar dapat dilakukan apabila adaptasi tidak mungkin untuk dilakukan. Hal ini mungkin sulit untuk dilakukan oleh seorang guru karena menuntut kemampuan yang handal dalam materi ajar. Selain itu, wawasan yang luas yang terkait dengan topik tertentu perlu dibutuhkan. Persyaratan ini dapat diselesaikan dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru. Dengan memiliki kemampuan yang memadai tentang pengembangan materi ajar, termasuk aplikasinya, akan menjadikan guru terampil dalam menyediakan bahan ajar yang dibutuhkan tanpa bergantung pada pihak lain. Alternatif lain dapat menulis secara bersama-sama.

Tes Formatif 1

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Pengembangan materi ajar dengan cara mengubah bagian-bagian tertentu dari sumber aslinya disebut
 - A. adopsi
 - B. adaptasi

- C. menulis sendiri
 - D. kompilasi
2. Guru dapat mengembangkan materi ajar dengan cara mengambil bahan seutuhnya dari sumber asli. Hal ini disebut pengembangan materi ajar
- A. kombinasi
 - B. adaptasi
 - C. adopsi
 - D. menulis sendiri
3. Berikut ini adalah beberapa butir ketentuan dalam mengevaluasi bahan ajar, **kecuali**
- A. unsur motivasi
 - B. kesesuaian isi
 - C. kecocokan tes
 - D. pilihan sendiri
4. Tujuan mengevaluasi pemilihan materi ajar yang akan dikembangkan antara lain adalah untuk
- A. menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik
 - B. memudahkan guru dalam menyajikannya
 - C. memudahkan guru memilih teknik yang digunakan
 - D. memudahkan guru mengadakan penilaian
5. Berikut ini pentahapan dalam proses mengevaluasi bahan ajar, **kecuali....**
- A. membuat pedoman
 - B. menganalisis sasaran materi ajar
 - C. menyesuaikan dengan keperluan
 - D. menyesuaikan dengan teknik pembelajaran
6. Pernyataan berikut merupakan salah satu komponen kriteria analisis apa yang dibutuhkan dari contoh ceklis kriteria.
- A. Apakah tujuan materi pelajaran yang disajikan?
 - B. Apakah tujuan materi ajar ini?
 - C. Bagaimanakah isi materi ajar disusun?
 - D. Bidang ilmu apa dan topik apa yang tertera dalam materi ini?

7. Berikut ini di antara beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam menyusun kriteria ceklis untuk menganalisis obyektif dan subyektif pengembangan materi ajar, *kecuali*
- A. ekonomi
 - B. peserta didik
 - C. tujuan
 - D. metodologi
8. Langkah-langkah yang harus dikerjakan guru untuk menghasikan bahan ajar tertera berikut ini, *kecuali*
- A. identifikasi
 - B. eksplorasi
 - C. realisasi konteks
 - D. produksi psikis
9. Kegiatan adaptasi dapat dilakukan seperti berikut ini, *kecuali*
- A. mengubah isi
 - B. mereproduksi
 - C. mengembangkan tugas
 - D. mengganti semua aspek
10. Salah seorang pakar yang mengusulkan langkah-langkah proses menulis materi ajar dengan mengedapan salah satu langkahnya adalah produksi fisik adalah
- A. Jolly
 - B. Tomlinson
 - C. Dudley
 - D. St. John

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 2. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Praktikum Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia SD

Saudara, pada Subunit 1 di atas Anda telah mempelajari beberapa teori pengembangan materi ajar, yaitu adopsi, adaptasi, dan menulis sendiri. Sebelum itu, Anda pun tentu masih ingat materi kajian pada Unit 5, yaitu dasar-dasar pemilihan materi ajar yang meliputi kurikulum, tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan, dan ketersediaan sarana. Materi-materi kajian tersebut sangat bermanfaat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam subunit ini.

Sebelum Anda menyelesaikan tugas-tugas kelompok, cermati dahulu petikan dari Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI berikut ini.

A. Mendengarkan

Standar Kompetensi : Mampu mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui mendengarkan dan meringkas cerita dan mendengarkan dan mendiskusikan isi undang-undang serta mendengarkan pembacaan salah satu pasal atau ayat dalam suatu undang-undang dan cerita rakyat.

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Mendengarkan sebuah cerita	Membuat ringkasan cerita	<ul style="list-style-type: none">• Mencatat tokoh cerita, urutan peristiwa, dll.• Menulis ringkasan cerita (dalam beberapa kalimat)	Teks cerita
Mendengarkan pembacaan berita di televisi atau radio	Menanggapi dan menyimpulkan isi berita yang didengarkan	<ul style="list-style-type: none">• Mencatat pokok-pokok isi berita televisi atau radio yang didengarkan• Menuliskan pokok-pokok isi berita ke dalam satu kalimat atau lebih	Berita televisi atau radio

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Mendengarkan cerita anak	Memahami isi cerita dari berbagai segi dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tokoh-tokoh cerita dan sifat-sifatnya • Menentukan latar cerita dengan mengutip kalimat atau paragraf yang mendukung • Menentukan tema cerita • Menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri 	Cerita anak

B. Berbicara

Standar Kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui menceritakan hasil pengamatan, menyampaikan pesan/informasi, membahas isi buku, mengkritik sesuatu, memuji sesuatu, berpidato, dan berdidiksi serta memerankan drama anak.

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Menceritakan hasil pengamatan	Menceritakan hasil pengamatan dengan bahasa yang runtut dan komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pokok-pokok hal yang diamati • Menjelaskan secara rinci hasil pengamatan lingkungan dengan bahasa yang runtut dan komunikatif 	Hasil pengamatan
Menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari nara sumber	Menyampaikan pesan/informasi dengan bahasa yang runtut dan komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat pokok-pokok informasi yang diperoleh dari nara sumber • Menyampaikan (secara lisan) informasi dari nara sumber kepada orang lain 	Pesan atau informasi dari nara sumber

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Membahas isi buku	Memahami dan membahas isi buku berdasarkan kekurangan dan kelebihan	<ul style="list-style-type: none"> Mendaftar pokok-pokok isi buku Menuliskan perbedaan dan persamaan pokok-pokok isi buku yang dibacakan oleh teman dengan daftar (hasil) yang dibuat sendiri Menyampaikan pendapat sendiri berdasarkan hasil membandingkan catatan sendiri dengan catatan teman 	Tema cerita (fiksi)
Mengkritik sesuatu disertai alasan	Mengkritik sesuatu disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun	<ul style="list-style-type: none"> Mencatat pokok-pokok yang akan disampaikan sebagai kritikan sesuai permasalahan Menyampaikan kritikan (disertai alasan yang masuk akal) dengan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain (santun) 	<ul style="list-style-type: none"> Ungkapan (kata, frasa, kalimat) yang sesuai untuk mengkritik suatu masalah Kalimat anjuran (supaya, dsb) atau kalimat permintaan (bagaimana kalau, dsb.)
Memuji sesuatu dengan alasan	Memuji sesuatu dengan mengemukakan alasan tanpa berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan hal-hal atau segi-segi yang akan dipuji Menuliskan pujian ke dalam beberapa kalimat Menyampaikan pujian kepada orang lain (secara lisan) dengan tidak berlebihan 	Ungkapan (kata, frasa, kalimat) untuk memuji suatu masalah
Berpidato	Berpidato untuk acara-acara di sekolah dengan	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan momen atau peristiwa yang melatarbelakangi pidato 	Pidato untuk acara-acara di sekolah (seperti acara

Kompetensi	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Dasar	menggunakan lafal, intonasi yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Mendaftarkan pokok-pokok yang akan disampaikan dalam pidato • Menuliskan pokok-pokok isi pidato ke dalam beberapa kalimat • Membacakan teks pidato dengan lafal dan intonasi yang tepat 	perpisahan, HUT sekolah, HUT RI, HUT Pramuka, dll)
Berdiskusi	Berdiskusi tentang rencana kegiatan di sekolah dengan memperhatikan atauran berdiskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat pokok-pokok yang dibahas dalam diskusi • Mengajukan pertanyaan tentang kegiatan di sekolah • Menanggapi pertanyaan tentang rencana kegiatan di sekolah dalam bentuk saran 	Diskusi dan rencana kegiatan di sekolah
Memerankan drama anak	Bermain peran drama anak dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Menghafalkan dialog drama anak-anak • Bermain peran drama anak-anak dengan penghayatan dan ekspresi gerak-gerik dan mimik yang sesuai dengan karakter tokoh 	Drama anak

C. Membaca

Standar Kompetensi : Mampu memahami ragam/teks bacaan dengan berbagai cara/teknik membaca melalui membacakan teks untuk orang lain, membaca intensif berbagai teks serta membaca novel anak, cerita rakyat, dan cerita lama yang masih populer

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Membacakan teks sambutan/pidato tertulis	Membacakan teks sambutan/pidato tertulis dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> Membaca teks pidato dengan lafal dan intonasi yang tepat Membacakan teks sambutan pada acara di sekolah dengan penjiwaan dan ekspresi gerak-gerik dan mimik yang sesuai dengan isi sambutan 	Teks sambutan (perpisahan sekolah, peringatan hari besar, peringatan hari ulang tahun teman, dll)
Membaca intensif	Membaca intensif teks narasi	<ul style="list-style-type: none"> Memberi judul teks dengan kata-kata sendiri Mencatat ide pokok pada tiap paragraf Mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan Menuliskan rincian isi cerita Mengidentifikasi kata-kata yang memiliki sinonim dan menuliskan sinonimnya Mengidentifikasi kata-kata yang memiliki antonim dan menyebutkan antonimnya 	<ul style="list-style-type: none"> Teks narasi (200-250 kata) Kata-kata yang bersinonim Kata-kata yang berantonim
	Membaca laporan hasil pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> Membahas isi laporan hasil pengamatan 	<ul style="list-style-type: none"> Laporan hasil pengamatan

Kompetensi	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Dasar		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan saran disertai alasan terhadap laporan hasil pengamatan • Menjelaskan isi laporan kepada orang lain secara sistematis 	
	Membaca beberapa iklan mini	<ul style="list-style-type: none"> • Menafsirkan untuk siapa iklan itu • Menyimpulkan hal yang diiklankan • Menuliskan isi iklan ke dalam beberapa kalimat 	<ul style="list-style-type: none"> • Iklan sederhana • Kalimat anjuran (supaya, dsb.) atau permintaan (bagaimana, dsb.)
Membaca sekilas	Membaca sekilas informasi dalam kolom khusus majalah anak atau buletin anak	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pokok-pokok yang tertera pada teks • Menuliskan pokok-pokok ke dalam beberapa kalimat • Memberikan tanggapan terhadap pemikiran penulis dalam bentuk pertanyaan atau saran 	Teks dari salah satu kolom khusus pada majalah atau surat kabar
Membaca memindai	Membaca memindai teks petunjuk perjalanan untuk informasi yang diperlukan secara tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan (secara lisan) petunjuk perjalanan kepada orang lain 	Teks petunjuk perjalanan
Membaca cepat teks panjang (125 kata per menit)	Membaca cepat teks dengan kecepatan 125 kata per menit dan menjelaskan isi teks	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan pokok-pokok pikiran teks • Menjawab secara benar seluruh pertanyaan tentang pemahaman isi teks 	Teks bacaan yang panjangnya sekitar 250 kata

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Membaca novel anak	Membaca novel anak, menjelaskan isi, dan menyimpulkan amanatnya	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan tentang isi cerita dalam novel anak-anak • Menjelaskan amanat yang terkandung dalam novel anak-anak • Menceritakan kembali isi cerita dalam novel anak-anak secara lisan atau tertulis 	Novel anak
Membaca cerita rakyat	Memahami cerita rakyat, menentukan tokoh dan penokohan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita rakyat • Menjelaskan tokoh dan penokohan dengan mengutip kalimat atau paragraf yang mendukung • Menjelaskan latar cerita mengutip kalimat atau paragraf yang mendukung 	Cerita rakyat
Membacakan cerita lama yang masih populer	Membacakan cerita lama yang masih populer dengan gaya membaca yang menarik	<ul style="list-style-type: none"> • Membacakan cerita lama dengan menarik, tepat dalam menirukan gerak-gerik dan suara tokoh-tokohnya, disertai dengan ekspresi yang tepat • Menjelaskan isi cerita lama yang masih populer 	Cerita rakyat yang masih populer

Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi yang tercantum dalam kurikulum yang sedang dan masih berlaku dikaitkan dengan teori pengembangan bahan ajar berikut ini ada beberapa tugas yang harus diselesaikan secara

berkelompok seperti berikut ini. Setelah menyelesaikan tugas, cocokkan dengan kunci jawaban yang tersedia.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang materi di atas, kerjakan latihan berikut ini!

1. Adakah persamaan materi ajar aspek mendengarkan dengan aspek berbicara yang tertera dalam petikan kurikulum di atas? Bagaimana pendapat Anda jika dikaitkan dengan prinsip pendekatan terpadu? Jelaskanlah!
2. Teori mana sajakah yang dapat diterapkan untuk materi membaca yang tertera dalam kurikulum di atas? Jelaskanlah!
3. Sesuainlah materi-materi berbicara yang tertera dalam petikan kurikulum di atas dengan kebutuhan peserta didik!

Pedoman Jawaban Latihan

1. Materi ajar yang tercantum dalam aspek mendengarkan dan berbicara tidak ada kaitan sama sekali. Sebaiknya ada kaitan sesuai dengan prinsip terpadu. Kalau prinsip pendekatan terpadu ini diikuti, maka pemborosan waktu dapat dihindari.
2. Semua teori (adopsi, adaptasi, dan menulis sendiri) dapat diterapkan. Hal ini bergantung pada kondisi di sekolah.
3. Semuanya sesuai.

Rangkuman

Salah satu kriteria pengembangan bahan ajar adalah kesesuaian dengan materi yang tertera dalam kurikulum. Berdasarkan kurikulum yang sedang dan masih berlaku (Kurikulum 2004) materi pokok yang tercantum antara lain untuk aspek mendengarkan kelas VI adalah teks cerita, berita televisi/radio, cerita anak; aspek berbicara hasil pengamatan, pesan atau informasi dari narasumber, tema cerita fiksi, acara perpisahan, diskusi rencana kegiatan, drama anak; aspek membaca teks sambutan peringatan hari-hari, teks narasi, laporan hasil pengamatan, iklan, teks kolom khusus dari majalah/surat kabar, teks petunjuk perjalanan, teks bacaan yang panjangnya 250 kata, novel anak, cerita rakyat yang masih populer.

Tes Formatif 2

Soal nomor (1)

Bacalah teks berikut ini!

Dongeng Putri Bungsu dengan Garam

Menurut yang empunya cerita, dahulu kala ada seorang raja yang mempunyai beberapa putri. Pada suatu hari dipanggillah mereka untuk mengetahui bagaimana cinta mereka terhadap orang tuanya.

Putri yang sulung berkata, "Lebih baik saya kehilangan kedua belah mataku daripada kehilangan kedua orang tuaku." Raja sangat puas mendengar pernyataan anak sulungnya. Kemudian putri yang kedua mendapat giliran untuk menyatakan pendapatnya, "Saya lebih baik kehilangan kedua belah tanganku daripada kehilangan orang tuaku", demikianlah katanya. Atas pernyataan ini raja pun merasa sangat bahagia. Selanjutnya putri ketiga menyatakan pendapatnya, "Lebih baik saya hidup tanpa kedua kakiku daripada tidak ada orang tuaku." Jawaban ini pun menenangkan hati orang tuanya.

Akhimya tibalah giliran putri keempat, yaitu putri bungsunya, untuk menyatakan rasa kasihnya pada kedua orangtuanya. Pernyataannya adalah, "Lebih baik saya makan tanpa garam daripada harus dipisahkan dari kedua orangtuaku." Mendengar pernyataan itu, Sang Raja sangat murka. "Apa? He! Aku kau samakan dengan garam? Cintamu terhadap orangtuamu hanya sebesar garam! Jika demikian lebih baik Engkau pergi saja dari sini!" Akhimya diusimyalah si bungsu serta tidak diakui lagi sebagai putrinya. Kata sang Raja setelah mengusir putrinya itu dalam bahasa Jawa, "Dadio banyu emoh nyawuk, dadio godhong emoh yuwek." Artinya harfiahnya adalah: "jadi air tak mau nyendok, jadi daun tak mau menyobek" dan arti tersiratnya adalah: "sudah tidak mau tahu-menahu lagi". Dan dibuanglah putri bungsunya ke hutan dengan menyusuh punggawanya.

Bertahun-tahun telah lewat tanpa ada berita dari putri bungsunya. Pada suatu hari sang Raja tersesat di hutan pada waktu berburu dan terpaksa berteduh di sebuah gubuk yang didiami oleh seorang perempuan muda. Oleh orang perempuan itu, beliau disuguhi masakan yang sedap-sedap. Sehabis bersantap berkatalah raja kepada perempuan muda itu, "Masakanmu sebenarnya enak, tetapi sayangnya hambar kurang asin." Jawab perempuan muda itu adalah ia pantang memakan garam, karena dahulu ia pernah ditanya orang tuanya, apakah ia mengasihi mereka. Jawabnya yang sejujurnya adalah ia lebih baik tidak memakan garam daripada tidak

mencintai mereka. Akibat dari pernyataan itu, ia diusir ayahnya. Sejak itu ia bersumpah tidak akan menyentuh garam lagi.

Mendengar pengakuan itu, sang Raja terkejut karena ternyata perempuan muda ini adalah putri bungsunya, yang ternyata sangat besar kasihnya kepadanya, sehingga bersedia untuk melakukan pengurbanan diri sebesar ini. Putrinya pun segera diakuinya kembali dan diajak pulang ke istana.

Setelah Anda membaca teks di atas, diskusikanlah tugas-tugas berikut!

- a. Jika diadopsi sebagai materi ajar kelas VI, kompetensi dasar manakah yang sesuai?
- b. Jika dikaitkan dengan aspek lingkungan teks tersebut sesuai dijadikan bahan ajar untuk murid SD daerah mana saja? Jelaskan alasan Anda!
- c. Bila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, sesuaikah teks di atas dijadikan bahan ajar kelas VI SD?
- d. Buatlah contoh tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik berdasarkan teks di atas dengan memperhatikan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dalam kurikulum 2004, kelas VI!

Soal nomor (2)

Bacalah teks berikut ini dengan cermat, kemudian diskusikanlah tugas-tugas di bawahnya!

Ditanam 1.000 Pohon Peneduh

Sekayu. Dinas Kehutanan Muba menanam 1000 pohon peneduh di sepanjang jalan Sekayu-Pendopo, Kelurahan Balai Agung sampai simpang empat Desa Muara Teladan, Rabu (14/3). Penanaman dilakukan serentak dengan daerah lain di Tanah Air tepat pukul 08.00 WIB ini untuk memperingati hari Rimbawan ke-24 yang jatuh pada 16 Maret.

Kegiatan ini melibatkan hampir seluruh Keluarga Besar Dinas Kehutanan Muba, baik yang berkantor di Sekayu maupun di cabang dinas lainnya di Muba. Para pegawai Dinas Kehutanan itu mengenakan baju kaus warna ungu bertuliskan "Muda Menanam Dewasa Memanen". Mereka terlihat sibuk menanam pohon peneduh jenis buncur, mahoni, dan tanjung yang memang sudah disiapkan.

Pemandangan sepanjang jalan Sekayu-Pendopo tepatnya di Kelurahan Balai Agung pada Rabu kemarin terlihat lain dari biasanya. Jalan yang semula sepi mendadak ramai oleh pegawai kehutanan yang hilir-mudik membawa cangkul dan kayu yang akan dijadikan pagar mini bagi pohon yang sudah ditanam. Ruas kiri dan

kanan jalan Sekayu-Pendopo ditanam pohon yang jarak satu dengan yang lainnya sekitar 5 meter. Jarak tersebut cukup ideal jika nantinya pohon tersebut tumbuh berkembang dalam beberapa tahun.

Terpisah, Kepala Dinas Kehutanan Muba Ir. Sigit Wibowo melalui Kasubdin Rehabilitasi Hutan dan Lahan Ir. Tri Yulisman, M.M.A., kepada wartawan di sela-sela penanaman mengatakan sebenarnya gerakan moral penanaman seribu pohon yang dicanangkan secara serentak di Tanah Air oleh Menteri Kehutanan untuk memperingati Hari Rimbawan ke-24 yang jatuh pada 16 Maret.

Penanaman hutan sendiri dilakukan Dinas Kehutanan dengan memanfaatkan hutan rakyat. "Pemerintah memberikan bibit, rakyat yang menanam," tukasnya.

- a. Kembangkan teks di atas dengan menggunakan teori adaptasi!
- b. Buatlah contoh tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik berdasarkan teks yang sudah diadaptasi dengan memperhatikan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dalam kurikulum 2004, kelas VI!

Soal nomor (3)

Buatlah bahan ajar dengan menggunakan teori menulis sendiri berdasarkan hal-hal berikut ini.

- a. Kompetensi dasar : Menulis surat resmi
- b. Hasil belajar : Menulis surat resmi dengan memperhatikan pilihan kata sesuai dengan orang yang dituju
- c. Indikator :
 - Membedakan surat resmi dan surat pribadi
 - Menulis surat resmi dengan konteks (apa keperluannya, siapa pembacanya)
- d. Materi : Bahasa surat resmi

Jika Anda sudah menyelesaikan tugas-tugas di atas, bandingkan dengan kunci jawaban yang tersedia.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar.

Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Subunit 2 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B, adaptasi, sudah jelas
2. C, sudah jelas
3. D, pilihan sendiri
4. A, (B, C, dan D tidak termasuk tujuan mengevaluasi)
5. D, tidak termasuk pentahapan
6. A, (B, C, dan D termasuk analisis materi yang dievaluasi)
7. A, bukan termasuk kriteria
8. D, bukan produksi psikis, melainkan produksi fisik
9. D, sudah jelas
10. A, sudah jelas

Kunci Tes Formatif 2

Kunci Tugas Pertama

- (1) Teks yang berjudul “Dongeng Putri Bungsu dengan Garam” dapat dijadikan materi ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar membaca cerita rakyat.
- (2) Teks tersebut sebenarnya sesuai untuk semua daerah di Indonesia karena isinya sangat umum, namun lebih cocok lagi untuk murid SD di Jawa karena ada penggunaan bahasa Jawa yang berbunyi: “Dadio banyu emoh nyawuk, dadia godhong emoh yuwek.”
- (3) Cerita di atas masih sesuai dijadikan bahan ajar murid kelas VI karena pada hakikatnya dongeng masih tetap masih disenangi oleh anak SD semua kelas.
- (4) Contoh tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yaitu sebagai berikut. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!
 - (a) Apakah isi “Dongeng Putri Bungsu dengan Garam” yang telah anak-anak baca tadi?
 - (b) Bagaimanakah sikap keempat putri Raja dalam dongeng tersebut?
 - (c) Bagaimanakah sikap Sang Raja terhadap Putri Bungsunya setelah membaca paragraf 4 dalam teks di atas!
 - (d) Dari paragraf 4 tersebut terungkap tempat kejadian dongeng yang kamu baca. Di manakah dongeng itu terjadi?

Kunci Tugas Kedua

- (1) Teks yang berjudul “Ditanam 1.000 Pohon Peneduh” perlu disederhanakan baik dari sisi pilihan katanya, pola-pola kalimatnya, dan penerapan ejaannya. Salah satu kemungkinan hasil adaptasinya adalah sebagai berikut.

Penanaman Seribu Pohon Peneduh

Dinas Kehutanan Muba menanam seribu pohon peneduh di sepanjang Jalan Sekayu-Pendopo, Kelurahan Balai Agung sampai simpang empat Desa Muara Teladan. Penanaman dilakukan serentak dengan daerah lain di Tanah Air tepat pukul 08.00 WIB, tanggal 14 Maret 2007.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memperingati Hari Rimbawan ke-24, tanggal 16 Maret. Hampir semua Keluarga Besar Dinas Kehutanan Muba ikut memeriahkan kegiatan ini, baik yang berkantor di Sekayu maupun di cabang dinas. Mereka mengenakan baju kaus warna ungu bertuliskan “Muda Menanam Dewasa Memanen”. Mereka terlihat sibuk menanam pohon peneduh jenis bungur, mahoni, dan tanjung.

Pemandangan sepanjang jalan Sekayu-Pendopo pada hari Rabu itu tampak berbeda dengan hari-hari biasanya. Keadaan mendadak ramai oleh pegawai-pegawai kehutanan yang hilir-mudik membawa cangkul dan kayu untuk pagar mini bagi pohon yang ditanam.

Pohon peneduh ditanam di ruas kiri-kanan jalan Sekayu-Pendopo. Jarak antara pohon yang satu dengan yang lain lima meter. Jarak tersebut cukup ideal jika nantinya pohon tersebut tumbuh berkembang dalam beberapa tahun.

Di samping pohon peneduh, dilakukan juga penanaman hutan dengan memanfaatkan hutan rakyat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pemerintah memberikan bibit kepada rakyat yang menanam.

- (2) Tugas untuk peserta didik
- (a) Apakah pokok pikiran yang terdapat pada paragraf kedua?
 - (b) Mengapa pohon peneduh itu ditanam dengan jarak 5 meter antara pohon yang satu dengan yang lainnya?

Kunci Tugas Ketiga

Bahan ajar buatan guru sendiri, antara lain sebagai berikut.

Bacalah kedua contoh surat di bawah ini, kemudian diskusikan tugas-tugas di bawah dengan teman-teman dalam kelompokmu!

a. Surat Pribadi

Kakakku yang adik sayangi

Berkat doa restu Kakak, alhamdulillah adikmu, Bapak, Ibu, dan adik-adik sehat semua. Moga-moga Kakak di Martapura juga sehat.

Kak, gimana keadaan penduduk di Martapura Kalimantan. Sama nggak dengan penduduk di Cirebon? Ada nggak orang Cirebon di sini?

Kak, adik bulan Juli ini mau masuk SMP. Adik perlu tas baru, sepatu baru, dan baju seragam. Kirim duit adik, kak ya. Kalau ke Cirebon jangan lupa bawa batu intan Martapura.

Sekian dulu kak, ya. Atas kebaikan kakak, adik haturkan terima kasih.

Salam Adik,
Suminah

b. Surat Dinas

Pemerintah Kota Palembang
Dinas Pendidikan Nasional
Sekolah Dasar negeri 192
Jln. Malaka II No. 43 8 Ilir Palembang

18 Maret 2007

Nomor : 45/SD 192 Plg/2007
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan

Yth. Orang Tua Murid
Siti Zuleha
Kelas VI SD Negeri 192
Palembang

Dengan hormat,

Kami beritahukan bahwa anak Saudara:

Nama : Siti Zuleha
Nomor Induk : 1007
Kelas : VI

sejak tanggal 15 Maret 2007 tidak masuk sekolah tanpa ada pemberitahuan. Oleh karena itu, kami mengharapkan agar Saudara datang ke sekolah pada tanggal 18 Maret 2007 pukul 10.00.

Demikianlah atas kehadiran Saudara kami ucapkan terima kasih.

Kepala,

Syamsul Ciknang *

*) Bukan nama yang sebenarnya

- (1) Jelaskan perbedaan bahasa yang digunakan dalam kedua surat di atas!
- (2) Buatlah contoh surat minta izin dari Guru bahwa kamu tidak bisa hadir ke sekolah karena menunggu nenekmu sakit!

Kunci jawaban buatan guru

- (1) Bahasa surat pribadi banyak menggunakan kata tidak baku, contoh “nggak” semestinya tidak; gimana semestinya bagaimana; haturkan semestinya sampaikan/ucapkan; duit mestinya uang, kata sapaan “yang saya sayangi”. Demikian pula pola kalimatnya, contoh “Kalau ke Cirebon”, semestinya “Kalau pulang ke Cirebon”.. Pada surat resmi tidak ditemui penggunaan kata yang tidak baku dan pola kalimat yang rancu.
- (2) Surat izin berdasarkan isinya memang bisa disebut surat pribadi, tetapi berdasarkan bentuknya surat izin dapat disebut juga surat resmi.

Yth. Bapak Guru Kelas VI
Selolah Dasar Negeri 192

Dengan hormat,

Dengan ini saya beritahukan bahwa pada hari ini, 18 Maret 2007 sampai dengan 21 Maret 2007 saya tidak dapat hadir ke sekolah karena menunggu nenek di rumah sakit. Sehubungan dengan aya mohon izin.

Demikianlah, atas izin Bapak kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Orang tua murid,

Palembang, 18 Maret 2007
Hormat saya,

Sukadi

Sukamto

Daftar Pustaka

- Cunningsworth, Alan. 1984. *Evaluating and Selecting ELT Teaching Materials* London: Heinemann.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. “Bahan Sosialisasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar Sekolah Menengah Umum.” Jakarta: Dirjen Dikdasmen. Dit. Dikmentum.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen PLP, Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Sistematika Kurikulum Bahasa Inggris 2004 dan Pengembangan Silabus*. Jakarta: Dirjen PLP, Depdiknas.
- Dick, Walter dan Lou Carey. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. London: Scott, Foresman and Company.
- Hutchinson, Tom and Alan Waters. 1987. *English for Specific Purposes: A Learning- Centered Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jolly, David and Rod Bolitho. 1999. “A Framework for Materials Writing” in Tomlinson, Brian. 1999. *Materials Development in Language Teaching* Cambridge: CUP.
- Maley, Alan. 1999. “Squaring the Circle—Reconciling Materials as Constraint with Materials as Empowerment” in Tomlinson, Brian. 1999. *Materials Development in Language Teaching* Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, Alan. 1985. “Choosing the Best Available Textbook”. In: Matthews, Alan, M. Spratt and L. Dangerfield (eds): *At the Chalkface*. London: Edward Arnold. 202-206.
- Mirizon, Soni. 2004. “Some Aspects of English Competency Based Curriculum”, *Forum Kependidikan*, Vol.24, No.1, hlm.67--86.
- Robert, John T. 1996. “Demystifying Materials Evaluation”. *System*, 24(3), 375-389.
- Sheldon, L. 1988. “Evaluating ELT Textbook and Materials”. *English Language Teaching Journal*, 42 (4):237-246.
- Skierso, Alexandra. 1991. “Textbook Selection and Evaluation” In: Celce Murcia, Marianne (ed). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. 2nd Edition. Boston: Heinle & Heinle. 432-453.
- Tomlinson, Brian. 1999. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: CUP.

Glosarium

Adaptasi	:	proses merubah dengan menambahkan, mengurangi, atau mencocokkan sesuatu terhadap sumber aslinya.
Adopsi	:	mengambil atau meniru sesuai aslinya
Evaluasi	:	kegiatan untuk menentukan mutu atau nilai suatu program kata lain dari penilaian
Indikator	:	karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan, atau respons, yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa, untuk menunjukkan bahwa siswa itu telah memiliki kemampuan dasar tertentu.
Kompetensi	:	kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.
Kompetensi dasar	:	kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan; kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan/ditampilkan oleh siswa dan standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran
Materi Ajar	:	materi yang dipakai dalam proses pembelajaran seperti buku, majalah, dll.

Unit 7

PENYUSUNAN RENCANA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Zahra A

Pendahuluan

Pendidikan kita belum berhasil maksimal, program pembelajaran yang ada dianggap belum memadai. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan semua itu, demikian juga pihak sekolah dan guru. Untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran guru perlu menyiapkan rencana. Pelaksanaan dan hasil pembelajaran akan berlangsung dan berhasil dengan baik bila direncanakan dengan baik.

Pada Unit 6 Saudara sudah membahas dan dapat memilih materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Bahan tersebut dapat Saudara manfaatkan untuk menindaklanjuti materi Unit 7 ini. Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah *mahasiswa mampu mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia SD sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan pembelajaran*. Indikatornya adalah *mahasiswa dapat mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia SD sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik*. Materi Unit 7 ini, yang diramu/dirakit dari berbagai sumber, terdiri atas tiga subunit, yaitu:

1. media pembelajaran;
2. pengembangan desain pembelajaran/instruksional; dan
3. rencana program pembelajaran (RPP).

Silakan Saudara mempelajari, mengkaji, mempraktikkan materi Unit 7 ini secara maksimal sehingga Saudara dapat menyelesaikan tugas latihan dan tes formatif dengan baik, dan untuk selanjutnya Saudara dapat menjadi perancang yang profesional. Untuk membantu Saudara lebih cepat memahami materi Unit 7 ini silakan Saudara manfaatkan CAI dan rekaman video yang sudah disediakan.

Subunit 1

Media Pembelajaran

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, media tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diawali dengan penyusunan rancangan pembelajaran. Namun kenyataannya, belum semua guru merancang dan memanfaatkan itu. Alasannya bermacam-macam, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedia biaya, tidak memiliki waktu untuk merencangkannya, dan lain-lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi jika guru sudah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal media pembelajaran.

Melalui pembacaan, pengkajian (individu dan atau kelompok), dan pemahaman materi Subunit 1 ini, Saudara diharapkan memiliki:

1. pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep, fungsi, dan jenis media pembelajaran;
2. dapat memilih dan menentukan media pembelajaran yang tepat untuk suatu kegiatan pembelajaran.

Untuk memperoleh kompetensi tersebut, dalam subunit 1 ini berturut-turut akan dipaparkan mengenai:

1. pengertian media pembelajaran;
2. fungsi media pembelajaran;
3. jenis media pembelajaran; dan
4. pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran.

Silakan Saudara membaca isi bagian ini sampai tuntas. Saudara dapat mengkaji isi modul ini secara individu atau kelompok dengan memanfaatkan CAI dan rekaman video yang disediakan. Pelajari dan ikuti semua kegiatannya, kerjakan latihan sesuai dengan pemahaman Saudara, lakukan refleksi terhadap tugas yang sudah dikerjakan. Selanjutnya baca rangkuman untuk memantapkan pemahaman Saudara. Terakhir kerjakan tes formatif dan lakukan umpan balik untuk mengetahui/menjajaki kemampuan Saudara—apakah Saudara berhak melanjutkan ke unit berikutnya atau harus mengulang lagi.

Selamat beraktivitas, semoga Saudara sukses.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologi kata 'media' berasal dari bahasa Latin, 'medium', artinya perantara atau pengantar. Secara umum media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima. Istilah media sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses pembelajaran pada dasarnya juga termasuk di dalamnya karena dalam proses tersebut ada komunikasikan, komunikator, dan media komunikasi.

Ada berbagai pendapat ahli mengenai media pembelajaran. Gagne dan Briggs (dikutip Arsyad, 2002) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri atas: buku, *tape recorder*, film, foto, grafik, kaset, video kamera, televisi, komputer, dan lain-lain. Jadi, media adalah komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun menurut AECT (*Assosiation of Education and Communiacation Technology*), 1977, menyebutkan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Sejalan dengan itu, menurut NEA (*National Education Association*), media adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan taersebut

Dalam Depdiknas (2003) dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa alat peraga adalah benda/alat yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata/konkrit. Alat bantu adalah alat/benda yang digunakan guru untuk mempermudah tugas dalam mengajar sama halnya dengan AVA (*audio visual aids*). Ketiga istilah tersebut termasuk dalam pengertian media pembelajaran. Bagaimana kaitan media pembelajaran dengan sumber belajar? Masih dalam Depdiknas (2003) diungkapkan bahwa sumber belajar memiliki cakupan yang lebih luas daripada media pembelajaran. Sumber belajar bisa berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar/lingkungan. Sedangkan media adalah alat (perangkat keras/*hardware*) dan bahan (*software*) belajar tersebut. Transparansi, program kaset audio, dan program video merupakan contoh bahan belajar, yang hanya bisa disajikan bila ada alat, seperti: OHP, radio kaset, video player. Jadi, salah satu atau kombinasi perangkat lunak dan perangkat keras bersama-sama dinamakan media. Berdasarkan beberapa batasan pengertian media, dapat dikemukakan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar-mengajar yang berupa

perangkat keras maupun perangkat lunak yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari berbagai pendapat ahli, pengertian secara etimologi, dan pengalaman Saudara, silakan Saudara berdiskusi dengan teman di sebelah Saudara, rumuskan pengertian media pembelajaran; perbedaannya dengan media pendidikan, dan sumber belajar.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Secara umum, fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Dalam proses pembelajaran, fungsi media adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta hasilnya lebih baik. Dalam proses belajar-mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Enoch (1992) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar-mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa. Penggunaan media juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan materi/data dengan menarik, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai penyalur pesan. Secara lebih khusus, Kemp dan Dayton (1985) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

Dengan bantuan media, penafsiran yang beragam dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam, mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa. Misalnya, guru mengajarkan perbedaan paragraf deskriptif dan deduktif. Dengan menggunakan media

berupa contoh paragraf deskriptif dan paragraf deduktif yang dibuat dalam carta disertai dengan tanda-tanda yang membedakan keduanya, maka setiap siswa akan mendapat kesan yang tidak jauh berbeda.

b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Dengan media, materi sajian bisa membangkitkan rasa keingintahuan siswa, merangsang siswa bereaksi baik secara fisik maupun emosional. media dapat membantu guru untuk menciptakan susana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan. Materi pelajaran yang dikemas melalui program media, akan lebih jelas, lengkap, menarik minat siswa. Misalnya, guru mau mengajarkan cara membaca puisi yang baik. Guru dapat

memanfaatkan media berupa kaset (dan tape recorder) atau rekaman video (VCD) berisi rekaman pembacaan puisi oleh model, siswa diminta memperhatikan pembacaan tersebut, memberi komentar, selanjutnya siswa bergantian membacakan puisi.

c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Jika dipilih dan dirancang secara baik, media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. Tanpa media, seorang guru mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada siswa. Namun, dengan media guru dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya guru sendiri yang aktif tetapi juga siswanya. Misalnya dalam pembelajaran

keterampilan berbicara, guru dapat memanfaatkan media rekaman kaset atau video berbagai kegiatan diskusi, debat, seminar, simposium, konferensi, berpidato dari berbagai aktivitas nyata, rekaman tersebut diperlihatkan kepada siswa untuk diperhatikan dan komentari, setelah itu siswa diminta melakukannya sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

d. Pemakaian waktu dan tenaga lebih efisien

Dengan media, tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Dengan media, guru tidak harus menjefaskan materi ajaran secara berulang-ulang, sebab hanya dengan sekali sajian menggunakan media, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.

e. Kualitas hasil belajar siswa meningkat

Penggunaan media bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Jika hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari guru saja, siswa mungkin kurang memahami pelajaran secara baik. Namun, jika hal itu diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan atau mengalami sendiri melalui media, maka pemahaman siswa pasti akan lebih baik. Oleh karena itu,

~~penggunaan media pembelajaran sebaiknya dapat dimanipulasi/dimanfaatkan oleh siswa bukan hanya oleh guru.~~

f. Proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja

Media memungkinkan pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih leluasa, kapan pun dan di mana pun. tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru. Program-program pembelajaran audio visual, termasuk program pembelajaran menggunakan komputer, memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri. tanpa terikat oleh waktu dan tempat, seperti yang Saudara alami sekarang, Saudara belajar dengan memanfaatkan komputer dan video.

- g. Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap proses belajar
Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan. Kebiasaan siswa untuk belajar dari berbagai sumber tersebut, dapat menanamkan sikap kepada siswa untuk senantiasa berinisiatif mencari berbagai sumber belajar yang diperlukan.
- h. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif
Dengan memanfaatkan media secara baik, seorang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Seorang guru tidak perlu menjelaskan seluruh materi pelajaran, karena bisa berbagi peran dengan media. Dengan demikian, guru akan lebih banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian kepada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, atau memotivasi siswa.

Saudara, melengkapi pendapat di atas, Hafni (1985) menjelaskan bahwa fungsi media pembelajaran, khususnya media audio-visual, bukan saja sekedar menyalurkan pesan, melainkan juga membantu menyederhanakan proses penerimaan pesan yang sulit sehingga proses komunikasi menjadi lancar tanpa distorsi. Selain itu, Kaufman (1972) berpendapat bahwa media pembelajaran, khususnya media visual memiliki empat fungsi, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi adalah dapat menarik atau mengarahkan perhatian siswa agar berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang terkandung dalam media visual tersebut. Fungsi afektif yaitu dapat digunakan untuk menciptakan rasa senang atau kenikmatan siswa terhadap isi pembelajaran. Fungsi kognitif adalah dapat mempermudah siswa dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Sementara itu, fungsi kompensatoris adalah dapat mengakomodasi siswa yang lemah dalam menerima isi pembelajaran.

Diskusikan dengan pasangan Saudara: manfaat media, dapat dilihat secara umum dan secara khusus, dapat juga Saudara ramu dari pendapat para ahli. Bagaimana pendapat kelompok Saudara mengenai fungsi/manfaat media pembelajaran Bahasa Indonesia yang Saudara rancang/gunakan?

3. Jenis Media Pembelajaran

Ada berbagai penggolongan media. Gerlach (1971) mengklasifikasikan jenis media berdasarkan teknologi yang digunakan, yaitu: media tradisional dan media dengan teknologi mutakhir. Media tradisional meliputi (1) media visual diam yang

diproyeksikan, contohnya: proyeksi tak tembus pandang. *proyeksi overhead, slides*, dan *filmstrips*, (2) media visual yang tak diproyeksikan, contohnya: gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, papan info, dan papan bulu, (3) Audio, contohnya: radio, piringan hitam, dan tape recorder, (4) multimedia, contohnya: *tape recorder* dan *multi-image*, (5) visual yang diproyeksikan, contohnya: film, televisi, dan video, (6) media cetak, contohnya: buku teks, modul, *workbook*, majalah, dan *hand out*, (7) permainan, misalnya: teka-teki dan simulasi, dan (8) realita, contohnya: model, manipulatif seperti boneka dan peta. Media dengan teknologi mutakhir meliputi dua jenis. Pertama, media berbasis telekomunikasi, contohnya *teleconference* dan kuliah jarak jauh. Kedua, media berbasis mikroprosesor, contohnya: computer-assisted instruction, permainan, sistem tutor intelejen, interaktif, hipermedia, *compact (video) disc*.

Atmohoetomo (dalam Ruhani, 1997) membagi media pembelajaran menjadi tiga jenis, yaitu: media audio, media visual, dan media audio visual. Media audio meliputi: radio, piringan hitam, dan tape recorder. Media visual dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, media yang penampilannya perlu diproyeksikan. Yang tergolong dalam media ini adalah (a) slide dan film bisu, (b) film strip/loop, (c) *overhead projector*, dan (d) *epidiascop*. Kedua, media yang penampilannya tidak perlu diproyeksikan. Yang tergolong dalam kelompok ini adalah (a) *wall sheets*, contohnya: peta, chart, diagram, dan poster, (b) model, contohnya: mook up, miniatur, dan maket, dan (c) objek, contohnya: *speciment (hebarium-aquarium-insektarium)*. Sementara itu, media audio-visual meliputi: televisi, radio vision/video, film (bicara), dan *sound slides*

Saudara, bila kita kaji berbagai literatur, ada banyak pendapat lagi mengenai penggolongan media. Namun, yang penting media yang kita pilih/gunakan harus sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga yang disampaikan secara terselubung atau tak langsung.

Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, sastra, dan kebahasaan. Untuk memperlancar pencapaian kompetensi tersebut, diperlukan media yang sesuai. Media tersebut banyak ragamnya, antara lain: gambar,

sketsa, gambar grafis, chart, bagan, tabel, grafik, *tape recorder*, dan *overhead proyektor* yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

a. Gambar

Gambar yang digunakan sebagai media dapat berupa gambar jadi, misalnya gambar dari majalah, booklet, brosur, selebaran, dan lain-lain, dapat pula gambar garis atau sketsa/*stick figure* dan *strip story*. Misalnya, guru akan mengajarkan mengarang dengan memanfaatkan gambar. Siswa membuat karangan berdasarkan gambar yang dilihatnya (bisa gambar tunggal atau berseri).

b. Chart

Chart/peta dan bagan sering terdapat dalam buku-buku pelajaran. Chart selain dapat digunakan untuk mengelompokkan objek, peristiwa, atau spesies, juga dapat digunakan untuk hubungan kronologi peristiwa-peristiwa yang terjadi. Misalnya guru mau mengajarkan penjenisan kalimat berdasarkan hasil karangan siswa, berabagai jenis kalimat yang ditemukan tersebut dapat dimuat dalam carta.

c. Bagan

Bagan dapat dibuat secara vertikal/maupun horisontal. Bagan secara vertikal/bagan pohon biasanya digunakan untuk menunjukkan rantai komando/perintah dalam suatu organisasi. Sedangkan bagan secara horisontal/bagan alir yang biasa disebut bagan alir digunakan untuk menunjukkan urutan sebuah proses dan prosedur. Misalnya guru mau mengajarkan proses penyusunan suatu karangan dari awal sampai akhir, dapat memanfaatkan bagan.

d. Overhead Proyektor (OHP)

OHP merupakan media yang relatif sederhana. OHP terdiri atas dua bagian yaitu *hardware* (berupa overhead) dan *software* (*transparan projector*). Sekarang OHP sudah disediakan di sekolah, guru dapat memanfaatkannya untuk berbagai tujuan materi yang sesuai. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan OHP-transparan:

- 1) tegangan listrik harus sesuai dengan peralatannya.
- 2) letak posisi transparan harus benar.
- 3) tombol pengatur fokus harus diatur sedemikian rupa sehingga gambar yang diproyeksikan bisa dilihat dengan jelas.
- 4) tulisan pada OHT harus jelas dan dapat menggunakan spidol warna yang bervariasi (maksimal 4 warna)

e. *Tape Recorder*

Tape Recorder merupakan salah satu media audio elektronik yang terdiri atas *hardware* (*tape recorder*) dan *software*. (kaset yang berisi pesan) *Tape recorder* ini sangat cocok untuk pembelajaran mcnyimak. Bukan berarti pembelajaran kemampuan yang lain seperti berbicara, mcnulis, sastra, dan kebahasaan tidak bisa menggunakan media ini.

Saudara, di sekolah mungkin Saudara dapat memanfaatkan berbagai media tersebut (OHP masih termasuk barang langka). Namun, Saudara sekarang sudah sangat canggih, belajar tidak hanya menggunakan modul, tapi juga menggunakan komputaer dengan internet, CAI, dan video.

Saudara, selain yang diuraikan di atas, ada lagi pengelompokan media dilakukan Anderson. Dalam buku *Media Pembelajaran* (Depdiknas, 2003: 21—22) dinyatakan bahwa Anderson telah membagi 10 golongan media, yaitu sebagai berikut.

No.	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
1.	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon, dll.
2.	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, gambar, kliping, dll.
3.	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tulis, dll.
4.	Proyeksi visual diam	Overhead transfaransi (OHT), film bingkai, ...
5.	Proyeksi audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara, dll.
6.	Visual gerak	Film bisu
7.	Audio visual gerak	Film gerak bersuara, CD, televisi, dll.
8.	Objek fisik	Benda nyata, model, spesimen
9.	Manusia dan lingkungan	Guru, pustakawan, laboran/nara sumber, dll.
10.	Komputer	CAI (pembelajaran berbantuan komputer) dan CBI (pembelajaran berbasis komputer)

Sepuluh penggolongan media yang dikemukakan oleh Anderson tersebut dapat Saudara manfaatkan untuk merancang pembelajaran Bahasa Indonesia. Media yang terakhir sudah dapat Saudara nikmati dalam perkuliahan yang Saudara ikuti.

4. Pengembangan Media Pengajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan media dimaksudkan agar proses belajar-mengajar berjalan secara efektif. Untuk itu sangat tidak tepat dan ironis apabila terjadi kasus proses belajar-mengajar tidak lancar atau terhambat yang disebabkan oleh penggunaan media. Agar tidak terjadi kasus yang demikian, dalam memilih dan menggunakan media diperlukan perencanaan secara matang.

Saudara, perlu diingat bahwa untuk merencanakan suatu media ada enam kegiatan yang harus diperhatikan/dilakukan, yaitu: (1) menganalisis karakteristik siswa (jenjang sekolah, kemampuan, latar belakang budaya, dan sosial ekonomi); (2) merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu kemampuan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses belajar-mengajar berlangsung; (3) memilih atau memodifikasi media yang akan digunakan. Pemilihan dan pemodifikasian media ini terkait dengan media yang sudah tersedia dapat digunakan untuk mencapai tujuan, dapat membangkitkan minat siswa, memiliki ketepatan informasi, memiliki kualitas yang baik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif; (4) menggunakan materi dan media. Kegiatan ini terkait dengan prosedur penggunaan media yang telah ditetapkan, waktu yang dibutuhkan, fasilitas yang diperlukan, serta penataan ruang; (5) meminta respon siswa yang berkaitan dengan media yang akan digunakan; dan (6) mengevaluasi tanggapan siswa.

Hafni (1985) mengemukakan bahwa media yang akan dipilih hendaknya memiliki karakteristik berikut.

a. Relevan dengan tujuan

Media yang dipilih/dirancang untuk digunakan dalam suatu pembelajaran harus sesuai/relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Sederhana

Media yang digunakan hendaknya bisa menyederhanakan hal-hal yang *ruwet* atau sulit serta bisa merangkum penjelasan yang bertele-tele sehingga siswa mudah memahami pesan yang ada dalam media tersebut.

c. Esensial

Sering terjadi kasus dalam suatu ruang yang besar yang dipenuhi oleh siswa, guru hanya mengandalkan suara dalam ceramahnya. Akan tetapi, suara tersebut tidak dapat didengar oleh seluruh siswa. Akibatnya suasana kelas

menjadi gaduh dan proses belajar-mengajar menjadi kacau serta tidak efektif. Dalam kondisi yang demikian, barangkali OHP dan pengeras Suara dapat menjadi media yang esensial.

d. Menarik dan Menantang

Apabila dalam proses belajar-mengajar guru selalu memilih dan menggunakan media yang sama, siswa bisa menjadi bosan. Untuk itu dalam proses belajar-mengajar media yang digunakan hendaknya variatif sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan tantangan bagi siswa.

Saudara, sebagai pengajar, khususnya guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat mempertimbangkan beberapa pertanyaan di bawah ini, barangkali dapat membantu dalam memilih media.

- 1) Apakah bahan-bahan sudah tersedia, dan apakah mutunya baik?
- 2) Apakah biaya persiapan dan pengadaannya terjangkau/tidak terlalu tinggi?
- 3) Apakah memerlukan biaya untuk reproduksi?
- 4) Berapa lama waktu dibutuhkan untuk persiapan?
- 5) Syarat-syarat apa yang dibutuhkan untuk tiap-tiap peralatan, fasilitas, keterampilan teknis, dan pelayanan?
- 6) Apakah tidak ada lagi media (peralatan) yang lebih sederhana dan mudah dibawa oleh siswa (*portable*)?
- 7) Apakah tidak menimbulkan banyak masalah di dalam memilih media itu?

Contoh pemilihan media pembelajaran Bahasa Indonesia:

No.	Kompetensi dasar	Media yang dapat digunakan
1.	Memahami karya sastra	Tape recorder + vita cassette/VCD + CD: berisi rekaman pembacaan puisi, cerpen, atau pentas drama; carta/OHP + OHT berisi contoh puisi, cerpen, atau kerangka analisis; kliping hasil karya sastra; dll.
2.	Menulis karya ilmiah	Kliping tulisan dari media cetak atau elektronik; OHP/carta; jurnal; majalah dinding; dll.
3.	Membaca pemahaman	Kliping; carta; OHP; tape recorder + caset berisi rekaman pembacaan teks, pidato, atau pembicaraan yang dapat disimak oleh siswa.

Latihan

Untuk membantu Saudara memahami isi modul ini, silakan Saudara berkelompok mengerjakan latihan berikut.

1. Jelaskanlah pengertian media pembelajaran!
2. Apakah perbedaan media pembelajaran dengan sumber belajar?
3. Bagaimanakah cara memilih dan menentukan media dalam suatu pembelajaran?
4. Bila Saudara akan mengajarkan keterampilan berpidato kepada siswa kelas V, media apa yang sebaiknya digunakan?

Pedoman Jawaban Latihan

1. Ada banyak pendapat ahli. Silakan Saudara meramu dari pendapat-pendapat tersebut, atau Saudara membuat definisi sendiri.
2. Saudara dapat mengkajinya pada bagian “Pengertian media pembelajaran”.
3. Saudara dapat menelusuri bagian “Pengembangan media pembelajaran”
4. *Tape recorder + cassette* berisi rekaman orang berpidato, atau menggunakan model guru/siswa memberikan contoh berpidato di depan kelas. (jawaban lain yang dapat diterima).

Rangkuman

Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar-mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan dan efisien.

Manfaat media dalam pembelajaran, yaitu: a) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan; b) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; c) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; d) pemakaian waktu dan tenaga lebih efisien; e) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa; f) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja; g) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap proses belajar; h) mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.; i) media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit; j) media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu; k) media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia.; dan l) media juga dapat menyajikan objek

pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas.

Jenis media meliputi perangkat keras dan perangkat lunak. Pengembangan media harus memperhatikan beberapa hal agar memperoleh hasil yang maksimal

Test Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang Saudara anggap paling benar A, B, C, atau D.

1. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri atas: buku, *tape recorder*, film, foto, grafik, kaset, video kamera, televisi, komputer. Kutipan tersebut merupakan pengertian media menurut....
 - A. Gagne dan Bredd
 - B. Arsyad
 - C. Depdiknas
 - D. Kemp
2. Berikut ini merupakan fungsi media, *kecuali*....
 - A. penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
 - B. proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
 - C. proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
 - D. pemakaian waktu dan tenaga lebih banyak
3. Berikut ini contoh pemanfaatan media dengan menyajikan objek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas....
 - A. pengajaran cara membaca puisi yang baik menggunakan pita kaset dan tape recorder.
 - B. materi yang membahas rangkaian peralatan elektronik, atau mesin dapat disampaikan melalui bagan skema yang sederhana.
 - C. peristiwa terjadinya gerhana matahari total yang jarang sekali terjadi dapat disaksikan oleh siswa setiap saat melalui media rekaman
 - D. menampilkan kliping contoh artikel yang ditulis dalam bentuk argumentasi.
4. Menurut Levie dan Lentz media visual memiliki empat fungsi, yaitu....
 - A. fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

- B. fungsi kognitif, fungsi afektif, fungsi psikomotor, dan fungsi kompensatoris
- C. fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi psikomotor
- D. fungsi psikomotor, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.
5. Materi pelajaran yang dikemas menggunakan/melalui program media, akan...
- A. lebih jelas, menarik minat siswa. membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup
- B. membantu guru menciptakan suasana belajar yang disenangi guru dan suasana belajar menjadi hidup
- C. membantu siswa untuk selalu tersenyum. dan senang belajar bahasa Indonesia
- D. lebih jelas, menarik, dan menciptakan suasana belajar siswa yang penuh persaingan
6. Berikut contoh media visual yang diproyeksikan, *kecuali*
- A. slide dan film bisu
- B. *overhead projector*
- C. film strip/loop
- D. charta.
7. Kesulitan yang biasa dihadapi dalam pemilihan media pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu...
- A. ada banyak macam media, sehingga menimbulkan keraguan dalam menentukan pilihan
- B. semua guru bahasa Indonesia mempunyai pengalaman yang luas dalam pemakaian media
- C. dalam pemilihan media tidak ada keharusan atau kemutlakan walaupun sudah ada pedoman umumnya
- D. penyediaannya sering tidak memadai sehingga pengajar mempergunakan media seadanya.
8. Anderson menggolongkan media menjadi....
- A. 4 macam
- B. 3 macam
- C. 9 macam
- D. 10 macam

9. Media pembelajaran yang akan dipilih harus memiliki karakteristik berikut, *kecuali*....
- relevan dengan tujuan
 - menarik dan menantang
 - seederhana
 - dibuat sendiri oleh guru
10. Sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia yang relatif sederhana. OHP terdiri atas....
- tiga bagian: perangkat lunak (plastik), perangkat keras (kaca), dan listrik
 - empat bagian: listrik, kabel, kaca, dan plastik
 - dua bagian: *hardware* (berupa *overhead*) dan *software* (*transparan projector*)
 - beberapa bagian yang sulit dijelaskan

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 2. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Prinsip Pengembangan Desain Instruksional

Setelah Anda mengkaji dan menguasai isi modul terdahulu, Saudara dapat mengkaji dan memahami Subunit 2 Unit 7 ini, yaitu Prinsip Pengembangan Desain Instruksional. Istilah lain yang sering digunakan oleh kalangan pendidik adalah Prinsip Pengembangan Rancangan Pembelajaran.

Mengapa sebagai guru, Saudara perlu mengetahui tentang perancangan dan pengembangan instruksional? Ada banyak tanggapan yang dapat diberikan, antara lain: (1) pendidikan kita belum berhasil maksimal, program instruksional yang ada dianggap belum memadai. Perlu diingat bahwa belajar merupakan proses yg sangat penting dalam menghadapi tantangan di masyarakat. Guru perlu mengetahui itu agar proses pembelajaran lebih lancar dan hasilnya lebih baik; dan 2) Siswa tidak hanya butuh intelektual, tapi juga butuh pendidikan lain: sosial, psikologikal, dan emosional, agar menjadi pribadi yang utuh. Guru perlu merancang dan mengembangkan instruksional yang efektif, efisien, dan menarik. Perencanaan

pengajaran penting bagi seorang guru untuk mempermudah pencapaian tujuan pengajaran termasuk pengajaran bahasa Indonesia.

Melalui pembacaan, pengkajian (individu dan atau kelompok), dan pemahaman materi Subunit 2 ini, Saudara diharapkan memiliki:

1. pengetahuan dan pemahaman mengenai prinsip pengembangan desain instruksional; dan
2. kemampuan mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas Saudara sebagai seorang guru.

Untuk memperoleh kompetensi tersebut, dalam subunit 2 ini berturut-turut akan dipaparkan mengenai:

1. pengertian desain instruksional;
2. prinsip-prinsip desain instruksional; dan
3. model pengembangan desain instruksional;

Silakan Saudara membaca isi bagian ini sampai tuntas manfaatkan CAI dan rekaman video yang ada. Langkah berikutnya, setelah mempelajari konsep, uraian, dan contoh; kerjakan latihan satu demi satu sampai selesai. Jangan melihat terlebih dahulu rambu-rambu jawaban, sebelum Saudara mencoba menyelesaikan, perhatikan

petunjuk jawaban latihan. Jika perlu, Saudara dapat membaca kembali konsep, uraian, dan contoh dari modul ini. Setelah berhasil menjawab sebagian besar dari latihan, Saudara bisa melanjutkan mengerjakan tes formatif.

Semoga Saudara berhasil!

1. Pengertian Desain Instruksional

Desain artinya rancangan atau rencana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2002: 257) dinyatakan bahwa desain adalah kerangka kegiatan atau rancangan. Adapun yang dimaksud dengan instruksional adalah pengajaran atau pembelajaran. Kedua istilah tersebut sama-sama digunakan orang untuk maksud yang sama. Padahal sebenarnya dua istilah tersebut mempunyai filosofi yang berbeda. Dalam KBBI (2002: 17) dibedakan, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang belajar; sedangkan pengajaran adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. Gagne dan Briggs (1978:19) mengemukakan pengertian instruksional adalah cara yang dipakai pengajar, ahli kurikulum, perancang bahan, dan lain-lain yang bertujuan untuk mengembangkan rencana yang terorganisasikan guna keperluan belajar, merumuskan sistem instruksional sebagai kombinasi yang unik dan pengaturan unsur-unsur dalam proses instruksional yang dirancang untuk suatu tujuan yang disepakati bersama, guna memecahkan masalah belajar. Dick & Carey (1985) mendefinisikan 'desain' sebagai pola atau rancangan; sedangkan instruksional berarti pengajaran yang merupakan suatu kegiatan tempat pembelajar mengalami perubahan perilaku.

Menurut Semi (1990) bahwa pengembangan instruksional adalah cara sistematis dalam mengidentifikasi dan mengembangkan tujuan, materi, strategi belajar-mengajar, alat bantu pengajaran, dan evaluasi, yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Secara garis besar dapat dipandang sebagai teknik pengelolaan dalam mencari pemecahan masalah pendidikan atau mengoptimalkan sumber daya dan sumber tenaga yang ada untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Dikatakan oleh Harjanto (2002) bahwa salah satu bagian dari proses keseluruhan kegiatan mengajar adalah pengajaran, pengajaran selalu berhubungan dengan belajar. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang kehidupan, sedangkan pengajaran hanya berlangsung ketika usaha tertentu telah dibuat untuk mengubah ketika usaha tertentu telah dibuat untuk mengubah suatu keadaan sedemikian rupa sehingga suatu hasil belajar tertentu dapat dicapai." Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran/belajar mengajar perlu desain/rancangan.

Saudara, apa yang dimaksud dengan desain instruksional? Ibrahim Superman (2003) menyatakan, "Desain instruksional (pengembangan, perancangan, dan perencanaan instruksional) adalah suatu proses yang sistematis dalam menyusun sistem instruksional yang efektif dan efisien melalui kegiatan pengidentifikasian masalah, pengembangan, dan pengevaluasian" Menurut Harjanto (2002), desain instruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Dari beberapa pendapat terdahulu, dapat disimpulkan bahwa istilah desain instruksional dapat disejajarkan dengan perencanaan/perancangan pengajaran

Kaufman (1972) mengatakan, perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang maksimal, di dalamnya mencakup elemen-elemen:

- a. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.
- b. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan.
- c. Spesifikasi hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan.
- d. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan.
- e. Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan.
- f. Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau *tools* untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan. mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Pemilihan alternatif yang paling baik, dalam arti yang mempunyai efektivitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan. Alternatif yang dipilih harus diperinci sehingga dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan apabila akan dilaksanakan. Sebagai guru, Saudara dituntut untuk dapat memilih dan menentukan pilihan yang terbaik.

Berdasarkan uraian dan penjelasan para ahli tersebut di atas, Saudara dapat menyimpulkan bahwa istilah desain instruksional pembelajaran Bahasa Indonesia sama dengan pengembangan/perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Desain instruksional pembelajaran Bahasa Indonesia adalah suatu rancangan/perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dibuat oleh pengajar/perancang berdasarkan

analisis kebutuhan, tujuan yang ingin dicapai, yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien

2. Prinsip-Prinsip Desain Instruksional

Saudara, berbicara tentang dimensi perencanaan pengajaran, yakni berkaitan dengan cakupan dan sifat-sifat dari beberapa karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pengajaran. Pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu memungkinkan diadakannya perencanaan komprehensif yang menalar dan efisien, Menurut Depdiknas (2006), penyusunan dan pengembangan desain instruksional harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu:

a. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

b. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

c. Sistematis

Komponen-komponennya saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f. Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponennya dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

i. Isi perencanaan

Dimensi terakhir adalah hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat:

- 1) Tujuan atau apa yang diinginkan sebagai hasil proses pendidikan.
- 2) Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- 3) Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
- 4) Bangunan fisik mencakup cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan bangunan fisik lainnya.
- 5) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
- 6) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan mengatur operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.
- 7) Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.

Saudara, sebagai seorang guru Anda harus memahami prinsip-prinsip yang telah dikemukakan dan berupaya semaksimal mungkin memanfaatkannya pada saat Anda membuat desain instruksional. Memperhatikan prinsip yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan desain instruksional merupakan pekerjaan yang sangat kompleks. Namun, pekerjaan yang kompleks itu harus dilakukan dengan seksama bila kita mengharapkan terjadinya kegiatan instruksional yang efektif dan efisien.

3. Model-Model Desain Instruksional

Desain instruksional atau sering Anda sebut perencanaan pengajaran, telah lama mendapat perhatian dari para pakar pengajaran. Banyak pakar pengajaran yang mengembangkan model-model desain instruksional dengan pola-pola tertentu.

Secara umum, desain instruksional dirancang sebenarnya untuk menjawab 3 pertanyaan pokok, yaitu: 1) Apa yg harus dipelajari? (tujuan pembelajaran); 2) Apa/bagaimana prosedur dan sumber-sumber belajar yg tepat utk mencapai hasil pembelajaran yg diinginkan? (kegiatan dan sumber); 3) Bagaimana mengetahui

bahwa hasil belajar yg diharapkan tercapai/(evaluasi). Dalam dunia perencanaan pengajaran Anda mengenal model-model perencanaan yang dikembangkan oleh pakar misalnya: Tyler, Hilda Taba, Dick, and Carey, dan Kemp. Adanya variasi model desain tersebut disebabkan latar belakang pendekatan, prinsip, faktor sistem pendidikan yang dianut dan kemudian dikembangkan oleh masing-masing pakar.

Adapun menurut Semi (1990:4—5) ada tujuh model pengembangan perencanaan pembelajaran, yaitu: 1) *Teaching research system* (Hamreus, 1968); 2) *Michigan State University Instructional Development Model* (Barson, 1976); 3) *System approach for education* (Corigon, 1966); 4) *Project minerva instructional system design* (Tracy, 1967); 5) *Benathy instructional system* (Benathy, 1968); 6) *Instructional development system* (IDI, 1967); dan 7) Model Kemp (Kemp, 1977).

Philip (1987) telah mengelompokkan dan menyederhanakan model-model yg ada (sebagai alat); dan menganalisis macam proyek instruksional yg akan dikembangkan, agar mudah memilih model yg akan diadaptasi (digunakan oleh para pengembang instruksional), dia telah mengelompokkan taksonomi model pengembangan instruksional dalam empat kelompok, yaitu 1) berorientasi kelas, 2) berorientasi hasil, 3) berorientasi sistem, dan 4) berorientasi organisasi. setiap model tersebut berbeda dalam urutan, kelengkapan langkah, dan penggunaan istilah; namun setiap model mengandung kegiatan yg dapat digolongkan dalam 3 kategori pokok, yaitu: kegiatan penentuan dan pengorganisasian pemecahannya, analisis sistem dan pengembangannya, serta evaluasi pemecahan masalah. Berbagai model tersebut, cukup Anda ketahui saja. Selanjutnya yang perlu Anda pahami adalah model yang kita gunakan, yaitu model PPSI (Program Pengembangan Sistem Instruksional). Keputusan penggunaan PPSI diberlakukan sejak kurikulum 1975.

Saudara, kita sadar bahwa proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, terdiri atas banyak bagian yang saling berkait, tiap bagian memiliki fungsi tersendiri, yang bekerja dalam suatu kaitan agar dapat mencapai keberhasilan.

Bila kita hanya mengandalkan salah satu bagian/komponen saja, maka siswa tidak akan berhasil mencapai tujuan belajar.

Apa yang dimaksud dengan system? Menurut Dick & Carey (1985), "System is technically a set of interrelated parts, all of which are working together toward a defined goal." Dalam KBBI (2002) dinyatakan, sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas". Secara teknik, suatu sistem ialah seperangkat bagian yang saling berkaitan, bekerja sarna menuju tercapainya suatu tujuan. Bagian-bagian sistem saling bergantung untuk masukan dan keluarannya, dan keseluruhan sistem menggunakan balikan untuk menentukan apakah tujuan yang diinginkan telah tercapai (Munandir, 1987).

Dari pengertian itu, tercakup 3 hal:

- a. adanya unsur (manusia, fasilitas, kegiatan) yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain,
- b. berfungsinya ke semua unsur itu dalam kesatuan yang terorganisasikan dalam upaya menghasilkan tujuan tertentu,
- c. berfungsi komponen dalam organisasi itu sehingga membuahkan hasil yang dapat diamati/dikenali.

Pendekatan sistem adalah suatu proses yang dalam pelaksanaannya ada langkah-langkah mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih pemecahan dari beberapa alternatif, mencari dan menerapkan metode dan alat, mengevaluasi hasil, dan melaksanakan revisi yang diperlukan terhadap seluruh bagian dari sistem tersebut sedemikian rupa sehingga kebutuhan tersebut dapat tercapai (Winkel, 1982). Hasil penggunaan pandangan sistem tentang pengajaran ialah bahwa semua komponen di dalam proses itu mempunyai peranan yang penting. Komponen-komponen itu semuanya harus berinteraksi secara efektif. Di dalam sistem tidak ada penekanan yang berlebihan pada salah satu komponen. (Munandir, 1987),

Saudara, kegiatan pokok yang dilakukan dalam pengembangan desain pengajaran meliputi hal sebagai berikut:

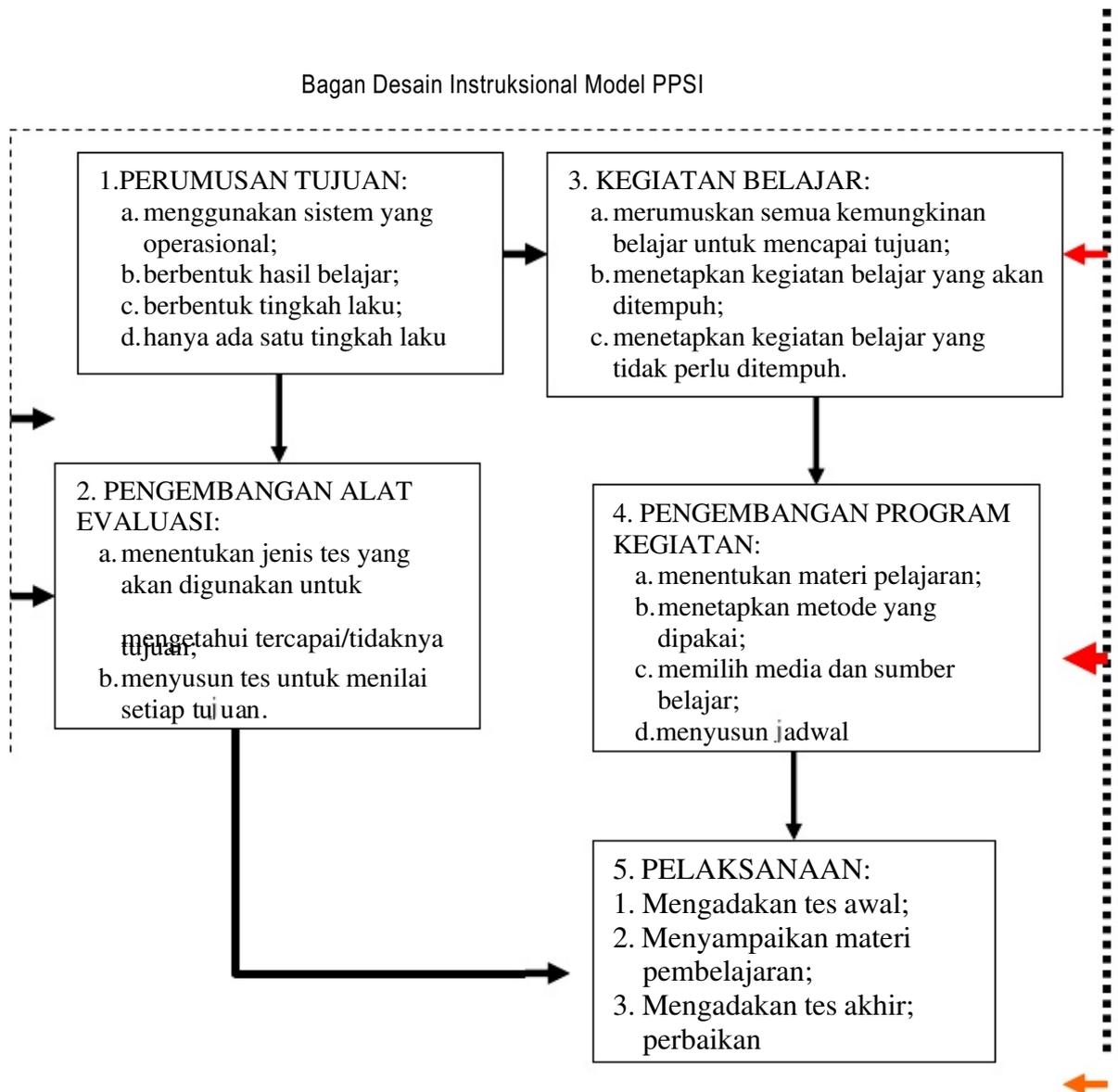
- a. Menentukan hasil belajar dalam arti prestasi siswa yang bisa diamati dan diukur.
- b. Mengidentifikasi karakteristik siswa yang akan belajar.
- c. Berdasarkan nomor a dan b tersebut, memilih dan menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar bagi siswa.
- d. Menentukan media untuk kegiatan tersebut.
- e. Menentukan situasi dan kondisi dengan cara mengamati siswa yang telah dianggap cukup.
- f. Menentukan kriteria untuk menentukan seberapa prestasi siswa telah dianggap cukup.
- g. Memilih metode yang tepat untuk menilai kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan tingkah laku seperti tersebut pada angka a.
- h. Menentukan metode untuk memonitor respon siswa sewaktu berada dalam proses pengajaran dan sewaktu dievaluasi.
- i. Mengadakan perbaikan yang diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar bila ternyata respon siswa tidak sesuai dengan hasil yang telah ditentukan.

Kesembilan langkah dasar tersebut menggambarkan prosedur yang digunakan untuk merancang pengajaran. Perangkat prosedur ini dinamakan ancangan sistem karena tersusun atas komponen-komponen yang saling berinteraksi, masing-masing memiliki masukan dan keluarannya, dan secara bersama-sama membuahkan hasil yang ditetapkan sebelumnya. Suatu sistem juga mengumpulkan keterangan tentang kemampuan suatu proses pembelajaran, sehingga produk akhirnya dapat diubah sampai mencapai taraf mutu yang diinginkannya. Pada waktu materi pengajaran masih dikembangkan, data-data dikumpulkan dan materi direvisi selaras adanya data untuk menjadikannya seefektif dan seefisien mungkin.

Penyusunan perencanaan dalam model PPSI dilakukan melalui beberapa langkah berikut.

- a. merumuskan tujuan-tujuan khusus. Perumusan tujuan khusus itu berdasarkan pada pendalaman dan analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar/pokok-pokok bahasan yang telah digariskan untuk mencapai tujuan instruksional;
- b. mengembangkan alat penilaian yang memberikan petunjuk tentang prosedur penilaian yang akan ditempuh, tentang tes awal dan tes akhir, jenis tes yang akan digunakan dan tentang rumusan soal-soal tes sebagai bagian dari satuan pelajaran;
- c. menyusun kegiatan belajar siswa merupakan petunjuk bagi guru untuk menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar siswa sesuai dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai dan tujuan khusus instruksional yang harus dicapai oleh para siswa;
- d. menyusun program kegiatan, yang merupakan petunjuk bagi guru untuk merencanakan program kegiatan bimbingan sehingga para siswa melakukan kegiatan sesuai dengan rumusan tujuan. Dalam hubungan ini guru perlu merumuskan:
 - 1) merumuskan materi pelajaran secara terperinci;
 - 2) memilih metode-metode yang tepat; dan
 - 3) menyusun jadwal secara terperinci.
- e. menyusun pedoman pelaksanaan program merupakan petunjuk-petunjuk dari program yang telah disusun. Petunjuk itu berkenaan dengan dimulainya pelaksanaan tes awal dilanjutkan dengan penyajian atau penyampaian materi pelajaran sampai pada dilaksanakannya penilaian hasil belajar. Tentu saja petunjuk itu bersifat luwes yang memungkinkan perubahan dan perbaikan serta peningkatan dari rencana semula.

- f. menyusun pedoman perbaikan atau revisi merupakan pengembangan program setelah selesai dilaksanakan. Perbaikan dilakukan berdasarkan umpan balik yang diperoleh berdasarkan hasil tes awal, proses, sampai penilaian akhir. Berikut bagan yang menunjukkan komponen-komponen dan alur dari model PPSI.



Silakan Saudara merancang desain pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengikuti alur bagan model PPSI tersebut. Secara umum, perencanaan pengajaran dapat berwujud 1) Analisis Materi pelajaran (AMP), 2) Program Tahunan (PT), 3) Program Semester (PS), 4) Silabus (S), dan 5) Rencana Program Pengajaran (RPP).

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang prinsip pengembangan desain instruksional, khususnya mengenai konsep, prinsip, dan model desain instruksional. Kerjakanlah latihan berikut secara individu atau berkelompok.

1. Kaufman mengatakan, perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang maksimal. Elemen-elemen apa yang tercakup di dalamnya?:
2. Apakah yang disebut dengan sistem? Susunlah pengertian tersebut sesuai dengan hasil bacaan yang sudah Saudara lakukan.
3. Apakah pengajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah sistem? Jelaskan alasan jawaban Saudara!
4. Perencanaan Pengajaran banyak dikembangkan oleh para ahli. Di Indonesia dikembangkan model perencanaan pengajaran PPS!. Jelaskan langkah-langkah untuk mengembangkan perencanaan pengajaran model PPSI.

Pedoman Jawaban Latihan

Jika telah selesai, periksalah hasil latihan Anda dengan memperhatikan rambu jawaban berikut ini.

1. Upayakan jawaban Saudara dapat meliputi beberapa elemen berikut.
 - a. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.
 - b. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan.
 - c. Spesifikasi hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan.
 - d. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan.
 - e. Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan.
 - f. Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau *tools* untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.
2. Jawaban Saudara sebaiknya mengandung dasar:
 - a. perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan dan bekerjasama,
 - b. membentuk suatu totalitas,
 - c. untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan
 - d. didasarkan atas kebutuhan.

3. Ya, sebab memenuhi unsur-unsur dan sifat sistem. Lebih lengkap lagi, bila Saudara tampilkan setiap bagian yang saling berkaitan dari perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Langkah dalam mengembangkan PPSI meliputi 5 hal yaitu perumusan tujuan, alat evaluasi, kegiatan pembelajaran, program kegiatan dan pelaksanaan program.

Rincian masing-masing langkah dan hubungan setiap. pengembangannya dapat Saudara buat gambar diagramnya.

Rangkuman

Desain instruksional (pengembangan, perancangan, dan perencanaan instruksional) adalah suatu proses yang sistematis dalam menyusun sistem instruksional yang efektif dan efisien melalui kegiatan pengidentifikasian masalah, pengembangan, dan pengevaluasian” Menurut Supono (2002:14), desain instruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, istilah desain instruksional dapat disejajarkan dengan perencanaan/perancangan pengajaran

Desain instruksional awalnya dirancang untuk menjawab 3 pertanyaan pokok, yaitu: 1) Apa yang harus dipelajari? (tujuan pembelajaran); 2) Apa/bagaimana prosedur dan sumber-sumber belajar yang tepat utk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan? (kegiatan dan sumber; 3) Bagaimana mengetahui bahwa hasil belajar yang diharapkan tercapai/ (evaluasi). Dalam dunia perencanaan pengajaran ada banyak model-model perencanaan yang dikembangkan oleh pakar, di antaranya: Tyler, Hilda Taba, Dick, and Carey, dan Kemp. Adanya variasi model desain tersebut disebabkan latar belakang pendekatan, prinsip, faktor sistem pendidikan yang dianut dan kemudian dikembangkan oleh masing-masing pakar. Perancangan di Indonesia lebih banyak yang menganut teori Dick dan Carrey, termasuk PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

Test Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang Saudara anggap paling benar.

1. "Desain instruksional (pengembangan, perancangan, dan perencanaan instruksional) adalah suatu proses yang sistematis dalam menyusun sistem instruksional yang efektif dan efisien melalui kegiatan pengidentifikasian masalah, pengembangan, dan pengevaluasian", pendapat tersebut dikemukakan oleh....
 - A. Suparno
 - B. Dick dan Carrey
 - C. Superman
 - D. Gagne

2. Istilah desain instruksional pembelajaran Bahasa Indonesia sama dengan....
 - A. pengembangan/perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia
 - B. desain instruksional pembelajaran Bahasa Indonesia Bersistem
 - C. suatu rancangan/perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada
 - D. analisis kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai

3. Perencanaan mengandung beberapa pokok pikiran, *kecuali*....
 - A. melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan
 - B. keadaan masa depan yang diinginkan itu dibandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.
 - C. usaha yang dilakukan harus tunggal dan tepat.
 - D. untuk menutup kesenjangan itu perlu dilakukan usaha-usaha

4. Langkah awal dalam menyusun program pengajaran adalah....
 - A. menyusun Satuan Acara Pembelajaran (SAP)
 - B. menyusun Prosem
 - C. menyusun Analisis Materi Pelajaran (AMP)
 - D. menyusun Silabus

5. Implikasi prinsip kedua pada teknologi instruksional adalah....
 - A. perlunya menyatakan kegiatan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik sebelum pelajaran dimulai

- B. perlunya menyatakan tujuan instruksional secara jelas kepada peserta didik sebelum pelajaran dimulai
 - C. perlunya menyatakan tugas siswa secara jelas sebelum pelajaran dimulai
 - D. perlunya menyatakan kegiatan evaluasi untuk mencapai tujuan instruksional secara jelas kepada peserta didik
6. Menurut Depdiknas (2003), penyusunan dan pengembangan desain instruksional harus memperhatikan prinsip aktual dan kontekstual, maksudnya....
- A. cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, sistem penilaian dan memperhatikan kemampuan sekolah dan orang tua murid
 - B. cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan luas sempitnya bahan yang akan diberikan
 - C. cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan peserta didik dan kelas
 - D. cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. Gustafson (1981) telah mengelompokkan model pengembangan desain instruksional dalam empat kelompok, yaitu....
- A. berorientasi kelas, berorientasi hasil, berorientasi sistem, dan berorientasi organisasi
 - B. berorientasi murid, berorientasi hasil, berorientasi guru, dan berorientasi organisasi.
 - C. berorientasi kelas, berorientasi sistem, dan berorientasi organisasi.
 - D. berorientasi kelas, berorientasi sistem, dan berorientasi organisasi.
8. Dari berbagai model desain instruksional, hampir semuanya berbeda: urutan, kelengkapan langkah, dan penggunaan istilah, tetapi setiap model mengandung kegiatan yg dapat digolongkan dalam 3 kategori pokok, *kecuali*....
- A. kegiatan penentuan dan pengorganisasian pemecahannya
 - B. pemberian penguatan
 - C. analisis sistem dan pengembangannya

- D. evaluasi pemecahan masalah.
9. Ada berbagai variasi model desain pembelajaran, misalnya yang dikembangkan oleh: Tyler, Hilda Taba, Dick, and Carey, dan Kemp. Hal itu disebabkan....
- adanya perbedaan latar belakang pendekatan, prinsip, faktor sistem pendidikan yang dianut dan kemudian dikembangkan oleh setiap pakar
 - adanya perbedaan nama yang diberikan oleh pakar pendesain tersebut
 - adanya pemberian nama oleh masyarakat sesuai dengan nama penemu dan pengembang model-model tersebut
 - adanya perkembangan dan kemajuan dalam aktivitas dunia pendidikan kita
10. Dari 9 kegiatan pokok yang harus dilakukan para pengembang sistem dan desain pengajaran, kegiatan nomor 7 adalah....
- menentukan hasil belajar dalam arti prestasi siswa yang bisa diamati dan diukur
 - mengidentifikasi karakteristik siswa yang akan belajar
 - menentukan media untuk kegiatan tersebut
 - menentukan metode untuk memonitor respon siswa sewaktu berada dalam proses pengajaran dan sewaktu dievaluasi.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 3. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 2 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 3

Rencana Program Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sudah banyak materi yang Anda kaji dan pahami. Pada bagian ini Anda dituntut untuk mengaplikasikan semua ilmu yang sudah dikaji dari setiap unit terdahulu. Anda akan menerapkan pengalaman dan ilmu-ilmu tersebut untuk menyusun rencana program pembelajaran.

Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Apabila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah serta terkendali. Demikian pula halnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia SD, agar pelaksanaan pembelajarannya terlaksana dengan baik, maka diperlukan rencana program pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik.

Rencana program pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Dengan perkataan lain perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu rencana program pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Saudara, Melalui pembacaan, pengkajian (individu dan atau kelompok), dan pemahaman materi ini, Anda diharapkan memiliki:

1. pengetahuan dan pemahaman mengenai rencana program pembelajaran;
2. kemampuan menyusun rencana program pembelajaran bahasa Indonesia SD sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Untuk memperoleh kompetensi tersebut, dalam subunit ini berturut-turut akan dipaparkan mengenai:

1. pengertian, fungsi, kriteria, dan komponen rencana program pembelajaran;
2. komponen dan prosedur penyusunan rencana program pembelajaran; dan
3. contoh rencana program pembelajaran Bahasa Indonesia SD.

Silakan Anda membaca isi bagian ini sampai tuntas, manfaatkan CAI dan rekaman video, ikuti semua kegiatannya.

Pengertian, Fungsi, dan Kriteria Rencana Program Pembelajaran

Rencana Program Pembelajaran (RPP) merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. RPP merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang antara lain meliputi: penentuan tujuan, pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi. Unsur-unsur tersebut tentunya harus mengacu pada silabus yang ada dan kurikulum yang berlaku.

Saudara, pembahasan subunit ini lebih difokuskan pada bagaimana menyusun RPP bahasa Indonesia SD agar sesuai dengan silabus dan tujuan yang ingin dicapai. Agar pembicaraan menjadi lebih jelas, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, di antaranya adalah: Analisis Materi Pembelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), satuan Pembelajaran (Satpel) atau Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Analisis Materi Pembelajaran (AMP) adalah pengkajian pokok bahasan yang dianggap perlu untuk mendapatkan penekanan kegiatan belajar-mengajar, serta penetapan materi mana yang perlu disajikan dan yang tidak, meskipun materi tersebut terclapat di dalam buku paket, harus berpedoman pada kurikulum dan mengkaji isi buku paket atau penunjang dalam pembuatan AMP. Format AMP dibagi menjadi 8 kolom, yaitu: 1) Nomor urut unit, 2) Pokok bahasan/kompetensi, 3). Uraian materi yang berisi uraian yang terdapat dalam kurikulum dan analisis materi yang terdapat dalam buku paket atau buku penunjang, 4) Materi Pelajaran, pada bagian ini diuraikan materi yang disajikan dalam satu pertemuan, 5) Kegiatan Belajar-Mengajar. Pada bagian ini dijelaskan pendekatan dan langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar dalam tiap-tiap pertemuan, 6) Alat dan sumber pelajaran, 7) Penilaian/evaluasi yang menjelaskan prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk pokok bahasan tertentu, dan 8) alokasi waktu.

Saudara, setelah membuat AMP, seorang guru harus melaksanakan tugas berikutnya, yaitu menyusun Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem). Prota adalah program kegiatan belajar mengajar untuk satu tahun, substansinya sama dengan Prosem. Prosem adalah program kegiatan belajar-mengajar untuk satu semester yang dituangkan ke alokasi waktu yang ada. Dalam penyusunan Prosem seorang guru harus berpedoman pada kurikulum dan petunjuk kalender pendidikan yang berlaku untuk semester, Urutan langkah penyusunan Prosem adalah sebagai berikut.

1. Membuat format Prosem.
2. Menghitung alokasi waktu dalam satu semester, yaitu menghitung waktu efektif dalam satu semester.
3. Menentukan urutan penyajian berdasarkan tingkat kepentingan dan kelogisan. Hal ini tidak sulit dilakukan karena urutan yang terdapat dalam kurikulum sudah jelas.
4. Membuat alokasi waktu untuk tiap-tiap subpokok bahasan/kompetensi.
5. Mengisi kolom Keterangan yang menjelaskan pelaksanaan tes formatif (ujian blok) dan sumatif (ujian semester).
6. Memberi tanda (mengisi) kolom bulan dan minggu.

Selanjutnya, setelah Prosem selesai dibuat, perangkat berikutnya yang perlu dibuat adalah Satuan Pelajaran (Satpel), yaitu program kegiatan belajar-mengajar untuk satu pokok bahasan atau unit. Satuan Pelajaran berisi uraian mengenai:

1. Identitas yang memuat mata pelajaran (misalnya B.ahasa Indonesia), subpokok bahasan/kompetensi, jenjang kelas/semester, dan alokasi waktu untuk satu pokok bahasan.
2. Tujuan Instruksional Umum/standar kompetensi: sudah tercantum dalam kurikulum guru tidak perlu lagi membuat.
3. Tujuan Instruksional Khusus/indikator yang harus dibuat sendiri oleh guru dapat dibuat lebih dari satu untuk satu subpokok bahasan/ kompetensi.

Saudara, sejak diberlakukannya Kurikulum 2004, istilah Satpel jarang digunakan, yang sering dipakai adalah silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar

kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Bila guru sudah menyiapkan Satpel atau silabus, yang harus disiapkan selanjutnya adalah Rencana Pelajaran atau *Lesson Plan*, merupakan penjabaran dari Satuan Pelajaran atau, yaitu rencana penyajian materi Program Satuan Peajaran dapat diuraikan menjadi beberapa Rencana Pelajaran. (*Lesson Plan*). materi selanjutnya akan difokuskan pada silabus dan RPP.

Apa landasan pengembangan silabus? Menjawab pertanyaan ini tidak terlepas dari standar nasional pendidikan. Ada dua hal yang mendasari pengembangan silabus, yaitu PP RI No.19 tahun 2005 tentang estándar nasional pendidikan, pasal 17

ayat (2); dan PP RI No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 20. Silabus sebenarnya untuk menjawab 3 pertanyaan pokok, yaitu: apa kompetensi yang harus dikuasai siswa? Bagaimana cara mencapainya? dan Bagaimana cara mengetahui pencapaiannya?

Saudara, apa yang harus dilakukan untuk menyusun dan mengembangkan silabus bahasa Indonesia SD? Sebagai guru Anda tentu sudah memiliki pengalaman dalam hal ini. Namun, untuk lebih meyakinkan Anda, marilah kita mantapkan lagi langkah-langkah yang harus ditempuh.

1. Mengkaji Standar Kompetensi

Mengkaji standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi;
- b. keterkaitan antarstandar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia; dan
- c. keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. Mengkaji Kompetensi Dasar

Mengkaji kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan tiga hal seperti pada pengkajian standar kompetensi.

3. Mengidentifikasi Materi Pokok

Untuk mengidentifikasi materi pokok ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah;
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- h. lokasi waktu.

4. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan

mengaktifkan peserta didik. Memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. memberikan bantuan guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional
- b. memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar
- c. penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran
- d. rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan siswa dan materi.

5. Merumuskan Indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Rumusannya menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian

6. Menentukan Jenis Penilaian

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penentuan penilaian, yaitu sebagai berikut.

- a. Dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- b. Menggunakan acuan kriteria
- c. Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut
- e. Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran

7. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang

dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

8. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi

Bila sudah menyiapkan silabus atau satuan pembelajaran, tugas guru selanjutnya adalah menyiapkan RPP. Sebagaimana dinyatakan dalam PP No.19 tahun 2005, pasal 20 bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar

Rencana program pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. RPP digunakan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. RPP yang baik harus memenuhi beberapa kriteria berikut.

- a. Kemampuan dasar dan materi mengacu pada silabus.
- b. Proses pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.
- c. Terdapat keselarasan antara kemampuan dasar, materi, dan alat penilaian.
- d. Dapat dilaksanakan.
- e. Mudah dimengerti/dipahami.

Komponen dan Prosedur Rencana Program Pembelajaran

Komponen RPP meliputi: standar kompetensi, indikator, tujuan, materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut serta sumber bahan.

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah:

1. Berdasarkan kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar, yang telah dikembangkan di dalam silabus.
2. Digunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari (pendekatan kontekstual).
3. Digunakan metode dan media yang sesuai yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung.
4. Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Rencana pembelajaran yang dibuat guru harus berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Standar Kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa. Hal tersebut meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu. Setiap kompetensi dirinci menjadi subkompetensi atau kemampuan dasar, yang selanjutnya merupakan arah pencapaian dan acuan dalam memilih materi dan pengalaman belajar siswa. Untuk mengetahui pencapaian kemampuan dasar tertentu diperlukan indikator pencapaian yang digunakan untuk mengembangkan alat pengujian.

Standar kompetensi bahasa Indonesia merupakan salah satu komponen rencana pembelajaran yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia karena dengan adanya kompetensi yang ingin dicapai proses pembelajaran akan lebih terarah.

Dasar utama untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran adalah dua dokumen yang dikembangkan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yaitu silabus dan

sistem pengujian hasil kegiatan pembelajaran berbasis kemampuan dasar. Dengan berbasis dua dokumen tersebut, guru kemudian menentukan strategi pembelajaran yang meliputi: pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran serta menentukan media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu disusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP yang merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditentukan pada silabus. Secara lengkap komponen satuan pembelajaran meliputi:

1. Identitas mata pelajaran
2. Standar kompetensi dan kemampuan dasar

3. Indikator/tujuan
4. Materi pembelajaran
5. Strategi belajar mengajar (SBM)
6. Media pembelajaran
7. Penilaian dan tindak lanjut
8. Sumber bacaan

Setelah Anda mengetahui komponen-komponen RPP, selanjutnya silakan Saudara memahami Prosedur penyusunan RPP, yaitu sebagai berikut.

1. Identitas mata pelajaran. Tuliskan nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu (jam pertemuan);
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar. Tuliskan standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai. (diambil dari silabus dan kurikulum);
4. indikator/tujuan; dirumuskan oleh guru (Kurikulum KTSP) diambil dari silabus/kurikulum (Kurikulum 2004);.
5. Materi pembelajaran. Cantumkan materi pembelajaran dan lengkapi dengan uraiannya yang telah dikembangkan dalam silabus.
6. Strategi Belajar-Mengajar. Susunlah kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar serta alokasi waktu untuk mencapai kemampuan dasar. Pilihlah pendekatan dan metode yang tepat. Cantumkan struktur pengajarannya yang meliputi:
 - a. **Pendahuluan**
 - 1) Apersepsi dan revisi
 - 2) Bahan motivasi
 - b. **Inti:
Pengembangan**
 - 1) Bagaimana urutannya?
 - 2) Pendekatan apa yang cocok?
 - 3) Pertanyaan kunci apa yang harus disiapkan?
 - 4) Bagaimana lembar kerja siswa (jika menggunakan LKS), dan apa alat peraganya?
 - 5) Bagaimana soal-soalnya dirancang untuk melatih skill?
 - 6) Bagaimana cara menilai keberhasilannya?

Penerapan

- 1) Bagaimana soal-soal latihan untuk memantapkan pemahaman konsep prinsip?
- 2) Bagaimana penerapan pengetahuan tersebut dalam mata pelajaran lain atau dalam kehidupan sehari-hari?

c. Penutup

- 1) Bagaimana rangkuman pelajaran ini?
 - 2) Soal-soal atau tugas apa untuk pekerjaan rumah?
7. Media pembelajaran. Tuliskan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman pemaknaan dari suatu konsep serta kelancaran proses pembelajaran.
 8. Penilaian dan tindak lanjut. Tuliskanlah instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa berdasarkan sistem pengujian yang telah dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus (gunakan dokumen sistem pengujian).
 9. Sumber bacaan. Cantumkan sumber bacaan yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan dasar yang telah ditentukan dalam silabus.

Contoh Format Rencana Program Pembelajaran

Berikut ini disajikan contoh format RPP, namun bagi para guru juga diperbolehkan membuat format sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Rencana Program Pembelajaran

Mata Pelajaran :

Kelas :

Semester :

Alokasi Waktu :

1. Standar kompetensi : (diambil dari silabus atau kurikulum)
2. Kemampuan dasar : (diambil dari silabus atau kurikulum)
3. Indikator/tujuan : (dirumuskan oleh guru)
4. Materi pembelajaran : (diambil dari silabus dan dikembangkan oleh guru)
5. Strategi belajar mengajar : (berisi pengalaman belajar, aktivitas guru dan siswa)
6. Media pembelajaran : (ditentukan/dirancang oleh guru)
7. Penilaian dan tindak lanjut : (berisi jenis tagihan, kriteria keberhasilan, dan tindak lanjut dari penilaian tersebut)
8. Sumber bahan : (diisi semua sumber yang digunakan dalam pembelajaran)

Mengetahui Kepala Sekolah,
(.....)

Guru Bahasa Indonesia
(.....)

Contoh Rencana Pembelajaran Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Contoh 1

RENCANA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: II/1SD
Standar Kompetensi	: Membaca (permulaan)
Kompetensi Dasar	: Mampu membaca huruf dan kata
Indikator	: dapat membaca dengan lafal yang tepat
Tema	: Pengalaman
Sub Tema	: Pengalaman siswa ke toko buku
Waktu	: 2 X 35 menit

I. Materi Pembelajaran

Pelafalan huruf dan kata dengan menggunakan contoh berikut: teks pendek (satu halaman)

Pergi ke Toko Buku

Ani, Laela, dan Mila ke toko buku.
Besarnya toko itu.

Toko itu bernama "Pustaka Kita"

Letaknya di pinggir jalan raya.

Banyaknya orang datang membeli

Buku, kertas, pensil, pulpen, dan tinta dijual di toko itu.

Ani, Laela, dan Mila melihat-lihat buku cerita

"Nah, ini asyik!" bisik Laela

"Cerita apa?" tanya Mila

"Cerita tentang seorang anak dan bunga," jawab Laela.

"Kalau begitu saya dan Ani membeli buku yang lain," kata Mila "

Ya, agar kita saling dapat meminjam", kata Ani

**Buku Pandai Membaca
dan Menulis kelas 2**

Keterampilan yang dilatihkan :

- Mefatihkan pelafalan huruf dan kata
- Melatihkan membaca dengan intonasi yang benar
- Pemahaman isi bacaan

II. Strategi Pembelajaran

a. Pendahuluan/Orientasi

- Guru menyiapkan teks pendek yang berkaitan dengan tema pengalaman.
- Kegiatan diawali dengan berbagai cara untuk menarik minat siswa, antara lain : Guru memperlihatkan sampul buku cerita yang menarik untuk memancing rasa ingin tahu siswa.

b. Inti Pembelajaran

- Dua atau tiga anak bergiliran diminta membaca teks yang sudah disediakan guru yang berjudul, contoh "Pergi ke Toko Buku" dengan bersuara.
- Siswa mengamati pembacaan temannya dan memberikan tanggapan. Jika ada anak yang mengatakan belum benar, guru meminta siswa lain mencoba memperbaiki cara membaca. Selanjutnya, secara bersama-sama membaca seperti contoh, terutama cara pelafalan.
- Kegiatan dilanjutkan secara berpasangan. Siswa membahas isi bacaan dengan menjawab pertanyaan bacaan, contoh :
 - Siapa yang pergi ke toko buku?
 - Untuk apa mereka ke sana?
 - Cerita apa yang ditemukan?
 - Apa kata Mila kemudian?
- Setelah semua siswa mampu menjawab pertanyaan, kemudian jawaban pertanyaan dicatat pada buku masing-masing. Setelah itu salah seorang anak mencatat di papan tulis. Selanjutnya catatan berupa jawab pertanyaan isi bacaan dibaca secara bersama-sama. Tiga atau empat orang anak diberi kesempatan untuk mengemukakan kembali isi cerita bacaan dengan kata-kata sendiri. Jika belum sempurna, guru mengajak siswa lain untuk menyempurnakan pengungkapan kembali isi bacaan.

c. Penutup

Hasil penyempurnaan ditulis kembali di papan tulis dan di buku catatan masing-masing murid. Selanjutnya dua atau tiga orang anak membacakan kembali hasil tulisannya.

III. Sumber dan Media

Sumber : Buku Lancar Membaca kelas 2

Media : Naskah Bacaan Pendek

IV. Penilaian

a. Penilaian proses

Lembar Pengamatan Membaca Bersuara

No	Nama Siswa	Lafal				Intonasi				Kenyaringan				Kriteria
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	
														A = baik sekali B = baik C = cukup D = kurang

b. Penilaian Hasil Pemahaman Isi Bacaan

1. Siapa saja yang pergi ke toko buku?
2. Apa nama toko yang dikunjungi mereka?
3. Benda apa saja yang dijual di toko itu?
4. Judul buku apa yang ditemukan laela?
5. Apa keuntungan mereka jika membeli buku berbeda-beda?

Rambu/Kunci jawaban:

- a. ..
- b. ..
- c. ..
- d. ..
- e. ..

Contoh lain:

Selain menggunakan format di atas, Saudara dapat juga membuat RPP dengan mengikuti pola berikut.

Contoh 2

RENCANA PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
T e m a : Aneka Kegemaran
Unit : 1
Kelas/Semester : 1/1
Pertemuan : 1
Alokasi Waktu : 2 x 35'

A. Kompetensi Dasar - Membaca cepat

B. Hasil Belajar:

- Mampu membaca cepat teks dengan kecepatan 150 kata per menit

C. Indikator

- Dapat menentukan gagasan pokok secara cepat

- Dapat menceritakan kembali isi teks secara lengkap

D. Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan: 1) Guru bertanya tentang kapan atau pada saat apa diperlukan kemampuan membaca secara cepat; 2) Guru bertanya tentang fungsi membaca cepat dalam kehidupan sehari-hari siswa.	15 menit
2.	Kegiatan Inti: 1) siswa membaca teks (individual) yang terdapat dalam buku siswa; 2) siswa mencatat kecepatan membacanya dan menyimpulkan kategori kecepatan membacanya: rendah, sedang, tinggi (dibantu oleh guru); 3) siswa yang kecepatan membacanya masih rendah, terus berlatih; 4) dalam kelompok, siswa mencari gagasan pokok dari teks yang dibacanya; 5) guru bersama siswa menentukan peringkat kelompok; 6) siswa mencoba mengembangkan lagi gagasan pokok yang sudah diperoleh dengan karangan sendiri; 7) hasil karya kelompok ditukar dengan kelompok lain, dan saling menilai: kelengkapan isi.	50 menit
3.	Penutup: 1) guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran; 2) guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca sebuah teks di rumah dan mencatat gagasannya.	5 menit

E. Media/Sumber Pembelajaran

- Teks berjudul Olah Raga Jalan Kaki
- Jam untuk mencatat kecepatan membaca
- Papan penilaian untuk adu cepat menemukan gagasan

F. Penilaian

a. Penilaian proses

Amati tingkat kecepatan baca siswa dan berikan komentar untuk siswa yang kecepatan bacanya rendah.

Nama	Kecepatan baca permenit	Kategori
1. Dona	50 kata	Rendah
2. Rio	100 kata	Sedang
3. sari	150 kata	Tinggi

b. Penilaian Hasil:

- 1) Sebutkan gagasan pokok teks bacaan tersebut!
- 2) Ceritakan kembali isi teks bacaan dengan kalimat sendiri!

1. Menemukan Gagasan Pokok Secara Cepat

Nama	Kecepatan	Ketepatan (10- 100)
1. Tina		
2. Toni		
3. Tini		

2. Menceritakan Isi Teks Secara Lengkap

Aspek	Deskriptor	Skor (10-100)
Kelengkapan isi	Semua informasi penting terwadahi dalam paragraf yang dikembangkan	
Keaslian pengungkapan	Paparan tidak mencontoh teks asli	

Contoh 3:

RENCANA PEMBELAJARAN

Sekolah	: SD Negeri 230 Palembang
Mat A Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V/1
Aspek	: Mendengarkan
Waktu	: 2 x35'
Standar Kompetensi	: mampu mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui mendengarkan pengumuman, mendengarkan penjelasan dari nara sumber, dan mendengarkan pesan lewat tatap muka, atau telpon serta mendengarkan cerita pendek dan cerita rakyat.
Kompetensi Dasar	: Mendengarkan pengumuman
Hasil Belajar	: Mengidentifikasi ciri-ciri bahasa pengumuman dan menentukan isi pengumuman.
Indikator	: <ol style="list-style-type: none">1. Menuliskan pokok-pokok pengumuman yang didengar2. Menjelaskan ciri-ciri bahasa pengumuman yang didengar3. Menuliskan isi pengumuman yang didengar dalam bentuk kalimat.
Materi Pokok	: Teks pengumuman
Metode	: Pemodelan, <i>learning community</i> (belajar kelompok), dan inkuiri.
Media	: Teks pengumuman dari koran, buku teks
Sumber	: Buku Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 5 Citra Aji Parama, 2004 Subbab Cermat Mendengarkan hal.26

Skenario Pembelajaran:

Pendahuluan

- Informasi tentang macam-macam wacana pengumuman.
- Salah satu siswa membacakan teks pengumuman.

Inti

- Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pokok-pokok pengumuman dan isi pengumuman yang didengar.
- Siswa lain diberi kesempatan untuk mengomentari jawaban-jawaban temannya.
- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya.

- Secara kelompok, siswa membuat dugaan mengenai pokok-pokok pengumuman dan ciri-ciri bahasa pengumuman ke dalam tabel.
- Siswa berdiskusi antarkelompok untuk mencari kebenaran tentang pokok-pokok dan ciri-ciri bahasa pengumuman.
- Siswa berlatih menuliskan pengumuman secara individu dalam bentuk kalimat.

Penutup

- Guru memberikan penguatan tentang materi yang baru selesai dibahas.
- Siswa mendapat tugas mendengarkan pembacaan berita di TV dan mencatat 4 ide penting.

Evaluasi

Penilaian proses:

- pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok dan selama proses pembelajaran dengan menggunakan tabel observasi aktivitas;
- bekerja sama dalam kelompok;
- memberikan sumbang saran/ide dalam kelompok;
- menerima saran dan kritik untuk perbaikan; dan
- cepat melaksanakan/menyelesaikan tugas

Misalnya:

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa							
				A		B		C	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Luthfi	√	-	√	-	-	√	-	√

D

Penilaian Kinerja: Laporan Hasil Kerja

No	Nama Siswa	Kriteria			Jumlah
		Kelengkapan Isi (50)	Keruntutan Bahasa (30)	Ketepatan EYD (20)	
1	Luthfi	40	15	15	70

Palembang, Januari 2007,
Guru Kelas 5

Dewi L

Tugas kelompok:

1. Diskusikan dengan teman sekelompok Anda;
2. Bacalah contoh pengumuman yang dikliping guru;
3. Catatlah pokok-pokok pengumuman ke dalam tabel seperti berikut.

No	Pokok-pokok Pengumuman	Jawaban
1.	Pembuat pengumuman	
2.	Waktu pembuatan	
3.	Orang yang dituju	
4.	Isi pengumuman	
5.	Imbauan	

4. Rangkumlah pokok-pokok pengumuman tersebut ke dalam beberapa kalimat secara ringkas.

Latihan

Untuk membantu memahami isi modul ini, silakan Anda berkelompok mengerjakan latihan berikut.

1. Jelaskanlah pengertian, fungsi, dan kriteria rencana program pembelajaran, serta media pembelajaran!
2. Tuliskan format rencana program pembelajaran Bahasa Indonesia!

Jika Anda sudah mendiskusikan latihan tersebut dan sudah mengetahui jawabannya, silakan Anda melihat rambu-rambu yang disediakan untuk mengetahui ketepatan jawaban Saudara.

Pedoman Jawaban Latihan

1. Saudara dapat mengkajinya pada bagian “Pengertian, fungsi, dan kriteria rencana program pembelajaran”.
2. Saudara dapat memilih salah satu contoh format yang ada, atau saudara punya format lain, Silakan diskusi dengan pasangan Saudara.

Rangkuman

Rencana Program Pembelajaran (RPP) merupakan catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. RPP merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang antara lain meliputi: penentuan tujuan, pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi. Unsur-unsur tersebut tentunya harus mengacu pada silabus yang ada dan kurikulum yang berlaku.

Perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, di antaranya adalah: Analisis Materi Pembelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), satuan Pembelajaran (Satpel) atau Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Lingkup RPP paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. RPP digunakan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. RPP yang baik harus memenuhi beberapa kriteria berikut: kemampuan dasar dan materi mengacu pada silabus; proses pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa; terdapat keselarasan antara kemampuan dasar, materi, dan alat penilaian; dapat dilaksanakan; dan mudah dimengerti/dipahami.

Tes Formatif 3

1. Untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran di antaranya berupa....
 - A. AMP, Prota, Prosem, Satpel atau Silabus, dan RPP
 - B. Media dan dana untuk membelinya
 - C. Ruang kelas yang nyaman dan terang benderang
 - D. Alat tulis untuk muridnya.

2. Berikut merupakan komponen-komponen dalam Analisis Materi Pembelajaran, *kecuali*....
 - A. nomor urut unit, pokok bahasan/kompetensi, uraian, dan analisis materi
 - B. materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran,
 - C. penilaian/evaluasi yang menjelaskan prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk pokok bahasan tertentu, dan alokasi waktu.
 - D. penggunaan media dan sumber bahan yang akan digunakan dalam setiap pertemuan

3. Langkah penyusunan Prosem adalah, *kecuali*....:
 - A. menghitung alokasi waktu dalam satu semester, yaitu menghitung waktu efektif dalam satu semester
 - B. menentukan urutan penyajian berdasarkan tingkat kepentingan dan kelogisan
 - C. mengalokasikan waktu setiap kali pertemuan secara rinci (pendahuluan, inti, penutup)
 - D. mengisi kolom Keterangan yang menjelaskan pelaksanaan tes formatif (ujian blok) dan sumatif (ujian semester)

4. Bila guru sudah menyiapkan Satpel atau silabus, yang harus disiapkan selanjutnya adalah....
 - A. anggaran biaya yang diperlukan
 - B. rencana Program Pembelajaran atau *Lesson Plan*
 - C. jadwal kegiatan selama satu semester
 - D. pembagian waktu selama setahun.

5. Landasan yang mendasari pengembangan silabus adalah....
 - A. UU Kependidikan Nasional tahun 1980, pasal 29 ayat 3 dan UU Kependidikan Nasional tahun 2000 Nomor 12.
 - B. PP RI No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 17 ayat dan PP RI No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 20
 - C. Kepmen Dikdasmen tahun 2004, pasal 3 ayat 7 dan PP nomor 21 tahun 1999
 - D. Kepmen Dikdasmen Diknas tahun 2005 dan PP nomor 21 tahun 1999

6. Rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar adalah....
 - A. kurikulum
 - B. silabus

- C. Prota
 - D. RPP
7. Silabus sebenarnya untuk menjawab 3 pertanyaan pokok berikut, *kecuali*....
- A. Kapan siswa dapat mencapai kompetensi itu?
 - B. Apa kompetensi yang harus dikuasai siswa?
 - C. Bagaimana cara mencapainya?
 - D. Bagaimana cara mengetahui pencapaiannya?
8. Hal yang pertama harus dilakukan guru untuk menyusun dan mengembangkan silabus Bahasa Indonesia SD adalah....
- A. mengidentifikasi materi pokok
 - B. mengembangkan kegiatan pembelajaran
 - C. mengkaji standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia
 - D. menentukan jenis penilaian
9. Merumuskan indikator yang harus dilakukan guru pada saat menyusun silabus merupakan langkah ke....
- A. delapan
 - B. empat
 - C. lima
 - D. tujuh
10. RPP yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, *kecuali*....
- A. mungkin dapat dilaksanakan
 - B. kemampuan dasar dan materi mengacu pada silabus
 - C. proses pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa
 - D. terdapat keselarasan antara kemampuan dasar, materi, dan alat penilaian.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Subunit 3 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B, sudah jelas
2. D, sudah jelas
3. C, sudah jelas
4. A, sudah jelas
5. A, sudah jelas
6. D, sudah jelas
7. B, sudah jelas
8. D, sudah jelas
9. C, sudah jelas
10. C, sudah jelas

Tes Formatif 2

1. A, sudah jelas
2. A, sudah jelas
3. C, sudah jelas
4. C, sudah jelas
5. B, sudah jelas
6. D, sudah jelas
7. A, sudah jelas
8. B, sudah jelas
9. A, sudah jelas
10. D, sudah jelas

Tes Formatif 3

1. A, sudah jelas
2. D, sudah jelas
3. C, sudah jelas
4. B, sudah jelas
5. B, sudah jelas
6. D, sudah jelas
7. A, sudah jelas
8. C, sudah jelas
9. C, sudah jelas
10. A, sudah jelas

Daftar Pustaka

- Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Karya Aksara.
- Depdiknas 2002. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas, Dirjendikdasmen, DTK.
- , 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Dick & Carrey. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Illinois: Scott & Co Publication.
- Enoch, Jusuf . 1992. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gerlach, V.G. dan D.P. Ely. 1971. *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: entice-Hall, Inc.
- Hafni.1985. *Media Pengajaran Bahasa yang Efektif*. Jakarta: P2LPT.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineke Cipta
- Hamalik, Oemar.1986. *Media Pndidikan*. Bandung: PT Citra Aditya akti.
- Ibrahim dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Kaufman, Roger A., 1972 *Educational System Planning*, New Jersey PrenticeHall, Inc.
- Kemp & Dayton. 1985. *Instructional Design: A Plan for Unit and Curriculum Development*. New Jersey: Sage Publication.
- Philip H. Coombs, 1987. *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*, (terj.). Jakarta: Bhatara
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media fnstruksional Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, M. Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Malang*: YA3.
- Sudjana, Nana dkk, 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.

Glosarium

- Aktual dan kontekstual : cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- AMP : analisis materi pembelajaran memuat pokok-pokok materi selama satu tahun, dan waktu efektif belajar
- Fleksibel : keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- Hardware : perangkat keras (misal OHP)
- Ilmiah : keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- Konsisten : adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- Media yang diproyeksikan : media yang dapat ditayangkan
- Media audio : media yang dapat dengar
- Media audio visual : media yang dapat didengar dan dilihat
- Media visual : media yang dapat dilihat
- Memadai : Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- Menyeluruh : Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

PROSEM	: program semester memuat program pembelajaran selama satu semester
PROTA	: program tahunan memuat program pembelajaran selama satu tahun
Relevan	: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
RPP	: rencana pembelajaran untuk setiap kompetensi
Silabus	: rencana pembelajaran selama satu semester
Sistematis	: komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
Software	: perangkat lunak (misal OHT)

Unit 8

PRAKTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Hairuddin

Pendahuluan

Saudara, akhirnya sampailah kita pada kegiatan yang mungkin telah Anda tunggu-tunggu, atau yang mungkin ingin Anda hindari. Tapi, kalau Anda berkeinginan menjadi guru yang profesional, tentu akan menyikapi kegiatan ini dengan positif. Bagaimanakah wujud kegiatan ini? Sebenarnya kegiatan ini bukanlah hal yang baru, yaitu berpraktik mengajar di kelas, tepatnya bersimulasi. Dikatakan bersimulasi karena peserta didik dan para pengamatnya adalah teman-teman Anda, di bawah bimbingan tutor atau dosen.

Pada kesempatan simulasi ini Anda akan mendapatkan masukan dari teman-teman sejawat/sekelompok/sekelas dan dari tutor. Terimalah dengan lapang dada bila teman Anda memberikan masukan atau bahkan memberikan penilaian yang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, pada saat Anda menjadi pengamat, berikanlah masukan dan penilaian yang seobjek mungkin.

Sekedar untuk membantu Anda, pada unit 8 ini ditampilkan contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan disimulasikan.

RPP dalam unit ini merupakan modifikasi dari model pembelajaran sekolah dasar Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pelajaran IPA (Depdiknas, 2002), Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK) dan RPP berdasarkan Kurikulum 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mengapa masih digunakan Kurikulum 2004? Jawabannya, sampai saat ini masih banyak SD yang tetap menggunakan tersebut.

Di samping RPP, unit 8 ini dilengkapi dengan instrumen penilaian kinerja guru yang disingkat menjadi IPKG. IPKG yang dituangkan pada unit ini diadopsi dari

Direktorat Profesi Pendidik Dirjen PMPTK. Instrumen ini ada dua macam, IPKG 1 dan IPKG 2. IPKG 1 untuk menilai RPP, sedangkan IPKG 2 untuk menilai kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dengan memahami dan mencermati contoh-contoh RPP dan IPKG, diharapkan Anda dapat melaksanakan simulasi pembelajaran Bahasa Indonesia dan mengamati serta memberikan penilaian yang objektif. Pada gilirannya kelak, Anda dapat menjadi guru yang professional. Aamiin!

Contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran dikemas pada subunit 1, sedangkan IPKG 1 dan IPKG 2 dimuat pada subunit 2.

Silakan cermati dan diskusikanlah dengan teman atau tutor Anda, bila menemui kesulitan dalam memahami contoh-contoh yang disajikan.

Subunit 1

Contoh-contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Saudara, pada Subunit 1 ini Anda dapat mengkaji beberapa contoh RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II, III, IV, V, dan VI. Masing-masing kelas hanya beberapa contoh dengan standar kompetensi dari aspek keterampilan berbahasa yang akan disimulasikan. Setelah RPP yang dikaji ini benar-benar dipahami dan dikuasai, silakan Anda mencoba mensimulasikannya.

Lebih rinci lagi, contoh-contoh RPP yang ditampilkan dalam subunit 1 ini meliputi:

1. Kelas II, kompetensi dasar membaca nyaring, berbicara, dan mendengarkan
2. Kelas III, kompetensi dasar apresiasi sastra
3. Kelas IV, kompetensi dasar kebahasaan
4. Kelas V, kompetensi apresiasi sastra dan membaca
5. Kelas VI, kompetensi dasar menulis

Selamat bersimulasi!

Contoh 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2004)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : II/2
Waktu : 4 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

Mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara), beberapa kalimat sederhana, dan membaca puisi.

B. Kompetensi Dasar

Membaca bersuara (membacakan) teks pendek

C. Indikator

1. Membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat.
2. Menceritakan isi teks yang dibaca

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca teks “Pergi ke Toko Buku Gramedia dengan lafal dan intonasi yang tepat.
2. Peserta didik dapat menceritakan kembali teks yang dibacanya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

E. Materi Pembelajaran

1. Pelafalan huruf dan kata dengan menggunakan contoh teks pendek (satu halaman)
2. Penceritaan kembali. Materi teks seperti berikut ini

Pergi ke Toko Buku Gramedia

Ami, Leli, dan Mimi pergi ke toko buku.
Toko itu bertantai tiga.

Toko itu bernama “Gramedia”
Letaknya di pinggir jalan raya.

Orang banyak datang ke sana.

Ada yang membeli buku, pensil, dan pulpen.

Ami, Leli, dan Mimi melihat-lihat buku cerita.

“Nah ini asyik !” bisik Leli.

“Cerita apa?” tanya Mimi.

“Cerita tentang seorang ayah dan adik,” jawab Leli”.

“Kalau begitu saya dan Ami membeli buku yang lain”, kata Mimi

“Ya, agar kita saling dapat meminjam”, kata Ami.

Ami, Leli, dan Mimi membeli buku cerita.

Judul buku mereka tidak sama.

Mereka pulang setelah mendapatkan buku pilihannya.

Keterampilan yang dilatihkan:

1. Melatihkan pelafalan huruf dan kata
2. Melatihkan membaca dengan intonasi yang benar
3. Pemahaman isi bacaan

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal/Pembukaan

a. Apersepsi

Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan judul teks bacaan.

Contoh: Siapa yang sudah pernah pergi ke toko buku? Apa nama toko buku itu? Apa saja yang dijual di sana?

b. Motivasi

Kegiatan dilakukan untuk menarik minat peserta didik antara lain dilakukan dengan cara guru memperlihatkan sampul buku cerita yang menarik untuk membuat rasa ingin tahu

c. Tujuan

Jelaskanlah tujuan sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dengan bahasa yang singkat

2. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik memperhatikan temannya yang sedang membaca dan guru memberikan tugas kepada dua atau tiga orang anak untuk membaca teks secara bergiliran yang sudah disediakan guru yang berjudul, “Pergi ke Toko Buku Gramedia” dengan bersuara. Membaca bersuara dimaksudkan untuk mengetahui apakah anak lancar membaca dengan benar dari segi pelafalan dan intonasinya.
- b. Jika ada anak yang mengatakan belum benar cara membacanya, guru meminta anak lain untuk mencoba memperbaiki cara membaca.
- c. Secara bersama-sama anak membaca seperti contoh, terutama cara pelafalan
- d. Secara berpasangan, peserta didik membahas isi bacaan dengan menjawab pertanyaan bacaan, seperti contoh berikut.
 - Siapa yang pergi ke toko buku?
 - Untuk apa mereka ke sana?
 - Cerita apa yang ditemukan?
 - Apa kata Mimi kemudian?
- e. Setelah semua peserta didik mampu menjawab pertanyaan, kemudian jawaban pertanyaan itu dicatat pada buku masing-masing! Setelah itu salah seorang anak mencatat di papan tulis.
- f. Selanjutnya catatan berupa jawaban pertanyaan isi bacaan dibaca secara bersama-sama.

- g. Tiga atau empat orang anak diberi kesempatan untuk mengemukakan kembali isi cerita bacaan dengan kata-katanya sendiri.
 - h. Jika belum sempurna, guru mengajak anak lain untuk menyempurnakan pengungkapan kembali isi bacaan.
3. Kegiatan Akhir/Penutup
- a. Hasil penyempurnaan ditulis kembali di papan tulis dan di buku catatan masing-masing peserta didik.
 - b. Selanjutnya dua atau tiga orang anak membacakan kembali hasil tulisannya.

G. Sumber dan Media

1. Sumber: Buku Lancar Membaca kelas II
2. Media : Bacaan Pendek

H. Penilaian

1. Penilaian Proses

Lembar Pengamatan Membaca Bersuara

No	Nama Siswa	Lafal				Intonasi				Kenyaringan				Kriteria
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	
														A = baik sekali B = baik C = cukup D = kurang

2. Penilaian Hasil

Pemahaman isi bacaan

- a. Siapa saja yang pergi ke toko buku?
- b. Apa nama toko yang dikunjungi mereka?
- c. Benda apa saja yang dijual di toko itu?
- d. Judul buku apa yang ditemukan Leli?
- e. Apa keuntungan mereka jika membeli buku berbeda-beda?

Contoh 2

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2004)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : II/1

Waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui kemampuan bertanya/menyapa, menceritakan kegiatan sehari-hari, melakukan percakapan, menceritakan pengalaman, melaporkan dan mendeskripsikan sesuatu serta mendeklamasikan pantun, menceritakan kembali cerita, dan bermain peran.

B. Kompetensi Dasar

Menceritakan Pengalaman Pribadi

C. Indikator

Menceritakan pengalaman pribadi merayakan pesta ulang tahun

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menceritakan isi teks bacaan yang berjudul “Pesta Ulang Tahun”
2. Peserta didik dapat menceritakan kembali pengalaman pribadinya berdasarkan isi teks bacaan yang disediakan.

E. Materi Pembelajaran

Menceritakan Pengalaman Pribadi

1. Contoh teks pengalaman pribadi

Pesta Ulang Tahun

Hari ini Rudi gembira sekali.
Ia sedang merayakan hari ulang tahunnya ke-7.
Rudi mengundang teman-temannya.
Rumahya dihias dengan balon dan pita-pita yang indah.
Rudi meniup lilin pada hari ulang tahunnya.
Pada saat Rudi meniup lilin, ia didampingi ayah ibunya tercinta.
Rudi memotong kue, kemudian kue diberikan kepada ibu tercinta.
Ibu dan ayahnya memberi ciuman serta memberikan hadiah berupa buku cerita.
Rudi sangat senang menerimanya.
Ia memberikan ciuman kepada ayah dan ibunya sebagai tanda terima kasih.
Teman-temannya kemudian mengucapkan selamat kepada Rudi.
Pesta ulang tahun itu dilanjutkan dengan makan bersama.

2. Keterampilan yang dilatihkan
 - a. Kemampuan mengungkapkan isi cerita bacaan
 - b. Kemampuan menceritakan peristiwa yang dialami

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal/Pembukaan
 - a. **Apersepsi**, diupayakan peserta didik belajar dalam situasi menyenangkan. Salah satu caranya dengan menyanyikan lagu “Ulang Tahun” secara bersama-sama. Peserta didik ditanya apakah ada di antara mereka yang pernah merayakan ulang tahun. Selanjutnya, tanya jawab tentang isi lagu.
 - b. **Motivasi**, (sudah termasuk pada apersepsi) ditambah dengan menjelaskan manfaat, kalau anak-anak pandai bercerita/berbicara.
2. Kegiatan Inti
 - a. Dua atau tiga anak memerankan cara mengucapkan selamat kepada teman yang berulang tahun dengan mimik yang ceria.
 - b. Guru mengajukan pertanyaan tentang pengalaman yang dialami peserta didik, misalnya:
 - Kapan peristiwa ulang tahun itu terjadi?
 - Di mana pesta ulang tahun dirayakan?
 - Bagaimana urutan terjadinya?

- a. Setelah anak menjawab pertanyaan, suruhlah anak memperhatikan cerita pendek tentang peristiwa yang berkesan yaitu “Pesta Ulang Tahun” yang ditulis (lihat contoh teks pada materi)
 - b. Selanjutnya, peserta didik disuruh mengingat-ingat pengalaman dirinya, lalu secara berpasangan saling menceritakan pengalaman pribadi dengan teman pasangannya. Pada saat kegiatan mereka berlangsung, guru perlu mengamati setiap pasangan untuk memperhatikan jalannya tukar pengalaman. Ajukan pertanyaan, jika peserta didik menemui kesulitan bercerita tentang pengalamannya.
 - c. Setelah saling tukar pengalaman, peserta didik diminta menuliskan pengalaman nya dengan bahasanya sendiri.
3. Kegiatan Akhir/Penutup
- a. **Refleksi**, anak diajak merenung, menilai, dan menanggapi kegiatan pembelajaran yang baru berlangsung.
 - b. **Penegasan** dilakukan dengan cara guru memberikan penjelasan kepada peserta didik cara mengungkapkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan:
 - 1) peristiwa yang dialami dan sangat berkesan
 - 2) waktu kejadian
 - 3) urutan kejadian

G. Sumber dan Media

1. Sumber: Cerita pengalaman karya guru
2. Media : teks yang memuat pengalaman anak

H. Penilaian

1. Penilaian Proses

Pada saat kegiatan berlangsung hendaknya guru menilai.

- a. Keruntutan kalimat
 - b. Ketepatan penggunaan kata
 - c. Kelengkapan isi cerita
2. Penilaian Hasil
- Ceritakanlah pengalaman yang berkesan tentang perjalanan dari rumah ke sekolah atau pengalaman lain dengan memperhatikan:
- a. Apa pengalaman yang berkesan?
 - b. Kapan waktu kejadian?
 - c. Bagaimana urutan kejadiannya?

**Lembar Pengamatan
Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas II**

No	Nama Siswa	Kriteria			Catatan
		Keruntutan Kalimat	Ketepatan Penggunaan Kata	Kelengkapan Isi Cerita	
					Diisi tentang hal-hal yang harus diperbaiki anak Keterangan: A. Baik sekali B. Baik C. Cukup D. Kurang

Contoh 3

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia
(Kurikulum 2004)**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : III/1
 Waktu : 2 x 40 menit

A. Standar Kompetensi

Mampu mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui mendengarkan penjelasan, petunjuk, baik petunjuk verbal maupun dengan simbol dan mendengarkan pembacaan cerita dari teks drama.

B. Kompetensi Dasar

Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk

C. Indikator

Mampu memahami isi petunjuk

1. Membaca denah
2. Menjelaskan petunjuk lokasi dengan singkat dan jelas
3. Menggambar denah rumahnya

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca denah.
2. Peserta didik dapat menjelaskan petunjuk lokasi dengan singkat dan jelas.
3. Peserta didik dapat menggambar denah rumahnya.

E. Materi

Petunjuk Denah

Contoh: Teks petunjuk denah yang dapat digunakan guru sebagai alat untuk pengantar pembelajaran petunjuk denah lokasi suatu tempat.

Inu tinggal di Jalan Danau Segara Anak, rumahnya tidak jauh dari sekolahnya SDN Melati.

Inu sekarang sudah kelas III setiap pulang sekolah Inu selalu mengikuti sholat dzuhur berjama'ah di masjid Al-Abror dekat sekolah Inu. Masjid Al-Abror terletak di Jalan Danau Batur, sebelah selatan SD Melati. Sebelah barat masjid ada taman dan di sebelah barat taman ada sungai.

Di sebelah barat SD Melati terdapat SLTP Putra Jaya, dan Kantor Kelurahan, di seberang sungai sebelah barat Kantor Kelurahan terdapat terminal, sedangkan pasar terdapat di sebelah barat taman seberang sungai.

Nah, cobalah kalian tunjukkan di mana letak masjid tempat Inu melaksanakan sholat dzuhur.

Gambar-gambar yang perlu disiapkan guru, misalnya:

1. Gambar denah lingkungan sekolah
2. Gambar-gambar penunjang isi denah
3. - Kertas merah
- Kertas biru
- Pita merah

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal/Pembukaan

- a. **Apersepsi**, dilakukan dengan bertanya jawab tentang lingkungan sekolah. Tahukah kamu nama jalan di depan sekolahmu? Bangunan apa saja yang ada di depan sekolahmu? Adakah masjid di dekat sekolahmu?
- b. **Motivasi** dilakukan dengan cara menjelaskan manfaat kalau kita terampil membaca petunjuk dan membaca denah.
- c. **Tujuan** dilakukan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran di atas secara sederhana.

2. Kegiatan Inti

- a. Setelah guru menyiapkan gambar denah lingkungan, peserta didik ditugasi mengamati gambar tersebut.
- b. Guru dan peserta didik mendiskusikan gambar denah di papan tulis yaitu denah lingkungan sekolah.
- c. Guru menginformasikan denah lingkungan sekolah. Peserta didik mengamati denah yang ditunjukkan oleh guru, kemudian peserta didik menunjukkan letak setiap lokasi dalam denah dengan tanda-tanda gambar yang telah disiapkan guru.
- d. Kemudian peserta didik ditugasi menempelkan tanda-tanda tersebut

sesuai dengan keperluannya, seperti:

- 1) Gambar kubah pada lokasi masjid dalam denah.
- 2) Gambar jambu pada lokasi pasar dalam denah.
- 3) Gambar ikan pada lokasi sampai dalam denah.
- 4) Kertas berwarna merah pada lokasi SDN dalam denah.
- 5) Kertas berwarna biru pada lokasi SLTP dalam denah.
- 6) Gambar rumah pada lokasi kelurahan dalam denah.
- 7) Gambar mobil pada lokasi jalan dalam denah.

3. Kegiatan Akhir/Penutup

- a. Pelajaran ditutup dengan memberikan hadiah pita merah pada peserta didik yang paling cepat memasang gambar.
- b. Peserta didik menyimpulkan letak bangunan-bangunan yang ada di sekitar sekolah dalam denah.
- c. Tindak lanjut, berupa pengayaan bagi yang sudah mendapat nilai minimal 75. Bagi yang belum mendapat nilai 75, dilakukan perbaikan.

G. Sumber dan Media

1. Sumber : Buku Lancar Berbahasa Indonesia 1.
2. Media : Gambar denah dari BPS
 - a. Gambar denah lingkungan sekolah.
 - b. Gambar kubah, ikan, jambu, rumah, dan mobil, kertas merah, kertas biru, dan pita merah.

H. Penilaian

Penilaian dilaksanakan dengan:

1. Penilaian proses, alatnya lembar pengamatan seperti di bawah ini.

- (5) Rumah Inu beralamat di
- A. dekat masjid
 - B. barat jalan kereta
 - C. Jalan Danau Batur
 - D. Jalan Danau Segara Anak

Kunci Jawaban:

- 1. A
- 2. B
- 3. A
- 4. C
- 5. D

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

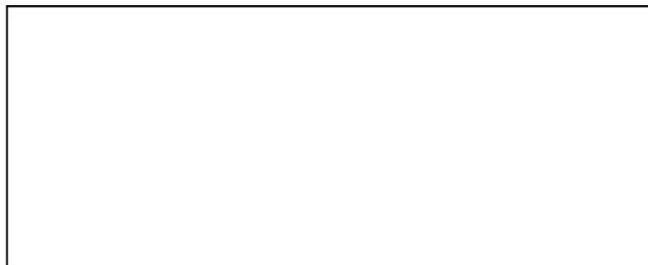
Nama :
Kelas :

Kerjakanlah pula soal-soal berikut ini!

1. Amati lingkungan rumahmu, kemudian gambarkan denah rumahmu!



2. Amati lingkungan RT tempat kamu tinggal, kemudian gambarkan denahnya!



Hari/Tanggal	Nilai	Tanda Tangan Guru	Tanda Tangan Orang Tua

Contoh 4

Rencana Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2004)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : III/2
Waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui kemampuan menceritakan pengalaman lucu, menjelaskan urutan, mendeskripsikan tempat, menceritakan pengalaman dan peristiwa serta bermain peran.

B. Kompetensi Dasar

Bermain peran yang berkaitan dengan isi cerita.

C. Indikator

Memerankan tokoh dalam teks sesuai dengan sifatnya dengan menggunakan kalimat sederhana.

D. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat memerankan tokoh dalam teks sesuai dengan sifatnya dengan menggunakan kalimat sederhana.

E. Materi

Bermain peran

Gambar tokoh yang dapat digunakan dalam pembelajaran

Misalnya gambar dokter, perawat, dan pasien



Gambar dokter sedang memeriksa pasien



Gambar perawat sedang menolong pasien



Gambar pasien sedang tidur di tempat tidur

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- a. **Apersepsi**, dilakukan dengan cara guru menumbuhkan imajinasi anak, tentang tugas dokter. Salah seorang anak ditugasi maju ke depan kelas untuk menuliskan gambaran tentang dokter dan perawat.

“Selamat pagi anak-anak”

“Hari ini kita akan bermain memerankan tokoh-tokoh yang pernah kalian lihat atau yang pernah kalian alami dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernahkah kalian melihat dokter atau perawat?

Coba kalian gambarkan (deskripsikan)

“Pakaiannya putih, Bu”

“Dokter selalu membawa alat periksa”

“Perawat berpakaian dan bertopi putih”

Salah seorang anak menuliskan jawaban teman-temannya di papan tulis.

Peserta didik mendapatkan pujian, kemudian guru memperlihatkan gambar

yang akan ditafsirkan oleh peserta didik.
Bagus, sekarang perhatikan gambar ini!

- b. **Motivasi**, guru menjelaskan manfaat kalau kita terampil bermain peran.
Contoh: Anak-anak, kalau kita terampil bermain peran, drama, kita bisa jadi pemain sinetron. Mau, kan anak-anak jadi pemain sinetron. Oleh karena itu, ikuti dengan baik pembelajaran kita ini.
- c. **Tujuan**, jelaskan secara singkat tujuan pembelajaran di atas.

3. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik ditugasi memperhatikan gambar yang telah disediakan!
- b. Peserta didik ditugaskan bercakap-cakap dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang, masing-masing berperan sebagai pasien, perawat, dan dokter.
- c. Peserta didik bercakap-cakap dalam kelompok masing-masing dengan menggunakan LKPD yang sudah disiapkan.
- d. Guru mengamati pelaksanaan diskusi guna mengisi lembar pengamatan.

Nama kelompok : ...

Hari/tanggal : ...

No	Tokoh	Pakaian	Dialog
1	Dokter	Pasien : Perawat :
2	Perawat	Dokter : Pasien :
3	Pasien	Perawat : Dokter :

Lembar Pengamatan Diskusi

Nama kelompok :
Hari/tanggal :

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian					Keterangan	Catatan
		A	B	C	D	E		
1	Kerja sama						A. Baik sekali	
2	Sumbangan pemikiran						B. Baik	
3	Pilihan kata						C. Cukup	
4	Susunan kalimat						D. Kurang	
5	Keutuhan naskah dialog						E. Kurang sekali	

- a. Setelah diskusi, peserta didik berdialog ke depan kelas sesuai dengan peran yang telah disepakati kelompok.
- b. Setelah peragaan dialog di depan kelas, kelompok lain menanggapi.
- c. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.

Lembar Pengamatan Bermain Peran

Nama kelompok :
Hari/tanggal :

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian					Keterangan	Catatan
		A	B	C	D	E		
1	Keberanian						A. Baik sekali	
2	Kelancaran bicara						B. Baik	
3	Pemilihan kata						C. Cukup	
4	Gerak dan mimik						D. Kurang	
5	Keutuhan cerita						E. Kurang sekali	

G. Sumber dan Media

1. Sumber: Buku Lancar Berbahasa Indonesia 1
2. Media:
 - a. Gambar tokoh : dokter, perawat, dan pasien
 - b. LKPD
 - c. Lembar pengamatan

H. Penilaian

Penilaian yang dilaksanakan adalah penilaian proses dengan alat lembar pegamatan.

Contoh 5

Rencana Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2004)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V/1

Waktu : 4 x 40 menit

A. Standar Kompetensi

Mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui karangan, menulis surat pribadi, meringkas buku bacaan, dan menulis catatan dalam buku harian serta menulis prosa sederhana dan puisi.

B. Kompetensi Dasar

Menulis puisi dan prosa sederhana.

C. Indikator :

Mengungkapkan pesan puisi dan mengubahnya menjadi prosa sederhana.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengungkapkan isi pesan puisi yang berjudul “Bunga yang Harum”.
2. Peserta didik dapat mengubah puisi tersebut menjadi prosa sederhana.

E. Materi Pembelajaran

Makna Puisi

BUNGA YANG HARUM

Si Bunga yang harum
Indah dan mempesona
Tak lagi semerbak

la dirampas dan dipetik dari pohonnya
Lenyap warnanya yang mendatangkan bahagia
Sima semua keindahannya
Layu esok dan dilupakan orang
Dibuang di tepi jalan
Kita pun akan terbang
Seperti bunga layu
Dan dilupakan orang
Bila culas, banyak berbohong
Tak belajar dengan rajin

Dan lupa menjaga diri
Kita akan layu terbang
Ke tepi jalan
Dipanggang panas matahari siang

(Mereka Menunggu Ibunya, Sajak Anak-anak)

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal?Pembukaan

Apersepsi dilakukan dengan cara guru melakukan orientasi berupa pertanyaan berkaitan dengan bunga, misalnya:

- a. Pernahkah kalian melihat bunga?
- b. Bagaimanakah warnanya?
- c. Bagaimanakah baunya?
- d. Pernahkah membaca puisi tentang bunga?

2. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik mendengarkan pembacaan puisi (dari temannya, kaset, atau guru)
- b. Tanya jawab tentang pembacaan puisi yang berkaitan dengan lafal dan intonasi.
- c. Peserta didik diberikan teks puisi dan membacakannya secara bergiliran.
- d. Peserta didik mencari dan mengartikan kata-kata sulit yang terdapat dalam puisi.
- e. Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan pesan dan isi yang terkandung dalam puisi
- f. Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi.

- g. Peserta didik menulis prosa sederhana berdasarkan puisi.
 - h. Peserta didik membacakan hasil tulisan (prosa)
 - i. Guru bersama dengan peserta didik melakukan pengoreksian hasil tulisan.
3. Penutup
- a. Guru memberikan umpan balik berupa tanggapan terhadap seluruh hasil kegiatan
 - b. Tindak lanjut, pengayaan bagi yang sudah mendapat nilai 75, dan perbaikan bagi yang mendapat nilai kurang dari 75.

G. Sumber dan Media

- 1. Sumber: *Mereka Menunggu Ibunya* Karya Abdul (Kumpulan Puisi Hadi W.M.)
- 2. Media : Gambar Bunga



H. Penilaian

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran

Penilaian terhadap:

- 1. Kemampuan menentukan pesan puisi.
- 2. Kemampuan menceritakan isi puisi.
- 3. Kemampuan menulis prosa sederhana berdasarkan puisi.

Lembar Kerja Peserta Didik

Bacalah puisi berikut dan kerjakanlah tugas di samping?

<p>KASIH SAYANG</p> <p>Hewan-hewan pun Punya rasa persahabatan dan kasih sayang Karena itu Tak jarang mereka tolong-menolong, sayang- menyayang</p> <p>Semut bergotong royong mengangkat makanan Dan bersalam-salaman bila bertemu kawan</p> <p>Lebah Bantu-membantu Membuat madu</p> <p>Anjing sangat pandai melindungi anaknya Sapi cermat dan hati-hati menjaga bayinya Induk ayam selalu mengawasi Dan siap melindungi anak-anaknya dari ancaman</p> <p>bahaya Dan ikan belut Senantiasa waspada Pada malapetaka Yang mengintai anak-anaknya</p> <p>Namun orang hanya pintar omong Suka membunuh dan menyusahkan orang lain Akalnya hanya digunakan untuk menipu dan berbohong</p> <p>Mereka Menunggu Ibunya Karya Abdul (Kumpulan puisi Hadi W.M.)</p>	<p>Daftar kata-kata sulit dan artinya:</p> <ol style="list-style-type: none">1.2.3.4.5.6. <p>Pesan puisi</p> <p>Prosa sederhana</p>
---	--

Contoh 6

Rencana Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2004)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VI/I
Waktu : 1 x pertemuan (2 x 40 menit)

A. Standar Kompetensi

Mampu memahami ragam/teks bacaan dengan berbagai cara/teknik membaca melalui membacakan teks serta membaca novel anak, cerita rakyat, dan cerita lama yang masih populer.

B. Kompetensi Dasar

Memahami dua ragam wacana.

C. Indikator

Menemukan persamaan dan pesan/isi setiap teks.

D. Tujuan

1. Peserta didik dapat menjelaskan persamaan dua ragam teks dari segi isi dan bentuknya.
2. Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan dua ragam teks dari segi isi dan bentuknya.

E. Materi Pembelajaran

Persamaan dan Perbedaan Isi Teks

1. Teks bacaan yang digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan isi teks.

Pupuk Alami yang Tidak Merusak

Ada empat jenis pupuk, yaitu pupuk buatan pabrik, pupuk kandang, pupuk hijau, dan pupuk kompos. Contoh pupuk buatan pabrik adalah urea, ZP, dan TS. Pupuk kandang adalah pupuk yang dibuat dari kotoran binatang. Pupuk hijau adalah

pupuk yang dibuat dari dedaunan dan rumput-rumputan. Kompos adalah pupuk yang dibuat dari sisa-sisa bahan tumbuhan dan hewan yang dibusukkan.

Dibandingkan dengan ketiga jenis pupuk lainnya, kompos mempunyai keunggulan, antara lain dapat memperbaiki struktur tanah. Artinya susunan tanah yang telah rusak akibat pengolahan yang salah dapat diperbaiki sehingga menjadi subur kembali. Selain itu, kompos mudah dibuat, dan biaya pembuatannya sangat murah sebab bahan untuk membuat kompos tidak perlu dibeli di toko atau pabrik. Cukup dengan memanfaatkan sampah, kotoran hewan, dan limbah. Sampah rumah tangga, kotoran hewan peliharaan, dan limbah pertanian, seperti jerami dan rumput, adalah bahan baku yang sangat bagus untuk pembuatan kompos.

Trubus, No.123 Februari 1980

a. Pesan:

- 1) Pupuk alami lebih murah, mudah didapat, mudah dibuat
- 2) Pupuk alami dapat menyuburkan tanah

b. Teks Percakapan

Membudidayakan Tomat Dalam Pot

- Pak Bari : "Selamat pagi, Pak Kamil!"
- Pak Kamil : "Selamat pagi! Eh, Pak Bari. Mari, silakan masuk! Wah, rupanya Dimas ikut juga, nih."
- Pak Bari : "Ya, begitulah, Pak. Dimas ingin sekali bertemu dengan Bapak."
- Dimas : "Begini, Pak. Saya mendengar, Bapak memiliki tanaman tomat dalam pot."
- Pak Kamil : "Betul, Dimas."
- Dimas : "Bagaimana cara menanam tomat dalam pot, Pak?"
- Pak Kamil : "Begini, Pertama, isi tanah ke dalam pot sebagai tempat tumbuh pohon tomat. Tomat dapat tumbuh dengan baik di tanah yang kadar keasamannya (pH) 5-6. mengandung banyak pasir dan tidak becek."
- Dimas : "Mengapa begitu, Pak?"
- Pak Kamil : "Bila akarnya tergenang, tanaman tomat akan busuk dan mati."
- Dimas : "Setelah ditanam bagaimana merawatnya?"

- Pak Kamil : “Perlu dipupuk agar pertumbuhannya sempurna, misalnya Dengan pupuk kompos.”
- Dimas : “Mengapa Bapak membudidayakan tomat dalam pot?”
- Pak Kamil : “Tomat banyak manfaatnya, antara lain mengandung Vitamin C dan menambah penghasilan keluarga.”

c. Pesan

Budidaya tomat banyak manfaatnya, antara lain mengandung vitamin C, menambah penghasilan keluarga, dan mudah ditanam.

d. Persamaan isi kedua teks di atas

- 1) Memanfaatkan pupuk kompos
- 2) Bahan baku mudah didapat

e. Perbedaannya

- 1) Teks berjudul “Pupuk alam”
Memperbaiki struktur tanah (isi)
Berbentuk wacana (ragam)
- 2) Teks berjudul “Membudidayakan Tanaman Tomat dalam Pot”
Untuk kesehatan (isi)
Berbentuk percakapan (ragam)

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal/Pembukaan

a. **Apersepsi** dilakukan dengan cara:

- 1) Guru melakukan Tanya-jawab tentang pertanian, misalnya: jenis-jenis pupuk, cara bercocok tanam, manfaat buah-buahan, dll.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar dalam membaca berkonsentrasi.
- 3) Menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan, sumber dan alat yang dipakai.

b. **Motivasi**, menginformasikan manfaat rajin membaca.

c. **Tujuan**, jelaskan secara sederhana tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Inti Pembelajaran

a. Guru membagikan teks yang berjudul “Pupuk Alami yang Tidak Merusak”.

b. Peserta didik membacanya.

- c. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok.
 - d. Setiap kelompok membahas tentang:
 - 1) pesan/isi secara umum yang terdapat dalam setiap teks;
 - 2) persamaan pesan dalam setiap teks;
 - 3) perbedaan pesan dalam setiap teks;
 - e. Secara bergiliran, wakil dari setiap kelompok melaporkan hasil pekerjaannya
 - f. Kelompok lain memberikan tanggapan.
 - g. Peserta didik menemukan pesan/isi, persamaan dan perbedaan dari teks yang berbeda.
3. Kegiatan Akhir/Penutup
- a. **Refleksi**, berupa kegiatan, peserta didik menyimpulkan: persamaan dan perbedaan dari dua teks yang berbeda.
 - b. **Penegasan**, guru menjelaskan kembali tata cara mencari persamaan dan perbedaan teks.

G. Sumber dan Media

1. Sumber : Majalah Trubus
2. Media : Lembaran teks

H. Penilaian

Penilaian dilakukan pada akhir kegiatan, berupa tes tertulis.

1. Bentuk tes : Tertulis
2. Jenis tes : Uraian
3. Soal-soal tes
 - a. Sebutkan pesan/isi setiap teks!
 - b. Sebutkan persamaan pesan di dalam teks bacaan dengan teks percakapan!
 - c. Sebutkan perbedaan pesan di dalam teks bacaan dengan teks percakapan!

Lembar Kerja Peserta Didik

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VI/1
Waktu : 1 x pertemuan (2 x 40 menit)

A. Standar Kompetensi

Mampu memahami ragam/teks bacaan dengan berbagai cara/teknik membaca melalui membacakan teks serta membaca novel anak, cerita rakyat, dan cerita lama yang masih populer.

B. Kompetensi Dasar

Memahami dua ragam wacana.

C. Indikator

Menemukan persamaan dan perbedaan pesan/isi setiap teks.

D. Tujuan

1. Peserta didik dapat membedakan dua ragam teks dari segi isi dan bentuknya.
2. Peserta didik dapat membedakan dua ragam teks dari segi isi dan bentuknya.

E. Materi Pembelajaran

Persamaan dan Perbedaan Isi Teks

Kompetensi dasar : Membaca

Hasil Kerja Kelompok

No	Materi Tugas	Uraian Jawaban
1	Pupuk alami	- pesan/isi :
2	Budidaya tomat	- pesan/isi :
3	Persamaan kedua teks di atas
4	Perbedaan kedua teks di atas

Contoh 7

Renacana Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2004)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/1
Waktu : 1 x pertemuan (2 x 40 menit)

A. Standar Kompetensi

Mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui menyusun karangan, menulis surat pribadi, meringkas buku bacaan, membuat poster, dan menulis catatan dalam buku harian serta menulis prosa sederhana dan puisi.

B. Kompetensi Dasar

Menulis buku harian

C. Indikator

1. Mencatat hal-hal penting yang dialami setiap hari.
2. Menuliskan catatan ke dalam beberapa kalimat.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mencatat hal-hal penting yang dialami setiap hari.
2. Peserta didik dapat menuliskan catatan ke dalam beberapa kalimat.

E. Materi Pembelajaran

1. Contoh Wacana

Pengalaman

Waktu itu, hari masih pagi. Penduduk di desaku belum berangkat ke sawah. Tiba-tiba, terdengar teriakan keras, "Tolong, tolong. . ., ular!" Serentak seluruh warga berlari ke arah datangnya suara. Kulihat, seorang anak laki-laki menunjuk ke arah batu-batuan. Di sana terlihat seekor ular besar yang sedang memangsa kambing. Semua orang terdiam melihat pemandangan itu.

Tak lama kemudian, seorang pawang ular datang dan menangkap ular itu dengan bantuan penduduk.

Sungguh, pagi itu merupakan pengalaman yang tak kulupakan selama hidupku.

Lampung, 20 Mei 1990

2. Hal-hal penting dalam wacana di atas yaitu :
 - a. Topik pengalamannya : ular besar memangsa kambing
 - b. Penulisnya : anonim
 - c. Tempat kejadian : Lampung
 - d. Waktu : 20 Mei 1990
3. Hal-hal penting dalam buku harian, misalnya: peristiwa yang terlupakan, jadwal harian, dll.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal/Pembukaan

Apersepsi, dilakukan dengan cara guru melakukan tanya-jawab tentang pengalaman sehari-hari. Mengkondisikan anak agar siap mengikuti pelajaran baik fisik, mental, maupun konsentrasinya.

Menginformasikan pada peserta didik tentang:

- 1) buku harian;
- 2) hal-hal penting yang dicatat dalam buku harian;
- 3) hal-hal penting yang dialami setiap hari.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

- a. Guru membacakan wacana berjudul “Pengalamanku”
- b. Berdiskusi tentang:
 - 1) topik pengalamannya;
 - 2) pelakunya;
 - 3) tempat kejadiannya;
 - 4) waktu kejadian.
- c. Peserta didik mengambil buku latihan dan mencoba menuliskan pengalaman pribadinya. Sebagai contoh, seorang peserta didik maju ke depan kelas dan mengungkapkan pengalamannya.
- d. Peserta didik lain menanggapi, khususnya tentang: keruntutan kalimat, lafal, intonasi, kesesuaian judul dan isi.

- e. Peserta didik mengungkapkan pengalamannya secara tertulis.
 - f. Peserta mengumpulkan hasil pekerjaannya.
 - g. Peserta didik memasang hasil pekerjaannya pada papan pajangan.
3. Kegiatan Akhir/Penutup
- a. **Refleksi** dilakukan dengan cara peserta didik pada akhir kegiatan disuruh menanggapi kegiatan pembelajaran yang baru, berupa kesan dan pesannya.
 - b. Peserta didik mendengar penegasan guru tentang hal-hal yang berkaitan pada saat mencatat hal-hal penting yang dialaminya setiap hari.
 - c. **Tindak lanjut**, peserta didik yang sudah berhasil diberi tugas PR sebagai pengayaan, sedangkan yang belum diberi tugas perbaikan.

G. Sumber dan Media

1. Sumber : Pengalaman pribadi
2. Media : Gambar, dll

H. Penilaian

Penilaian dilakukan pada akhir proses.

1. Bentuk Tes : Tertulis
2. Jenis Tes : Uraian
3. Tugas : Tulislah hal-hal penting yang kamu alami setiap hari

Lembar Kerja Peserta Didik

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VI/1

A. Kompetensi Dasar

Menulis buku harian

B. Indikator

1. Mencatat hal-hal penting yang dialami setiap hari.
2. Menuliskan catatan ke dalam beberapa kalimat.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mencatat hal-hal penting yang dialami setiap hari.
2. Peserta didik dapat menuliskan catatan ke dalam beberapa kalimat.
 - a. Tulislah hal-hal penting yang kamu alami setiap hari!

- b. Isilah jadwal harian di bawah ini!

No	Waktu	Kegiatan Harian	Keterangan
1	05.00	Bangun pagi	
2			
3			
4			
5 dst.			

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda, silakan kerjakan tugas-tugas latihan berikut.

Latihan

1. Buatlah sebuah RPP untuk mengajarkan aspek keterampilan menulis di kelas V dengan ketentuan sebagai berikut.
 - a. Kompetensi Dasar: Menulis karangan
 - b. Indikator : Menulis surat
2. Buatlah sebuah RPP kelas VI untuk mengajarkan aspek keterampilan mendengarkan dengan ketentuan sebagai berikut.
 - a. Kompetensi Dasar: Mendengarkan sebuah cerita
 - b. Indikator : Menulis ringkasan cerita

3. Buatlah sebuah RPP kelas VI untuk mengajarkan aspek keterampilan berbicara dengan ketentuan sebagai berikut.
 - a. Kompetensi Dasar : Berpidato
 - b. Indikator : Membacakan teks pidato dengan lafal dan intonasi yang tepat

Untuk mengerjakan tugas tersebut, Anda pedomani contoh-contoh RPP di atas dan petunjuk penulisan RPP pada Unit 7.

Pedoman Jawaban Latihan

Jawaban latihan nomor 1, 2, dan 3 mengacu pada:

1. Pengembangan materi harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar
2. Rumusan tujuan pembelajaran harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar
3. Kegiatan inti pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran
4. Penilaian harus sesuai dengan tujuan pembelajaran

Rangkuman

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memiliki komponen mata pelajaran, kelas, semester, waktu/lama pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, sumber dan media, dan penilaian. Masing-masing komponen saling berkaitan dan harus relevan.

Tes formatif 1 langsung berupa latihan di atas.

Subunit 2

Instrumen Penilaian Kinerja Guru

Saudara, pada Subunit 2 ini kita akan mencermati instrumen penilaian kinerja guru yang disingkat menjadi IPKG. Instrumen ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan APKG atau alat penilaian kemampuan guru. Baik IPKG maupun APKG kedua-duanya terdiri atas IPKG/APKG 1 Dan IPKG/APKG 2. Fungsinya pun sama. IPKG 1 maupun APKG 1 berfungsi untuk menilai rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru. IPKG 2 maupun APKG 2 digunakan sebagai alat untuk menilai kemampuan kinerja guru (mengajar). Dalam bahan ajar ini IPKG yang ditampilkan adalah IPKG produk Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Instrumen ini tidak harga mati, artinya tidak mutlak harus dipakai. Anda dipersilakan juga untuk menggunakan APKG yang sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa Program Diploma II Pendidikan Guru Sekolah Dasar, baik program reguler maupun program penyetaraan. Baik program penyetaraan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan negeri atau swasta, atau oleh Universitas Terbuka.

Silakan pahami, dan jika Anda menemui kesulitan jangan segan-segan bertanya kepada tutor atau dosen atau diskusikan dulu dengan teman-teman di kelompok.

Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) 1

IPKG 1 terdiri atas identitas dan komponen rencana pembelajaran. Identitas meliputi nama guru, NIP/NIK, sekolah tempat PPL/Ujian, kelas, mata pelajaran, waktu, dan tanggal. Rencana pembelajaran meliputi lima komponen meliputi perumusan tujuan pembelajaran/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar, skenario atau kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Masing-masing komponen terdiri atas beberapa subkomponen. Tiap subkomponen memiliki capaian skor yang sama, yaitu rentangan 1—4.

Untuk lebih jelasnya, cermati format IPKG 1 berikut.

IPKG 1
INSTRUMEN PENILAIAN KINERJA GURU SD
(Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

1. NAMA GURU	:
2. NIP/NIK	:
3. SEKOLAH TEMPAT UJIAN	:
4. KELAS	:
5. MATA PELAJARAN	:
6. WAKTU	:
7. TANGGAL	:

No	Komponen Rencana Pembelajaran	S K O R			
		1	2	3	4
A.	Perumusan tujuan pembelajaran				
1	Kejelasan rumusan				
2	Kelengkapan cakupan rumusan				
3	Kesesuaian dengan kompetensi dasar				
B.	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar				
1	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran				
2	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik				
3	Keruntutan dan sistematika materi				
4	Kesesuaian materi dengan alokasi waktu				
C.	Pemilihan sumber belajar				
1	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran				
2	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pembelajaran				
3	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik				
D.	Skenario/Kegiatan pembelajaran				
1	Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran				
2	Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran				
3	Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik				
4	Kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu				
E.	Penilaian hasil belajar				
1	Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran				
2	Kesesuaian dengan prosedur penilaian				

No	Komponen Rencana Pembelajaran	S	K	O	R
3	Kelengkapan instrumen Total				

Setelah memahami instrumen di atas, silakan Anda mencoba menilai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di atas atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh teman Anda. Silakan mencoba!

Instrumen Penilaian Kinerja Guru (Ipkg) 2

IPKG 2 terdiri atas identitas dan aspek yang diamati. Identitas meliputi nama guru, NIP/NIK, sekolah tempat PPL/Ujian, kelas, mata pelajaran, waktu, dan tanggal. Aspek yang diamati meliputi empat komponen besar, yaitu pra pembelajaran, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Masing-masing komponen terdiri atas beberapa subkomponen. Tiap subkomponen memiliki capaian skor yang sama, yaitu rentangan 1—4.

Untuk lebih jelasnya, cermati format IPKG 2 berikut.

IPKG 2 INSTRUMEN PENILAIAN KINERJA GURU SD (Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran)

1. NAMA GURU	:
2. NIP/NIK	:
3. SEKOLAH TEMPAT UJIAN	:
4. KELAS	:
5. MATA PELAJARAN	:
6. WAKTU	:
7. TANGGAL	:

No	Aspek yang Diamati	Skor
I.	Prapembelajaran	
1	Kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran	1 2 3 4
2	Memeriksa kesiapan peserta didik	1 2 3 4
II.	Membuka Pembelajaran	

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	Melakukan kegiatan apersepsi	1 2 3 4
2	Menyampaikan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan rencana kegiatan	1 2 3 4
III.	Kegiatan Inti Pembelajaran	
A	Penguasaan materi pelajaran	
1	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	1 2 3 4
2	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	1 2 3 4
3	Menyampaikan materi sesuai dengan hierarki belajar	1 2 3 4
4	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	1 2 3 4
B.	Pendekatan/strategi pembelajaran	
1.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	1 2 3 4
2.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik	1 2 3 4
3.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	1 2 3 4
4.	Menguasai kelas	1 2 3 4
5.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	1 2 3 4
6.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	1 2 3 4
7.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	1 2 3 4
C.	Pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar	
1.	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media	1 2 3 4
2.	Menghasilkan pesan yang menarik	1 2 3 4
3.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	1 2 3 4
4.	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media	1 2 3 4

No	Aspek yang Diamati	Skor
D.	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik	
1.	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	1 2 3 4
2.	Merespons positif partisipasi peserta didik	1 2 3 4
3.	Memfasilitasi terjadinya interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar	1 2 3 4
4.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik	1 2 3 4
5.	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kodusif	1 2 3 4
6.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar	1 2 3 4
E.	Kemampuan khusus pembelajaran di SD	
1.	Bahasa Indonesia	
	a. Melatih keterampilan berbahasa dan/atau bersastra secara terpadu	1 2 3 4
	b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bermalar	1 2 3 4
	c. Memupuk kegemaran membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari	1 2 3 4
2.	Matematika	
	a. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dan menerapkannya	1 2 3 4
	b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi atau menyampaikan informasi (lisan atau tertulis) melalui simbol, bilangan, diagram, grafik, tabel, dll.	1 2 3 4
3.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	
	a. Menerapkan pembelajaran IPA melalui pengalaman langsung	1 2 3 4
	b. Mengintegrasikan keterampilan merangkai dan menggunakan alat, sebagai wujud keterampilan proses dalam mengajarkan konsep IPA	1 2 3 4
4.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
	a. Mengembangkan konsep dasar IPS melalui pendekatan terpadu	1 2 3 4
	b. Mengembangkan sikap peka, tanggap, dan adaptif tetapi kritis terhadap lingkungan sekitar	1 2 3 4
5	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	
	a. Mengembangkan kesadaran akan hak dan kewajiban	1 2 3 4

No	Aspek yang Diamati	Skor
	sebagai warga negara, dan cinta tanah air	
	b. Menciptakan iklim kelas yang demokratis, dan bertanggung jawab dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.	1 2 3 4
	c. Mengkaji praktik penyelenggaraan pemerintahan dan kelembagaan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945	1 2 3 4
6.	Menerapkan pendekatan tematik di kelas awal (I dan II)	1 2 3 4
F.	Penilaian proses dan hasil belajar	
1.	Memantau kemajuan belajar	1 2 3 4
2.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	1 2 3 4
G.	Penggunaan bahasa	
1.	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar	1 2 3 4
2.	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar	1 2 3 4
3.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	1 2 3 4
IV	PENUTUP	
1.	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik	1 2 3 4
2.	Menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik	1 2 3 4
3.	Melaksanakan tindak lanjut	1 2 3 4
	Skor Total IPKG 2	

Tes Formatif 2

Tes formatif 2 ini dilakukan dalam bentuk simulasi.

1. Simulasikan RPP yang Anda susun, atau memilih salah contoh RPP yang ada pada unit 8 ini!
2. Amatilah salah seorang di antara teman Anda yang sedang bersimulasi dengan menggunakan IPKG 2

Kunci Tes Formatif

A. Kunci Tes Formatif 1 didasarkan pada IPKG 1

B. Kunci Tes Formatif 2 didasarkan pada IPKG 2

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Model Pembelajaran Sekolah Dasar. dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta:Dikdasmen, Direktorat Pend. TK dan SD, Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pelajaran IPA (SEQIP)..
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak.

Glosarium

Instrumen	:	alat
Kinerja	:	penampilan
Kompetensi	:	kemampuan
Standar	:	yang dijadikan pedoman
Simulasi	:	permainan

Unit 9

PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Zahra A

Pendahuluan

Saudara, pada unit terdahulu sudah diuraikan dan dicontohkan pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Anda juga sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan berupa IPKG 1 dan 2. Untuk mengetahui perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan maka penilaian sangatlah diperlukan. Pada unit ini, Anda akan dibantu untuk memahami dan menggunakan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD. Kompetensi dasar yang ingin dicapai unit ini adalah *mahasiswa mampu mengembangkan berbagai instrument penilaian proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Indikatornya adalah *mahasiswa dapat mengembangkan berbagai instrumen penilaian pembelajaran bahasa Indonesia SD yang berbentuk tes dan nontes*.

Untuk membantu Anda mencapai kompetensi tersebut, materi unit ini dibagi menjadi dua subunit, yaitu:

1. Penilaian proses dan hasil dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia SD ;
dan
2. Penilaian Pembelajaran bahasa Indonesia SD: tes dan nontes.

Bahan mengenai penilaian proses dan hasil, serta tes dan nontes ini disadur dari berbagai sumber. Semoga Anda dapat memanfaatkan bahan ini untuk lebih memperkaya pengetahuan dan pemahaman Anda mengenai topik tersebut. Sebagai guru tentu Anda sudah tidak merasa asing lagi dengan materi ini.

Silakan Anda mempelajari, mengkaji, mempraktikkan materi unit 9 ini secara maksimal dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada (CAI dan rekaman video) sehingga Anda dapat menyelesaikan tugas latihan dan tes formatif dengan

baik. Dan untuk selanjutnya Anda dapat menjadi perancang, pelaksana, dan penilai pembelajaran bahasa Indonesia SD yang profesional. Saudara dapat melakukan kegiatan tersebut secara individu atau berkelompok.

Selamat berkarya, semoga sukses.

Subunit 1

Penilaian Proses dan Penilaian Hasil dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, penilaian pembelajaran bahasa Indonesia SD tidak bisa luput dari pembahasan pembelajaran secara menyeluruh. Penilaian harus dirancang secara maksimal agar dapat memberikan hasil yang valid.

Penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia sama dengan penilaian dalam mata pelajaran lain, meliputi 3 ruang lingkup, yaitu: 1) penilaian program pengajaran (penilaian terhadap tujuan, isi program, dan strategi pengajaran); 2) penilaian proses pengajaran (kesesuaian antara rencana dan PBM); kesiapan Guru melaksanakan PBM; kesiapan siswa (S) mengikuti PBM; minat & perhatian S; keaktifan dan partisipasi S; peranan BP terhadap S yang memerlukan; interaksi komunikasi yang terjadi di kelas; pemberian penguatan; pemberian tugas); dan 3) penilaian hasil pengajaran (penguasaan S terhadap tujuan yang direncanakan. Materi ini difokuskan pada lingkup penilaian proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia.

Melalui pembacaan, pengkajian secara individu dan atau kelompok (dengan memanfaatkan CAI dan atau VCD), dan pemahaman materi subunit ini, Anda diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia SD serta dapat mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas Anda sebagai guru.

Penilaian Proses dan Penilaian Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Salah satu ciri KBK adalah adanya sistem penilaian acuan kriteria dan standar pencapaian yang diterapkan secara konsisten. Untuk itu, dalam menerapkan standar kompetensi guru harus mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi yang diwujudkan dalam penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang jelas standarnya dan disertai peta

kemajuan belajar secara terpadu dengan PBM. Penilaian dilakukan melalui portofolio, produk, proyek, kinerja, atau tes. Dinyatakan dalam Depdiknas (2005) bahwa penilaian otentik memiliki beberapa syarat, yaitu:

1. proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran;
2. penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata;
3. penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar;
4. penilaian harus bersifat holistik, mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Prinsip-prinsip tersebut harus benar-benar Anda perhatikan mengingat fungsi penilaian yang sangat penting. Saudara, Apa fungsi penilaian? Untuk menjawab pertanyaan ini ada berbagai pendapat para ahli. Menurut Suparman (2001), penilaian kelas yang disusun secara terencana dan sistematis oleh guru memiliki beberapa fungsi, yaitu motivasi, fungsi belajar tuntas, fungsi efektivitas, dan fungsi umpan balik. Adapun Tujuan penilaian menurut Sudjiono (2005), adalah: 1) untuk memberikan informasi kemajuan hasil belajar siswa secara individu dalam mencapai tujuan sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan; 2) informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar mengajar lebih lanjut; informasi yang dapat digunakan guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa; 3) memberikan motivasi belajar siswa, menginformasikan kemauannya agar terangsang untuk melakukan usaha perbaikan; 4) memberi informasi tentang semua aspek kemajuan siswa; dan 5) memberi bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya.

Saudara, untuk dapat melaksanakan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik, perlu juga diketahui pinsipnya. Secara umum penilaian harus:

1. menyeluruh, artinya penilaian menyangkut seluruh aspek yang dimiliki siswa, yaitu pengetahuan, sikap, serta keterampilan berbahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.
2. berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus, Berencana artinya sejak menyusun rencana penyajian sudah dipikirkan cara dan jenisnya. Bertahap artinya penilaian dilaksanakan sesuai dengan tahapan penyajian materi pembelajaran sebagaimana disusun dalam unit-unit program. Terus-menerus artinya penilaian dilaksanakan setiap penyajian unit pelajaran (di awal, dalam proses, dan di akhir) tes formatif/blok, tes sumatif/semester, sampai pada akhir jenjang pendidikan.

3. bermakna, artinya hasil penilaian itu harus bermakna, baik ditinjau dari segi guru, siswa maupun program pengajaran.
4. berorientasi pada tujuan artinya evaluasi disusun dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia yakni standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, serta isi, ruang lingkup sajian materi yang diberikan dalam kegiatan belajar- mengajar.
5. objektif, artinya penilaian harus menghindarkan diri dari unsur-unsur yang bersifat subjektif sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan aspek-aspek yang sebenarnya diukur.
6. terbuka, artinya hasil penilaian dapat diketahui oleh semua pihak, siswa, orang tua, dan masyarakat boleh mengetahui hasil evaluasi.
7. kesesuaian, artinya evaluasi harus sesuai dengan pendekatan kegiatan belajar bahasa Indonesia, yaitu pendekatan komunikatif, integratif, tematik, CBSA, dan Pendekatan Keterampilan Proses.
8. bersifat mendidik, artinya hasil penilaian dapat digunakan untuk membimbing dan memberi dorongan kepada siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajar. Jika siswa memperoleh nilai yang baik/tinggi hendaknya hal ini dirasakan sebagai penghargaan prestasi belajarnya dan lebih mendorong untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai; Sedangkan bagi siswa yang memperoleh nilai yang jelek/rendah, hendaknya dirasakan sebagai peningkatan untuk memperbaiki cara belajar untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Apakah sebagai guru, Anda sudah menerapkan prinsip tersebut dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia yang Anda lakukan? Pada kenyataannya, penilaian yang diberikan guru sering menyebabkan siswa yang mendapat nilai rendah putus asa dan yang mendapat nilai tinggi merasa sombong. Dengan memperhatikan/menerapkan prinsip-prinsip tersebut, mudah-mudahan kelemahan tersebut dapat diatasi. Adapun prinsip khususnya bahwa apa pun jenis penilaiannya harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya; guru bahasa Indonesia harus mampu melaksanakan prosedur penilaian dan pencatatan secara tepat.

Sebagai guru, Saudara sudah memahami bahwa tujuan pengajaran adalah hasil belajar yang diharapkan dari siswa setelah melalui kegiatan belajar tertentu. Hasil belajar ini tidak saja merupakan sesuatu yang sifatnya kualitas yang harus dimiliki siswa dalam jangka waktu tertentu tapi dapat juga bersifat proses atau cara yang

harus dikuasai siswa sepanjang kegiatan belajar tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar tersebut dapat berbentuk suatu produk seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu tapi dapat juga berbentuk kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mengolah produk tersebut.

Pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar baik di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah. Apa yang dialami siswa dalam proses pengetahuan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya. Pengalaman tersebut dapat dipengaruhi pula oleh beberapa faktor seperti kualitas interaksi antara siswa, bahan dan guru, serta karakteristik siswa pada waktu mendapatkan pengalaman tersebut.

Dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian yang dilakukan harus meliputi penilaian *hasil belajar bahasa Indonesia* dan penilaian *proses belajar bahasa Indonesia*. Penilaian hasil belajar bahasa Indonesia dapat diperoleh dengan menggunakan evaluasi berupa tes dan nontes. Alat tes berupa soal-soal dan alat nontes berupa tugas-tugas yang diberikan. Evaluasi proses belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan observasi, kuesioner, dan sebagainya.

Berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi, pada prinsipnya seluruh pembelajaran (termasuk pembelajaran bahasa Indonesia) sengaja diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan, dan tujuan tersebut dapat berupa berbagai kompetensi sesuai dengan jenis mata pelajaran yang diajarkan. Sementara itu, dicapainya sejumlah kompetensi sebaiknya dapat mencerminkan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Dinyatakan oleh Munandir (1997) untuk mengetahui apakah tujuan atau kompetensi yang dikehendaki sudah dikuasai siswa atau belum, dan seberapa besar tingkat penguasaan tersebut, diperlukan pengukuran dan penilaian.

Saudara, pada praktiknya ada berbagai istilah yang digunakan untuk pengukuran dan penilaian, yaitu: pengukuran, tes, penilaian/evaluasi, dan pengambilan keputusan. Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara kuantitatif, salah satu alat ukurnya berupa tes, hasil pengukurannya disebut skor. Penilaian/evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil atau belum, mengartikan skor yang diperoleh melalui pengukuran dengan cara membandingkan skor yang diperoleh siswa, mengkaji hasil perbandingan itu, lalu menyimpulkan: memuaskan atau tidak, baik atau tidak, lulus atau tidak, dan seterusnya. Hasil penilaian biasanya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya/pengambilan kebijakan. Bagaimana pengertian evaluasi pengajaran menurut Saudara?

Supaya pengukuran dan penilaian hasil belajar bahasa Indonesia siswa bermakna, dalam arti dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kompetensi siswa sesudah dan pada saat mereka mengikuti kegiatan pembelajaran, dan dapat dijadikan umpan balik bagi pembelajaran untuk melakukan berbagai perbaikan, maka soal-soal ujian haruslah dikembangkan secara terencana, berkelanjutan, dan prosedural. Perekaman kompetensi siswa dapat dilaksanakan pada saat berlangsungnya dan akhir proses pembelajaran (PP).

Penilaian yang banyak dilakukan oleh guru ialah penilaian hasil belajar, guru jarang menggunakan penilaian proses. Padahal penilaian proses lebih dapat menunjukkan kompetensi para siswa. Melalui bagian ini, diharapkan para guru tidak hanya melakukan penilaian hasil belajar bahasa Indonesia, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah penilaian dalam proses.

Contoh Penilaian Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Contoh 1

Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	II/1SD
Standar Kompetensi	:	Membaca (permulaan)
Kompetensi Dasar	:	Mampu membaca huruf dan kata
Indikator	:	dapat membaca dengan lafal yang tepat
Tema	:	Pengalaman
Subtema	:	Pengalaman siswa ke toko buku
Waktu	:	2 X 35 menit

Keterampilan yang dilatihkan :

- Melatihkan pelafalan huruf dan kata
- Melatihkan membaca dengan intonasi yang benar
- Pemahaman isi bacaan

Kegiatan Pembelajaran (penggalan)

- Dua atau tiga anak bergiliran, diminta membaca teks yang sudah disediakan guru yang berjudul, contoh "Pergi ke Toko Buku" dengan bersuara.
- Siswa mengamati pembacaan temannya dan memberikan tanggapan. Jika ada anak yang mengatakan belum benar, guru meminta siswa lain mencoba memperbaiki cara membaca. Selanjutnya, secara bersama-sama membaca seperti contoh, terutama cara pelafalan.

Penilaian dilakukan selama kegiatan pembelajaran itu menggunakan lembar pengamatan membaca bersuara seperti berikut.

Lembar Pengamatan Membaca Bersuara

No	Nama Siswa	Lafal				Intonasi				Kenyaringan				Kriteria
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	
														A = baik sekali B = baik C = cukup D = kurang

Contoh 2

- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : V/1SD
 Aspek : Mendengarkan
 Kompetensi Dasar : Mendengarkan Pengumuman
 Indikator :
 1. Menuliskan pokok-pokok pengumuman yang didengar
 2. Menjelaskan ciri-ciri bahasa pengumuman yang didengar;
 3. Menuliskan isi pengumuman yang didengar dalam bentuk kalimat.
- Materi Pokok : Teks Pengumuman
 Waktu : 2 X 35 menit

Skenario Pembelajaran:

Inti (penggalan)

- Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pokok-pokok pengumuman dan isi pengumuman yang didengar.
- Siswa lain diberi kesempatan untuk mengomentari jawaban-jawaban temannya.
- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya.
- Secara kelompok, siswa membuat dugaan mengenai pokok-pokok pengumuman dan ciri-ciri bahasa pengumuman ke dalam tabel.
- Siswa berdiskusi antarkelompok untuk mencari kebenaran tentang pokok-pokok dan ciri-ciri bahasa pengumuman.
- Siswa berlatih menuliskan pengumuman secara individu dalam bentuk kalimat.

Evaluasi

Penilaian proses: pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok dan selama proses pembelajaran dengan menggunakan tabel observasi aktivitas:

- A. Bekerja sama dalam kelompok;
- B. Memberikan sumbang saran/ide dalam kelompok;
- C. Menerima saran dan kritik untuk perbaikan; dan
- D. Cepat melaksanakan/menyelesaikan tugas

Misalnya:

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa							
				A		B		C	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Luthfi	√	-	√	-	-	√	-	√

D

Dari dua contoh yang ada, Anda dapat merancang lagi contoh lain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas Saudara.

Contoh Penilaian Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia

Contoh 1:

- Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
T e m a : Aneka Kegemaran
Unit : 1
Kelas/Semester : 1/1
Pertemuan : 1
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit
Kompetensi dasar : Membaca Cepat
Indikator : - Dapat menentukan gagasan pokok secara cepat
- Dapat menceritakan kembali isi teks secara lengkap

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario/kegiatan belajar-mengajar yang direncanakan, guru melakukan penilaian, misalnya dengan cara berikut.

Penilaian Hasil:

1. Sebutkan gagasan pokok teks bacaan tersebut!
2. Ceritakan kembali isi teks bacaan dengan kalimat sendiri!

1. Format Penilaian untuk Menemukan Gagasan Pokok Secara Cepat

Nama	Kecepatan	Ketepatan (10- 100)
1. Tina		
2. Toni		
3. Tini		

1. Format Penilaian untuk Menceritakan Isi Teks secara Lengkap

Aspek	Deskriptor	Skor (10-100)
Kelengkapan isi	Semua informasi penting terwadahi dalam paragraf yang dikembangkan	
Keaslian pengungkapan	Paparan tidak mencontoh teks asli	

Contoh 2:

- Sekolah : SD Negeri 230 Palembang
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/1
- Aspek Waktu : Mendengarkan
: 2 X35'
- Kompetensi Dasar : Mendengarkan pengumuman
- Indikator : 1. Menuliskan pokok-pokok pengumuman yang didengar
2. Menjelaskan ciri-ciri bahasa pengumuman yg didengar;
3. Menuliskan isi pengumuman yang didengar dalam bentuk kalimat.
- Materi Pokok : Teks pengumuman

Skenario pembelajaran:

Inti (penggalan)

- Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pokok-pokok pengumuman dan isi pengumuman yang didengar.
- Siswa lain diberi kesempatan untuk mengomentari jawaban-jawaban temannya.
- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya.
- Secara kelompok, siswa membuat dugaan mengenai pokok-pokok pengumuman dan ciri-ciri bahasa pengumuman ke dalam tabel.
- Siswa berdiskusi antarkelompok untuk mencari kebenaran tentang pokok-pokok dan ciri-ciri bahasa pengumuman.
- Siswa berlatih menuliskan pengumuman secara individu dalam bentuk kalimat.

Evaluasi

Penilaian Kinerja: Laporan Hasil Kerja

No	Nama Siswa	Kriteria			
		Kelengkapan Isi (50)	Keruntutan Bahasa (30)	Ketepatan EYD (20)	Jumlah
1	Luthfi	40	15	15	70

Saudara, dalam kegiatan pembelajaran yang sudah biasa dilakukan oleh guru, yaitu tes formatif/blok, tes sumatif/ujian akhir, latihan pada setiap akhir pembelajaran. Adapun penilaian dalam proses dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, pada saat pembelajaran guru mencatat aktivitas siswa, bertanya jawab dengan siswa, pada saat siswa berdiskusi guru mengamati jalannya diskusi dengan menggunakan lembar observasi, seperti contoh di atas. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian hasil dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran.

Dinyatakan dalam Depdiknas (2003) bahwa perekaman kompetensi pada saat berlangsungnya PP dapat dipandang sebagai pengukuran proses, sedangkan apabila hal itu dilakukan sesudah berakhirnya PP dipandang sebagai pengukuran produk/hasil. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk soal dan jenis pengujian yang sesuai dengan karakteristik kemampuan dasar yang diuji.

Ada sejumlah alat/instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, secara garis besar digolongkan 2 macam, yaitu nontes (bukan tes) dan tes. Materi mengenai nontes dan tes akan dibicarakan pada bagian selanjutnya.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia SD, silakan Anda mengerjakan latihan berikut secara individu atau berkelompok.

1. Ada berbagai istilah mengenai penilaian: pengukuran, penilaian, tes, evaluasi, pengambil keputusan. Silakan Saudara bedakan keempat istilah tersebut!
2. Mengapa dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia guru jangan hanya melakukan penilaian hasil, tapi juga harus melakukan penilaian proses. Jelaskan!
3. Di antara prinsip kegiatan penilaian adalah objektif dan terbuka. Jelaskan maksudnya!

Pedoman Jawaban Latihan

Jika telah selesai, periksalah hasil latihan Anda dengan memperhatikan rambu-rambu jawaban berikut ini.

1. Upayakan jawaban Anda tidak menyimpang dari elemen berikut.
Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara kuantitatif, salah satu alat ukurnya berupa tes, hasil pengukurannya disebut skor. Penilaian disebut juga evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil atau belum, mengartikan skor yang diperoleh melalui pengukuran dengan cara membandingkan skor yang diperoleh siswa, mengkaji hasil perbandingan itu, lalu menyimpulkan: memuaskan atau tidak, baik atau tidak, lulus atau tidak, dan seterusnya. Hasil penilaian biasanya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan.
2. Jawaban Saudara, sebaiknya mengandung poin-poin penting berikut.
Supaya pengukuran dan penilaian hasil belajar bahasa Indonesia siswa lebih **bermakna**, dapat memberikan **informasi yang tepat** mengenai kompetensi siswa sesudah dan pada saat mereka mengikuti kegiatan pembelajaran, dan dapat dijadikan umpan balik bagi pembelajaran untuk melakukan berbagai perbaikan,

perekaman kompetensi siswa dapat dilaksanakan pada saat berlangsungnya dan akhir proses pembelajaran (PP). **penilaian proses lebih dapat menunjukkan kompetensi para siswa.**

3. Jawaban Saudara sebaiknya tidak menyimpang dari aspek-aspek berikut. Objektif, artinya penilaian harus sesuai dengan fakta, apa adanya, tidak dimanipulasi, penilai menghindarkan diri dari unsur-unsur yang subjektif sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan aspek-aspek yang sebenarnya diukur.
4. Terbuka, artinya hasil penilaian dapat diketahui oleh semua pihak, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Rangkuman

Pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar baik di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah. Apa yang dialami siswa dalam proses pengetahuan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya. Pengalaman tersebut dapat dipengaruhi pula oleh beberapa faktor seperti kualitas interaksi antara siswa, bahan dan guru, serta karakteristik siswa pada waktu mendapatkan pengalaman tersebut.

Dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian yang dilakukan harus meliputi penilaian *hasil belajar bahasa Indonesia* dan penilaian *proses belajar bahasa Indonesia*. Penilaian hasil belajar bahasa Indonesia dapat diperoleh dengan menggunakan evaluasi berupa tes dan nontes. Alat tes berupa soal-soal dan alat nontes berupa tugas-tugas yang diberikan. Evaluasi proses belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan observasi, kuesioner, dan sebagainya.

Berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi, pada prinsipnya pembelajaran bahasa Indonesia sengaja diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan, berupa berbagai kompetensi yang diajarkan. Untuk mengetahui apakah tujuan atau kompetensi yang dikehendaki sudah dikuasai siswa atau belum, dan seberapa besar tingkat penguasaan tersebut, diperlukan pengukuran dan penilaian.

Tes Formatif 1

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Salah satu syarat penilaian otentik adalah harus bersifat holistik, maksudnya....
 - A. penilaian mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran
 - B. guru sendiri yang harus melaksanakannya
 - C. penilaian harus dilakukan secara objektif
 - D. Penilaian dilakukan oleh guru dibantu oleh tenaga lain yang tepat
2. Penilaian kelas yang disusun secara terencana dan sistematis oleh guru memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi....
 - A. mendidik, membina, mengampu, dan fungsi menjelaskan
 - B. menilai, menunjukkan angka, membantu meningkatkan
 - C. membantu, memotivasi, meningkatkan hasil pembelajaran siswa
 - D. motivasi, belajar tuntas, efektivitas, dan fungsi umpan balik
3. Hasil belajar sebaiknya jangan hanya berbentuk suatu produk seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu, tapi juga berbentuk....
 - A. pengetahuan siswa tentang cara mendapatkan produk tersebut
 - B. kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mengolah produk tersebut
 - C. sikap siswa terhadap produk itu
 - D. keterampilan siswa mendapatkan produk itu
4. Hasil belajar tidak saja merupakan sesuatu yang sifatnya kualitas yang harus dimiliki siswa dalam jangka waktu tertentu tapi dapat juga bersifat
 - A. postes yang harus diikuti oleh semua siswa
 - B. tes awal dan tes akhir yang dilakukan setiap suatu pokok bahasan
 - C. proses atau cara yang harus dikuasai siswa sepanjang kegiatan belajar tertentu
 - D. penilaian pada saat ujian blok, tes akhir, dan ujian semester
5. Penilaian yang banyak dilakukan oleh guru ialah
 - A. penilaian proses
 - B. penilaian hasil belajar
 - C. penilaian proses dan hasil
 - D. penilaian awal

6. Perekaman kompetensi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dapat dipandang sebagai
 - A. pengukuran proses
 - B. pengukuran hasil
 - C. proses pembelajaran
 - D. kegiatan awal pembelajaran

7. Pengukuran produk/hasil dilakukan
 - A. pada saat proses berlangsung
 - B. sebelum proses pembelajaran
 - C. sesudah berakhirnya proses pembelajaran
 - D. sepanjang proses pembelajaran

8. Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara kuantitatif, salah satu alat ukurnya berupa
 - A. skor
 - B. nilai
 - C. angka
 - D. tes

9. Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus, adalah prinsip....
 - A. holistik
 - B. menyeluruh
 - C. berkesinambungan
 - D. valid

10. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari
 - A. proses pembelajaran
 - B. proses tanya jawab guru dan siswa
 - C. proses dan metode mengajar
 - D. poses strategi mengajar

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 2. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Teknik Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Tes dan Nontes

Saudara sudah pahami bahwa penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan saat berakhirnya proses pembelajaran (penilaian hasil). Sebagai guru bahasa Indonesia yang baik, Saudara selayaknya melakukan kedua penilaian tersebut. Kegiatan penilaian itu dapat dilakukan melalui berbagai bentuk soal dan jenis pengujian yang sesuai dengan karakteristik kemampuan dasar yang diuji.

Ada sejumlah alat/instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, secara garis besar digolongkan dalam 2 macam, yaitu tes dan nontes (bukan tes). Pada bagian ini, Saudara dituntut memiliki kompetensi membuat instrumen tes dan nontes dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia SD. Berikut akan diuraikan mengenai:

1. teknik tes dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia SD, dan
2. teknik nontes dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia SD;..

Melalui pembacaan, pengkajian (individu dan atau kelompok) dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia (CAI dan atau VCD), dan pemahaman materi Subunit 2 ini, Saudara diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia SD, khususnya mengenai nontes dan tes, serta dapat mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas saudara sebagai guru.

Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menyusun perencanaan dan diakhiri dengan penilaian. Dalam penyusunan desain instruksional (termasuk juga penyusunan silabus dan RPP), penilaian merupakan salah satu aspek yang harus dirancang oleh guru. Silakan Saudara kaji kembali model-model desain instruksional yang terdapat pada sub unit 6.1. Seluruh model

desain tersebut memuat aspek penilaian. Jadi, jelaslah bahwa penilaian tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran.

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran. Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara jelas telah ditunjukkan dalam rumusan standar kompetensi yang kemudian dijabarkan menjadi kemampuan dasar dan indikator. Berdasarkan indikator itulah kemudian disusun soal-soal ujian yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi dan atau kemampuan yang dimaksud.

Secara garis besar, alat penilaian yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi atau data-data mengenai siswa yang dinilai, dibedakan atas teknik tes dan nontes. Bentuk soal ujian yang dipergunakan dapat objektif, esai (nonobjektif) atau tugas-tugas tertentu yang sebaiknya dilakukan siswa di luar jam pembelajaran bergantung pada kompetensi hasil belajar yang akan diukur. Soal-soal ujian yang telah selesai disusun sebaiknya terlebih dahulu dianalisis untuk mengetahui kualitasnya. Setelah diuji coba, soal-soal ujian perlu dianalisis untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap setiap indikator dan kompetensi dasar. Dinyatakan Alwi (2005, Handout Desain Instruksional) langkah pokok kegiatan evaluasi hasil belajar/penilaian meliputi:

1. menyusun rencana penilaian, yaitu:
 - a. merumuskan tujuan penilaian, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan indikator;
 - b. menetapkan ranah yang akan dievaluasi kognitif, afektif, dan atau psikomotor;
 - c. menentukan teknik penilaian: tes/nontes;
 - d. menentukan bentuknya: objektif atau esai;
 - e. menyusun alat pengukuran dan penilaian;
 - f. menentukan tolok ukur, norma/kriteria penilaian; dan
 - g. menentukan frekuensi kegiatan penilaian.
2. menghimpun data, yaitu: melaksanakan pengukuran dan penilaian melalui tes, wawancara, atau dengan cara lain;
3. melakukan verifikasi/penelitian data untuk menyaring data (memisahkan data yang baik dan yang buruk) sebelum diolah lebih lanjut.
4. mengolah dan menganalisis data, yaitu memberi makna terhadap data yang sudah diperoleh, dapat dilakukan menggunakan statistik atau tidak.
5. menginterpretasi dan menyimpulkan data yang sudah dianalisis, yaitu: verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah diolah dan

- dianalisis, selanjutnya dibuat kesimpulan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.
6. data hasil evaluasi yang sudah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan, sehingga diketahui 'maknanya', selanjutnya guru/evaluator dapat menentukan kebijakan yang akan ditempuh: siswa lulus/tidak lulus, naik/tidak naik kelas, perlu remidi atau pengayaan, dan peringkat siswa.

Saudara, enam langkah tersebut, tentu telah biasa Saudara lakukan, baik sebagai guru bidang studi maupun sebagai guru kelas. Semoga Saudara selalu menerepkan langkah-langkah tersebut setiap kali Saudara melakukan penilaian, baik melalui tes maupun nontes.

Mengapa guru harus menggunakan bahan penilaian yang baik? Bahan penilaian (dapat berupa soal) yang bermutu baik dapat membantu guru dalam meningkatkan pelaksanaan proses belajar-mengajar, dapat memberikan informasi dengan tepat tentang siswa mana yang belum atau sudah memahami materi yang telah diajarkan. Salah satu ciri soal yang bermutu baik adalah bahwa soal itu dapat membedakan setiap kemampuan siswa. Semakin tinggi kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan, maka semakin tinggi pula peluang menjawab benar soal yang menanyakan materi yang telah diajarkan itu. Semakin rendah kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan, maka semakin kecil pula peluang menjawab benar suatu soal yang menanyakan materi yang telah diajarkan.

Syarat soal yang bermutu baik adalah bahwa soal harus sah (valid), dan handal (reliabel). Sah maksudnya bahwa setiap alat ukur hanya mengukur satu dimensi/aspek saja. Mistar hanya mengukur panjang, timbangan hanya mengukur berat, bahan ujian atau soal Bahasa Indonesia hanya mengukur materi-materi Bahasa Indonesia bukan mengukur keterampilan/kemampuan bahasa Inggris. Handal maksudnya bahwa setiap alat ukur harus dapat memberikan hasil pengukuran yang tepat, cermat, dan ajek.

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Penggunaan berbagai teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan melakukan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan siswa, dan banyaknya/jumlah materi yang sudah disampaikan. Teknik penilaian dalam uraian ini secara garis besar meliputi (1) nontes dalam penilaian pembelajaran *bahasa Indonesia* dan (2) tes dalam penilaian pembelajaran *bahasa Indonesia*. Seperti dinyatakan McDonald (1999), ada dua macam evaluasi pengajaran, yaitu *evaluasi hasil* dan *evaluasi*

prsoes. Evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia dapat diperoleh dengan menggunakan evaluasi berupa tes dan nontes.

1. Teknik Tes dalam Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa yang dapat dibandingkan dengan siswa lain atau dari nilai standar yang ditetapkan (Nurgiyantoro, 201:58). Menurut Sudjiono (2005:66) tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. dikatakan Nurgiyantoro (2001) tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas serta dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan. Menurut Anderson (dikutip Suparman 2001) tes adalah serentetan pertanyaan, latihan, atau alat lain yang dipergunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu bentuk penilaian dengan cara pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa. Jawaban yang diberikan siswa dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kemampuannya. Informasi tersebut merupakan masukan yang penting untuk menilai siswa. Perangkat tugas yang diberikan kepada siswa itulah dikenal dengan tes atau instrumen tes; guru biasa menyebutnya sebagai soal-soal, soal ulangan, atau soal ujian.

Jika alat penilaian yang berupa teknik nontes lebih banyak berurusan dengan data-data kualitatif, teknik tes sebaliknya justru lebih banyak menyangkut data-data kuantitatif Data-data itu biasanya berupa angka atau skor yang melambangkan tingkat kemampuan tertentu siswa yang dites.

Jenis tagihan yang berupa tes antara lain berupa pertanyaan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, tes formatif/ujian blok, tes sumatif/ujian semester, tugas individual, dan tugas kelompok yang dikerjakan di luar jam pembelajaran. Pertanyaan lisan di kelas dan ulangan harian dapat berwujud pertanyaan-pertanyaan yang menjadi bagian proses pembelajaran, baik yang ditujukan kepada individu maupun kelompok, atau ulangan/latihan setelah berakhirnya suatu materi pembelajaran tertentu dalam waktu yang relatif pendek.

Pemilihan jenis ujian bergantung pada kompetensi dasar, indikator, materi pokok pembelajaran, dan pengalaman belajar yang akan diuji. Indikator yang meminta siswa melakukan kegiatan berbahasa secara langsung atau lisan, yaitu: menyimak, membaca bersuara, dan berbicara, lebih tepat diuji melalui perintah di kelas dan ulangan harian dengan tes performansi. Adapun indikator yang menuntut

kemampuan berpikir, yang dapat diuji melalui ujian tertulis tepat dilakukan dengan ujian formatif dan sumatif. indikator yang meminta siswa melaksanakan kegiatan berbahasa tulis yang membutuhkan waktu banyak, misalnya mengarang, membuat sinopsis cerpen, membuat laporan kegiatan, dan lain-lain tepat diujikan dalam bentuk pemberian tugas yang dikerjakan di luar kelas, baik secara individual maupun kelompok.

Tes dapat dibedakan menjadi berbagai macam tergantung dari segi mana kita akan membedakannya. Berdasarkan jumlah individu, tes dapat dibedakan menjadi tes individual (guru mengetes perorangan) dan tes kelompok (guru mengetes kelompok siswa atau klasikal). Berdasarkan jawaban yang dikehendaki yang diberikan siswa, tes dibedakan ke dalam tes perbuatan (jawaban berupa perilaku atau tindakan) dan tes verbal (jawaban berupa kata-kata/kalimat lisan maupun tulisan). Berdasarkan penyusunannya, dibedakan tes standar (tes yang sudah distandarkan) dan tes buatan guru (tes yang dibuat oleh guru). Berdasarkan bentuknya, dibedakan tes objektif dan tes esai.

Saudara, silakan kaji, pahami, dan aplikasikan mengenai bentuk tes objektif, tes esai, dan tes perbuatan.

Bentuk Tes

Secara garis besar bentuk tes atau soal ujian bahasa Indonesia dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu (1) tes objektif, (2) tes nonobjektif (esai), dan (3) tes perbuatan. Tes bentuk objektif mengacu pada pengertian bahwa jawaban siswa diperiksa oleh siapa pun dan kapan pun akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama karena tes objektif hanya memiliki satu alternatif jawaban yang betul. Tes bentuk esai menunjuk pada pengertian bahwa cara penskoran hasil pekerjaan siswa dipengaruhi oleh subjek pemeriksa. Tes perbuatan menuntut siswa melakukan aktivitas tertentu dan penilaiannya dilakukan dengan cara mengamati performansi berbahasa siswa. Namun, sebelumnya harus sudah dipersiapkan kriteria penilaian agar pengukuran terhindar dari subjektivitas.

1. Bentuk Tes Objektif

Tes bentuk objektif dapat berupa tes benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan isian singkat. Bentuk yang paling banyak dipergunakan adalah tes objektif pilihan ganda dengan empat buah pilihan (opsi).

Jawaban terhadap tes objektif bersifat pasti dan dikhotomis. hanya ada satu kemungkinan jawaban yang benar dan siapapun yang mengoreksinya hasilnya akan sama/objektif.

Sebagai alat pengukur hasil belajar siswa, tes objektif mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Tes objektif dapat memanfaatkan bahan yang akan diteskan lebih banyak dan menyeluruh daripada tes esai, hanya memungkinkan adanya satu jawaban yang benar, penilaian objektif; sifat reliabilitas penilaiannya tinggi; sangat mudah dikoreksi karena tinggal mencocokkan jawaban siswa. Adapun kelemahannya: penyusunan tes objektif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, di samping membutuhkan ketelitian, kecermatan, dan kemampuan khusus

dari pihak guru. Ada kecenderungan guru yang hanya menekankan perhatiannya pada pokok-pokok bahasan tertentu saja sehingga tes tidak bersifat komprehensif. Di samping itu, tingkatan aspek kognitif yang diungkap sebagian besar hanya berupa tingkatan dasar: ingatan dan pemahaman, atau sedikit penerapan. Misalnya, seorang guru bahasa Indonesia yang kebetulan tertarik pada pokok bahasan struktur, lebih dari separuh soal yang disusunnya hanya tes struktur, itu pun hanya bersifat ingatan dan pemahaman atau sedikit penerapan saja; pihak siswa yang mengerjakan tes mungkin sekali melakukan hal-hal yang bersifat untung-untungan.

Sebagai guru, Saudara dituntut untuk meminimalisasi segala kelemahan tes tersebut dan berupaya memanfaatkan segala kelebihannya.

Macam Tes Objektif

Jenis tes objektif yang banyak dipergunakan orang adalah tes jawaban benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjumlahan (*matching*).

1. Tes benar-salah

Bentuk tes terdiri dari sebuah pernyataan yang mempunyai dua kemungkinan: benar atau salah. Contoh.

(1) B - S Bahasa Indonesia termasuk rumpun Austronesia. (ingatan)

(2) B - S Kalimat "Anak itu pakaiannya selalu hem!"

adalah kalimat gabung bertingkat dengan am kalimat menduduki fungsi objek. (analisis)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan tes benar-salah.

- 1) Pernyataan jangan terlalu kompleks (berisi beberapa konsep sekaligus yang mungkin kurang berkaitan). Pernyataan yang kompleks bisa saja dipergunakan asal kaitan antara konsep-konsep yang ada jelas dan mudah diikuti.
- 2) Pernyataan jangan mengutip apa adanya (kutipan secara verbatim) dari buku karena akan menimbulkan kecenderungan siswa menghafalkan buku secara verbalistik.
- 3) Jumlah pernyataan yang benar dan yang salah harus seimbang, separuh benar dan separuh salah, untuk mengatasi adanya kemungkinan siswa yang hanya menjawab benar atau salah semua secara asal.
- 4) Kemungkinan jawaban benar dengan pola-pola tertentu harus dihindari, misalnya B-S-B-S-B-S, BBSS-BB-SS, atau B semua kemudian S semua atau sebaliknya.

Penentuan skor siswa dapat dilakukan dengan dua macam cara, yaitu dengan rumus *tanpa tebakan* dan rumus *dengan tebakan*. Rumus tanpa tebakan, $S=R$ S: skor, dan R (*right*= jawaban betul). Jadi, untuk memperoleh skor siswa kita hanya menghitung jumlah jawaban yang betul. Rumus tebakan, $S=R- W$ (*wrong*/jawaban salah). Jadi, kita menghitung jawaban betul kemudian dikurangi jawaban yang salah. Contoh: Seorang siswa mengerjakan dengan betul 18 butir soal dari 20 butir yang ada. Skor anak itu adalah $18 - 2 = 16$. Penggunaan rumus tebakan ini bisa menghasilkan skor negatif bagi siswa yang jumlah betulnya kurang dari jumlah separuh soal.

b. Tes pilihan-ganda

Tes pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes yang paling banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan. Tes pilihan ganda terdiri atas sebuah pernyataan atau kalimat yang belum lengkap yang kemudian diikuti oleh sejumlah pernyataan atau bentuk yang dapat digunakan untuk melengkapinya. Dari sejumlah

"pelengkap" tersebut, hanya satu yang tepat, yang lain merupakan pengecoh (*distractors*).

Contoh:

- (3) Samsul Bahri, Hamidah, dan Datuk Maringgih adalah para pelaku dalam novel....
 - a. Kehilangan Mestika
 - b. Harimau! Harimau
 - c. Pada Sebuah Kapal
 - d. Hamidah

(4) Rio sedang membaca ... Rina menjemputnya.

- a. karena
- b. asal
- c. ketika
- d. jika

Berapa jumlah alternatif jawaban yang harus disediakan? Pada umumnya ada 4 alternatif jawaban (*option*), tapi tidak ada keharusan, bisa saja 3 atau 5. Makin banyak pilihan makin sulit tes itu.

Kelebihan dan kelemahan tes objektif pilihan ganda tak berbeda halnya dengan kelebihan dan kelemahan tes objektif. Hanya saja tes objektif pilihan ganda dapat juga digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi (pemahaman, analisis, dan sintesis), yaitu dengan memberikan sebuah pernyataan kasus, dan pilihan jawaban berupa pemecahan kasus tersebut.

Variasi dari bentuk tes pilihan ganda, ada bentuk sebab akibat dan ada bentuk 1, 2, 3 benar. Bentuk sebab-akibat, biasa dimulai dengan petunjuk berikut. Bila kedua pernyataan benar dan mempunyai hubungan sebab-akibat (A); bila kedua pernyataan benar tapi tidak mempunyai hubungan sebab-akibat (B), bila pernyataan pertama benar tapi pernyataan kedua salah (C), bila pernyataan pertama salah pernyataan kedua benar (D), bila kedua pernyataan salah (D). Untuk bentuk 1, 2, 3 petunjuknya: bila 1, 2, 3 benar pilih A, bila 1 dan 3 benar pilih B, bila 2 dan 4 benar pilih C, bila 4 benar pilih D, bila benar semua pilih E.

Contoh:

(5) Kalimat "Ibu sedang menulis surat ketika aku pulang." adalah kalimat gabung bertingkat.

sebab

kalimat itu memiliki dua subjek.

Jawabannya B. Kedua pernyataannya benar tapi tidak memiliki hubungan sebab-akibat.

(6) Novel *Belenggu* pada waktu itu ditolak oleh penerbit Balai Pustaka untuk diterbitkan karena alasan-alasan sebagai berikut.

- (1) Menampilkan pertentangan antara suami istn
- (2) Menampilkan tokoh teladan yang tak dapat diteladani.
- (3) Mengandung unsur politik yang membahayakan pemerintah.
- (4) Cerita meloncat-loncat dan sulit untuk diikuti

Jawabannya A karena pernyataan 1, 2, 3 benar.

Saudara, tes bentuk pilihan ganda merupakan tes yang sulit disiapkan, tetapi paling banyak digunakan. Supaya Saudara dapat menyusun tes bentuk ini dengan baik, berikut beberapa saran yang perlu diperhatikan.

- 1) Pernyataan pokok (*stem*) hendaknya hanya berisi satu permasalahan.
- 2) Tiap satu butir soal hanya ada satu alternatif jawaban yang (paling) tepat. Alternatif jawaban yang lain yang berlaku sebagai pengecoh harus menunjukkan unsur tertentu yang memang salah.
- 3) Semua alternatif jawaban yang disediakan harus mempunyai hubungan gramatikal yang benar atau sesuai dengan pernyataan. Alternatif yang tak dapat dirangkaikan dengan pernyataan akan mudah ditebak sebagai jawaban yang salah.
- 4) Panjang tiap *option* hendaknya kurang lebih sama. Adanya *option* yang jauh lebih panjang atau pendek akan mudah ditebak sebagai jawaban yang benar atau salah.
- 5) Hindari pemberitahuan jawaban yang benar secara tidak langsung yang mungkin terlihat pada butir-butir soal berikutnya.
- 6) Jumlah jawaban benar untuk masing-masing *option* kurang lebih sama, dan hindari adanya: jawaban benar yang berpola tertentu.

Cara menentukan skor siswa dapat dilakukan dengan mempergunakan rumus *tanpa tebak* dan *dengan tebakan*. Rumus tanpa tebakan, $S=R$. Jadi, untuk memperoleh skor seorang siswa, hanya dihitung jumlah jawaban yang benar saja. Rumus dengan tebakan $S= R n - 1$ (*wrong*: jawaban yang salah, n: jumlah alternatif jawaban)

Contoh:

Seorang siswa mengerjakan dengan betul 42 butir dari 60 buah soal yang ada, dengan alternatif jawaban 4.

Skor siswa itu adalah: $42 - (18 : 3) = 36$

c. Tes isian

Tes isian, melengkapi, atau menyempurnakan merupakan suatu bentuk tes objektif yang terdiri atas pernyataan yang sengaja dihilangkan sebagian unsurnya, sengaja dibuat secara tidak lengkap. Unsur yang dihilangkan atau belum ada itu merupakan hal penting yang ditanyakan kepada siswa. Untuk mengerjakan bentuk

soal ini, siswa harus mengisikan kata atau pernyataan tertentu yang tepat. Pernyataan itu hanya berisi satu atau beberapa kata saja.

Contoh tes melengkapi.

Kalimat yang memiliki lebih dari satu pola disebut kalimat

(majemuk)

Unsur kebahasaan di atas silaba adalah

(kata)

Bentuk tes melengkapi tidak harus disusun kalimat per kalimat seperti dicontohkan di atas, dapat juga terdiri atas sebuah wacana yang kemudian dihilangkan sejumlah bagiannya. Tes seperti yang dikemukakan terakhir ini dalam tes

kebahasaan disebut sebagai *clost test*/tes rumpang.

Contoh:

- (7) Terlepas dari (1) Tanpa mengucapkan terima kasih, serigala pun ... (2) Si Bangau sedikit pun tidak (3) Si Bangau penasaran atas (4) Serigala. Ketika ditanyakan kenapa (5) berterima kasih, serigala marah. Bangaulah (6) seharusnya berterima kasih karena kelapanya (7) dikunyah ketika masuk ke (8) Serigala. Akhirnya, Bangau sadar. Serigala memang licik.

Kunci jawaban:

1. siksaan, 2. pergi, 3. dilirikinya, 4. sikap, 5. tidak, 6. yang, 7. tidak, 8. mulut.

Saudara, dalam penyusunan tes isian pun ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1) Tiap satu pernyataan yang berisi tempat kosong yang harus dijawab siswa hanya berisi satu kemungkinan jawaban yang benar. Adanya kemungkinan jawaban yang benar lebih dari satu, akan membingungkan siswa dan mempersulit pemeriksaan/penilaian.
- 2) Pemberian tempat kosong/titik-titik sebaiknya sama panjang agar tidak menimbulkan penafsiran tertentu pada pihak siswa. Titik-titik di tengah kalimat sebaiknya berjumlah tiga, sedang di akhir kalimat empat buah karena yang sebuah berlaku sebagai titik akhir kalimat.
- 3) Tempat kosong sebaiknya tidak ditempatkan di awal kalimat karena hal itu kurang mendorong lancarnya pemikiran siswa. Tempat kosong dapat dihitung setiap kata ke-n, atau setiap jenis kata tertentu.

Saudara pasti dapat membuatnya. Silakan Saudara coba dengan memberikan contoh lain, misalnya menghilangkan kata dari jenis kata berawalan me-.

d. Tes menjodohkan

Dalam tes bentuk menjodohkan, siswa dituntut untuk memasangkan, mencocokkan, atau menghubungkan antara dua pernyataan yang disediakan. Pernyataan biasanya diletakkan dalam dua lajur, kiri dan kanan, lajur kiri berupa pernyataan pokok (stem) atau pertanyaan, sedang lajur kanan merupakan "jawaban" atas pernyataan di lajur kiri.

Pernyataan di lajur kiri mungkin berupa pernyataan atau kalimat yang belum lengkap, dan pelengkapya diletakkan di lajur kanan, semua alternatif jawaban telah disediakan dan disusun secara acak, siswa memilih atau menjodohkan jawaban-jawaban yang sesuai. Pernyataan di lajur kiri mungkin berupa pernyataan-pernyataan lengkap, pernyataan di lajur kanan berupa tanggapan atau responnya. Jumlah alternatif pernyataan di lajur kanan dapat sama dengan jumlah pernyataan di lajur kiri atau lebih. Penambahan butir pernyataan di lajur kanan akan memperkecil kemungkinan jawaban yang bersifat kebetulan. Lingkup bahan yang akan diteskan dalam satu unit tes penjodohan hendaknya bahan yang sejenis. Misalnya, tes untuk pokok bahasan tata bahasa, gaya bahasa, dan kemampuan menulis, sebaiknya masing-masing pokok bahasan dijadikan satu unit tersendiri. Butir-butir jawaban di lajur sebelah kanan harus pendek-pendek, tidak bersifat tumpang tindih, satu butir jawaban hanya tepat dihubungkan dengan satu pernyataan yang ada di lajur kiri.

Skor siswa ditentukan berdasarkan jumlah jawaban betul karena untuk tes penjodohan tak dipergunakan rumus dengan tebakan, langsung saja nilai siswa sama dengan jumlah jawaban betul. ($S=R$)

Contoh:

(8) Pasangkanlah pernyataan pada lajur kiri dengan lajur kanan yang paling tepat.

- | | |
|-----------------------------------|-------------|
| 1) kalimat topik di awal paragraf | a) puis |
| 2) sedang menangis | b) deduktif |
| 3) karya sastra pepadatan kata | c) frasa |

Kunci jawaban: 1 → b, 2 → c, 3 → a

2. Bentuk Tes Esai

Tes esai atau dikenal juga dengan tes uraian adalah bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian. Dikatakan oleh Nitko (1993) bahwa dalam tes bentuk esai siswa dituntut berpikir dan mempergunakan apa yang

diketuinya yang berkenaan dengan pertanyaan yang harus dijawab. Tes bentuk esai lebih kompleks daripada tes objektif. Tes ini disebut juga tes subjektif karena jawaban siswa dan penilaiannya yang tidak luput dari unsur subjektivitas. Dikatakan oleh Sudjono (2005:100) ada beberapa karakteristik tes esai, yaitu:

- a. berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian;
- b. bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntut siswa untuk memberikan penjelasan, komentar, membandingkan, uraian lain;
- c. jumlah butir soal biasanya tidak banyak;
- d. pembuatan soalnya lebih mudah dibandingkan tes objektif; dan
- e. penilaiannya lebih sulit dibandingkan tes objektif.

Pelaksanaan bentuk tes esai dapat berupa pemberian tugas-tugas di luar sekolah, misalnya tugas membuat karya tulis, meringkas bacaan, membuat laporan kegiatan, membuat sinopsis, dan menganalisis karya sastra. Pemberian tugas sebaiknya dilakukan pada saat-masih berlangsungnya kegiatan pembelajaran atau sebelum diselenggarakan ujian akhir semester.

Tes esai memiliki kelebihan, selain mudah disusun, tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi, melatih siswa berpikir secara jeias dan runtut, kurang memberikan kesempatan siswa berspekulasi, penyusunannya cepat, dan pembiayaannya murah. Adapun Kelemahan tes esai diantaranya karena tes ini hanya dapat mencakup sedikit bahan sehingga kadar validitas dan reliabilitas tes esai rendah, menurut Nitko (1993) hal itu merupakan kelemahan pokok. rendahnya kadar validitas dan reliabilitas itu disebabkan (i) terbatasnya sampel bahan yang diteskan yang mewakili seluruh bahan, (ii) jawaban yang diberikan siswa sangat variatif, dan (iii) penilaian yang dilakukan sangat subjektif. Tes esai kurang tepat untuk siswa yang berjumlah besar, pemeriksaannya subjektif sehingga dapat mengurangi kadar reliabilitas alat tes, kriterianya tidak mudah ditentukan, dan waktu untuk memeriksa relatif lama jika dibandingkan dengan bentuk tes objektif, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep. Melalui tes esai, siswa dituntut untuk menerangkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, menilai, dan memecahkan permasalahan sesuai dengan kemampuan cara berpikirnya, suatu hal yang sulit dilakukan melalui tes bentuk objektif.

Contoh:

(9) Silakan baca teks berikut, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawahnya.

Pohon Kelapa

Kelapa adalah pohon yang serba guna. Batangnya dapat dijadikan tiang bangunan. Daunnya bisa menjadi hiasan janur yang cantik, bahan kerajinan, atau atap rumah. Lidinya untuk membuat sapu atau tusuk sate. Sedangkan akarnya dapat dibuat jamu.

Buah kelapa enak rasanya. Air dan dagingnya dapat dijadikan minuman lezat. Apalagi kalau ditambah sirup atau gula dan es. Bila diolah, selain untuk masak atau kue, dagingnya dapat dijadikan minyak goreng. Sedangkan airnya bisa dibuat manisan yang sangat enak. Tempurung kelapa dapat menjadi bahan memanggang kue dan ciduk air atau alat minum. Sedangkan sabutnya bisa dibikin sapu atau keset.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Apakah gunanya daun kelapa?
2. Bagian apa dari pohon kelapa yang dapat dibuat jamu?
3. Tuliskan dua kegunaan daging buah kelapa!
4. Mengapa pohon kelapa disebut pohon serba guna?

Selain dengan menjawab pertanyaan, siswa pun dapat diminta merangkum, memparafrase, dan menanggapi isi teks/simak (bila teks dibacakan guru atau siswa). Tes esai ini biasa digunakan guru. Setiap akhir pembelajaran guru biasanya mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab atau diselesaikan oleh siswa, latihan-latihan dalam buku teks juga biasanya menggunakan tes esai.

Silakan Saudara merancang sebuah tes esai/uraian sesuai dengan materi yang Saudara pilih. Saudara dapat memulainya dengan bekerja dalam kelompok.

3. Bentuk Tes Performansi

Selain kedua bentuk di atas, ada tes berupa perbuatan atau performansi berbahasa, yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa mempergunakan bahasa dalam berkomunikasi atau menampilkan aktivitas berbahasa dan berapresiasi sastra. Bentuk instrumen ini dapat dikatakan sebagai penilaian otentik karena siswa diminta langsung menunjukkan keterampilan berbahasanya di hadapan guru secara langsung. Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk

Lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak siswa melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil akhir yang dicapainya. Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan yang bentuknya dibuat sedemikian rupa sehingga guru dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual. Untuk tes perbuatan yang dilaksanakan secara kelompok sebaiknya menggunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok.

Bentuk instrumen perbuatan berbahasa untuk menilai keterampilan berbahasa siswa lebih menitikberatkan aktivitas berbahasa lisan, yang antara lain ditengarai adanya bentuk indikator: "berpidato, bercerita, mengemukakan atau menceritakan kembali secara lisan". Bentuk tes ini dapat berupa tugas berpidato, melakukan wawancara, bercerita atau menceritakan kembali secara lisan isi wacana yang didengarkan atau dibaca, membaca nyaring suatu wacana, membaca puisi atau berdeklamasi, dan sebagainya.

Mengingat bahwa baik tes bentuk esai, performansi, maupun objektif masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, kiranya akan lebih bijaksana jika Saudara dapat menggunakannya secara variatif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Teknik Nontes dalam Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Instrumen nontes di antaranya dapat berupa (1) portafolio, (2) lembar - observasi, dan 3) wawancara. Adapun jenis tagihan yang berupa nontes di antaranya berupa tugas-tugas yang dilakukan di luar jam pembelajaran dapat berupa tugas rumah (PR) dan tugas-tugas lain seperti membuat, menulis, melaporkan, menganalisis sesuatu yang membutuhkan waktu yang relatif lama, baik secara individual maupun kelompok. Di samping itu, jenis tagihan dapat juga berupa portofolio, yaitu suatu prestasi yang diperoleh siswa pada suatu kurun tertentu.

a. Instrumen untuk Portofolio

Instrumen ini sengaja dibahas karena dalam KBK dan penilaian berbasis kelas, portafolio merupakan salah satu bentuk penilaian. Portofolio adalah kumpulan pekerjaan siswa. Penilaian portofolio pada dasarnya adalah penilaian terhadap karya-karya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serua tugas penulisan yang

dikerjakan siswa dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester dikumpulkan, kemudian dilakukan penilaian.

Sebagaimana ditunjukkan dalam tugas-tugas menulis dan atau tes esai dalam penilaian hasil belajar Bahasa Indonesia, siswa diharapkan untuk berunjuk kerja secara aktif produktif lewat bahasa tulis. Kemampuan menulis tersebut merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam bidang apresiasi sastra pun siswa banyak dituntut untuk mampu berunjuk kerja lewat bahasa tulis, yang merupakan salah satu kemampuan yang juga harus dimiliki siswa.

Saudara, semua itu menunjukkan bahwa dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester siswa telah menghasilkan sejumlah karya tulis, baik yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan menulis maupun kemampuan apresiasi sastra. Tulisan siswa tersebut, misalnya mulai dari menulis berbagai jenis kalimat, membuat paragraf, membuat cerita, membuat surat, membuat karangan dengan topik tertentu, menceritakan kembali tuturan langsung lewat berbagai media dalam bentuk tulisan, membuat sinopsis cerita, sampai dengan menulis karya sastra seperti puisi atau cerpen sederhana. Hasil karya siswa inilah yang dijadikan bahan penilaian portofolio.

Jika kumpulan karya sastra tersebut banyak, karya yang akan dinilai secara portofolio tidak harus seluruhnya, tetapi dapat dibatasi pada karya tertentu yang terpilih karena dalam penilaian portofolio siswa akan diminta secara bersama untuk membahas dan menilai hasil karyanya, mereka sendiri boleh menentukan tulisan mana yang diambil sebagai sampel. Lewat portofolio dapat pula dinilai perkembangan kemampuan siswa dalam menulis.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian portofolio, yaitu: (1) karya yang dikumpulkan benar-benar merupakan karya siswa yang bersangkutan, (2) karya siswa yang dijadikan contoh pekerjaan yang akan dinilai haruslah mencerminkan perkembangan kemampuan dan mewakili, (3) kriteria yang dipakai untuk menilai portofolio haruslah telah ditetapkan sebelumnya, (4) siswa diminta menilai secara terus-menerus hasil portofolionya, (5) perlu dilakukan pertemuan dengan siswa yang dinilai. Selain itu, penilaian portofolio memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan tes bentuk objektif sehingga penggunaannya juga harus sesuai dengan tujuan atau kemampuan dasar dan substansi yang akan diukur.

Supaya Saudara lebih jelas dan dapat menerapkannya, berikut ini dikemukakan contoh kisi kisi penilaian untuk portafolio.

Contoh kisi-kisi penilaian untuk portofolio

No.	Karya yang Dihasilkan	Tanggal Diperoleh/dibuat	Prestasi/skor
1.	Lomba baca puisi tingkat kabupaten	2 Desember 2006	Juara 1/skor 8
2.	Karya tulis untuk majalah dinding	1 Januari 2007	7
3.	Cerita pendek	20 Februari 2007	7

b. Instrumen Observasi

Instrumen nontes hasil belajar bahasa Indonesia harus mencakup performansi dan sikap atau afeksi siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia, Instrumen penilaian terhadap hasil belajar bahasa berupa pengamatan terhadap performansi berbahasa yang dimaksudkan untuk mengukur keterampilan berbahasa siswa secara langsung. Siswa diminta agar mampu melakukan aktivitas berbahasa sebagaimana halnya dalam kehidupan yang nyata dalam situasi yang sengaja diciptakan atau disimulasikan. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penyiapan tugas ini antara lain sebagai berikut.

1. Pilih tugas tertentu yang menuntut siswa menampilkan kemampuan berbahasanya secara langsung, misalnya tugas berpidato dan bercerita,
2. Siapkan bahan yang mendukung pelaksanaan tugas, misalnya rekaman pita radio dan televisi, teks tertulis yang sesuai dengan kondisi siswa.
3. Tuliskan rambu-rambu atau aspek-aspek yang akan diamati dan dinilai misalnya: dalam bentuk pedoman dan tentukan bobot tiap aspek.

Komponen afektif ikut menentukan keberhasilan belajar berbahasa siswa. Siswa yang memiliki tingkat afektif tinggi memiliki peluang untuk berhasil jauh lebih baik daripada yang tidak memilikinya. Komponen afektif antara lain berupa sikap, minat, motivasi, dan kesungguhan belajar. Dalam rangkaian kegiatan pembelajaran komponen afektif perlu diungkap. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui tingkat afektif siswa terhadap siswa yang berafeksi kurang diberi motivasi agar meningkat:

Untuk memperoleh data afektif siswa, perlu disusun instrumen nontes yang khusus dirancang. Untuk tujuan itu, misalnya lembar observasi. Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara perseorangan ataupun

kelompok. Dalam kegiatan observasi perlu dipersiapkan format pengamatan. Di dalam format pengamatan di antaranya berisi: (1) perilaku-perilaku atau kemampuan yang akan dinilai, dan (2) batas waktu pengamatan.

Jika instrumen yang dimaksud sudah ada, dapat dipergunakan, tetapi dapat pula instrumen itu dikembangkan sendiri dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang disertai sejumlah jawaban. Hampir sama dengan penggunaan angket. Jawaban dibuat dalam bentuk skala (skala Likert), misalnya 5-1, yang menunjukkan sikap positif, nilai 5 untuk yang menunjukkan sikap *sangat senang*, *senang* (4), netral (3), *kurang senang* (2), dan *tidak senang* (1).

Pelaksanaan kegiatan observasi memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibanding kegiatan tes. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengamatan secara berkali-kali, terutama yang berstruktur dengan menciptakan situasi khusus, kiranya kurang efisien. Pelaksanaan pengamatan yang terkondisi sebaiknya sekali saja, kecuali yang tak berstruktur yang dapat dilakukan setiap hari dalam kegiatan belajar mengajar. Bagaimanapun kegiatan pengamatan sangat diperlukan karena dapat memberikan informasi yang tak dapat diperoleh melalui kegiatan tes. Oleh karena itu, para guru hendaknya juga memanfaatkan pengumpulan informasi penilaian melalui kegiatan pengamatan, atau teknik nontes pada umumnya.

c. Penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada suatu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan terdahulu. Teknik wawancara ini diperlukan guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya. Teknik wawancara ini dapat pula digunakan sebagai alat untuk menelusuri kesukaran yang dialami siswa tanpa ada maksud untuk menilai

Saudara, walaupun pada kenyataannya guru jarang menggunakan teknik nontes, tetapi alangkah baiknya Saudara mencoba merancang teknik ini untuk penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sebelum menentukan teknik dan alat penilaian, penulis soal perlu menetapkan terlebih dahulu tujuan penilaian dan kompetensi dasar yang hendak diukur. Adapun proses penentuannya secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Menentukan tujuan penilaian

Menentukan kompetensi yang diujikan
(pengetahuan, keterampilan, dan sikap)

MENENTUKAN/MEMILIH INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN

TES

NONTES

Menentukan perilaku yang diukur indikator (kisi-kisi)

Tes tertulis tes lisan tes perbuatan **portofolio, observasi, atau wawancara**

Bentuk soal: objektif, esai, atau perbuatan

Setelah menentukan tujuan penilaian dan pokok bahasan/subpokok bahasan atau materi sangat penting, maka langkah berikutnya adalah menentukan jumlah soal setiap pokok bahasan atau materi dan penyebaran soalnya. Untuk memudahkan

dalam pelaksanaannya, perhatikan langkah-langkah berikut.

1. Menentukan tujuan penilaian. Misalnya untuk penilaian formatif seperti: ujian tengah semester, PR, pemberian tugas; atau penilaian sumatif seperti: ujian akhir semester.
2. Menentukan kompetensi yang akan diujikan sesuai dengan tujuan penilaian.
3. Menentukan materi, pokok bahasan penting.
4. Menentukan jumlah butir soal yang akan diujikan. Penentuan ini didasarkan pada waktu yang tersedia.
5. Menentukan proporsi soal atau jumlah butir soal pada tengah dan akhir semester (bila untuk penilaian sumatif).
6. Menentukan proporsi soal atau jumlah butir soal pada setiap pokok bahasan atau pembelajaran.
7. Menentukan penyebaran butir soal yang diurutkan dari soal nomor 1 sampai dengan nomor terakhir.
8. Menentukan perilaku yang akan diukur pada setiap materi yang akan diukur.
9. Merumuskan indikatornya secara tepat, yaitu untuk tes tertulis (bentuk uraian, jawaban singkat, pilihan ganda, atau bentuk lainnya), tes lisan, atau tes perbuatan.
10. Menuliskannya ke dalam format kisi-kisi tes.

Untuk lebih jelasnya. perhatikan contoh berikut.

1. Contoh penyebaran butir soal untuk penilaian sumatif

No	Kompetensi/Materi	Semester 1	Semester 2	Jumlah Soal
1.	A*	1	2.3	3

No	Kompetensi/Materi	Semester 1	Semester 2	Jumlah Soal
2.	B*	4	5.6.7	4
3.	C**	8.9.10	11.12,13,14,15,16.17, 18,19,20.21,22,23,24. 25.26.27	20
4.	D**	28,29,30	31,32,33.34,35,36,37 38,39,40,41,42.43,44, 45	18
5.	E*	46	47	2
6.	F*	48	49,50	3
7.	Jumlah soal Per semester	10	40	
8.	Perbandingan	20%	80	50

Keterangan:

** Materi sangat penting

* Materi penting

Nomor 25,26,27,44,45 adalah soal berbentuk uraian. nomor lainnya berbentuk PG.

Saudara dapat menyusun kisi-kisi soal dengan cara lain. Langkah sederhana pengembangan kisi-kisi adalah: (1) menulis tujuan pembelajaran atau kemampuan dasar, (2) menyusun daftar materi pokok pembelajaran yang akan diujikan, (3) menentukan pilihan pengalaman belajar yang kemungkinan dapat dilaksanakan siswa, (4) menentukan indikator, dan (5) menentukan jumlah soal setiap materi pembelajaran. Dasar penulisan tujuan dan materi pembelajaran adalah silabus, sedangkan penentuan materi berdasarkan tingkat kepentingannya. Indikator sangat terkait dengan penjabaran dari materi pembelajaran, dan ditentukan berdasarkan kompetensi dasar. Pemilihan materi dilakukan dengan mengambil sampel yang mewakili, dan banyaknya tiap materi ditentukan secara proporsional berdasarkan

pengalaman belajar siswa, tingkat pentingnya, dan kompleksitas bahan yang bersangkutan. Jumlah soal secara keseluruhan ditentukan berdasarkan waktu yang tersedia, misalnya dengan memperhitungkan rata-rata lama pengerjaan setiap butir soal.

Kisi-kisi itu sendiri disusun dapat untuk tes tengah semester (formatif/ujian blok), akhir semester (sumatif) atau tes yang lain. Untuk tes kemampuan berbahasa yang bersifat terpadu misalnya, dapat disusun kisi-kisi untuk mengukur kemampuan mendengar dan membaca, berbicara dan membaca, membaca dan menulis, dan lain-lain. Berikut contoh matriks kisi-kisi yang ditunjukkan untuk ujian akhir semester.

Contoh Matriks Kisi-kisi untuk Penilaian Semester Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/Semester : VI/1
 Waktu : 1 kali pertemuan
 Standar Kompetensi :

Kompetensi dasar	Materi pokok	Indikator	Jenis tagihan	Penilaian bentuk instrumen	contoh instrumen

Silakan Saudara berlatih menyusun soal dengan membuat kisi-kisi terlebih dahulu.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Saudara tentang teknik tes dan nontes, Silakan Saudara mengerjakan latihan berikut secara individu atau berkelompok.

1. Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilaksanakan dengan teknik tes dan nontes, berikan contohnya!
2. Buatlah 2 contoh tes bentuk sebab akibat!
3. Buatlah 1 contoh tes isian rumpang!

Pedoman Jawaban Latihan

1. Teknik tes dapat berupa tes objektif, tes perbuatan, dan tes esai. Teknik nontes dapat berupa penilaian portofolio, observasi, atau wawancara. Ada berbagai bentuk tes. Silakan cocokkan jawaban Saudara dengan materi bagian Tes dan Nontes.
2. Membuat contoh, silakan Saudara memperhatikan contoh yang ada pada bagian tes pilihan ganda.
3. Membuat contoh, silakan Saudara memperhatikan contoh yang ada pada bagian tes esai.

Rangkuman

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Penggunaan berbagai teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan melakukan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan siswa, dan banyaknya/jumlah materi yang sudah disampaikan. Teknik penilaian dalam uraian ini secara garis besar meliputi (1) nontes dan (2) tes. Ada dua macam evaluasi pengajaran, yaitu *evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia* dan *evaluasi proses belajar bahasa Indonesia*. Evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia dapat diperoleh dengan menggunakan evaluasi berupa tes dan nontes.

Instrumen nontes di antaranya dapat berupa (1) portofolio dan (2) lembar - observasi, dan (3) wawancara. Adapun jenis tagihan yang berupa nontes di antaranya berupa tugas-tugas yang dilakukan di luar jam pembelajaran dapat berupa tugas rumah (PR) dan tugas-tugas lain seperti membuat, menulis, melaporkan, menganalisis sesuatu yang membutuhkan waktu yang relatif lama, baik secara individual maupun kelompok. Di samping itu, jenis tagihan dapat juga berupa portofolio, yaitu suatu prestasi yang diperoleh siswa pada suatu kurun tertentu.

Tes Formatif 2

1. Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Jelaskanlah perbedaan kedua teknik tersebut!
2. Buatlah dua contoh tes pilihan ganda dengan empat opsi, untuk penilaian pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV!
3. Buatlah satu contoh tes sebab-akibat untuk penilaian pembelajaran bahasa Indonesia kelas III!
4. Buatlah satu contoh tes isian untuk penilaian pembelajaran bahasa Indonesia kelas V!
5. Buatlah satu contoh tes umpang utk penilaian pembelajaran bahasa Indonesia kelas V!

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Subunit 2 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. A, sudah jelas
2. D sudah jelas
3. B sudah jelas
4. C sudah jelas
5. B, sudah jelas
6. A, sudah jelas
7. C, sudah jelas
8. D, sudah jelas
9. C, sudah jelas
10. A, sudah jelas

Tes Formatif 2

1. Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik tes lebih bersifat objektif dan mengarah ke kuantitatif; bentuk tes yang dapat digunakan adalah tes objektif, esai, dan perbuatan. Sementara itu, teknik nontes lebih ke subjektif, mengarah ke kualitatif; bentuk tes yang dapat digunakan adalah portofolio, observasi, dan wawancara.
2. Rubrik penilaian:
 - a. kalimat pernyataan tepat;
 - b. pilihan jawaban ada 4 dan sejenis
 - c. pilihan jawaban tidak mudah ditebak
 - d. pilihan jawaban hanya satu yang paling tepat
3. Rubrik penilaian:
 - a. kalimat pernyataan tidak membingungkan;
 - b. kemungkinan jawaban A, B, C, D, atau E jelas
4. Rubrik penilaian:
 - a. kalimat pernyataan jelas;
 - b. bagian yang dikosongkan hanya memiliki satu kemungkinan jawaban.
5. Rubrik penilaian:
 - a. bagian yang dikosongkan hanya memiliki satu kemungkinan jawaban;
 - b. bagian awal dan akhir tidak dikosongkan;
 - c. ada nomor untuk setiap bagian yang dikosongkan

Daftar Pustaka

- Alwi, Zahra. 2005. *Handout Desain Instruksional*. Kuliah Desain Instruksional PPS Unsri.
- Depdiknas. 2003. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Sistem Penilaian Kelas*. Jakarta: Binatama Raya.
- McDonald, Roderich P. 1999. *Test Theory: A Unified Treatment*. New Jersey: Larvrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Munandir. 1997. *Rancangan Sistem Pengajaran*. Jakarta: Dirjendikti, P2LPTK.
- Nitko, Anthony J. 1993. *Educational Assessment of Students*, Second Edition.' Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam pengajaran bahasa & sastra*. Yogyakarta:BPFE.
- Safari. 2002. *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Kartanegara.
- Sudjiono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparman, Atwi. 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pengembangan aktivitas Instruksional, Dirjendikti, Depdiknas.

Glosarium

Assesmen	: penilaian, penentuan baik atau buruk, benar atau salah sesuatu hal.
Berkesinambungan	: berkelanjutan, tidak berhenti pada suatu saat, tetapi dianjurkan pada periode-periode berikutnya.
Evaluasi	: kegiatan untuk menentukan mutu atau nilai suatu program kata lain dari penilaian
Hipotesis:	sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat. meskipun kebenarannya masih harus diuji; anggapan dasar.
Indikator	: karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan, atau respons, yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa, untuk menunjukkan bahwa siswa itu telah memiliki kemampuan dasar tertentu.
Keandalan tes	: kemampuan tes memberikan hasil yang ajeg atau konsisten.
Kompetensi	: kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.
Kompetensi dasar	: kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan;. kemarnpuan minimal yang harus dapat dilakukan .atau ditampilkan oleh siswa dan standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran
Pengujian	: pengukuran yang dilanjutkan dengan penilaian.
Pengukuran	: proses penetapan angka bagi suatu gejala menurut aturan tertentu
Portofolio	: kumpulan hasil karya siswa
Sistematik	: mengikuti suatu prosedur tertentu.